



**TUTURAN BERIMPLIKATUR
DALAM PERCAKAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
PADA WACANA INTERAKSIONAL PEMBELAJARAN DI
SMA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Wiwini Widiyastuti
0202516013**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA" karya,

nama : Wiwin Widiyastuti

NIM : 0202516013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

telah dipertahankan dalam Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 15 Februari 2019.

Semarang, Maret 2019

Panitia Ujian

Ketua,



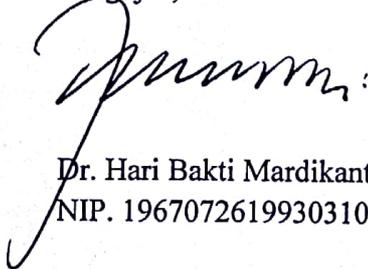
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Sekretaris,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP. 197001091994032001

Penguji I,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 196707261993031004

Penguji II,



Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP. 196710051993031003

Penguji III,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 195801271983031003



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**TUTURAN BERIMPLIKATUR
DALAM PERCAKAPAN PENDIDIK DAN PESERTA
DIDIK PADA WACANA INTERAKSIONAL
PEMBELAJARAN DI SMA**

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan

Oleh
Wiwin Widiyastuti
0202516013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Pelanggaran prinsip kerja sama menyebabkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan menyebabkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.
3. Pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA juga memuat tuturan berimplikatur.

Persembahan

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Widiyastuti, Wiwin. 2019. "Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Rustono, M.Hum., Pembimbing II Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci: tuturan berimplikatur, percakapan, wacana interaksional

Tuturan pendidik dan peserta didik dalam percakapan wacana interaksional pembelajaran di SMA menarik untuk diteliti karena diduga memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah tuturan pendidik dan peserta didik yang merupakan tuturan berpasangan yang memuat implikatur. Dalam tuturan berpasangan yang berimplikatur tersebut dari sisi pragmatik memuat wujud implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pasangan tutur berdekatan.

Adapun tujuan penelitian adalah mengidentifikasi wujud implikatur, menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama, menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan, dan mengidentifikasi pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional di SMA. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik heuristik.

Hasil dicapai dengan menggunakan pendekatan deksriptif adalah 1) wujud implikatur berupa representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan isbati; 2) pelanggaran prinsip kerja sama meliputi bidal kuantitas, kualitas, keterkaitan, dan cara; 3) pelanggaran prinsip kesantunan meliputi bidal ketimbang rasa, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian; dan 4) pasangantutur berdekatan berupa pasangan tutur sapaan-sapaan, panggilan-jawaban, keluhan-bantuan, keluhan-permohonan maaf, permintaan-pemersilahan, permintaan-pemberian informasi, permintaan-penawaran, penugasan-persetujuan, penawaran-penerimaan, usulan-penerimaan, dan permintaan-penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah pendidik sebaiknya meminimalisasi tuturan berimplikatur agar kerancuan maksud tidak terjadi. Diperlukan pula penelitian lanjutan dalam mengidentifikasi tuturan santun yang sebaiknya digunakan dalam situasi formal.

ABSTRACT

Widiyastuti, Wiwin. 2019. *“Implicature Speech in Conversations between Educators and Students on Interactional Discourse in High School Learning”*. Tesis. Indonesian Postgraduate Education Study Program. University Negeri Semarang. Mentor I Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Mentor II Dr. Haryadi, M.Pd.

Keywords: implicatur speech, conversation, interactional discourse

Speeches of educators and students in interactional learning discourse in high school learning are interesting to study because they are thought to have various linguistic phenomena. One of them is the speech of educators and students which are paired speeches that contain implicatures. In the paired speech that has the implicature from the pragmatic side, it contains forms of implicature, violations of the principle of cooperation, violation of the principle of politeness, and adjacent speech pairs.

The purpose of the study is to identify the form of implicature, analyze the violation of the principle of cooperation, analyze violations of the principle of politeness, and identify adjacent speech pairs in the conversations of educators and students in interactional learning discourse in high school.

The data collection method used is the method of referring to the basic tapping technique. The advanced technique used was in the form of skillful free listening (SBLC) techniques, recording techniques, and note taking techniques. The data used in this study are fragments of the conversations of educators and students in interactional discourse in high school. The data analysis technique used is heuristic technique.

The results achieved using a descriptive approach are 1) implicature forms in the form of representative, commissive, directive, expressive, and descriptive; 2) violations of the principle of cooperation include thimbles in quantity, quality, relevance and manner; 3) violations of the principle of politeness include a thimble rather than a pretense, generosity, recognition, humility, agreement, and sympathy; and 4) adjacent speech pairs in the form of speech pairs greeting, call-answer, complaint-aid, apologies, request-sorting, request-giving information, request-offer, assignment-approval, offer-acceptance, proposal-acceptance, and request-acceptance. Based on the results of the study, the advice conveyed is that educators should minimize speech implicitly so that ambiguity of intent does not occur. Further research is also needed in identifying polite speech that should be used in formal situations

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Rustono, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Haryadi, M.Pd. (Pembimbing II). Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penyelesaian studi di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini;
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dalam pendidikan dan penelitian;
3. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan;

4. Bapak/Ibu guru dan staf SMA Negeri 1 Karanganyar, Demak, yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pendidikan dan penelitian;
5. Bapak, Ibu, Suami, dan Anak yang telah memanjatkan doa tulus dan memberikan dukungan serta motivasi dengan segenap kasih sayang;
6. Sahabat-sahabat di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang tahun 2016 yang selalu memberi semangat;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Upaya ke arah kesempurnaan tesis ini telah dilakukan, namun karena keterbatasan peneliti, mungkin dalam tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Maret 2019

Wiwin Widiyastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 IdentifikasiMasalah	7
1.3 CakupanMasalah.....	8
1.4 RumusanMasalah	9
1.5 TujuanPenelitian	10
1.6 ManfaatPenelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 KajianPustaka.....	12

2.1.1 Penelitian tentang Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Percakapan...	12
2.1.2 Penelitian tentang Pasangan Tutar Berdekatan	41
2.2 Kerangka Teoretis.....	49
2.2.1 Teori Pragmatik.....	49
2.2.1.1 Konsep Dasar Pragmatik.....	49
2.2.1.2 Implikatur	51
2.2.1.3 Wujud Implikatur	55
2.2.1.4 Fungsi Implikatur	59
2.2.1.5 Sumber Implikatur	73
2.2.1.5.1 Prinsip Kerja Sama	73
2.2.1.5.2 Prinsip Kesantunan.....	79
2.2.2 Pasangan Tutar Berdekatan.....	88
2.2.3 Wacana Interaksional.....	96
2.3 Kerangka Berpikir.....	99
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	102
3.2 Desain Penelitian.....	104
3.3 Fokus Penelitian.....	104
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	105
3.5 Instrumen, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data.....	106
3.5.1 Instrumen.....	106
3.5.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	106
3.6 Uji Keabsahan Data.....	109

3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi	110
BAB IV PERCAKAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PADA WACANA INTERAKSIONAL PEMBELAJARAN DI SMA	
4.1 Wujud Implikatur Percakapan Pendidik dan Peserta didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	112
4.1.1 Implikatur Representatif	113
4.1.2 Implikatur Direktif	119
4.1.3 Implikatur Ekspresif	123
4.1.4 Implikatur Komisif	126
4.1.5 Implikatur Isbati	128
4.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	131
4.2.1 Pelanggaran Bidal Kuantitas	131
4.2.2 Pelanggaran Bidal Kualitas	134
4.2.3 Pelanggaran Bidal Keterkaitan	136
4.2.4 Pelanggaran Bidal Cara	138
4.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	142
4.3.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangraasaan	142
4.3.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian	144
4.3.3 Pelanggaran Bidal Keperkenaan	146
4.3.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian	149
4.3.5 Pelanggaran Bidal Kesepakatan	150
4.3.6 Pelanggaran Bidal Kesimpatian	152
4.4 Pasangan Tutur Berdekatan Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	154

4.4.1	PasanganSapaan-Sapaan	154
4.4.2	PasanganTuturPanggilan-Jawaban	155
4.4.3	PasanganTuturKeluhan-Bantuan	158
4.4.4	PasanganTuturKeluhan-PermohonanMaaf	159
4.4.5	PasanganTuturPermintaan-Pemersilahan	162
4.4.6	PasanganTuturPermintaanInformasi-PemberianInformasi	163
4.4.7	PasanganTuturPermintaan-Penawaran	164
4.4.8	PasanganTuturPenugasan-Persetujuan/Ketidaksetujuan	165
4.4.9	PasanganTuturPenawaran-Penerimaan/Penolakan	166
4.4.10	PasanganTuturUsulan-Penerimaan/Penolakan	169
4.4.11	PasanganTuturPermintaan-Penerimaan/Penolakan	171
BABVPENUTUP		
5.1	Simpulan	173
5.2	Saran	174
DAFTAR PUSTAKA.....		175
LAMPIRAN.....		183

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Struktur Preferensi Levinson.....	90
3.1. Kartu Data.....	108

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1. KerangkaBerpikir	101
3.1. AnalisisHeuristik.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran1 Sumber Data	183
Lampiran 2Data.....	200
Lampiran 3 Kartu Data.....	206

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan faktor penting sebuah kebudayaan. Perubahan kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap bahasa dan moral sebuah bangsa. Salah satu bentuk penggunaan bahasa adalah interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam berinteraksi, diperlukan kesantunan dan kerja sama antarindividu yang terlibat. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut berguna untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi sangat diperlukan dalam berbagai situasi. Seperti halnya dalam percakapan pendidik dengan peserta didik yang dapat diamati melalui interaksi yang terjadi dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ariyanti (2017:111) bahwa tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu kajian bahasa yang menarik untuk diteliti karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja tetapi juga dengan sosial budaya.

Salah satu perkembangan sosial budaya yang berpengaruh pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi adalah telah terjadi perubahan pola interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik tidak lagi berperan utamasebagai penentu arah pembicaraan. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan maksud secara lebih leluasa. Penyampaian maksud peserta didik tidak lagi hanya sekadar menjawab pertanyaan guru atau bertanya. Peserta didik tidak enggan untuk menyampaikan usulan atau permintaan

kepada pendidik. Pendidik juga lebih dominan sebagai motivator dalam pembelajaran.

Pada prinsipnya pembelajaran bahasa adalah bagaimana mempergunakan bahasa dengan memperhatikan wawasan budaya dan multikultural. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang merujuk pada pilar pendidikan yang diprogramkan Depdiknas (dalam Zulaeha, 2016:3-4) antara lain (1) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan; (2) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; dan (3) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Ketiga tujuan pembelajaran bahasa tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai.

Salah satu pendekatan pembelajaran adalah interaksional pembelajaran. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah atau lebih. Interaksi yang terjadi bukan hanya dari pendidik kepada peserta didik, namun dapat juga peserta didik kepada pendidik, dan peserta didik kepada peserta didik. Dalam interaksional pembelajaran berbeda dengan transaksional pembelajaran. Wacana transaksional pembelajaran hanya menekankan pada maksud pembicaraan yang dapat tersampaikan kepada mitra tutur, sementara wacana interaksional pembelajaran bertujuan mewujudkan penyampaian maksud pembicaraan disertai dengan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur (Arifin, 2015:21). Kedudukan penutur dan mitra tutur dalam wacana interaksional pembelajaran

bersifat seimbang. Antara pendidik dan peserta didik tidak ada yang mendominasi percakapan. Meskipun demikian, wacana interaksional tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip percakapan demi mencapai tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan umumnya.

Perubahan dan perkembangan dalam interaksi pembelajaran yang mempertimbangkan kesantunan merupakan pembiasaan positif yang senantiasa dipelihara antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan sebaliknya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya (Santosa, 2016: 1). Ketercapaian komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat. Salah satunya adalah terjalin kedekatan emosi antara pendidik dan peserta didik. Hal itu juga berpengaruh terhadap pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai jika peserta didik terlibat dalam wacana interaksional dengan pendidik. Pendidik pun lebih mudah memahami kesulitan belajar jika peserta didik mudah menyampaikan maksud dan berinteraksi.

Sebuah hal yang wajar dalam berinteraksi, para penutur menggunakan tuturan. Tuturan yang terjadi dalam interaksi memiliki dua jenis, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Perbedaan kedua tuturan tersebut terletak pada kelangsungan penyampaian maksud tuturan. Dalam tuturan langsung, pendidik dan peserta didik menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau maksud pembicaraan yang disampaikan secara langsung. Tuturan secara langsung dapat mewujudkan interaksi pembelajaran (Eriyanti, 2016: 77-89). Namun,

tuturan tidak langsung atau maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung, juga disampaikan oleh pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.

Penggalan percakapan berikut berupa tuturan verbal.

(1) Peserta didik : Bu, kemarin saya tidak masuk.

Tuturan peserta didik dalam penggalan percakapan (1) tersebut merupakan tuturan langsung jika dituturkan kepada pendidik yang tidak mengetahui tentang ketidakhadiran peserta didik. Tuturan langsung peserta didik tersebut sebagai tuturan deklaratif. Tetapi, tuturan secara langsung tersebut dapat menjadi tuturan tidak langsung jika disampaikan kepada pendidik yang telah mengetahui ketidakhadiran peserta didik.

Tuturan tidak langsung peserta didik, "*Bu, kemarin saya tidak masuk*", kemungkinan merupakan tuturan permintaan tugas jika pada hari peserta didik tidak masuk telah dilaksanakan ulangan harian atau penugasan. Tuturan peserta didik tersebut juga mungkin merupakan tuturan penarik perhatian pendidik agar pendidik memberi perhatian dengan mengajukan pertanyaan lanjutan. Tuturan tersebut dapat muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.

Dalam percakapan berimplikatur juga terdapat maksud percakapan yang sengaja atau tanpa sengaja disembunyikan. Hal tersebut dinamakan implikatur percakapan. Menurut Grice (dalam Rustono, 1999:82), implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan tersirat atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam percakapan. Implikatur percakapan terjadi karena

adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan dalam Rustono, 1999:82). Implikasi yang terdapat dalam tuturan berimplikatur terjadi karena adanya pelanggaran prinsip percakapan, baik salah satu prinsip yaitu kesantunan atau prinsip kerja sama dan dapat pula melanggar kedua prinsip tersebut.

Untuk memahami maksud tuturan dalam suatu percakapan yang disampaikan secara tidak langsung atau implikatur percakapan diperlukan adanya suatu konteks. Konteks menurut Hymes (dalam Rustono, 1999:20) adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana pemerjelas maksud yang dapat mempermudah maksud tuturan secara tidak langsung terdiri atas dua macam. Sarana pemerjelas tersebut berupa ekspresi dan situasi yang berkaitan erat dengan kejadian. Dengan demikian, maksud tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, dapat dipahami dengan mudah jika memperhatikan konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Berikut penggalan percakapan pendidik dengan peserta didik yang mengandung implikatur percakapan.

(2) KONTEKS : SEORANG PESERTA DIDIK DATANG TERLAMBAT. SESAMPAI DI KELAS IA DITANYA PENDIDIK YANG MENGAJAR. SEBENARNYA DALAM SITUASI ITU PENDIDIK TELAH MENGETAHUI BAHWA PESERTA DIDIK TERSEBUT SERING TERLAMBAT.

PENDIDIK : Kamu terlambat lagi, ya?

PESERTA DIDIK : **Adik saya rewel, Pak. Minta diantar sampai sekolah.**

Tuturan pesertadidik yang berupa tuturan deklaratif atau informasi sebagaitanggapan tuturan interogatif pendidik dimungkinkan memiliki maksud tersirat. Kemungkinan pertama, peserta didik bermaksud membela diri bahwa keterlambatannya disebabkan oleh orang lain yaitu adiknya. Kemungkinan maksud kedua adalah peserta didik meminta agar pendidik memaklumi keterlambatannya dan tidak memberi sanksi. Kemungkinan maksud ketiga adalah peserta didik meminta maaf kepada pendidik atas keterlambatannya. Ketiga kemungkinan maksud peserta didik tersebut disampaikan secara tidak langsung, tetapi dapat diketahui dengan memperhatikan konteks yang melatari peristiwa tersebut.

Selain memuat maksud tersirat atau implikatur, penggalan percakapan (2) tersebut juga memilikipasangan tutur. Pasangan tuturan dalam penggalan percakapan tersebut bukan hanya bertanya-menjawab, tetapi terdapat pasangan tuturan yang muncul sebagai akibat implikatur yang terdapat di dalamnya. Pasangan tutur yang terdapat di dalamnya adalah pasangan tutur *keluhan-permintaan maaf*. Pasangan tutur *keluhanyang* dituturkan oleh pendidik merupakan akibat implikatur *memastikan, menyindir, dan meminta penjelasan*. Sementara itu, tuturan *permintaan maaf* peserta didik merupakan akibat yang ditimbulkan implikatur *membela diri, meminta pengertian, dan meminta maaf*. Tuturan pendidik yang berupa tuturan *keluhan* dan tuturan peserta didik yang berupa tuturan *permintaan maaf* yang disampaikan secara tidak langsung, melanggar prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan.

Wujud percakapan seperti dalam penggalan percakapan (2) sering terjadi dalam percakapan pendidik dengan peserta didik SMA. Peserta didik SMA yang mudah dalam mengikuti perkembangan zaman, mudah pula mengikuti perubahan dan perkembangan bahasa pada era globalisasi ini. Tuturan peserta didik SMA juga banyak memuat implikatur percakapan. Menanggapi mitra tuturnya yang menggunakan tuturan berimplikatur, pendidikpun berinteraksi dengan peserta didik menggunakan tuturan berimpikatur pula. Meskipun antara pendidik dan peserta didik menggunakan tuturan berimpikatur, namun tuturan yang digunakan dalam interaksional pembelajaran tetap meminimalisasi pelanggaran prinsip-prinsip percakapan.

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi tersebut, tuturan pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam penggalan percakapan wacana interaksional pembelajaran di SMA menarik untuk diteliti. Belum banyak kajian yang memaparkan wacana interaksional pembelajaran di SMA. Oleh sebab itu, kajian yang dilakukan terhadap wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian tentang hubungan perubahan zaman, budaya, dan bahasa, pentingnya pembelajaran bahasa, interaksi pembelajaran, percakapan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran menarik untuk diteliti. Percakapan pendidik dan peserta didik yang terjadi dalam wacana

interaksional pembelajaran merupakan tuturan dalam situasi formal. Dalam situasi tersebut selayaknya tuturan tidak mengandung maksud yang tersembunyi.

Berbagai permasalahan dapat ditemukan dalam percakapan pendidik dan peserta didik, baik di bidang morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Permasalahan proses afiksasi dalam tuturan dapat ditemukan di bidang morfologi. Struktur dalam tuturan pendidik dan peserta didik dapat ditemukan di bidang sintaksis. Untuk bidang pragmatik, percakapan pendidik dan peserta didik dapat diteliti apakah tuturan mengandung tindak tutur, implikatur, dan pelanggaran prinsip percakapan.

Dalam lingkup implikatur, percakapan pendidik dan peserta didik diwujudkan dalam wacana interaksional pembelajaran. Wacana tersebut dijadikan objek kajian karena dalam situasi tersebut terdapat beragam tuturan langsung dan tidak langsung berdasarkan tujuan dan konteks tertentu. Implikatur percakapan semakin variatif karena subjek penelitian adalah peserta didik SMA. Peserta didik tersebut memiliki kosakata yang memadai dan tingkat pemahaman yang baik terhadap berbagai situasi. Dan pada situasi tertentu pendidikpun menggunakan tuturan tidak langsung untuk mengutarakan maksud karena mitra tuturnya adalah peserta didik yang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tentang tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA, cakupan masalah penelitian dibatasi pada

tuturan berimplikatur yang terdapat dalam wacana interaksional pembelajaran. Ruang lingkup penelitian difokus pada wacana interaksional pembelajaran di SMA. Cakupan masalah penelitian ini adalah identifikasi, wujud implikatur, analisis penyebab terjadinya implikatur, dan identifikasi pasangan tutur berdekatan yang terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah, dirumuskan permasalahan penelitian dengan kajian tuturan berimplikatur sebagai berikut.

- 1) Wujud implikatur apa sajakah yang terdapat dalam tuturan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?
- 2) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?
- 3) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?
- 4) Pasangan tutur berdekatan apa sajakah dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, cakupan masalah, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian tuturan berimplikatur yaitu:

- 1) mengidentifikasi wujud implikatur yang terdapat dalam tuturan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA;
- 2) menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA; dan
- 3) menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA;
- 4) mengidentifikasi pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, cakupan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat dilaksanakan penelitian dapat berguna secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah memperkaya kajian tentang tuturan berimplikatur yang meliputi wujud implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional

pembelajaran di SMA dapat sebagai (a) masukan kepada pendidik bahwa terdapat beragam karakteristik berbahasa peserta didik SMA yang harus diperhatikan dan dipahami berdasarkan konteks dan tujuan tuturan, (b) memberikan informasi kepada peserta didik bahwa penggunaan tuturan yang mengandung implikatur harus dipertimbangkan kedekatan hubungan dengan mitra tutur, konteks, dan situasi dalam tutur, dan (c) memberikan informasi kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan bahwa penggunaan tuturan berimplikatur dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Banyak penelitian tentang implikatur dan pelanggaran prinsip percakapan yang telah dilakukan. Namun, hasil penelitian-penelitian tersebut masih dapat dikembangkan menjadi penelitian yang sesuai dengan permasalahan terkini. Penelitian-penelitian tersebut yang berkaitan dengan penelitian adalah penelitian implikatur dan pasangan tuturan berdekatan/*adjacency pairs*.

2.1.1 Penelitian tentang Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Percakapan

Penelitian tentang implikatur antara lain pernah dilakukan oleh Budiyanto (2009), Nugraheni (2011), Hs. (2011), Saleh (2012), Rahmatiah (2013), Sari (2014), Alviah (2014), Sulistyono (2015), Purwa (2015), Nugraheni (2015), Rihan (2015), Wijaya (2015), Ahmad (2016), Hilalayah (2016), Eriyanti (2016), Fajrin (2016), Kuntarto (2016), Ramadan (2016), Rosita (2016), Herniti (2016), Eshginejad (2016), Mujiyanto (2016), Fang (2017), Faizah (2017), Ifansyah (2017), Astuti (2017), Rahayu (2017), Fawziyyah (2017), Handono (2017), Wijayanti (2017), Amelia (2017), Sarno (2017), Alike (2017), Inayati (2017), Istiqamah (2017), Halid (2017), Hamidah (2017), Yuni (2018), Budiarta (2018), Kumalasari (2018), Ariputra (2018), Cahyaningrum (2018a), Cahyaningrum (2018b), Hestiyana (2018), dan Mustika (2018).

Salah satu penelitian dengan kajian implikatur adalah penelitian Nugraheni (2011:183-193) dengan judul “Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan tokoh Laki-laki dalam film *Harry Potter and the Goblet of Fire*”. Dalam penelitian Nugraheni (2011) ditemukan implikatur tuturan tokoh laki-laki dan perempuan dalam film *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Tuturan tokoh wanita yang menggunakan *question tags* tidak mengutamakan makna referensial tetapi untuk mengundang petutur agar dapat terlibat dalam percakapan. Sementara *question tags* yang digunakan oleh tokoh laki-laki cenderung memerhatikan makna referensial daripada afektif, yaitu untuk mengekspresikan ketidakpastian atas tuturan tokoh lain.

Relevansi penelitian Nugraheni (2011) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Nugraheni (2011) adalah analisis implikatur tuturan tokoh wanita dan pria dalam film. Fokus penelitian ini salah satunya adalah identifikasi wujud implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran. Dalam penelitian ini objek penelitian tidak dikategorikan berdasarkan jenis kelaminnya sehingga bersifat umum.

Terdapat pula penelitian implikatur lain yang berobjek hampir sama dengan penelitian Nugraheni (2011) yaitu penelitian Fang (2017: 39-47). Objek film digunakan dalam penelitian Nugraheni (2011), sementara itu objek serial drama digunakan dalam penelitian Fang (2017). Penelitian tersebut berjudul “*An Analysis of Conversational Implicature in Nirvana in Fire from the Perspective of Cooperative Principle*” dilakukan oleh Fang (2017: 39-47). Percakapan para tokoh dalam serial drama TV Cina *Nirvana in Fire* yang dirilis pada tahun 2015 dikaji

dalam penelitian Fang (2017). Dengan analisis data terpilih, pelanggaran bidal prinsip kerja sama dianalisis oleh Fang (2017). Dengan kemampuannya, pelanggaran-pelanggaran yang menimbulkan implikatur diungkapkan agar pemahaman terhadap watak dan perkembangan plot dalam drama dapat lebih dimengerti. Namun, karena pengungkapan tuturan menggunakan bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa asli drama, Cina, maka dimungkinkan masih terdapat kekurangsesuaian dengan maksud sebenarnya.

Relevansi penelitian Fang (2017) dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Penelitian Fang (2017) berobjek tuturan pelaku dalam drama, sedangkan penelitian ini berobjek tuturan pendidik dan peserta dalam interaksional pembelajaran. Berdasarkan kealamiah tuturan, penelitian ini lebih alami daripada penelitian Fang (2017) karena tidak berdasarkan skenario.

Sementara, penelitian implikatur di sebuah tayangan televisi dengan sumber data berupa tuturan humor dilakukan oleh Faizah (2017: 21-27). Dalam penelitian yang berjudul “Implikatur dalam Wacana *Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4* Dodit Mulyantodi Kompas TV” ditemukan jenis tindak tutur dalam wacana humor, *Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4*, seperti tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Temuan lain dari penelitian ini yakni adanya wujud implikatur sebagai penunjang humor seperti implikatur (1) representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan (2) implikatur direktif dengan wujud menyuruh, memohon, dan menyarankan (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji, megkritik dan mengeluh (4) implikatur komisif dengan wujud berjanji, dan (5) implikatur isbati dengan wujud melarang.

Relevansi penelitian Faizah (2017) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Perbedaannya, penelitian Faizah (2017) berfokus pada tuturan humor pelawak dalam tayangan televisi, sementara penelitian ini berfokus pada tuturan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran. Berdasarkan perbedaan tersebut, secara umum analisis implikatur penelitian Faizah (2017) berupa tuturan yang digunakan untuk menarik perhatian penonton dan penelitian ini analisis implikatur mengacu pada interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian implikatur tentang wacana humor dalam tayangan televisi juga dilakukan Ifansyah (2017: 49-57). Dalam penelitian yang berjudul “Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara *Ini Talkshow* di Net TV” tersebut digunakan data penelitian berupa wacana humor pada gelarwicara *Ini Talkshow* yang ditayangkan NET TV. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa (1) wujud implikatur wacana humor gelar wicara *Ini Talkshow* berupa menyebutkan, menyatakan, menolak, menyindir, memprotes, menuduh, mengklaim, meminta/memohon, mengejek, mengusir, dan mengancam; (2) bidal prinsip kerja sama yang dilanggar meliputi bidal kualitas, bidal, hubungan, dan bidal cara; dan (3) di samping melanggar prinsip kerja sama, pengutaraan implikatur juga melanggar kesantunan positif dan kesantunan negatif. Pelanggaran itu dilakukan secara sengaja semata-mata untuk menciptakan suasana humor.

Relevansi penelitian Ifansyah (2017) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada wujud implikatur. Perbedaannya terletak pada data penelitian. Data penelitian ini adalah penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dalam

wacana interkasional pembelajaran. Data penelitian Ifansyah (2017) adalah penggalan percakapan para pemain dalam tayangan humor di televisi.

Adapun penelitian implikatur yang berobjek *talkshow* atau gelar wicara humor televisi dilakukan Astuti (2017: 311-326). Dalam penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara *Sentilan Sentilundi* Metro TV” episode ‘Siapa Ikut Gerobak??’ ditemukan wujud/fungsi implikatur tuturan para tokoh dan bintang tamu dalam acara kritik yang bernuansa humor televisi, *Sentilan Sentilundi* Metro TV. Berdasarkan analisis data ditemukan wujud/fungsi implikatur adalah penggunaan tuturan representatif (asertif), direktif (imposif), ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selanjutnya, pelanggaran prinsip kerja sama beserta semua bidalnya lebih menonjolkan perbenturandan permainan (percandaan).

Penelitian yang berobjek tuturan humor juga terdapat dalam penelitian Wijayanti (2017:46-59) dengan judul “Presuposisi dan Implikatur pada *Stand Up Comedy Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan implikatur pada lawakan Abdur SUCI 4 adalah (1) mengakui kekurangan pribadi, (2) keinginan mendapatkan perhatian dari pemerintah tentang kondisi di Indonesia Timur, dan (2) kritik terhadap aturan pemerintah. Penelitian Wijayanti (2017) memiliki persamaan dengan penelitian Faizah (2017) yaitu objek kajian adalah tuturan humor dalam wacana humor televisi *Stand Up Comedy Indonesia*. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan. Tuturan pelawak/kontestan Dodit Mulyanto dijadikan sumber data dalam penelitian Faizah (2017) dan tuturan

pelawak/kontestan bernama Abdur SUCI 4 dijadikan sumber data penelitian Wijayani (2017).

Penelitian implikatur lain dilakukan dengan objek wacana humor melalui media internet. Salah satunya terdapat dalam penelitian Budiyanto (2009:103-117) dengan judul “Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur”. Penyimpangan dalam tuturan humor Gus Dur dalam media internet *okezone* dijadikan kajian penelitian tersebut. Wacana humor-humor Gus Dur tersebut terjadi karena penyimpangan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Hal ini dilakukan dengan menyimpangkan prinsip pertuturan yang seharusnya dipatuhi dalam proses komunikasi. Dalam wacana humor Gus Dur, penyimpangan prinsip kerja sama dan kesopanan dilakukan untuk menciptakan efek kelucuan.

Selain penelitian implikatur berobjek wacana humor di media elektronik, terdapat pula penelitian implikatur tentang wacana humor tulis. Salah satunya, penelitian “Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*” yang dilakukan oleh Rahayu (2017: 130-138). Dalam penelitian tersebut analisis data dilakukan melalui metode pragmatis dengan teknik heuristik. Berdasarkan penelitian dipaparkan wujud implikatur dalam wacana humor tulis berbahasa Jawa pada rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas* adalah (1) menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; (2) menyuruh, menantang; (3) mengritik, mengeluh; (4) berjanji, dan (5) memutuskan, dan melarang. Implikatur yang ditemukan tersebut dapat berfungsi sebagai penunjang kelucuan pada humor tersebut.

Implikatur tentang wacana humor tulis terdapat dalam penelitian implikatur Ahmad (2016: 122-134) dengan judul “Implikatur Percakapan Dalam Kumpulan Sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan*. Wujud implikatur dalam naskah drama dikaji dalam penelitian Ahmad (2016). Data berupa percakapan serta tindakan tokoh yang mengandung humor digunakan di dalamnya. Dalam penelitian Ahmad (2016) ditemukan penanda bahwa percakapan humor dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* lebih menonjolkan fungsi ekspresi dengan maksud agar implikaturnya menjadibahkan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturan. Wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam kumpulan sketsa *Bang Jali Kondangan* adalah mengkritik dan berada dalam implikatur ekspresif.

Sementara itu, implikatur dalam novel dikemukakan oleh Hilaliyah (2016: 71-85) dengan judul “Implikatur percakapan pada novel *Teheran Dalam Toples* karya Aminatul Faizah”. Berdasarkan analisis data ditemukan 25 kutipan penggalan percakapan yang mengandung implikatur percakapan. Setelah analisis data, dipaparkan percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama lebih dominan pada novel tersebut. Hal ini tampak pada banyaknya temuan percakapan yang mematuhi bidal kualitas dan relevansi karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang benar dan saling berhubungan sedangkan pelanggaran terdapat pada bidal kuantitas dan pelaksanaan karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang berlebihan dan tidak singkat.

Relevansi penelitian Hilaliyah (2016) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama. Namun, pelanggaran prinsip kerja sama penelitian Hilaliyah (2016) digunakan dalam menganalisis tuturan tokoh dalam novel. Pelanggaran prinsip kerja sama digunakan dalam menganalisis tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksional pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Sulistyio (2015:96-106) juga tentang implikatur dalam karya sastra yaitu salah satu puisi berbahasa Jawa, tembang Macapat. Makna tersirat dalam naskah tembang *Gambuh* karya KGPA Mangkunagara IV dalam *Serat Wedhatama* dikaji dalam penelitian berjudul “*The Implicatur of Tembang Gambuh in Serat Wedhatama and its Significance of the Society*” dijadikan fokus penelitian. Berdasarkan analisis data ditemukan implikatur berkaitan dengan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Sementara makna dari keempat sembah tersebut bagi masyarakat yakni sebagai peringatan dalam pendidikan moral yang memiliki arti penting bagi seseorang melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan cara melaksanakan peribadatan yang telah dituntunkan.

Relevansi penelitian Sulistyio (2015) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang berupa implikatur. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam data penelitian. Penelitian Sulistyio (2015) berupa syair dalam naskah tembang macapat dan berbahasa Jawa. Penelitian ini berdata penelitian penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dan berbahasa Indonesia yang dipadu dengan bahasa Jawa.

Objek lagu daerah juga terdapat dalam penelitian implikatur dengan judul “Nilai Luhur Dalam Lagu-LaguDayak: Kajian Implikatur” oleh Yuni (2018:13-29). Sumber data yang digunakan dalam penelitian Yuni (2018) adalah syair lagu pop daerah suku Dayak. Teknik simak, catat, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Metode padan dengan teknik dasar pilih unsur penentu dan teknik lanjutan hubung banding digunakan dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud dan maksud nilai luhur adalah (1) nilai yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi (a) tanggung jawab, (b) keberanian, (c) berpikir jauh ke depan, dan (d) kerja keras. (2) Nilai yang berhubungan dengan sesama meliputi nilai (a) hormat, (b) peduli, (c) cinta tanah air, dan (d) sopan santun. (3) Nilai yang berhubungan dengan alam meliputi nilai (a) menghargai kesehatan alam, dan (b) melestarikan budaya. (4) Nilai yang berhubungan Tuhan berupa bentuk bersyukur.

Penelitian “Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik” dilakukan oleh Fawziyyah (2017: 323-330). Dalam penelitian tersebut dikaji implikatur berobjek wacana tulis. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak dengan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode padan dengan teknik pilah unsur penentu digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga wujud implikatur: implikatur representatif; implikatur direktif-representatif; dan implikatur ekspresif-representatif. Ditemukan pula sumber implikatur percakapan diantaranya pelanggaran pada bidal kualitas, bidal

kuantitas, bidal relevansi, bidal cara, bidal ketimbangrasaan, dan bidal keperkenaan.

Media tulis juga dijadikan objek dalam penelitian implikatur. Salah satunya dilakukan oleh Purwa (2015: 13-2) dengan judul “Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama”. Pemakaian bahasa dan tindak tutur pada papan iklan dijadikan fokus penelitian Purwa (2015). Bahasa pada papan iklan disampaikan dengan teknik persuasif Berdasarkan analisis data ditemukan dalam implikatur papan iklan nama yaitu (1) memuji keunggulan produk, (2) memerintah menggunakan produk secara langsung, dan (3) menegaskan nama produk. Implikatur ini muncul akibat simpul yang didasari latar belakang pengetahuan tentang produk atau barang yang diiklankan. Dari segi penyampaian, bahasa papan iklan menggunakan kaidah retorika: (1) iklan dengan kaidah pernyataan netral disertai penilaian, (2) iklan dengan kaidah perkaitan konsep, (3) iklan dengan kategori keyakinan, (4) iklan dengan kaidah larangan, dan (5) iklan dengan kaidah suruhan.

Penelitian implikatur tentang iklan tulis dengan tema yang berbeda yaitu penelitian iklan politik di ruang publik dilakukan oleh Handono (2017: 253-266). Dalam penelitian dengan judul “Implikatur Kampanye Politik dalam Kain Rentang di Ruang Publik” tersebut terungkap bahwa dalam kampanye politik terdapat implikatur konvensional dan konversasional. Berdasarkan analisis data penelitian ditemukan implikatur konversasional yang timbul adalah meyakinkan, mengajak, meminta, menjanjikan, dan memerintah. Implikatur tersebut bersumber pada penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Penerapan prinsip kerja sama, meliputi pemenuhan dan pelanggaran bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penerapan prinsip kesantunan, meliputi pemenuhan bidal ketimbangrasaan.

Sumber data penelitian implikatur juga berupa tuturan guru. Salah satunya adalah penelitian Sari (2014: 37-50). Dalam penelitian dengan judul “Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera” tersebut dianalisis pelanggaran tuturan guru. Pelanggaran prinsip kerja sama tuturan guru meliputi (1) Pelanggaran bidal kuantitas, (2) pelanggaran bidal kualitas, (3) pelanggaran bidal relevansi, dan (4) pelanggaran bidal pelaksanaan. Adapun pelanggaran prinsip sopan santun tuturan guru meliputi (1) pelanggaran bidal kebijaksanaan, (2) pelanggaran bidal penerimaan, (3) pelanggaran bidal kemurahan, (4) pelanggaran kerendahan hati, (5) pelanggaran bidal kecocokan, dan (6) pelanggaran kesimpatian.

Penelitian berobjek tuturan guru dan siswa terdapat dalam penelitian “Jenis Tindak Tutur, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kepenuhan Riau” oleh Amelia (2017). Data penelitian berupa rekaman dialog tuturan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kepenuhan Riau. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia beserta siswa kelas VIII dan data yang dianalisis berupa tuturan guru dan siswa ketika proses belajar mengajar. Uji validitas data menggunakan tiga metode, yaitu: triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi sumber. Berdasarkan penelitian ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama terdapat empat bidal yaitu

pelanggaran bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevan dan pelaksanaan. Dari keempat bidal tersebut yang sering dilanggar adalah bidal pelaksanaan dengan persentase, bidal kuantitas 13,98%, bidal kualitas 16,13%, bidal relevan 16,13%, dan bidal pelaksanaan 53,76%. Adapun implikatur yang ditemukan yaitu konvensional dan nonkonvensional, kedua jenis implikatur tersebut menghasilkan data yang sama dengan persentase masing-masing 50%.

Penelitian implikatur tuturan guru juga dilakukan oleh Eriyanti (2016: 77-89) dengan judul “Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran”. Berdasarkan penelitian ditemukan (1) koherensi pertanyaan guru pada pembelajaran dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Koherensi eksplisit dinyatakan menggunakan penanda penghubung formal (penanda kohesi) pengulangan (reduplikasi), substitusi, penanda hubung, koreferensi, dan hubungan leksikal; sedangkan koherensi implisit pertanyaan guru dapat dipahami melalui inferensi, kesamaan pengetahuan dunia penutur (guru) dan mitra tutur (siswa), melalui penafsiran lokal (kontekstual), dan implikatur. (2) Penanda kohesi yang digunakan guru meliputi (a) pengulangan utuh dan sebagian, (b) substitusi: pronomina dan demonstratif, (c) hiponimi, dan (d) hubungan leksikal. (3) Berdasarkan koherensi dan pemakaian penanda kohesi dalam pertanyaan guru tersebut, respon siswa cenderung berupa jawaban singkat.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip percakapan dipaparkan oleh Fajrin (2016: 100-112) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran AKPELNI Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan

(1) jenis tindak tutur paling banyak digunakan guru dan taruna SMK Pelayaran AKPELNI Semarang adalah tindak tutur ilokusi selama pembelajaran, (2) pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi pada pelanggaran prinsip kerja sama bidal pelaksanaan. Pelanggaran bidal pelaksanaan terjadi setiap peserta tutur berbicara tidak langsung, ambigu, tidak runtut, kabur, dan berlebih-lebihan. (3) pematuhan prinsip kesantunan paling banyak pada pematuhan bidal kecocokan atau kesepakatan, bidal kebijaksanaan.

Implikatur dalam tuturan guru dan peserta didik juga dikemukakan oleh Kuntarto (2016: 30-45). Dalam penelitian berjudul “Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah” ditemukan hasil penelitian yaitu (1) jenis tuturan dalam wacana percakapan antara guru-siswa-pegawai-kepala sekolah di SMAN 4 Merlung yang merepresentasikan kesantunan dimanifestasikan pada kelima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. (2) Dalam situasi ujar non-formal, misalnya dalam percakapan di luar kelas memanifestasikan kesantunan melalui penggunaan implikatur, yang diwujudkan dalam wujud tuturan tidak langsung. (3) Jarang sekali ditemukan data tentang implikatur yang dibuat oleh siswa. (4) implikatur yang digunakan oleh para partisipan percakapan yang diteliti pada umumnya implikatur non-konvensional.

Penelitian implikatur wacana tulis yang diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan Ramadan (2016: 80-89). Penelitian tersebut berjudul “Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil Dalam Surat Kabar Harian

Kompas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Data penelitian ini ialah tuturan tertulis yang terdapat dalam kolom “Mang Usil” dalam Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2015, sedangkan sumber data penelitian ini adalah Surat Kabar Harian *Kompas*. Teknik baca dan catat digunakan dalam menganalisis data penelitian. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) wujud implikatur yang diperoleh dalam Kolom “Mang Usil” pada Surat Kabar Harian *Kompas* terdiri atas tiga jenis, yaitu kalimat deklaratif yang terdiri atas deklaratif aktif dan pasif, kalimat imperatif yang terdiri atas imperatif biasa dan larangan, dan interogatif. (2) Fungsi implikatur yang diperoleh dalam Kolom “Mang Usil” pada Surat Kabar Harian *Kompas* terdiri atas tujuh jenis, yaitu fungsi berupa pernyataan, fungsi berupa sindiran, fungsi berupa kritikan, fungsi berupa apresiasi, fungsi berupa dukungan, fungsi berupa larangan, dan fungsi berupa perintah. (3) Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu dalam kegiatan pembelajaran teks anekdot sebagai salah satu sumber belajar alternatif dalam memproduksi teks anekdot pada siswa SMA kelas X.

Penelitian tentang ekspresi penerimaan penutur dan mitra tutur terdapat dalam penelitian Rosita (2016: 23-30). Wujud ekspresi penerimaan dalam interaksi antarpenghunikos, hubungannya dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dikaji dalam penelitian berjudul “Ekspresi Penerimaan Dalam Dialog Antarpenghuni Kos. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data verbal dan nonverbal. Berdasarkan analisis data penelitian ditemukan (1) adanya empat wujud ekspresi penerimaan dalam percakapan di kos, yaitu (a)

wujud ekspresi penerimaan dengan ujaran ‘Ya’ dan variannya, (b) wujud ekspresi penerimaan dengan pilihan, (c) wujud ekspresi penerimaan dengan ucapan ‘terima kasih’, dan (d) wujud ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal. (2) Meskipun terdapat pelanggaran, setiap tuturan penerimaan dalam percakapan akrab antar penghuni kos menerapkan prinsip kerja sama Grice. (3) Prinsip kesantunan Leech belum dilakukan secara bidal oleh penutur karena tidak semua tuturan menggunakan semua bidal.

Penelitian tentang kesantunan dilakukan oleh Budiarta (2018: 25-30) dengan judul “*Politeness in Adit dan Sopo Jarwo Animation*”. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam serial drama animasi *Adit dan Sopo Jarwo* dijadikan fokus penelitian. Teknik sadap dan catat digunakan dalam analisis data. Berdasarkan analisis data ditemukan tiga jenis pematuhan prinsip kesantunan yaitu bidal kebijaksanaan, pujian, dan kemurahan hati. Pelanggaran prinsip kesantunan terdapat pada bidal kebijaksanaan, kesetujuan, dan kemurahan hati. Pematuhan prinsip kesantunan terdapat pada tuturan Jarwis, Ujang, Denis, dan Pak Habibie dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan terdapat pada tuturan Ujang, Denis, DRatih, dan Jarwo.

Penelitian kesantunan yang dilakukan Budiarta (2018) berobjek sama dengan penelitian kesantunan Sarno (2017: 297-306) yang berjudul “Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia”. Kesamaan kedua penelitian kesantunan tersebut adalah objek penelitian berupa tuturan lisan dalam media televisi. Kesantunan berbahasa pada wacana siaran program hiburan televisi swasta di Indonesia dipaparkan dalam

penelitian Sarno (2017). Di dalam tuturan penyiar televisi pada wacana siaran program hiburan terdapat wujud dan ciri-ciri tuturan santun. Adapun tuturan itu antara lain tuturan deklaratif, imperatif, interogatif, ekslamatif, dan empatik. Pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia terdapat skala kesantunan. Skala kesantunan itu adalah skala biaya keuntungan, keopsionalan, dan ketaklangsungan. Dari ketiga skala kesantunan itu skala biaya keuntunganlah yang lebih dominan karena tuturan penyiar televisi swasta pada wacana siaran program hiburan lebih banyak bersinggungan dengan beban (sosial) mitra tutur atau pemirsa. Pelanggaran kesantunan di dalam wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia mengandung implikasi. Implikasi-implikasi itu ialah meminta, menyarankan, dan memaksa dalam bidal ketimbangrasaan, menolak dan mengecewakan dalam bidal kemurahhatian, menjelekan dan mengecewakan dalam bidal keperkenaan, sombong atau merendahkan hati dalam bidal kerendahhatian, tidak setuju dalam bidal kesetujuan, dan antipati dalam bidal kesimpatian.

Sementara penelitian tentang kesantunan tuturan dalam program televisi adalah penelitian Kumalasari (2018: 34-43) yang berjudul “Strategi Kesantunan Pemandu Acara *Talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV”. Strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* di Metro TV dipaparkan penelitian Kumalasari (2018). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan. Berdasarkan analisis data ditemukan strategi

kesantunan dengan intensitas yang berbeda-beda digunakan pemandu acara talkshow di Metro TV. Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan pemandu acara Kick Andy ialah strategi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan sebagai pemandu acara Andy berupaya memuaskan muka positif mitra tutur sehingga komunikasi di antara mereka menjadi lebih santun dan komunikatif.

Sementara itu, strategi kesantunan yang banyak digunakan pemandu acara *talkshow* Mata Najwa ialah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Penggunaan strategi langsung digunakan Najwa Shihab tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara. Adapun penggunaan strategi kesantunan positif sering dilakukan Najwa agar saat menggali informasi dari narasumber ia tetap tegas dan santun.

Kesantunan dalam program *talkshow* televisi juga dijadikan kajian penelitian berjudul “*Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on TV One*” oleh Ariputra (2018: 115-124). Objek penelitian berupa program diskusi tentang isu hukum, politik, agama, dan kriminal. Prinsip kesantunan Leech digunakan dalam penelitian Ariputra (2018). Berdasarkan penelitian dihasilkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan dalam program acara televisi *Indonesia Lawyer Club* (ILC). Kesantunan berbahasa itu meliputi pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal kebjaksanaan, bidal penerimaan, maksin kemurahan hati, bidal kerendahan hati, bidal kesesuaian, dan bidal simpulan.

Penelitian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dijadikan objek penelitian Saleh (2012: 123-133) yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik”. Dalam penelitian tersebut ditemukan kesantunan tindak

tutur dalam interaksi mahasiswa secara akademik. Berdasarkan analisis data, kesantunan tindak tutur diklasifikasi menjadi empat, yakni: (1) kesantunan dalam tindak asertif; (2) kesantunan dalam tindak direktif; (3) kesantunan dalam tindak komisif; dan (4) kesantunan dalam tindak ekspresif. Kesantunan dalam tindak direktif meliputi: (a) permintaan; (b) permohonan; dan (c) per-tanyaan. Kesantunan dalam tindak komisif, meliputi: (a) menyatakan kesiapan; (b) menyatakan kesediaan; (c) menyatakan persetujuan; dan (d) menyatakan janji. Kesantunan dalam tindak ekspresif meliputi: (a) permohonan maaf; (b) mengungkapkan terima kasih; (c) mengungkapkan kepuasan; (d) mengakui kesalahan; dan (e) mengungkapkan perhatian. Lebih lanjut, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi akademik yang direpresentasikan melalui fungsi tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dengan beragam fungsi yang diembannya masing-masing memiliki relevansi kesantunan dengan aneka teori kesantunan berbahasa.

Terdapat pula penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif” oleh Hamidah (2017: 28-35) yang berobjek tuturan lisan dosen dan mahasiswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam media sosial. Kemudian dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teori strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson dan 5 hukum komunikasi yang efektif. Berdasarkan beberapa studi kasus di atas, ditemukan bentuk-bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa tak santun akan berdampak buruk terhadap berlangsungnya komunikasi. Selain itu, ditemukan pula bahwa komunikasi yang

efektif setidaknya memenuhi lima tanda yakni *pengertian, sikap, kesenangan, hubungan sosial yang baik, dan tindakan*. Apabila sang mitra tutur merasa tidak mengerti, tidak senang, dan hubungan sosialnya tidak baik. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang santun akan berdampak pada pengertian pesan, memengaruhi sikap, menimbulkan kesenangan dan kenyamanan, menciptakan hubungan sosial yang baik, dan juga menghasilkan tindakan. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga berdampak pada rasa hormat (*respect*), empati, pesan disampaikan dengan baik (*audible*), jelas (*clarity*), dan sikap keredhahatian sebagai komunikator (*humble*).

Hamidah (2017) berobjek penelitian sama dengan penelitian Inayati (2017), yaitu tuturan mahasiswa. Perbedaannya adalah kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dikaji penelitian Hamidah (2017), sementara kesantunan berbahasa mahasiswa multietnis dikaji penelitian Inayati (2017). Penelitian Inayati (2017:31-38) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Multietnis *Language Training Centre (LTC) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga*” dilakukan dengan cara observasi menggunakan teknik simak libat cakap yang direkam tanpa sepengetahuan responden. Selain itu, data juga diperoleh melalui kuesioner. Berdasarkan data, ditemukan unsur-unsur kesantunan berbahasa diperhatikan penutur dan petutur di lingkungan multietnis LTC UKSW. Unsur-unsur berbahasa santun mencakup keramahan; perhatian penuh kepada mitratutur (*respectful*); perhatian kepada peristiwa tutur (*speech event proper*); bertutur secara efisien (*speech act efficient*); gerak tubuh (*gesture*), sebagian besar terpenuhi. Berdasarkan 33 data percakapan atau dialog yang terkumpul, hanya

tiga percakapan atau dialog (data 6, 7, dan 19) yang tidak memenuhi sebagian unsur kesantunan berbahasa, yaitu 1) keramahan: bersedia mendengarkan dan menanggapi petutur; berkata benar dan tidak berbohong, 2) perhatian penuh pada petutur: menyesuaikan bahasa yang digunakan petutur, 3) efisien dalam bertutur: bertutur dengan menyampaikan pokok-pokoknya, paragraf/kalimatnya singkat. Berdasarkan isian atau jawaban responden atas kuesioner diketahui bahwa kondisi multietnis di LTC UKSW terhadap kesantunan berbahasa cenderung tidak memberikan pengaruh negatif.

Lingkungan akademik dijadikan kajian penelitian kesantunan berbahasa berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’arif Tlogomulyo-Temanggung” oleh Nugraheni (2015: 108-123). Pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam proses pembelajaran dipaparkan penelitian Nugraheni (2015). Berdasarkan analisis penelitian ditemukan (1) bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara siswa dilanggar oleh siswa, (2) prinsip kesantunan dalam interaksi di dalam kelas dilanggar oleh siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Penelitian kesantunan di lingkungan akademik melalui pesan singkat (SMS) dilakukan oleh Eshghinejad (2016:1-13) dengan judul “*Politeness Strategies Used in Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher–Student*”. Berdasarkan analisis data bahwa terdapat penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam pembelajar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pesan tertulis dengan profesor mereka di Universitas

Kashan, Iran. Dengan dasar teori kesantunan Brown and Levinson's (1987), ditemukan partisipan menerapkan strategi kesantunan, yang sesuai dengan konteks akademik. Dalam penelitian (Eshghinejad, 2016) ditemukan perbedaan antara teks pesan pria dan wanita yang memperhatikan penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif. Meskipun partisipan wanita lebih memilih menggunakan kesantunan negatif daripada partisipan pria, hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan penggunaan strategi kesantunan. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam teks pesan pria dan wanita.

Wijayanto (2017: 97-104) melakukan penelitian berobjek penelitian ketidaksantunan dalam penggunaan keluhan bahasa asing. Dalam penelitian berjudul "*Impoliteness in English as a Foreign Language Complaints: Exploring its Intentions and Motivating Factors*" dikaji penekanan dan faktor motivasi dalam penggunaan ketidaksantunan dalam tuturan keluhan oleh pelajar bahasa asing. Melalui analisis data ditemukan wacana keluhan berupa pernyataan dan pertanyaan 42 pelajar Indonesia dalam bahasa Inggris. Hasilnya terdapat tiga faktor utama motivasi ketidaksantunan; yaitu faktor pembicara, faktor hubungan antarindividu, dan faktor konteks.

Sementara itu, penelitian tentang pelanggaran prinsip kesantunan juga terdapat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Alika (2017:39-49) dengan judul "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia". Sumber data yang digunakan dalam penelitian

berupa tuturan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini ialah kesantunan berbahasa yang digunakan di dalam kelas dengan menggunakan kajian pragmatik. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas terdiri atas penyimpangan bidal kearifan, penyimpangan bidal kedermawanan, penyimpangan bidal pujian, penyimpangan bidal kerendahhatian, penyimpangan bidal kesepakatan, dan penyimpangan bidal kesimpatian, (2) penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa di kelas meliputi penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Kegiatan pembelajaran dengan kegiatan diskusi dilakukan oleh Halid (2017:1-8) berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang”. Penelitian kesantunan Halid (2017) dilakukan dengan metode (1) observasi dan pencatatan dan (2) catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik observasi, rekaman, dan wawancara ditemukan kesantunan bahasa dan penyimpangan bentuk bidal kesopanan. Terdapat 15 prinsip kerja sama oleh Leech, 6 ujaran dikategorikan sebagai bidal, 4 ujaran dikategorikan sebagai bidal kemurahan. Ditemukan tiga penanda kesantunan yang dapat membuat tuturan terasa menjadi santun ketika melakukan diskusi kelas yaitu (1) mengungkapkan

ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur, (2) memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur, dan (3) berhati-hati dalam pemilihan kata. Dan ditemukan pula lima penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan yaitu penutur tidak bisa membedakan situasi serius dengan bercanda, (2) penutur tidak bisa mengendalikan emosi, (3) penutur mengkritik secara langsung, (4) penutur merendahkan mitra tutur, dan (5) penutur menyombongkan diri atau memuji diri di hadapan mitra tutur.

Rihan (2015:35-49) dalam penelitian kesantunan berbahasa situasi diskusi mahasiswa berjudul “Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)”. Penelitian kesantunan Rihan (2015) dilakukan dalam perkuliahan bahasa Indonesia dengan metode diskusi yang diikuti mahasiswa empat program studi di STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang, Riau. Melalui teknik penelitian observasi dan teknik cakap, simak, libat, dan catat sesuai situasi dan konteks selama kegiatan, ditemukan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan tuturan perintah. Kesantunan dalam mengungkapkan perintah didasarkan skala untung-tugi, skala kelangsungan dan ketidaklangsungan, serta skala pemakaian sapaan antara sapaan yang hormat dengan sapaan yang akrab. Tuturan yang mengungkapkan perintah dinyatakan kurang sopan bergantung pada jenis kalimat atau ilokusi langsung yaitu perintah yang disampaikan secara langsung sehingga merugikan penutur. Sementara itu, tuturan perintah yang sopan atau lebih sopan bergantung pada jenis kalimat deklaratif dan interogatif atau lokusi tidak

langsung, yaitu perintah yang disampaikan tidak secara langsung dan tidak mengandung kata perintah sehingga menguntungkan penutur.

Selain itu, juga terdapat penelitian kesantunan dalam pembelajaran berdiskusi siswa SMP. Salah satunya adalah penelitian Cahyaningrum (2018a:45-54) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi”. Bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya dikaji penelitian Cahyaningrum (2018a). Data berupa tuturan siswa dalam diskusi kelas. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan bidal kebijakan, bidal kedermawanan, bidal kesederhanaan, bidal penghargaan, bidal kesepakatan, dan bidal kesimpatian. Adapun ciri penanda kesantunan linguistik berupa kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”.

Selain penelitian kesantunan dalam diskusi, penelitian kesantunan berbahasa dalam konteks negosiasi juga dilakukan oleh Cahyaningrum (2018b: 1-23) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas”. Bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa Sekolah Menengah Atas dipaparkan dalam penelitian Cahyaningrum (2018b). Berdasarkan analisis data ditemukan pematuhan bidal kebijakan, bidal kesederhanaan, bidal permufakatan, bidal penghargaan, dan bidal kesimpatian. Terdapat derajat kesantunan yang mematuhi skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Siswa juga melanggar bidal kebijakan, bidal kesederhanaan, bidal penghargaan, dan bidal

permufakatan. Skala kesantunan yang dilanggar yakni skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Pematuhan kesantunan berbahasa siswa dapat dijadikan bahan ajar materi teks negosiasi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Di samping penelitian tentang kesantunan siswa/peserta didik, terdapat pula penelitian tentang katakarakteristik tuturan guru dalam pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian Mujianto (2016:172-186) dengan judul “Karakteristik Tuturan Performatif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik”. Perbedaan penelitian Mujianto (2016) dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan etnografi dengan model analisis wacana kritis digunakan dalam penelitian Mujianto (2016), sementara pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian. Data berupa percakapan dalam pembelajaran digunakan dalam penelitian. Model Alir (Miles dan A. Michael Huberman) digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan guru lebih banyak menggunakan tuturan performatif pada aktivitas mengkomunikasikan. Tuturan performatif digunakan untuk menyatakan, memberi nilai, mengajarkan, mengemukakan pendapat, dan memerintah.

Sementara itu, penelitian tentang kesantunan tuturan remaja juga terdapat dalam penelitian “Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan” oleh Hestiyana(2018:101-116). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orangtuanya terdapat delapan tindak direktif, yaitu: meminta, memerintah, menasihati, menegur, mengajak, menyarankan, membujuk, dan

mempersilakan. Kemudian, bentuk kesantunantindak direktif pada tuturan orang tua kepada anaknya terdapat enam tindak direktif, yaitu:meminta, memerintah, menasihati, menyarankan, menginterogasi, dan memarahi.Selanjutnya, skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di DesaNgumbul, Kabupaten Pacitan, terdapat lima skala kesantunan, yaitu: skala kerugian dankeuntungan, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial.

Tuturan tulis juga dijadikan kajian penelitian kesantunan. Salah satunya terdapat dalam penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak *Abangku Sayang* Karya Marion” oleh Istiqamah (2017:73-78). Dalam penelitian Istiqamah (2017) dikemukakan tindak tutur dan kesantunan dalam buku cerita anak *Abangku Sayang* karya Marion Rayhan Az Zahra yang diterbitkan PT Mizan Pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahap pembacaan, pengidentifikasian, pengategorian, pendeskripsian, dan penyimpulan. Berdasarkan penelitian ditemukan kesantunan dalam berbahasa yang memenuhi keenam bidal kesantunan yang dikembangkan Leech, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidalsimpat. Penerapan kesantunan yang paling dominan ialah bidal yang berkaitan dengan untung-rugi, yaitu bidal kearifan.

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian kesantunan Istiqamah (2017) hampir sama dengan penelitian kesantunan Hs. (2011) yaitu kesantunan dalam cerita tulis. Kesantunan cerita anak dijadikan kajian dalam penelitian Istiqamah (2017) dan kesantunan cerita remaja dijadikan kajian dalam penelitian Hs. (2011:247-260). Perbedaan berikutnya adalah pendekatan yang digunakan

yaitu pendekatan sosiopragmatik digunakan dalam penelitian Hs. (2011), sedangkan pendekatan pragmatik digunakan oleh penelitian Istiqamah dan penelitian yang dilakukan. Penelitian “Faktor Sosial Penutur Sebagai Penentu Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Bidal Pertuturan: Studi Kasus pada Cerita Remaja” dilakukan Hs. (2011:247-260) dengan mengkaji fenomena kesantunan berbahasa remaja melalui karya fiksi. Populasi penelitian adalah sumber-sumber tertulis yaitu cerita remaja yang mengisahkan kehidupan para remaja di Jepang yang berjudul *Road to St. Anreas Dandoh* (disingkat RSAD) dikarang oleh Sakata Nabuhiro. Berdasarkan analisis data ditemukan faktor-faktor penyebab pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur.

Selain itu, penelitian berobjek tuturan tulis juga terdapat dalam penelitian Alviah (2014:128-135) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Dalam penelitian Alviah (2014) ditemukan karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yaitu (1) menggunakan tawaran, (2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam: (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, dan (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Penelitian tentang kesantunan Alviah (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian kesantunan yang dilakukan oleh Rahmatiah (2013:377-387). Kesantunan dalam novel dijadikan kajian dalam penelitian Alviah

(2013), sedangkan ketidaksantunan novel terdapat dalam penelitian kesantunan Rahmatiah (2013). Penelitian tentang ketidaksantunan Rahmatiah (2013) berobjek tuturan ketidaksantunan dalam interaksi antartokoh novel berjudul *Kawin Kontrak* karya Syarifah Aliyyah. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk ketidaksantunan interaksi antartokoh antara lain, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dan dorongan rasa emosi petutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja menuduh mitra tutur dan sengaja memojokkan mitra tutur. Hasil temuan ditunjukkan ketidaksantunandiakibatkan oleh rasa emosi yang tidak memperhatikan penutur atau mitra tuturnya.

Terdapat pula penelitian kesantunan berbahasa lisan para remaja. Salah satunya adalah penelitian “Analisis Bidal dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club Motor* di Jember” oleh Wjaya (2015:1-10). Terdapat perbedaan penelitian Wjaya (2015) dengan penelitian yang dilakukan, salahsatunya adalah objek penelitian. Objek penelitian berupa tuturan antarremaja anggota *club* digunakan dalam penelitian Wjaya (2015), sementara objek penelitian berupa tuturan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran SMA digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Data diperoleh melalui cara menyimak percakapan yang dilakukan oleh para anggota *club motor* dan ikut sertadalam berkomunikasi dengan para anggota *club motor*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa terdapat berbagai jenis pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan dan bidalkerja sama, yaitu bidal (1)bidal kearifan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal kerendahan hati, (4) bidal pujian, (5)bidal kesepakatan,

(6) bidal simpati, (7) bidal kuantitas, (8) bidal kualitas, (9) bidalrelevansi, dan (10) bidal cara.

Selain pengkajiankesantunan berbahasa siswa, remaja, guru, mahasiswa dan interaksi dalam pembelajaran serta situasi akademik, terdapat pula kajian tentang tradisi kesantunan berbahasa. Salah satunya penelitian Mustika (2018:1-11) dengan judul “Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter”. Melalui penelitian deksriptif kualitatif ditemukan tradisi kesantunan berbahasa melalui lingkungan pendidikan formal maupun informal merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Generasi bangsa yang berkarakter dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi. Para guru dan orang tua dapat dijadikan model dalam menanamkan kesantunan berbahasa. Wujudnya melalui sikap keteladanan sehingga para peserta didik maupun anak-anak dapat meniru sikap tersebut, pada akhirnya sikap tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Piranti yang dapat digunakan untuk menerapkan kesantunan berbahasa selain mengacu pada norma-norma berbahasa Indonesia juga mengacu pada etika berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia.

Penelitian-penelitian kesantunan yang dipaparkan merupakan penelitian dengan kajian pelanggaran dan pematuhan kesantunan dalam berbagai situasi. Terdapat pelanggaran dan pematuhan pada wacana akademik, pembelajaran, informal, tulis, baik dalam tuturan lisan maupun tulis. Namun, belum terdapat kajian pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus penelitian pada

pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA dilakukan.

2.1.2 Penelitian tentang Pasangan Tuturan Berdekatan

Penelitian-penelitian tentang pasangan tuturan berdekatan dilakukan sebelumnya. Namun, belum banyak paparan pasangan tuturan berdekatan, baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Penelitian-penelitian pasangan tuturan berdekatan dilakukan oleh Boyer (2009), Wijaya (2013), Arum (2015), Ermawati (2015), Naerssen (2015), Isgianto (2016), Martyawati (2016), Permatasari (2017), Aisyahdini (2017), Astuti (2018), Mudra (2018), dan Yusandra (2018).

Dalam penelitian pasangan tuturan berdekatan Boyer (2009:1-4) dengan judul “*Modeling Dialogue Structure with Adjacency Pair Analysis and Hidden Markov Models*”, percakapan antarindividu dijadikan fokus penelitian. Dalam dialog pada umumnya, ditemukan struktur dialog yang menekankan pada bagian tertentu. Pembelajaran didesain pada sistem pengetahuan dengan pendengar menggunakan bahasa secara alami. Disimpulkan bahwa pasangan tutur berdekatan (*adjacencypairs*) terbukti menggunakan 2 analisis dan secara tidak langsung menggunakan model Markov dalam mendeskripsikan dialog.

Penelitian pasangan tuturan berdekatan Boyer (2009) memiliki perbedaan dengan penelitian Penelitian Ermawati (2015: 1-9) dengan judul “*An Analysis Of Adjacency Pairs As Seen In Oprah Winfrey’s Talk Show*”. Perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian berupa pembelajaran terdapat

dalam penelitian Boyer (2009), sementara fokus penelitian berupa percakapan dalam acara televisi terdapat dalam penelitian Ermawati (2015). Berdasarkan penelitian dipaparkan struktur preferensi dalam acara *talkshow Oprah Winfrey* yaitu penilaian (setuju - tidak setuju) dan permintaan (menerima-menolak) dan berbagai pasangan tutur kedekatan. Dalam penelitian Ermawati (2015) juga ditemukan dua struktur preferensi dalam lima struktur preferensi pada pasangan tutur dan kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan ekspresi dalam percakapan yang termasuk penilaian (setuju-tidak setuju) dan permintaan (menerima-menolak).

Relevansi penelitian Ermawati (2015) dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yaitu pasangan tuturan berdekatan yang menjadi acuan dalam menganalisis percakapan antara penutur dan mitra tutur. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Ermawati (2015) berupa percakapan antara Oprah Winfrey dengan mitra tuturnya dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian berupa percakapan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran wacana interaksional di SMA.

Objek penelitian pasangan tuturan berdekatan tuturan nonformal/informal juga dipaparkan oleh Naerssen (2015:189-210) dengan judul "*Responsive Turns in Indonesian Informal Conversation*" atau "Tanggapan dalam Percakapan Informal Bahasa Indonesia". Norma percakapan yang digunakan dalam pengendalian wacana interaksional berbahasa dijadikan fokus penelitian. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) tanggapan yang berupa persetujuan tindakan atau ide yaitu menyampaikan setuju sepenuhnya, menambahkan

informasi sebagai tanggapan, mengubah menggunakan pandangan pribadi, dan mengulang kata yang digunakan sebagai tanggapan; dan (2) tanggapan yang berupa penolakan yaitu mengekspresikan ketidaksetujuan sepenuhnya tindakan atau ide, menyatakan ketidaksetujuan dengan menunjukkan kelemahan atau keburukan, tanggapan dengan petunjuk untuk memahami mitra tutur, mengubah subjek percakapan, dan diam.

Relevansi penelitian Naerssen (2015) dengan penelitian ini terdapat pada tanggapan tuturan atau pasangan tuturan-penutur dengan mitra tutur dalam percakapan. Perbedaan penelitian Naerssen (2015) dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek penelitian Naerssen (2015) adalah tuturan penutur berkebangsaan Indonesia dan penutur berkebangsaan Eropa, sedangkan penelitian yang dilakukan berobjek tuturan pendidik dan peserta didik yang merupakan warga Indonesia.

Penelitian Naerssen (2015) berbeda dengan penelitian Permatasari (2017: 13-20). Kajian tuturan lisan dilakukan dalam penelitian Naerssen (2015) dan kajian tuturan tulis dilakukan dalam penelitian Permatasari (2017). Penelitian Permatasari (2017: 13-20) berobjek penelitian pada tuturan dalam naskah drama. Dalam penelitian yang berjudul "*Adjacency Pairs in Drama Script "Teen Angel" by D.M Larson*" tersebut dikaji analisis percakapan (*Conversation Analysis* atau CA). Data didasarkan pada naskah drama berjudul *Teen Angel* karya D.M Larson. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 245 percakapan, terdiri atas 103 data giliran tuturyang diklasifikasikan ke dalam 13 tipe *adjacency pairs* (pasangan

tuturan berdekatan), dan terdapat 5 *pre-sequence* (praurutan) dan 2 *insertion sequence* (urutan penyisipan).

Selain penelitian Permatasari (2017) yang berobjek penelitian naskah drama, juga terdapat penelitian Mudra (2018: 126-137) yang berobjek penelitian tuturan dalam naskah film. Penelitian Mudra (2018) berjudul “*Adjacency Pairs as Uttered in the Conversations of Sofia Coppola’s Lost in Translation Movie Script*” atau “Pasangan Berdampingan pada Ujaran Percakapan di Naskah Film *Lost In Translation* Karya Sofia Coppola”. Berdasarkan analisis data penelitian Mudra (2018) ditemukan pasangan berdampingan khususnya respon yang diharapkan terdiri atas dua puluh delapan pola berdampingan, sedangkan respon yang tidak diharapkan terdiri atas empat belas pola. Ragam respon dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya pembicara pada saat berbicara. Perbedaan kebiasaan dan budaya mempengaruhi pembicara dalam membuat ujaran yang mengandung tindak tutur tertentu. Subjektivitas dan intensi juga dapat mempengaruhi respon pembicara kedua terhadap tindak tutur pembicara pertama. Hal ini bersifat subjektif namun bukan tidak logis. Pola yang kompleks pada pasangan berdampingan juga dapat dipengaruhi oleh suasana ribut, suara yang kurang jelas, dan struktur kalimat yang kompleks. Ragam pola tersebut pada dasarnya bersifat kontekstual dan situasional yang berarti bahwa pasangan tutur berdampingan akan berbeda pada konteks percakapan yang berbeda.

Tuturan tulis yang dijadikan objek kajian juga terdapat dalam penelitian Wijaya (2013:1-8) dengan judul penelitian “*Analysis of Adjacency Pairs and Speech Acts of Praise in Facebook*”. Fokus penelitian Wijaya (2013) adalah

pujian dan tanggapan yang terjadi di facebook dan data yang berupa kata-kata, frase, ataupun kalimat dianalisis dengan pendekatan pragmatik pada *adjacency pairs* (pasangan tuturan berdekatan) dan *speech acts* (tindak tutur). Berdasarkan analisis penelitian ditemukan (1) 11 jenis pernyataan pujian dalam kata sifat, 6 jenis dalam kata kerja, dan 2 jenis dalam kata keterangan; (2) terdapat 17 jenis tanggapan dalam bentuk konfirmasi, 5 jenis dalam penyangkalan, 3 jenis dalam keragu-raguan, dan 1 jenis dalam keingintahuan; (3) terdapat pasangan tuturan berdekatan/*adjacency pairs* terdiri atas 27 pasang yang benar, 3 pasang yang salah, 20 tindak tutur diterima, 9 tindak tutur ditolak, dan 1 yang tidak termasuk kategori keduanya.

Kajian terhadap tuturan tulis dalam bentuk naskah pembelajaran terdapat dalam penelitian pasangan tuturan berdekatan yang dilakukan oleh Isgianto (2016: 437-441) dengan judul “*The Adjacency Pairs Analysis on ‘Six Minutes English’ Conversation Script of BBC Learning English: A Study of Discourse Analysis*”. Dalam penelitian Isgianto (2016) digunakan objek kajian terhadap naskah percakapan dalam pembelajaran bahasa Inggris BBC (British Broadcasting Corporation), sebuah perusahaan yang bergerak di bidang persiaran. Teori Richard and Smith’s (1983) digunakan dalam analisis data. Berdasarkan analisis data pasangan tuturan berdekatan yang terdapat dalam naskah percakapan pembelajaran bahasa Inggris BBC, *Six Minutes English*, ditemukan pasangan tuturan berdekatan (1) sapaan-sapaan, (2) pertanyaan-jawaban, (3) penyampaian pendapat-komentar, (4) penawaran-persetujuan, dan (5) saran-persetujuan.

Pasangan tuturan berdekatan secara lisan dijadikan objek kajian penelitian berjudul “Pasangan Berdampingan (*Adjacency Pairs*) Dalam Lomba *Ngapehdi* Kutai Kartanegara” dilakukan oleh Martyawati (2016: 9-12). Teori Yule (2014) digunakan dalam analisis data percakapan para peserta dalam lomba bercerita atau bercakap-cakap dalam bahasa Melayu Kutai. Berdasarkan analisis data ditemukan enam pasangan tuturan berdekatan yaitu (1) memberi salam-memberi salam kembali, (2) bertanya-menjawab, (3) memerintah-aksinon verbal, (4) memerintah-menuruti, (5) bertanya-bertanya, dan (6) menawarkan-menerima.

Penelitian berjudul “Struktur Konversasi Wacana Debat dalam *Indonesia Lawyers Club*” yang dilakukan oleh Arum (2015: 188-215) berobjek tuturan lisan dalam percakapan acara televisi *Indonesia Lawyers Club*. Struktur percakapan dijadikan fokus penelitian Arum (2015) dalam pengkajian data percakapan para pembicara dalam acara televisi *Indonesia Lawyers Club*. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) jeda dalam ILC terbagi dapat dianalisis berdasarkan dua kategori, yang pertama berdasarkan durasi, dan yang kedua berdasarkan posisi; (2) gilir wicara dibagi menjadi dua kategori besar yaitu pasangan ujaran berdekatan dan mekanisme gilir wicara; dan (3) tumpang wicara dalam penelitian dibagi tiga kategori besar yaitu tumpang kata, tumpang frasa, dan dan tumpang klausa. Secara khusus kajian pasangan tuturan berdekatan dalam acara televisi *Indonesia Lawyers Club* ditemukan pertanyaan-jawaban, menyilakan-penerimaan, keluhan-alasan, dan salam-salam.

Kajian sapaan dalam percakapan nonformal dijadikan objek penelitian “Tegur Sapa Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Surya Kusuma Semarang”

dilakukan oleh Astuti (2018: 147-155). Data dilakukan dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam. Dipilih pasar Surya Kusumo Semarang karena lokasi pasar terletak di perbatasan perkampungan, yaitu sebelah timur Desa Bugen, sebelah barat Desa Dempel, dan sebelah utara Desa Ngablak. Sapaan yang bervariasi digunakan oleh pedagang dan pembeli. Berdasarkan analisis data ditemukan interaksi jual beli di pasar tradisional Suryo Kusumo Semarang digunakan kata sapaan yang bervariasi yaitu (1) kata ganti, (2) kata kerabat, (3) anggota tubuh, (4) gelar, (5) profesi, (6) sapaan mesra, dan (7) sapaan mana diri. Dalam penggunaan sapaan penutur dipertimbangkan tampilan fisik, jenis kelamin, dan usia.

Tuturan tulis dalam naskah drama juga dijadikan kajian dalam penelitian berjudul “Pola Tuturan Percakapan dalam Teks Drama *Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi*” dilakukan oleh Yusandra (2018: 60-72). Berdasarkan analisis data ditemukan (1) pola tuturan yang terdapat pada teks drama *ANTkarya Wisran Hadi*, selain adanya pola pematuhan prinsip kerja sama partisipan juga adanya pelanggaran prinsip kerja sama partisipan, (2) dalam penggalan pasangan percakapan, penggalan memintapenjelasan paling banyak digunakan karena antartokoh selalu menuntut adanya suatu aksi yang dibalas dengan reaksi, (3) ketiga jenis sifat rangkaian tuturan yang ada, ditemukan pola rangkaian percakapanberkelanjutan, dan (4) segi pola kesempatan berbicara, selain pola giliran diatur, ditemukan pola giliran otomatis, dan giliran direbut.

Penelitian “Analisis Percakapan Negosiasi Gubernur Basuki T. Purnama dengan Komunitas Ciliwung Merdeka” dilakukan oleh Aisyahdini (2017: 1-7). Objek penelitian adalah transkrip percakapan negosiasi Gubernur Basuki T. Purnama dengan Komunitas Ciliwung Merdeka perwakilan warga Kampung Pulo Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi secara langsung pada akun resmi Pemprov DKI Jakarta. Data dan pendekatan pragmatik digunakan dalam analisis data. Berdasarkan analisis data ditemukan pertahanan hak bicara dalam percakapan ditandai dengan ‘eee’, ‘emm’ atau dengan ungkapan-ungkapan yang membuat tuturan tersebut tidak dapat diambil alih giliran bicara. Struktur negosiasi yang digunakan adalah persiapan, pembinaan hubungan, pengumpulan informasi, penggunaan informasi, penawaran, menetapkan penawaran, dan menentukan kesepakatan.

Pasangan tutur berdekatan dalam acara wawancara juga dilakukan oleh Bintana (2018). Bintana (2018) mengkaji tentang pasangan tutur dalam acara wawancara ‘60 Minutes’. Dalam penelitian kualitatif tersebut ditemukan pasangan tutur yang merupakan tanggapan dari narasumber yaitu bertanya, menjawab, menjelaskan, mengingatkan, dan memperkenalkan. Relevansi penelitian Bintana (2018) dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan yaitu tentang pasangan tutur berdekatan. Perbedaannya penelitian Bintana (2018) dilakukan pada acara wawancara televisi, dan penelitian ini dilakukan pada percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interkasional pembelajaran.

Penelitian-penelitian pasangan tuturan berdekatan yang dipaparkan merupakan penelitian tentang pasangan tuturan berdekatan dalam wacana tulis di

media internet, tuturan tulis dalam karya sastra, dan acara televisi. Kajian pasangan tuturan berdekatanpun dilakukan pada tuturan tokoh dalam karya sastra, masyarakat dalam situasi nonformal, tokoh dalam naskah pembelajaran, dan pejabat pemerintahan. Namun, belum terdapat kajian pasangan tuturan berdekatan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus penelitian pada pasangan tuturan berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA dilakukan.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori diperlukan sebagai acuan dalam menganalisis data yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan teori utama dan pendukung yang sesuai. Teori-teori yang menjadi kerangka teoretis penelitian ini terdiri atas teori pragmatik, implikatur, sumber implikatur, wacana interaksional, pasangan tuturan berdekatan, dan wacana interaksional.

2.2.1 Teori Pragmatik

Teori pragmatik meliputi konsep dasar pragmatik, implikatur, wujud implikatur, dan sumber implikatur.

2.2.1.1 Konsep Dasar Pragmatik

Terdapat perbedaan pendapat tentang definisi pragmatik. Salah satunya definisi pragmatik yang dikaitkan dengan sisi sosial dan kognitif. Hubungan tersebut diungkapkan oleh Thomas (1995:2). Menurut Thomas, jika pragmatik

dipandang dari sisi sosial maka pragmatik tidak terlepas dari makna pembicara dan jika dipandang dari sisi kognitif, pragmatik terkait dengan interpretasi tuturan. Selanjutnya Thomas (1995:22) mengungkapkan bahwa pemaknaan tuturan adalah pengkajian makna dalam interaksi. Pemaknaan melibatkan negosiasi dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar dan antara konteks tuturan dengan makna potensial yang ditimbulkan dari tuturan.

Sementara itu, Yule (1996:3) mengungkapkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Berbeda dengan Yule, Morris (dalam Rustono, 1999:1) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu tanda atau semiotik. Pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisme; yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisme yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai konsep dasar pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik tentang hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang tercakup dalam penggunaan bahasa,

komunikasi, konteks, dan penafsiran yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam situasi tuturan tertentu.

2.2.1.2 Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatukan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah maksud yang disembunyikan dalam percakapan, yakni maksud yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Yule (2014:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Dalam menyampaikan tuturan yang mengandung implikatur, penutur sengaja atau tidak sengaja menyembunyikan maksud sebenarnya. Kesengajaan atau ketidaksengajaan tersebut kemungkinan memiliki tujuan tertentu. Secara umum tujuan disembunyikannya maksud adalah mewujudkan komunikasi yang interaktif. Meskipun maksud tuturan yang sebenarnya tersembunyi, penutur berharap mitra tutur memahami maksud tuturan.

Proposisi atau tujuan yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Hal tersebut diungkapkan oleh Rustono (1999: 82) bahwa implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan.

Implikatur tuturan yang tidak tampak secara langsung dalam tuturan, tentu berpengaruh terhadap terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Pelanggaran tersebut dapat meliputi pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan atau pelanggaran kedua prinsip percakapan tersebut. Pelanggaran salah satu prinsip percakapan atau keduanya termasuk bidal-bidalnya juga menyebabkan implikatur terjadi.

Sebagai ilustrasi, jika seorang pendidik menyatakan, “Mas, bajunya keluar!” dalam keadaan peserta didik terburu-buru keluar dari kamar ganti. Tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa baju seragam peserta didik keluar/tidak rapi. Tuturan tersebut juga mengimplikasikan sebuah perintah kepada peserta didik agar merapikan seragamnya. Tuturan perintah pendidik tidak disampaikan langsung, melainkan disampaikan seolah-olah pendidik menginformasikan hal yang terjadi atau dialami peserta didik. Yang seharusnya peserta didik sudah mengetahui hal yang terjadi pada dirinya sendiri.

Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal implikatur biasanya sudah diketahui oleh pembicara. Oleh karena itu, tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah proposisi atau implikasi logis sebagai akibat adanya

pelanggaran prinsip percakapan atau adanya makna yang tersirat dalam suatu tuturan.

Pembahasan tentang implikatur mencakup pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Grice (dalam Rustono, 1999: 83) menggolongkan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Sementara itu, kategorisasi yang lebih sederhana dilakukan Levinson (1983:131) bahwa isi ujaran dapat diekspresi dapat pula diimplikasi. Sesuatu yang diimplikasi ada yang secara konvensional, ada pula yang secara nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Sementara implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Sementara itu, ciri implikatur dikemukakan Nababan (1987:45-47) sebagai berikut.

- (1) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seorang tidak mau menggunakan implikatur atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
- (2) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.
- (4) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan bergantung pada kebenaran yang dikatakan, tetapi pada tindakan yang mewujudkan tuturan.

Implikatur merupakan maksud yang dapat sengaja atau tidak sengaja disampaikan. Pada umumnya kesengajaan penggunaan implikatur tidak diwujudkan dalam tuturan dan sengaja disembunyikan agar mitra tutur menginterpretasikannya. Penyembunyian tersebut dapat berhasil atau gagal diketahui oleh mitra tutur. Keberhasilan interpretasi yang dilakukan mitra tutur dapat diketahui melalui tindakan yang menjadi akibat tuturan yang disampaikan penutur.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan Levinson (1997:119).

Menurut Levinson (1997) terdapat 4 ciri implikatur, sebagai berikut.

(1) Sebuah simpulan yang tidak mungkin bisa ditarik. Jika ada kemungkinan untuk meninggalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli. 2) Implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada wujud linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan. 3) Setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan bidal-bidalnya. 4) Untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Dalam pendapat Levinson (1997) implikatur bukan isi tersurat dalam tuturan.

Implikatur dapat ditarik simpulan dengan menambahkan alasan pada tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi.

Mitra tutur dapat merespon implikatur sebagai akibat tuturan penutur jika mematuhi prinsip kerja sama dan bidal-bidalnya.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang ciri-ciri implikatur tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri implikatur adalah (1) implikatur tidak terwujud dalam tuturan, (2) implikatur merupakan maksud tersirat tuturan, (3) diperlukan konteks

untuk memahami implikatur, dan (4) kebenaran isi implikatur diketahui melalui tindakan mitra tutur terhadap yang dituturkan penutur.

2.2.1.3 Wujud Implikatur menurut Fungsi Pragmatis Tersiratnya

Implikatur dapat pula dikategori menurut fungsi pragmatis tersiratnya. Menurut Searle (dalam Rustono, 1999:40-43) implikatur percakapan dapat dikelompokkan menurut fungsi tersirat pragmatismenya menjadi lima wujud. Implikatur tersebut adalah implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur isbati. Penjelasan tentang implikatur tersebut sebagai berikut.

1. Implikatur Representatif

Implikatur representatif merupakan implikatur yang ditimbulkan dari tindak tutur representatif. Implikatur ini akibat dari tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran hal yang diujarkan.

Penggalan wacana humor berikut memuat tuturan yang berimplikatur representatif dan berfungsi sebagai penunjang kelucuan.

(3) KONTEKS: DANI SEDANG MEMPERMASALAHKAN KERTAS YANG DIGUNAKAN OLEH TEMAN SEBELAHNYA, JONI. JONI TERSENTAK, KETIKA DANI BERKATA BAHWA DIRINYA MENGGUNAKAN KERTAS MILIKNYA.

DANI : Kamu enak. Aku susah payah bawa dari rumah. Sudah naik angkot, penumpangnya banyak, harus bawa kertas yang panjang. Sampai sini malah kamu pakai.

JONI : **Siapa yang pakai kertasmu?!**

Implikatur yang terdapat dalam tuturan Joni dalam penggalan percakapan tersebut akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan Joni merupakan

ketaksaan. Tuturan tersebut berupa pertanyaan kepada Dani. Namun, sebenarnya Joni sudah mengetahui maksud tuturan Dani bahwa tuturan Dani bernaksud *menuduh*. Wujud implikatur dalam penggalan wacana itu adalah implikatur representatif, yaitu *menyatakan* bahwa Joni tidak menggunakan kertas seperti yang dituturkan Dani. Tuturan implikatur Joni mengikat akan kebenaran yang diimplikasinya.

2. Implikatur Direktif

Implikatur direktif merupakan implikatur yang ditimbulkan dari tindak tutur direktif. Implikatur ini akibat dari penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan.

Dalam penggalan wacana humor berikut terdapat tuturan yang berimplikatur direktif.

(4) KONTEKS: BU WINA MEMINTA PERWAKILAN PESERTA DIDIK UNTUK MENGAMBIL BUKU TUGAS DI RUANG GURU. SAAT PESERTA DIDIK DATANG BERDUA (SILVIA DAN ARVIA), HANYA SILVIA YANG MEMBAWA BUKU TUGAS.

BU WINA: Kamu temannya, kan?

ARVIA : Iya, Bu.

BU WINA: **Biasanya kalau ada teman kesulitan, temannya pasti membantu.**

Tuturan Bu Wina dalam penggalan wacana tersebut memuat implikatur direktif yaitu *meminta* Arvia membantu Silvia. Tuturan implikatur yang ditunjukkan oleh Bu Wina bersumber dari pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan Bu Wina, “*Biasanya kalau ada teman kesulitan, temannya pasti membantu*”, tidak menyatakan maksud secara singkat. Tuturan tersebut pula berupa tuturan yang menyatakan informasi, sehingga mitra tutur yang tidak memahami konteks, tidak

akan memahami maksud yang disampaikan penutur. Suruhan implikatif Bu Wina dimaksudkan agar Arvia melakukan tindakan yang dituturkan Bu Wina yaitu menolong atau memberi bantuan kepada Silvia.

3. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif merupakan implikatur yang ditimbulkan dari tindak tutur ekspresif. Maksud penutur menggunakan implikatur ini agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi.

Penggalan wacana humor berikut berisi tuturan yang berimplikatur ekspresif.

- (5) KONTEKS: PADA WAKTU PAK NANANG MEMBAGIKAN HASIL TUGAS PESERTA DIDIK, RIZA MENGELUHKAN NILAI YANG DIDAPATKAN TEMANNYA.
- RIZA : Tuntas kamu?
IRFAN : Iya dong.
RIZA : Gini aja kok tuntas.
IRFAN : Iya dong.
RIZA : Apaan. **Tuntas kok tulisannya kayak cakaran ayam.**

Tuturan Riza dalam penggalan percakapan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan. Tuturan Riza tidak meminimalkan penjelekan terhadap tulisan mitra tuturnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut memuat implikatur. Implikatur yang terdapat pada tuturan Riza dalam penggalan wacana tersebut adalah implikatur ekspresif, yaitu menilai bahwa tulisan Irfan (mitra tutur) kurang rapi. Pernyataan implikatif Riza dimaksudkan sebagai evaluasi terhadap tulisan Irfan, mitra tuturnya.

4. Implikatur Komisif

Implikatur komisif adalah implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat komisif, yakni implikatur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang diimplikasinya.

Di dalam penggalan wacana humor berikut terdapat tuturan yang berimplikatur komisif

(6) KONTEKS: PELATIH TIDAK TERIMA ATAS KEKALAHAN PETINJUNYA. HAL ITU MENJADI BAHAN PERDEBATAN DAN OLOK-OLOK PROMOTOR.

Cahyono : Tinju sekarang begini.

Prpto : Bapakmu tidak terima, sekarang Lu jadi pelatih. Bapak Lu jadi petinju jujur.

Cahyono : **Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta rupiah.**

(Sumber Rustono, 2000: 180-181)

Di dalam penggalan tuturan itu, tuturan Cahyono, “*Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta rupiah*” mengandung implikatur komisif karena melanggar prinsip kerja sama bidal relevansi dengan tidak memiliki kaitan atau relevan dengan tuturan sebelumnya. Pernyataan implikatif Cahyono dimaksudkan sebagai janji yang harus ditepati seperti yang ia tuturkan kepada Prpto. Sebagai akibatnya, Prpto dapat menagih janji untuk mendapatkan uang satu juta rupiah jika ia dapat mengalahkan John Rocky.

5. Implikatur Isbati

Implikatur isbati adalah implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat isbati, yaitu implikatur yang disiratkan penuturnya untuk menciptakan sesuatu yang diimplikasinya.

Di dalam penggalan wacana humor berikut terdapat tuturan yang berimplikatur isbati.

(7) KONTEKS: KETIKA AKRI MENGATUR PEMBAGIAN BANTUAN KORBAN YANG MENCARI KESEMPATAN DI DALAM KESEMPITAN. HAL ITU MEMBANGKITKAN KEWASPADAAN AKRI.

Eko : Oke, sebelah sana boleh, bawa satu.

Warga : Pak, buat saya satu lagi, ya!.

Akri : **Entar balik bawa temen?**

Warga : Makasih, Pak.

(Sumber Rustono, 2000: 187-188)

Di dalam penggalan tuturan (7) itu, tuturan Akri, “*Entar balik bawa temen*” mengandung implikatur isbati karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara yaitu melarang mitra tuturnya kembali meminta bingkisan lagi. Pernyataan implikatif Akri itu dimaksudkan sebagai larangan kepada warga korban bencana alam, mitra itu, agar tidak minta bingkisan terus. Status baru akibat adanya implikatur isbati itu adalah tidak boleh minta lagi bingkisan, yang semula boleh minta terus.

2.2.1.4 Fungsi Implikatur Percakapan

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk komunikasi antarpenerutur di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan. Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (dalam Rustono, 2000:123) atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang*; (3) *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik,*

mengeluh; (4) *berjanji, bersumpah, mengancam*; dan (5) *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf*. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan. Berikut deskripsi singkat wujud implikatur percakapan.

1. Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan.

Implikatur *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan sesuatu* (Rustono, 2000:123). Dalam implikatur percakapan, maksud tuturan tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ungkapan implisit yang mencakupi *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur *menyatakan* terkandung dalam penggalan percakapan berikut.

(8) KONTEKS: BU TUTIK MELIHAT PERUBAHAN NILAI YANG DIPEROLEH ZIDAN SETELAH BEBERAPA MINGGU DI AWAL SEMESTER GENAP.

BU TUTIK : Zidan, nilaimu sekarang berubah, ya?

ZIDAN : Kenapa, Bu?

BU TUTIK : Nilaimu di semester genap ini semakin bagus, beda waktu semester gasal. Kamu pasti rajin belajar ya di rumah?

ZIDAN :**Itu hobi baru saya, Bu.**

Tuturan Zidan dalam penggalan percakapan (8), “*Itu hobi baru saya, Bu*” merupakan tuturan representatif. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas, yaitu *menyatakan* sesuatu yang tidak ada buktinya. Implikatur *menyatakan* itu memberikan kontribusi candaan terhadap tuturan Zidan.

Implikatur *melaporkan* terkandung dalam penggalan percakapan di bawah ini.

- (9) KONTEKS: SUSI SEDANG MENYAMPAIKAN LAPORAN KEPADA ORANG TUANYA, JUJUK DAN TARZAN BAHWA DIRINYA DIGODA OLEH MAMIK DAN BETET KETIKA BERBELANJA DI PASAR SWALAYAN.

Susi : Ini Pak, ini tadi kita kan belanja ke supermarket. **Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus.** Ngejar-ngejar, megang-megang!

Tarzan : Brontak, kalau kamu nggak mampu berbuat sesuatu kamu minta tolong, berteriak ...

(Sumber Rustono, 2000: 125)

Tuturan Susi dalam penggalan percakapan (9) “*Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus*” termasuk tuturan representatif. Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan tersebut adalah *melaporkan*. Alasannya adalah bahwa tindakan *melaporkan* yang tersirat itu berlebih-lebihan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu berisi kata-kata yang kurang pada tempatnya.

Implikatur *menunjukkan* terkandung dalam penggalan percakapan berikut.

- (10) KONTEKS: DUA PEMBANTU DI RUMAH PEGI, TIMBUL, DAN NURBUAT, SEDANG TERLIBAT PERDEBATAN TENTANG BAHASA BANYUMAS YANG KONYOL.

Nurbuat : Polo, kamu itu gitu to.

Timbul : Oke.

Nurbuat : Mbul?

Timbul : Apa?

Nurbuat : Bapakmu Ana?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Ibumu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Pamanmu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Bibimu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Putumu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Lha anak semua. **Semua anak, kan?** Ya kan?

(Sumber Rustono, 2000: 126-127)

Tuturan Nurbuat pada penggalan percakapan (10) adalah tuturan direktif karena dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan menjawab pertanyaan itu. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan yaitu *menunjukkan*. Implikatur timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas.

Implikatur *menyebutkan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(11) KONTEKS: PADA SUATU KETIKA PRAPTO BERKUNJUNG KE RUMAH MEMET. KARENA TIDAK MEMAKAI KACAMATA, MEMET TIDAK LEKAS MENGENALI TEMANNYA ITU.

Prapto : Duduk yang baik.
 Memet : Sakit mata, ya? Tolong dong, he siapa namanya?
 Prapto : **Sapi.**
 Memet : Siapa?
 Prapto : **Sapi.** Nama saya Prapto.

(Sumber Rustono, 2000: 128)

Tuturan Prapto, “*Sapi*” dalam penggalan percakapan (11) memuat implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyebutkan*. Alasannya adalah bahwa tindakan *menyebutkan* yang tersirat itu menunjukkan kemarahan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu yang diujarkan dengan nada tinggi.

2. Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat memuat implikatur percakapan *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang* mitra tuturnya (Rustono, 2000:129). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan *menyuruh* terdapat dalam penggalan percakapan di bawah ini.

- (12) KONTEKS: SAAT DISKUSI KELOMPOK MENGIDENTIFIKASI FENOMENA ALAM DAN FENOMENA SOSIAL, SEMUA ANGGOTA KELOMPOK BERPKIR SERIUS, KECUALI UMAR YANG ASYIK MENGGUMAMKAN LAGU.
UMAR : Hemm...hem...la...la...
AGUS : **Kamu gimana sih, Mar. Yang lain mikir, malah kamu nyanyi.**

Tuturan Agus dalam penggalan percakapan (12), “*Kamu gimana sih, Mar. Yang lain mikir, malah kamu nyanyi*” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan Agus adalah *menyuruh*, menyuruh Umar, mitra tuturnya untuk berpikir.

Implikatur *memohon* terkandung dalam penggalan percakapan berikut.

- (13) KONTEKS: MENJELANG KEDATANGAN AYAHNYA, POLO MEMINTA TOLONG KEPADA TIMBUL AGAR Mencari Wanita Untuk Menjadi Pendampingnya. Timbul mencoba menanyakan upah atas jasa yang akan dilakukannya itu.

POLO : Ya, jangan sampai no! Kamu kan tahu aturannya orang datang dari Solo terus langsung naik pesawat.
TIMBUL : Tapi, ya?
POLO : Aku sudah akan berangkat.
TIMBUL : **Ndak dikasih duit?**

(Sumber Rustono, 2000: 131)

Tuturan Timbul, “*Ndak dikasih duit?*” penggalan wacana (13) mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung dalam tuturan itu adalah *memohon* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *memohon* atau meminta uang yang tersirat itu kekanak-kanakan.

Implikatur *menuntut* terdapat dalam penggalan percakapan humor berikut.

(14) KONTEKS: SAAT ULAGAN HARIAN SATRIA KETAHUAN MENYONTEK MELALUI TELEPON GENGAM. KARENA KETAHUAN, TELEPON GENGAMNYAPUN DISITA PAK DIDIK. SETELAH ULANGAN, SATRIA MEMINTANYA
SATRIA : **Mana HP saya, Pak?**
PAK DIDIK: Nanti setelah bel pulang.
SATRIA : Wah, Pak Didik nggak asik.

Tuturan Satria dalam penggalan wacana (14) “*Mana HP saya, Pak?*” mengandung implikatur percakapan yaitu *menuntut* Pak Didik untuk mengembalikan telepon genggam Satria. Implikatur itu timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan Satria dituturkan dalam bentuk tuturan interogatif. Maksud tuturan tersebut tidak hanya menanyakan tentang *handphone*-nya yang disita Pak Didik. tuturan tersebut memiliki maksud tersembunyi yaitu *menuntut* agar Pak Didit mengembalikannya.

Implikatur *menyarankan* terdapat dalam penggalan percakapan wacana humor berikut.

(15) KONTEKS: GOGON DATANG KE RUMAH DUKUN ASMUNI HENDAK MINTA TOLONG AGAR IA DAPAT BERCERAI DARI ISTRINYA.

Gogon : Ya, padahal istri saya cakep, supaya cerai bagaimana?

Asmuni : **Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridloi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah.**

(Sumber Rustono, 2000: 133)

Tuturan Asmuni, “*Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridloi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah*” memuat implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyarankan*, yaitu menyarankan agar Gogon tidak bercerai dari istrinya.

3. Memuji, Mengucapkan Terima Kasih, Mengkritik, Mengeluh

Impikatur percakapan *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, dan *mengeluh* adalah fungsi pragmatistersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh (Rustono, 2000:136). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresikan secara implisit.

Implikatur *memuji* terdapat dalam penggalan wacana di bawah ini.

(16) KONTEKS: KETIKA MEMBAHAS MATERI INFORMASI YANG AKTUAL, PAK DIDIK MENYAMPAIKAN BAHWA BERITA GEMPA DAN TSUNAMI PALU TELAH MENJADI INFORMASI INTERNASIONAL. PAK DIDIK MENANYAKAN BUKTINYA KEPADA PESERTA DIDIK

PAK DIDIK : Apa buktinya telah menjadi berita internasional?

GILANG : Itu, Pak. Ada tulisan spanduk di pertandingan sepak bola liga internasional.

PAK DIDIK : Apa tulisannya?

GILANG : *STAY STRONG FOR PALU.*

PAK DIDIK : **Kok tahu kamu.**

Tuturan Pak Didik dalam penggalan wacana (16) “*Kok tahu kamu*” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Pak Didik adalah *memuji*, yaitu memuji pengetahuan Gilang yang dapat mengetahui informasi nasional yang menjadi informasi internasional.

Implikatur *berterima kasih* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (17) KONTEKS: KEDUA PEMBANTU TARZAN, POLO, DAN BASUKI KEDAPATN SEDANG MEMPERGUNJINGKANNYA. PERISTIWA ITU MEMBUAT TARZAN BERSIKAP LAIN DARI BIASANYA.

Tarzan : Beritamu itu kok menggembirakan. Saya bangga punya pembantu seperti kamu. Kalau itu tidak mimpi kamu berarti beneran. Ah, alangkah bahagianya di rumah ini termasuk ada pemberani seperti kamu. **Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu.**

(Sumber: Rustono 2000:138)

Tuturan Tarzan, “*Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu*” dalam penggalan wacana (17) mengandung implikatur *berterima kasih* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan *berterima kasih* yang tersirat itu sebenarnya membombong.

Implikatur *mengkritik* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (18) KONTEKS: PARTO YANG HENDAK BERKEMAH KETIKA TERJADI BENCANA ALAM MENDAPAT HAMBATAN DARI EKO. PERDEBATAN DI ANTARA KEDUANYA PUN TERJADI.

Eko : Katanya anak-anak Jakarta sering ribut?

Parto : Kata siapa?

Eko : Lha saya baca koran.

Parto : **Percaya koran atau sama kejadian?**

Eko : Lha yang bener mana?

(Sumber: Rustono 2000:139)

Tuturan Parto dalam penggalan wacana (18) “*Percaya koran atau sama kejadian?*” mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsipkerja sama bidal cara. Implikatur tuturan itu adalah *mengkritik*, yang ditujukan kepada Eko (juga pihak lain) yang lebih memercayai koran daripada kejadian yang sesungguhnya. Implikatur *mengkritik* itu telah menunjang kelucuan tuturan Parto karena menyinggung perasaan Eko, mitra tuturnya.

Implikatur *mengeluh* terdapat dalam penggalanwacana humor berikut.

(19) KONTEKS: KETIKA PARTO AKAN MENONTON BERSAMA PACARNYA TERLALU LAMA PARKIR, PACARNYA KESAL. PERDEBATAN PUN TERJADI.

Parto : Gue tungguin di tempat parkir, lu. Muter-muter gue, tak *goletin*.

Gadis : Kelamaan!

Parto : Ya, aku kan parkirnya ndingin.

Gadis : **Sampai jamuren gue nungguinnya.**

(Sumber: Rustono 2000:140)

Tuturan tokoh Gadis (pacar Parto), “*Sampai jamuren gue nungguinnya*” mengandung implikatur pecakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *mengeluh*, yaitu mengeluh atas terlalu lamanya Parto memarkir kendaraan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor. Alasannya adalah tindakan *mengeluh* secara tersirat membuat salah paham Parto, mitra tuturnya, karena Parto juga ternyata telah lama pula menunggunya di tempat lain.

4. Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam* yang berupa fungsi

pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam*. (Rustono 2000:141). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi diekspresi secara implisit dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan berjanji terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (20) KONTEKS: KARENA TIMBUL MENYENANGI ANAK MAJIKANNYA, PEGI, NURBUAT MENGINGATKANNYA. KEDUA PEMBANTU ITU PUN BERDEBAT.
Nurbuat : Kamu jangan git, Mbul. Memalukan lho, Mbul?
Timbul : **Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan.**

(Sumber: Rustono 2000:142)

Tuturan Timbul dalam penggalan wacana (20) “*Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan*” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Timbul adalah *berjanji*, yaitu Timbul berjanji kepada Nurbuat bahwa jika dirinya mendapatkan Pegi, Nurbuat tidak akan menjadi pelayan lagi. Implikatur *berjanji* itu mendukung kelucuan karena berlebihan. Di balik itu, situasi tutur yang mendukung tuturan itu adalah bahwa kedua pelaku percakapan itu sama-sama pelayan.

Implikatur percakapan *bersumpah* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (21) KONTEKS: TIMBUL MENGHADAPI PARA PENAGIHNYA DENGAN JANJI-JANJI. MESKIPUN DEMIKIAN, MEREKA TIDAK PERCAYA BEGITU SAJA. UNTUK ITU, TIMBUL MEMBERIKAN KETEGASAN.
Tesi : Pakai duit? Sumpah?
Timbul : Sumpah!
Tesi : Sekarang sumpah sama aku.

Timbul : Saya putri Indonesia e...
 Yetty : Keliru, Mas!
 Timbul : Lha iku sumpah. Sumpah Pemuda. **Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prpto datang lunas.**
 Polo : Saya ikut bertanggung jawab.

(Sumber: Rustono 2000:143)

Tuturan Timbul, “*Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prpto datang lunas*” mengandung implikatur tuturan ebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *bersumpah* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya bahwa tindakan *bersumpah* yang tersirat itu, sebenarnya mustahil terlaksana mengingat kondisi perdagangan Timbul yang hancur.

Implikatur percakapan *mengancam* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(22) KONTEKS: JOJON KEWALAHAN MENGHADAPI BEKAS KEKASIHNYA, LILI, YANG ERUS MINTA DINIKAHI. UNTUK MEREDAM DESAKAN ITU, IA MENGUMPAT.

Lili : Eh, eh Kang nanti datang, ya! Ntar undangannyayang bagus, kaya kupu-kupu.

Jojon : Li, Li, sedang apa?

Lili : Abang jangan lupa nyiurnya! Daun melambai dan daun ketupat.

Jojon : **E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih? Kok susah amat diaturnya.**

(Sumber: Rustono 2000:144-145)

Tuturan Jojon dalam penggalan wacana (22) “*E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih? Kok susah amat diaturnya*” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang terkandung adalah *mengancam*. Implikatur tersebut juga berfungsi menunjang humor. Alasannya tuturan Jojon itu terkesan berlebih-lebihan dan semena-mena.

5. Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberikan Maaf

Implikatur percakapan *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *memberikan maaf* adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *memberikan maaf* (Rustono, 2000:146). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan *memutuskan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(23) KONTEKS: KEINGINAN TARZAN UNTUK MEMPERSUNTING NUNUNG, GADIS DESA, MENDAPAT TANTANGAN DARI KEDUA ISTRINYA, SUSI DAN MURTI. PERDEBATAN PUN TAK TERELAKKAN.

Murti : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu! Nggak level.

Susi : Wanita itu untuk memperbaiki keturunan. Ya kan?

Nunung : Kurang ajar.

Tarzan : **Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini.** Urusan lain dibicarakan besok.

(Sumber: Rustono 2000:146)

Tuturan Tarzan, "*Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini*" mengandung implikatur percakapan *memutuskan* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu menunjang kelucuan tuturan itu karena terasa terlalu terburu-buru. Hanya karena ada gadis desa yang datang, istri diputus begitu saja lalu diusir secara halus agar meninggalkan rumah tempat tinggalnya.

Implikatur percakapan *membatalkan* terkandung dalam penggalan wacana berikut.

- (24) KONTEKS: AKRI, PETUGAS KEBERSIHAN DI SEBUAH BIOSKOP, MENARUH HATI KEPADA KARYAWAN BAGIAN KARCIS. SUATU HAL MENJADI KENDALA CINTANYA ITU.

Akri : Hallo, saya sebetulnya udah lama lho menaruh perhatian sama kamu. **Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita.** Hah bisa diangkat, jangan terlalu menantang ah! Rasanya belum apa-apa udah terasa rindu.

(Sumber: Rustono 2000:147-148)

Tuturan Akri dalam penggalan wacana (24), "*Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita*" mengandung implikatur percakapan akibat melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *membatalkan* dan fungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan *membatalkan* yang dilakukan secara tersirat itu terkesan pelakunya mudah putus asa.

Implikatur percakapan melarang terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (25) KONTEKS: SUATU KETIKA KIRUN KEDATANGAN TAMU SEORANG BAPAK YANG MENGAKU ORANG TUANYA. IA MARAH KARENANYA.

Tamu : Waduh, kamu sudah kaya. Lama enggak ketemu dengan Bapak. Sudah beda, Run.

Kirun : **Siapa yang suruh duduk di atas?**

(Sumber: Rustono 2000:149)

Tuturan Kirun dalam penggalan wacana (25) "*Siapa yang suruh duduk di atas?*" mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja samabidal cara. Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kirun itu adalah *melarang*, yaitu melarang tamunya duduk di kursinya. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor karena tidak lazim tuan rumah melarang tamunyaduduk di atas kursi, lebih-lebih tamu itu adalah serang bapakyang mengaku ayahnya.

Implikatur percakapan *mengizinkan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (26) KONTEKS: MUNCULNYA DUA WANITA YANG HENDAK DIPERKENALKAN KEPADA AYAHNYA MEMBUAT POLO BINGUNG. IA MINTA MAAF ATAS KEJADIAN YANG TIDAK TERDUGA ITU.

Polo : Rama, maafkan Polo, Rama!

Tarzan : Memang! **Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.**

(Sumber: Rustono 2000:150)

Tuturan Tarzan, "*Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil*" dalam penggalan wacana (26) mengandung implikatur percakapan. Implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara itu adalah *mengizinkan*, yaitu mengizinkan Polo beristri dua. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan. Alasannya adalah bahwa tindakan Tarzan *mengizinkan* secara tersirat itu membuat Polo, mitra tuturnya, ketakutan karena memang hal itu tidak dikehendakinya, lebih-lebih satu dari dua calon istrinya itu bukan wanita tapi laki-laki (yang menjadi judul lakon itu).

Implikatur *memberikan maaf* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (27) KONTEKS: PERDEBATAN ANTARA TARZAN DAN KEDUA ISTRINYA TERJADI AKIBAT TARZAN HENDAK MENIKAH LAGI. KARENA SUATU HAL, SEORANG ISTRINYA, MURTI TERPAKSA MENGUBAH SIKAP.

Murti : Lho, gitu ya mas, tega ya, Mas.

Susi : Lho, kok tega. Habis manis sepah dibuang.

Tarzan : Makanya jadi wanita yang nrima ing pandum.

Susi : Gimana, saya sudah sabar. Istri sudah punya dua sekarang mau istri lagi, emang saya nggak sabar nih, Mas?

Murti : Gini lho, Mas. **Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu.** Itu nggak level.

(Sumber: Rustono 2000:151)

Tuturan Murti dalam penggalan wacana (27) “*Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu*” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan itu adalah *memberikan maaf*, yaitu memberikan maaf kepada Tarzan seandainya dirinya dimadu. Implikatur itu ternyata berfungsi sebagai penunjang humor karena tindakan terselubung itu tak terduga mitra tuturnya, lebih-lebih calon madunya itu wanita desa yang tidak pantas dijadikan istri baru bagi Tarzan. Selain itu, lazimnya, si istri lebih baik memilih daripada dimadu.

2.2.1.5 Sumber Implikatur

Implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain bahwa sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999:87).

Prinsip percakapan (*conversational principle*) merupakan prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dalam batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan mencakup dua prinsip, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

2.2.1.5.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam teori implikatur, Grice (dalam Rustono, 1999:58) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi, “*Make your conversational contribution such as requieres, at the stage at wich it occurs, by the acceptes purpose or direction of*

the talk exchange in wich you are engaged!” (Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang disepakai atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti!). Selanjutnya, prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat bidal, yaitu: bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi atau keterkaitan (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*).

Keempat bidal memiliki subbidal (Grice dalam Rustono, 1999:58-64) sebagai berikut.

1. Bidal Kuantitas

Bidal kuantitas adalah nasihat yang menyangkut jumlah kontribusi yang disumbangkan peserta percakapan terhadap koherensi percakapan. Bidal kuantitas memiliki sub-sub bidal pematuhan dan pelanggaran, yaitu:

- a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
- b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

Penggalan percakapan berikut merupakan pelanggaran bidal kuantitas.

(28)KONTEKS : DANI SEDANG MEMPERMASALAHKAN KERTAS YANG DIGUNAKAN OLEH TEMAN SEBELAHNYA, JONI. JONI TERSENTAK, KETIKA DANI BERKATA BAHWA DIRINYA MENGGUNAKAN KERTAS MILIKNYA.

DANI : Kamu enak. **Aku susah payah bawa dari rumah. Sudah naik angkot, penumpangnya banyak, harus bawa kertas yang panjang. Sampai sini malah kamu pakai.**

JONI : Siapa yang pakai kertasmu?

Tuturan Dani di dalam percakapan (28) melanggar bidal kuantitas karena tuturan tersebut secara kuantitas berlebihan. Kontribusi yang disumbangkan dalam penggalan percakapan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Sementara itu, Joni

(mitra tuturnya) hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap berlangsungnya percakapan itu. Jika Dani menuturkan, “*Kamu pakai kertasku ya?*”, tentu tidak melanggar bidal kuantitas karena kontribusinya memadai.

Tuturan Dani yang melanggar bidal kuantitas itu memuat implikatur percakapan. Implikatur percakapan itu dapat ditentukan atas terjadinya pelanggaran bidal kuantitas itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran bidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Dani mengandung implikatur menyatakan *kemarahan*.

2. Bidal Kualitas

Bidal kualitas berbeda dengan bidal kuantitas yang menyangkut jumlah kontribusi. Bidal kualitas berkenaan dengan kualitas kontribusi penutur di dalam percakapan. Bidal ini berisi nasihat bahwa penutur hendaknya memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan di dalam melakukan percakapan. Sub-sub bidal kualitas yang menyatakan pelanggaran dan pematuhan, yaitu:

- a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya.

Penggalan percakapan berikut menunjukkan pelanggaran bidal kualitas.

(29) KONTEKS: DI DALAM PERTEMUAN NOSTALGIA, A MENDESAK B UNTUK SEGERA MEREALISASI PERNIKAHANNYA. B BERSIKUKUH TIDAK MAU MENIKAHNYA, BAHKAN BERLAKU SOMBONG.

A : Lho, udah lama banget sama kamu.

B : Masalah apa? Ngomong apa kamu?

A : Kemarin mau ngapain?

B : Apa ini? **Aku kan insinyur pembangunan.**

- A : Pembangunan apa? Nggak ada potongannya, kok?
 B : Coba, semua ini siapa yang bangun?
 A : Siapa yang bangun?
 B : Aku ini tanya, siapa yang bangun?
 A : Ya, mana saya tahu?

(Sumber Rustono 1999: 90)

Dalam penggalan percakapan (29) tuturan B melanggar bidal kualitas karena ia bertutur yang isinya diyakininya salah. Ia tahu dan sadar bahwa isi tuturannya salah. Karena itu, tuturan itu melanggar subbidal pertama bidal kualitas, yaitu mengatakansesuatu yang salah. Tindakan menyebut dirinya *insinyur pembangunan* jelas merupakan tindakan yang salah.

Tuturan B yang melanggar bidal kualitas tersebut menjadi sebab timbulnya implikatur percakapan. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran subbidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu memuat implikatur, yaitu menyombongkan diri. Implikatur itu diungkapkan secara tersirat oleh B melalui tuturan yang melanggar bidal kualitas telah menjadi sumber implikatur percakapan.

3. Bidal Relevansi atau Keterkaitan

Bidal relevansi adalah bidal yang berupa nasihat bahwa penutur hendaknya bertutur tentang hal yang relevan dengan topik yang sedang diikuti. Bidal ini menekankan keterkaitan isi tuturan antarpeserta percakapan. Adapun subbidal relevansi sebagai berikut.

- a. Bicaralah yang relevan/sesuai dengan topik percakapan.
- b. Jangan berbicara yang tidak sesuai dengan topik.

Pelanggaran bidal relevansi terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(30) KONTEKS: A, PESERTA FESTIVAL NYANYI, SEDANG DIWAWANCARAI B SELAKU PANITIA. TOPIK WAWANCARA SEPUTAR AKTIVITAS SEHARI-HARI DAN PENYANYI FAVORIT.

A : Sambil *ngumbahi* latihan vokal. *Nyong* sudah bagus *suarane*. Lha, *nyong seneng kayak bangsane* Harvey Malaiholo, *kayak* Hetty Koes Endang. Itu kan dari festival ke festival...?

B : Ya, ya yang kemana gitu. Nah, sekarang mendingan Mbak hidupnya dari gelanggang ke gelanggang aja deh. E,...penyanyi favorit siapaitu?

A : **Ya, penyanyi favorit, *nyong seneng itu lho Mathias Muchus*.**

(Sumber Rustono 1999: 91-92)

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan A, “*Ya, penyanyi favorit, nyong seneng itu lho Mathias Muchus*” melanggar bidal relevansi karena isi tuturan itu tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dikembangkan oleh B, mitra tuturnya. Tuturan B berisi pertanyaan tentang penyanyi, sedangkan tuturan A sebagai jawaban atas pertanyaan B berupa penyebutan salah satu pemain sinetron. Jawaban yang diharapkan oleh B tentu saja tentang penyanyi, bukan tentang pemain sinetron. Karena tidak berkaitan, tuturan A melanggar bidal relevansi.

Pelanggaran bidal relevansi yang terjadi di dalam penggalan percakapan tersebut memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan. Inferensi terhadap pelanggaran bidal relevansi menghasilkan simpulan bahwa tuturan yang tidak mematuhi bidal relevansi mengandung implikatur menyatakan *gurauan*.

4. Bidal Cara

Bidal cara merupakan bidal yang berisi nasihat agar penutur mengatakan sesuatu secara jelas. Tekanan bidal ini ada kejelasan tuturan. Realisasi isi bidal ini adalah penutur hendaknya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak memiliki

makna ganda, tidak berlebihan, dan runtut. Sub-subbidal cara yaitu (a) bicaralah secara singkat, (b) bicaralah secara teratur, (c) hindarilah ketaksaan, dan (d) hindarilah ketidakjelasan topik.

Pelanggaran bidal cara terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(31) KONTEKS: A DAN B YANG HENDAK MENAGIH HUTANG KEPADA C DISAMBUT OLEH D, PEMBANTU C. MEREKA TERLIBAT DI DALAM PERDEBATAN MENGENAI UANG PEMBAYAR TAKSI.

B : Jujuk, taksinya tadi berapa?

A : Lima ribu.

B : Lima ribu. Itu ada uang berapa?

D : Lima ratus.

B : Lima ratus, *to?* **Yang empat ribu lima ratus, kamu.**

D : Terima kasih, *wong sugih.*

(Sumber Rustono 1999: 93)

Tuturan yang melanggar bidal cara di dalam percakapan (31) adalah tuturan B, “*Yang empat ribu lima ratus, kamu*”, karena taksa dan tidak jelas yang berarti melanggar subbidal pertama dan kedua bidal ini. Ketaksaan dan ketidakjelasan tuturan itu terbukti dari kebingungan mitra tuturnya menangkap maksud tuturannya, apakah B meminta tambahan untuk merupakan pelanggaran bidal cara, subbidal pertama dan kedua.

Pelanggaran bidal cara yang terjadi di dalam percakapan (31) ternyata memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan karena pelanggaran itu mengandung konsekuensi adanya implikatur percakapan. Inferensi atas pelanggaran bidal ini menghasilkan simpulan bahwa karena tidak mematuhi bidal ini, tuturan B mengandung implikatur percakapan, yaitu *menyesatkan*. Implikatur itu dinyatakan secara tersirat olehnya melalui tuturan yang taksa.

Pelanggaran bidal cara juga terdapat dalam percakapan berikut.

(32) KONTEKS: PESAWAT YANG DINAIKI B DKK. TELAH LEPAS LANDAS. PRAMUGARI MENGUMUMKAN KETINGGIAN JELAJAH PESAWAT ITU.

Pramugari : **Perhatian-perhatian, pesawat sekarang berada 350 kaki dari bawah.**

B : Eh, kakinya siapa?

(Sumber Rustono 1999: 94)

Tuturan yang melanggar bidal cara di dalam percakapan tersebut adalah tuturan pramugari, “*Perhatian-perhatian, pesawat sekarang berada 350 kaki dari bawah*”. Alasannya adalah tuturan itu berlebihan atau tidak singkat, bahkan tidak teratur. Hal itu berarti melanggar subbidal ketiga dan keempat sekaligus. Frasa “*dari bawah*” di dalam tuturan itu berlebihan. Frasa itu tidak perlu karena maksudnya sudah jelas; pasti ukuran itu dari bawah dan tidak mungkin dari langit. Kata “*perhatian*” pun tidak perlu diulang.

Fungsi sebagai sumber implikatur percakapan diperankan oleh tuturan yang melanggar bidal cara subbidal ketiga dan keempat di dalam percakapan (32). Hal itu terjadi karena pelanggaran itu menyiratkan suatu implikatur percakapan. Implikatur tuturan pramugari yang timbul sebagai akibat tuturan yang melanggar bidal cara itu adalah menyatakan *gurauan*.

2.2.1.5.2 Prinsip Kesantunan

Dalam percakapan juga diperlukan aturan lain selain maksud/pesan dapat diterima oleh mitra tutur. Misalnya kepentingan sosial, estetis, dan moral yang biasanya disebut aspek kesopanan. Terdapat hal-hal di luar bahasa yang memengaruhi pemahaman maksud tuturan. Untuk memahami yang terjadi di dalam sebuah percakapan, misalnya diperlukan pengetahuan pihak-pihak yang

terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur atau status relatif di antara mereka (Kushartanti, 2005).

Hal itu dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut:.

(33) A: Setelah itu, kerjakan yang ini!
B: Baik Bapak.

(34) A: Koq diam aja? Bantuin ini dong!
B: Sabar dikit kenapa, sih!

(Sumber: Santoso, 2016:306)

Dalam penggalan percakapan (33) diketahui bahwa status sosial A lebih tinggi daripada B (hubungan sosial mereka bersifat asimetris), sedangkan di dalam penggalan percakapan (34), Adan B memiliki kedudukan atau jarak sosial yang relatif sama (hubungan sosial mereka bersifat simetris).

Aturan kesopanan itu oleh Leech (1993:206) dikemukakan dalam istilah prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal. Keenam bidal kesantunan tersebut adalah ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesepakatan/kesetujuan, dan kesimpatian. Keenam bidal tersebut memiliki subbidal, sehingga analisis kesopanan dapat dirinci dengan jelas.

Keenam bidal kesantunan dan subbidalnya sebagai berikut.

1. Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan yaitu bidal yang berisi nasihat yang berkenaan pembebanan biaya kepada pihak lain seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Adapun subbidal ketimbangrasaan sebagai berikut.

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Bidal ini berisi nasihat yang menyangkut pembebanan biaya kepada pihak lain yang seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sejalan dengan pengertian tersebut bidal ini dijabarkan ke dalam dua subbidal, yaitu minimalkan biaya kepada pihak lain dan bidalalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan direktif dan komisif sangat lazim digunakan untuk menyatakan tuturan yang mematuhi bidal ini.

Percakapan berikut memuat pelanggaran bidal ketimbangrasaan.

(35) KONTEKS: SUATU KETIKA A DAN B MEMPERCAKAPKAN INE. DI DALAM PERCAKAPAN ITU B SERING BERBUAT NAKAL.

A :Tenang, kalau manggil Ine “sayang” ya. Biar nggak nyamberin.

B : Saya majikannya. **Ine, bukakan sandal! Habis buka sandal, buka semuanya!**

(Sumber Rustono 1999: 96)

Tuturan B, “*Ine, bukakan sandal! Habis buka sandal, buka semuanya!*”, dalam percakapan (35) melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada mitra tuturnya, Ine. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal ketimbangrasaan terjadi. Tindakan membukakan mitra tuturnya sandal atau bahkan memukakan mitra tuturannya semua yang dipakainya adalah tindakan yang membutuhkan biaya sosial yang besar dari sudut ketidakenakannya. Seolah-olah tindakan B itu tidak atas dasar pertimbangan sehingga melampaui batas perasaan manusia yang wajar.

Tuturan B yang melanggar bidak ketimbangrasaan itu memiliki fungsi sebagai sumber impikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang melanggar bidal ketimbagrasaan itu adalah *menyatakan kesadisan*. Bergantung kepada konteks, mungkin saja implikatur tuturan itu *menyatakan gurauan*.

2. Bidal Kemurahhatian

Bidal kemurahhatian berkenaan dengan sifat murah hati yang diharapkan dari penutur. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan keuntungan diri sendiri dan bidalalkan keuntungan pihak lain atau sub-subbidalnya sebagai berikut.

- a. Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.

Tuturan yang mematuhi bidal ini lazimnya berupa tuturan evaluatif dan asertif. Begitu ditekankannya sifat kemurahhatian, penutur harus merelakan keuntungan yang bidalal berada pada mitra tuturnya atau pihak lain. Dengan demikian, jika berupaya memperoleh keuntungan sementara mitra tuturnya atau pihak lain tidak memperolehnya, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

(36) KONTEKS: KETIKA MENUNGGU SESEORANG, A BERTEMU DENGAN B. PERKENALAN PUN TERJADI. AKAN TETAPI, B BERLAKU USIL TERHADAP TEMAN BARUNYA ITU.

A : Saya lagi bingung.

B : **Minta deh uang, tapi jangan lebih dari seribu.** Kelihatannya Mbak tuh ada ada sesuatu yang dipikirkan gitu, lho. Mbak bintangnya apa, sih?

(Sumber Rustono 1999: 97)

Tuturan B, "*Minta deh uang, tapi jangan lebih dari seribu*" melanggar bidal kemurahhatian karena meminimalkan keuntungan diri sendiri dan juga tidak mebidalalkan keuntungan kepada pihak lain. Nasihat untuk bermurah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi oleh B. Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara sekaligus. Pelanggaran bidal kemurahhatian itu menjadi sumber

implikatur percakapan. Alasannya adalah pelanggaran itu menyebabkan tuturan itu berimplikatur, yaitu *melanggar*.

3. BidalKeperkenaan

Bidal keperkenaan merupakan bidal tentang masalah penjelekan dan pujian kepada mitra tutur atau pihak lain. Bidal ini memiliki sub-subbidal:

- a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Percakapan sehari-hari mengandung banyak tuturan yang melanggar bidal keperkenaan. Tuturan yang melanggar bidal ini menjadi sumber implikatur percakapan. Berikut ini merupakan percakapan yang memuat pelanggaran bidal keperkenaan.

(37) KONTEKS: KETIKA A DAN B BERJAGA, DATANGLAH C DENGAN MEMBAWA SEEKOR AYAM. MEREKAPUN MENGINTEROGASI C YANG BERLAKU ANEH.

C : Ayam saya kepanasan, dibentak-bentak malah.

A : Namanya siapa ini?

C : Johnson.

A : Namanya Johnson. Kalau Mas siapa?

C : Ribut.

A : **Bagusan nama ayamnya.**

(Sumber Rustono 1999: 98)

Tuturan A di dalam percakapan (37) melanggar bidal keperkenaan karena tuturan itu tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya, C. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal keperkenaan terjadi. Pendapat bahwa nama ayam lebih bagus daripada nama pemiliknya menyiratkan bahwa penuturnya tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Yang terjadi

justru sebaliknya, yaitu penutur mebidalalkan penjelekan kepada mitra tuturnya.

Tuturan tersebut mengandung implikatur *mengejek*.

Percakapan berikut juga memuat tuturan melanggar subbidal kedua bidal keperkenaan.

(38) KONTEKS: MENJELANG PERTANDINGAN TINJU ANTARA JOHN ROCKY DAN OGUT, TERJADI PERANG URAT SYARAF PARA PELATIH DAN PETINJUNYA BEROLOK-OLOK.

OGUT : Habisin kepalanya! Emang gue badak.

MANAJER: Ini, he he he. Hadap sini, Pak. Ngomong! Belum perang aja Lu udah tua.

OGUT : Orang bongkok tanya nggak kuat. Gue mau lihat deh.

MANAJER: **Eh, John, eh John, kok banyak panu, John? Gue galak. Sekarang mau menghajar siapa? Bapaknya juga boleh.**

(Sumber Rustono 1999: 99)

Di dalam percakapan (38) tuturan yang melanggar bidal keperkenaan adalah tuturan manajer. Hal itu karena tuturan itu tidak mebidalalkan pujian kepada mitra tuturnya, petinju John Rocky. Subbidal yang kedua yaitu nasihat untuk mebidalalkan pujian kepada mitra tuturnya atau pihak lain yang dilanggar. Tuturan yang menyatakan bahwa mitra tuturnya memiliki banyak panu sama sekali tidak mebidalalkan pujian; bahkan terkesan mebidalalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Tuturan manajer tersebut melanggar bidal keperkenaan yang menyiratkan implikatur percakapan *mencemooh*.

4. Bidal Kerendahhatian

Bidal kerendahhatian berkenaan dengan pujian dan penjelekan kepada diri sendiri. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Karena menekankan peminimalan dan pebidalalan penjelekan kepada

diri sendiri, maka penutur harus merelakan dirinya mendapat sedikit pujian dan banyak penjelekan. Hasil kerelaan itu berupa dimilikinya sifat rendah hati sebagai salah satu ciri khas penutur mematuhi prinsip kesantunan.

Percakapan berikut ini memuat pelanggaran bidal kerendahhatian.

(39) KONTEKS: TERSEBUTLAH A (TARZAN) BERISTRIKAN GADIS KOTA, B. SUATU KETIKA A KE KOTA DISURUH ISTRINYA BELI GARAM. AKAN TETAPI, IA MALAH PERGI KE SALON.

B : Abang lama banget sih, Bang.

A : Ya, di kota macet. Dan Abang gabis itu, kursus kepribadian di kota.

B : Ih, Abang ganteng bener, ya?

A : **Pokoknya tidak ada duanya.**

B : Abang, kenapa sih jadi bule? Rambutnya jadi bule!

A : Abang ke salon.

(Sumber Rustono 1999: 101)

Tuturan A, "*Pokoknya tidak ada duanya*" melanggar bidal kerendahhatian karena tidak meminimalkan pujian dan juga tidak mebidalalkan penjelekan kepada diri sendiri. Nasihat untuk bersikap rendah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi oleh A. Subbidal pertama dan kedua dilanggar oleh B secara sekaligus. Tuturan tersebut menyiratkan implikatur percakapan, yaitu *menyombongkan diri*.

5. Bidal Kesepakatan

Bidal kesepakatan atau kesetujuan merupakan bidal kesantunan yang berkenaan dengan kesetujuan dan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tutur tentang hal yang dipercakapkan. Sub-subbidal yang merupakan nasihat bidal kesepakatan adalah a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain

terjadi sedikit mungkin dan b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Pelanggaran bidal kesetujuan terdapat dalam percakapan berikut.

(40) KONTEKS: SEORANG SUAMI YANG SUDAH BERISTRI DUA BERMAKSUD HENDAK MENIKAH LAGI. NIATNYA ITU MENDAPAT TANTANGAN DARI KEDUA ISTRINYA.

- A : E.....e....e....e, udah kalau memang kamu nggak sudi, kamu pergi saja, nggak apa-apa. Enak kan?
- B : Lho, gitu ya Mas. Tega, ya Mas.
- C : Lho, kok tega. Habis manis sepah dibuang.
- A : Makanya jadi wanita yang *nrima ing pandum*.
- C : Gimana, saya sudah sabar. Istri sudah punya dua. Sekarang mau istri lagi. Emang saya nggak sabar nih, Mas?
- B : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu, saya nggak apa-apa. **Tapi jangan yang itu! Itu nggak level.**
- C : Wanita itu untuk memperbaiki keturunan. Ya kan?
- D : Kurang ajar.

(Sumber Rustono 1999: 102)

Tuturan B, “*Tapi jangan yang itu! Itu nggak level*” melanggar bidal kesetujuan karena tuturan itu tidak meminimalkan ketaksetujuan antara penutur dan mitra tuturnya, A. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal kesetujuan terjadi. Larangan menikahi gadis, D, merupakan tanda ketaksetujuan penuturnya. Jadi dengan tuturan itu, bukan kesetujuan yang diungkapkan, melainkan sebaliknya. Tuturan tersebut melanggar bidal kesetujuan sehingga mengandung implikatur *menghina*.

6. Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian berkenaan dengan antipati dan simpati antara diri sendiri dan mitra tutur. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat yang dipatuhi adalah

a) kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin; dan b) tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Tuturan yang mematuhi bidal ini lazimnya berupa tuturan asertif karena menekankan meminimalan antipati dan pebidalalan simpati antara diri sendiri dan pihak lain, penutur harus dengan tulus bersimpati kepada mitra tuturnya. Hasil ketulusan itu berupa dimilikinya sifat simpati sebagai salah satu ciri khas penutur yang mematuhi prinsip kesantunan. Sebaliknya, jika berantipati kepada mitra tuturnya, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Percakapan berikut melanggar bidal kesimpatian.

- (41) KONTEKS: A KEDATANGAN TAMU YANG MENGAKU ANAK TEMANNYA KARENA BAPAKNYA SAKIT, TAMU ITU BERMAKSUD MINTA PERTOLONGAN KEPADA A. AKAN TETAPI, A MENYAMBUUTNYA DENGAN TIDAK SIMPATIK.
- TAMU : Begini, Pak.
A : Kalau kamu anaknya Pak Sastro ...
TAMU : Pak Sastro yang mana? Bapak saya sekarang ini sakit. Jangan lagi beli obat untuk kehidupan sehari-hari susah, Pak. Kita pinjam sama tetangga.
A : Ini begini, maksudmu bapakmu ini sakit, nggak punya duit untuk beli obat?
TAMU : Ya, Pak. Betul.
A : Makanya gunakan ilmu silat! **Kalau nggak punya ongkos, jangan sakit.**
TAMU : Maksud saya itu bukan begitu, Pak. Tapi berhubung *kepepet* saya ...

(Sumber Rustono 1999: 104)

Tuturan A, "*Kalau nggak punya ongkos, jangan sakit*" melanggar bidal kesimpatian karena tidak meminimalkan antipati dan juga tidak mebidalalkan simpati antara diri sendiri dan mitra tuturnya. Nasihat untuk bersimpati kepada mitra tuturnya tidak dipatuhi oleh A. Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara

sekaligus. Seandainya berbunyi, “Saya ikut prihatin atas sakitnya bapak”, tuturan A tidaklah melanggar bidal kesimpatian karena hal itu meminimalkan antipati dan mebidalalkan simpati kepada mitra tuturnya. Tuturan A melanggar bidal kesimpatian sehingga mengandung implikatur percakapan, yaitu *mencemooh*.

2.2.2 Pasangan Tutar Berdekatan

Pasangan tutur berdekatan atau pasangan adjasensi dalam suatu berkomunikasi merupakan hal yang penting karena akan memengaruhi harmoni komunikasi peserta tutur yang terlibat di dalamnya. Pasangan tuturan merupakan pasangan tutur rangkaian ucapan yang pertama akan memancing jawaban yang relevan di rangkaian yang kedua (Yule, 2014:77).

Berikut ini merupakan wujud penggalan percakapan yang memuat pasangan tuturan berdekatan.

(42) ANNA : Halo.
BILL : Hai.
ANNA : Apa kabar?
BILL : Baik.
ANNA : Sampai jumpa!
BILL : Selamat tinggal.

(Sumber Yule, 2014: 132)

Tata urutan otomatis tersebut dinamakan pasangan adjasensi atau pasangan tuturan berdekatan. Pasangan ini terdiri atas dua orang penutur. Tuturan bagian pertama dengan cepat menciptakan harapan tuturan bagian kedua. Dalam penggalan percakapan tersebut, tuturan penutur (Anna) berupa tuturan yang berdampak pada tuturan tanggapan mitra tutur (Bill) sehingga dalam percakapan tersebut terjadi interaksi timbal-balik antara penutur dan mitra tutur.

Terdapat variasi wujud yang substansial yang digunakan untuk mengisi celah-celah pasangan tuturan berdekatan, seperti yang ditunjukkan dalam penggalan pasangan berikut.

- (43) A : Ada apa?
B : Tidak apa-apa.
A : Bagaimana bisa terjadi?
B : Hanya menggantung di sana.

(Sumber Yule 2014: 132)

Penggalan percakapan tersebut secara khusus terdapat dalam urutan pembukaan suatu percakapan. Dalam percakapan tersebut tidak diutamakan pesan tentang keingintahuan penutur A tetapi kemungkinan tuturan A hanya sebagai basa-basi untuk membuka percakapan dengan mitra tutur B.

Sementara itu, Sack (dalam Purwoko, 2008:88) berpendapat bahwa pasangan tutur adalah urutan dari dua ucapan yang memiliki konsep: 1) tutur; 2) diproduksi oleh pembicara yang berbeda; 3) disusun sebagai satu bagian pertama dan satu bagian kedua; 4) memiliki jenis sehingga sebuah bagian pertama tertentu membutuhkan sebuah bagian kedua tertentu (atau macam-macam jenis bagian kedua). Sebagai contohnya penawaran membutuhkan penerimaan atau penolakan, salam membutuhkan salam, dan sebagainya.

Konsep pasangan tuturan berdekatan terdapat dalam percakapan yang komunikatif. Pesan yang disampaikan dalam situasi komunikasi saling berkaitan dan terdapat hubungan emosi serta sosial antarpemuturnya. Tuturan penutur yang disusun untuk ditanggapi oleh mitra tuturnya ditujukan untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan situasi yang terjadi dalam komunikasi yang efektif.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasangan tuturan berdekatan merupakan rangkaian ujaran yang disampaikan secara relevan; ujaran pertama memicu ujaran kedua; kedua ujaran memiliki relevansi.

Pasangan tuturan berdekatan bukanlah sebuah rangkaian ucapan yang tanpa makna. Pasangan tuturan berdekatan menampakkan adanya sebuah tindak sosial. Tindak sosial ini tampak di rangkaian yang kedua yang memwujud sebuah pola disebut struktur preferensi. Menurut Levinson (dalam Yule, 2014:79) mendeskripsikan struktur preferensi sebagai berikut.

Tabel 2.1 Struktur Preferensi Levinson

Bagian pertama	Bagian kedua	
	Preferred (yang diharapkan)	Dispreferred (yang tidak diharapkan)
Penugasan	Persetujuan	Tidak setuju
Undangan	Penerimaan	Penolakan
Tawaran	Penerimaan	Penolakan
Usulan	Penerimaan	Penolakan
Permintaan	Penerimaan	Penolakan

Penggalan percakapan berikut merupakan paparan teori struktur preferensi tersebut.

- (44) Ayah : **Dan, kalau sudah selesai mengerjakan PR, cucikan mobil Ayah, ya?**
Dani : **Ya, Yah.**

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan Ayah, “*Dan, kalau sudah selesai mengerjakan PR, cucikan mobil Ayah, ya?*” merupakan tuturan penugasan yang dituturkan kepada Dani. Sebagai bentuk tanggapan, Dani menuturkan, “*Ya, Yah.*”. Tuturan tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara Dani dan Ayah. Tuturan Dani tersebut merupakan tuturan persetujuan yang diharapkan berpasangan dengan tuturan penugasan Ayah.

Tuturan penugasan dapat pula berpasangan dengan tuturan penolakan. Dalam penggalan percakapan berikut, pasangan tutur berdekatan tersebut dapat terlihat.

- (45) Rendi : **Tugas Sosiologi tentang dampak kenaikan cabai kita bagi ya. Hari ini Susan cari informasi harga cabai di pasar, Jeni wawancara dengan petani cabai, dan aku cari informasi tentang tanggapan konsumen pengguna cabai. Menurut kalian bagaimana?**
Susan : **Jangan hari ini dong.** Aku ada acara di rumah.

Tuturan Rendi, “*Tugas Sosiologi tentang dampak kenaikan cabai kita bagi ya. Hari ini Susan cari informasi harga cabai di pasar, Jeni wawancara dengan petani cabai, dan aku cari informasi tentang tanggapan konsumen pengguna cabai*”, merupakan tuturan penugasan. Tuturan penugasan tersebut ditujukan kepada dua mitra tutur. Mitra tutur Susan, menanggapi penugasan tersebut dengan ketidaksetujuan melalui tuturan, “*Jangan hari ini dong*”. Jadi, tuturan ketidaksetujuan dapat berpasangan tutur dengan .

Sementara itu, tuturan undangan dapat berpasangan berdekatan dengan penerimaan dan penolakan. Penggalan percakapan berikut memuat tuturan undangan yang berpasangan dengan penerimaan.

- (46) Galih : **Besok datang ya.** Ada acara tasyakuran pembukaan toko kakakku.
Budi : **Siap!**

Tuturan Galih, “*Besok datang ya*”, dalam penggalan percakapan di atas merupakan tuturan undangan yang ditujukan kepada Budi. Budipun menanggapi undangan tersebut dengan senang hati. Tuturan tanggapan yang dituturkan Budi, “*Siap!*”. Meskipun dalam bentuk tuturan penerimaan yang singkat namun, tuturan tersebut digunakan secara umum untuk menyatakan kesediaan. Tuturan penerimaan tersebut merupakan pasangan tutur berdekatan dengan tuturan undangan.

Tuturan undangan yang berpasangan dengan tuturan penolakan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (47) Pak Rudi : **Kalau Pak Andi tidak keberatan hari Minggu besok, silakan datang ke rumah saya, Pak.** Ya, hanya anjongsana dengan para tetangga sekalian acara rutin RT, Pak.
Pak Andi: Sebenarnya saya juga ingin mengikutinya, Pak. Bisa untuk mengenal warga yang tinggal di RT ini. Tapi, sayangnya saya dan istri masih mengurus barang-barang yang masih tertinggal di rumah lama, Pak. Maaf ya, Pak.
Pak Rudi: Tidak apa-apa, Pak. Semoga lain waktu bisa ikut, Pak.

Tuturan undangan dituturkan Pak Rudi dalam tuturan, “*Kalau Pak Andi tidak keberatan hari Minggu besok, silakan datang ke rumah saya, Pak*”. Tuturan tersebut ditanggapi dengan tuturan penolakan. Tuturan “*Tapi, sayangnya saya dan istri masih mengurus barang-barang yang masih tertinggal di rumah lama, Pak*”, yang dituturkan Pak Andi merupakan tuturan penolakan terhadap tuturan

undangan Pak Rudi. Jadi, terdapat pasangan tutur berdekatan undangan-penolakan.

Pasangan tutur berdekatan tawaran-penerimaan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(48) KONTEKS: BU DIAN MEMBAWA BUKU TUGAS PESERTA DIDIK MENUJU KELAS. PUTRI YANG BERJALAN DI BELAKANGNYA MENAWARKAN BANTUAN.

Putri : **Boleh saya bantu, Bu?**

Bu Dian: Eh, ada Putri. **Boleh, boleh.** Tolong bawakan setengah ya.

Tuturan tawaran dalam penggalan percakapan tersebut dituturkan oleh Putri, “*Boleh saya bantu, Bu?*”. Bentuk tuturan tersebut berupa tuturan bertanya atau interogatif. Meskipun demikian, tuturan tersebut tidak bermaksud bertanya, namun menawarkan bantuan. Jadi, maksud tawaran dinyatakan secara implisit. Tuturan tawaran tersebut berpasangan tutur dengan tuturan jawaban sekaligus sebagai penerimaan. Tuturan penerimaan Bu Dian, “*Boleh, boleh*”, merupakan tuturan yang maksudnya dinyatakan secara langsung. Jadi, dalam penggalan percakapan tersebut terdapat tuturan tawaran yang berpasangan tutur berdekatan dengan tuturan penerimaan.

Sementara itu, tuturan tawaran juga berpasangan dengan tuturan penolakan. Seperti yang terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(49) KONTEKS: ANGGI TIDAK BERANGKAT SEKOLAH BEBERAPA HARI KARENA SAKIT. SEWAKTU MEMASUKI GERBANG SEKOLAH, IA BERTEMU DENGAN TYAS, TEMAN SEKELASNYA. ANGGI MEMBAWA TAS JINJING BERISI BEBERAPA BUKU.

Tyas : Hai, Anggi!

Anggi : Hai, Tyas!

Tyas : Kamu sudah sehat?

Anggi : Alhamdulillah sudah.

Tyas : **Sini, aku bantu bawa tasmu.**

Anggi : **Makasih. Aku bisa sendiri kok.**
Tyas : Oke. Kalau berat, aku bantuin nggak pa-pa kok.
Anggi : Nggak berat, kok.

Tuturan Tyas, “*Sini aku bantu bawa tasmu*”, merupakan tuturan tawaran kepada Anggi. Tuturan tawaran tersebut dituturkan Tyas kemungkinan karena mengetahui Anggi tidak masuk beberapa hari karena sakit. Tuturan tawaran tersebut ditanggapi dengan tuturan penolakan dari Anggi. Tuturan Anggi, “*Makasih. Aku bisa sendiri kok*”, merupakan tuturan penolakan yang dinyatakan secara tidak langsung dan memiliki kesan santun. Berdasarkan penggalan percakapan tersebut, tuturan tawaran dapat berpasangan tutur dengan tuturan penolakan.

Dalam pasangan tutur berdekatan terdapat pasangan tutur usulan-penerimaan. Pasangan tutur berdekatan tersebut terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(50) KONTEKS: SAAT PELAJARAN BIOLOGI TENTANG SISTEM PENCERNAAN, IBU HANA MEMINTA PESERTA DIDIK UNTUK MENGUMPULKAN TUGAS *POWER POINT* DIKUMPULKAN. KARENA PADA JAM PELAJARAN BIOLOGI DIGUNAKAN UNTUK RAPAT GURU, MAKA TUGAS TIDAK DAPAT DIKUMPULKAN LANGSUNG.

Ibu Hana : Bagaimana dengan pengumpulan tugasnya, ya?
Candra : **Dikumpulkan lewat email aja, Bu.**
Ibu Hana : Oh ya, benar Candra. **Baik, tugasnya dikumpulkan lewat email saja, Anak-anak.** Ini alamat *email* Ibu (menuliskan di papan tulis).

Tuturan usulan yang terdapat dalam tuturan Candra, “*Dikumpulkan lewat email aja, Bu*”, sebagai pertanyaan yang diajukan oleh Ibu Hana. Tuturan tersebut ditanggapi dengan tuturan penerimaan yang dituturkan Ibu Hana. Tuturan penerimaan Ibu Hana, “*Baik, tugasnya dikumpulkan lewat email saja, Anak-anak*”, dituturkan tanpa meminta persetujuan peserta didik lain. Berdasarkan

penggalan percakapan tersebut, terdapat pasangan tutur berdekatan usulan-penerimaan.

Terdapat pula pasangan tuturan berdekatan yang memiliki pola berbeda. Seperti dalam penggalan percakapan berikut ini.

- (51) A : Jam berapa?
B : Kira-kira delapan-tiga puluh.
A : Terima kasih.
B : Kembali.
(52) A : Dapatkah Anda membantuku?
B : Tentu.

(Sumber Yule 2014: 133)

Tipe lain dari pasangan tuturan berdekatan dengan pola tanya-jawab terdapat pada penggalan percakapan (44), pola jawaban-ucapan terima kasih terdapat pada penggalan percakapan (45), dan pola permohonan-pengabulan terdapat pada penggalan percakapan (46).

Sementara itu, pasangan tuturan berdekatan juga dikemukakan oleh Coulthard (dalam Permatasari, 2017:13). Pola tuturan itu meliputi pola sapaan-sapaan, panggilan-jawaban, keluhan-bantuan, keluhan-permohonan maaf, permintaan-pemersilahan, permintaan informasi-pemberian, permintaan-penawaran, dan penawaran-penolakan.

Beragam pasangan tuturan berdekatan yang terdapat dalam percakapan dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah situasi yang menjadi latar belakang percakapan yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Faktor kedekatan juga dimungkinkan menjadi beragamnya wujud tuturan yang menjadi pasangan tuturan.

Atas dasar pendapat-pendapat yang dikemukakan tersebut terdapat beragam pasangan tuturan berdekatan. Adapun pasangan tuturan berdekatan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah teori Levinson dan Coulthard.

2.2.3 Wacana Interaksional

Penjelasan tentang kata *wacana* dapat diketahui secara etimologi. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Secara harfiah, wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Arifin, 2015:20). Dalam wacana terdapat kegiatan berkata atau berucap yang dapat diidentikkan dengan kegiatan menyampaikan pesan. Penyampaian pesan tersebut dapat berupa tulis maupun tuturan.

Sebagai sarana dalam penyampaian pesan, wacana mempunyai konsep atau gagasan dari penulis atau penutur. Konsep gagasan, pikiran atau ide tersebut diungkapkan dalam bentuk tuturan yang memenuhi persyaratan gramatikal. Seperti dikemukakan Deese (dalam Sumarlam, 2009: 6) bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi mitra tutur atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh mitra tutur atau pembaca harus muncul dari cara penyampaian wacana.

Kohesi yang muncul dalam wacana disesuaikan dengan banyak faktor. Faktor kepaduan dalam wacana dapat didasarkan pada penutur, mitra tutur, pesan yang

disampaikan, dan konteksnya. Oleh sebab itu, wacana memiliki banyak bentuk dan fungsi.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dipaparkan dalam Ekowardono (2009:1) bahwa wacana merupakan wujud/wujud pokok gagasan/topik yang disampaikan penutur. Dalam berkomunikasi seorang penutur bermaksud menyampaikan pokok-pokok gagasan atau topik kepada mitra tuturnya. Pokok gagasan atau topik itu oleh penutur diwujudkan dengan satuan bahasa dalam wujud wacana. Pokok-pokok gagasan itu merupakan *isi* wacana, sedangkan bahasa perwujudannya, lisan atau tulis, merupakan *wajah* wacana.

Gagasan/ide yang dimiliki oleh penulis/penutur merupakan pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang merupakan isi wacana diungkapkan dalam bentuk lisan atau tulis agar mitra tutur/pembaca memahami pesan yang dimiliki penutur/penulis. Bentuk penyampaian gagasan/ide itulah yang merupakan wajah wacana yang tampak atau dapat diketahui oleh mitra tutur/penulis.

Atas dasar beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan wujud perwujudan gagasan/ide yang disampaikan secara tulis/lisan. Adapun ciri-ciri wacana, yaitu 1) rangkaian ujaran baik lisan maupun tulis; 2) memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan; 3) disesuaikan dengan mitra tutur ; 4) kesatuan bahasa tertinggi; 5) selalu terkait dengan konteks; 6) padu; 7) informatif; 8) mengembangkan topik tertentu yang merupakan rangkaian ujaran baik tulis maupun lisan untuk menyampaikan tujuan tertentu.

Terdapat berbagai jenis wacana berdasarkan klasifikasi tertentu. Berdasarkan tanggapan mitra tutur, wacana dikelompokkan atas wacana

transaksional dan wacana interaksional (Kushartanti, 2007:94). Adapun wacana transaksional bercirikan adanya pemenuhan oleh mitra tutur atas harapan atau keinginan penutur, seperti dalam perintah atau surat permohonan. Wacana interaksional memiliki ciri adanya tanggapan timbal-balik dari penutur dan mitra tutur, seperti jual-beli.

Perbedaan kedua wacana tersebut terletak pada interaksi yang terjadi. Dalam wacana transaksional terdapat interaksi satu arah dari penutur kepada mitra tutur. Diutamakan tersampainya pesan atau gagasan penutur kepada mitra tutur. Sementara dalam wacana interaksional terdapat interaksi dua arah, dari penutur kepada mitra tutur dan dari mitra tutur kepada penutur. Dalam wacana diutamakan interaksi sosial atau hubungan sosial antarpnutur dan mitra tutur. Wujud tuturan penutur dan mitra tutur dapat berupa tuturan tidak langsung.

Penggalan percakapan berikut merupakan bentuk wacana transaksional dan interaksional.

(53) DOSEN : Kumpulkan pekerjaan rumah ini minggu depan, ya.
MAHASISWA : Baik, Pak.

(54) PENUMPANG :Stasiun berapa, Bang?
TUKANG BECAK : Lima ribu.
PENUMPANG : Wah, mahal amat, Bang. Tiga ribu, biasa.
TUKANG BECAK : Kan jauh dari sini, Mbak.

Dalam penggalan percakapan (47) dan (48) terdapat interaksi yang terjadi. Penggalan percakapan (47) pesan yang disampaikan penutur (dosen) diterima dan ditanggapi langsung oleh mitra tutur (mahasiswa). Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa tersebut merupakan wacana transaksional. Dalam penggalan percakapan (48) terjadi pengungkapan pesan dan tanggapan yang disampaikan

oleh mitra tutur terhadap tuturan penutur yang disampaikan secara tidak langsung. Ketika penutur (penumpang) menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap harga yang disampaikan mitra tutur (tukang becak) tidak disampaikan secara langsung, tetapi diwujudkan dalam bentuk penawaran. Komunikasi antara penumpang dan tukang becak dalam penggalan percakapan (4) merupakan wacana interaksional.

Sementara itu, Arifin (2015:21) mengungkapkan bahwa wacana transaksional merupakan wacana yang dipakai untuk menyampaikan informasi faktual atau proporsional, sedangkan wacana interaksional merupakan wacana yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial.

- (55) KONTEKS: SEORANG YANG SEDANG MENULIS. IA BERKATA KEPADA TEMANNYA TENTANG PULPEN YANG DIGUNAKANNYA TIDAK BISA DIGUNAKAN.
ORANG I: “Mengapa pulpen ini tidak bisa dipakai?”
ORANG II: “Eh, pakai ini saja” (sambil menyerahkan pulpen).

Tuturan Orang I dalam penggalan percakapan (49) bukan sebagai pertanyaan atau pemberian informasi dari penutur, tetapi ditujukan agar terjalin percakapan dan wacana interaksional dalam hubungan sosial dengan pendengar ujaran tersebut (Orang II). Berdasarkan paparan itu, dapat disimpulkan bahwa wacana interaksional merupakan ujaran/tulisan digunakan untuk menjalin komunikasi, berinteraksi atau sekadar basa-basi disamping untuk menyampaikan informasi.

2.3 Kerangka Berpikir

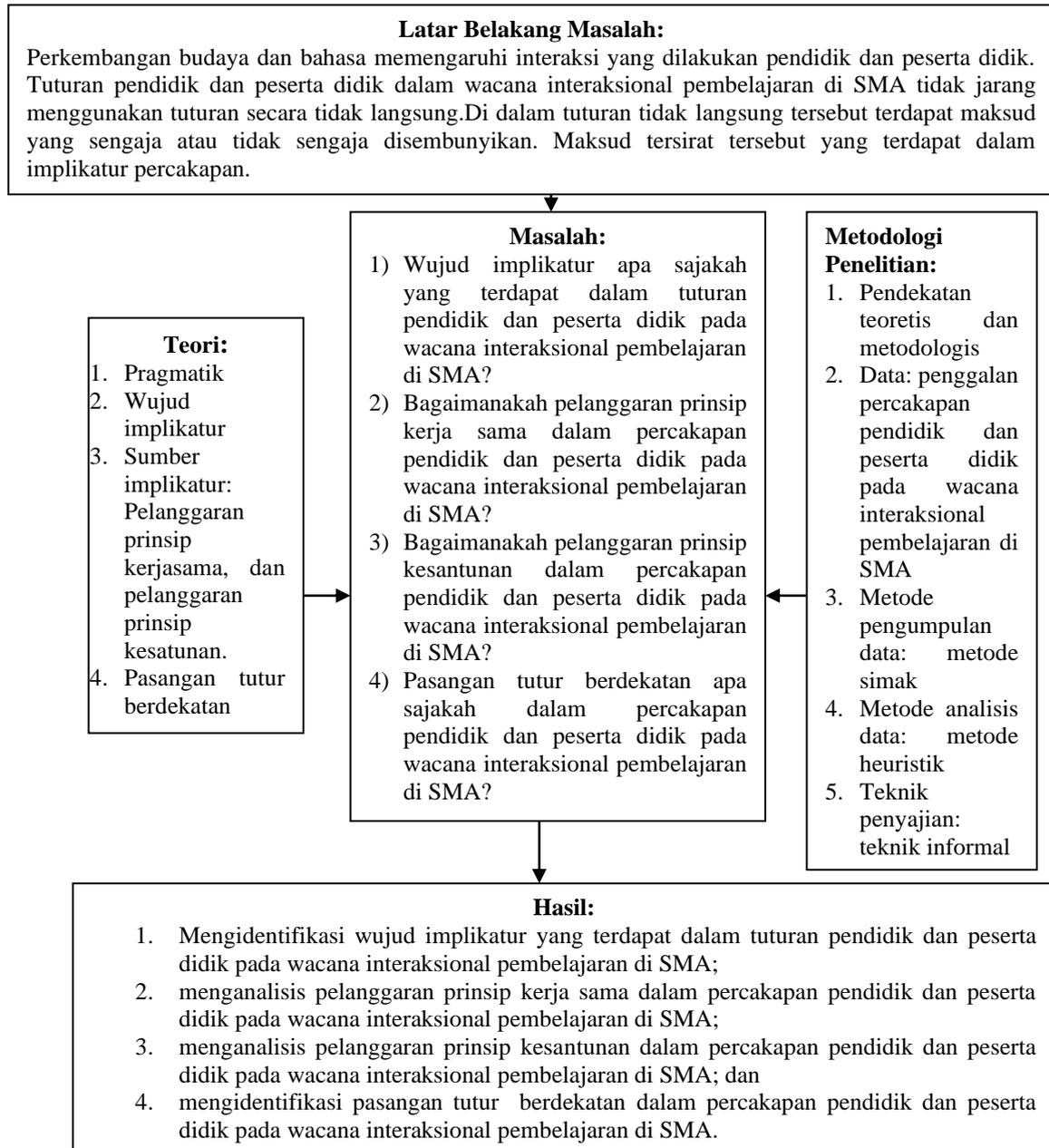
Dalam berkomunikasi pendidik dan peserta didik berusaha untuk mewujudkan interaksi. Perkembangan budaya dan bahasa mempengaruhi interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik. tuturan pendidik dan peserta didik

diwujudkan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA pendidik dan peserta didik tidak jarang menggunakan tuturan secara tidak langsung. Di dalam tuturan tidak langsung tersebut terdapat maksud yang sengaja atau tidak sengaja disembunyikan. Maksud tersirat tersebut yang terdapat dalam implikatur percakapan.

Beberapa permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsipkesantunan, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan. Teori yang digunakan untuk membahas permasalahan tersebut, yaitu mencakup prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, implikatur, dan pasangan tutur berdekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis (pragmatik) dan pendekatan metodologis (kualitatif dan deskriptif).

Data yang digunakan yaitu penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang memuat implikatur dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Dalam pengumpulan data tersebut digunakan metode simak dengan teknik catat. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode heuristik, dan disajikan dengan metode informal. Setelah dilakukan beberapa proses tersebut, maka hasil penelitian berupa analisis pelanggaran prinsip kesantunan, analisis pelanggaran kerja sama, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir





**TUTURAN BERIMPLIKATUR
DALAM PERCAKAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
PADA WACANA INTERAKSIONAL PEMBELAJARAN DI
SMA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Wiwini Widiyastuti
0202516013**

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA” karya,

nama : Wiwin Widiyastuti

NIM : 0202516013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

telah dipertahankan dalam Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, 15 Februari 2019.

Semarang, Maret 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.
NIP 196410271991021001

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji III,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

nama : Wiwin Widiyastuti

NIM : 0202516013

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Maret 2019
Yang membuat pernyataan,

Wiwin Widiyastuti
NIM. 0202516013

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Pelanggaran prinsip kerja sama menyebabkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan menyebabkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.
3. Pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA juga memuat tuturan berimplikatur.

Persembahan

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Widiyastuti, Wiwin. 2019. "Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Rustono, M.Hum., Pembimbing II Dr. Haryadi, M.Pd.

Kata kunci: tuturan berimplikatur, percakapan, wacana interaksional

Tuturan pendidik dan peserta didik dalam percakapan wacana interaksional pembelajaran di SMA menarik untuk diteliti karena diduga memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah tuturan pendidik dan peserta didik yang merupakan tuturan berpasangan yang memuat implikatur. Dalam tuturan berpasangan yang berimplikatur tersebut dari sisi pragmatik memuat wujud implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pasangan tutur berdekatan.

Adapun tujuan penelitian adalah mengidentifikasi wujud implikatur, menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama, menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan, dan mengidentifikasi pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional di SMA. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik heuristik.

Hasil dicapai dengan menggunakan pendekatan deksriptif adalah 1) wujud implikatur berupa representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan isbati; 2) pelanggaran prinsip kerja sama meliputi bidal kuantitas, kualitas, keterkaitan, dan cara; 3) pelanggaran prinsip kesantunan meliputi bidal ketimbang rasa, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian; dan 4) pasang tutur berdekatan berupa pasangan tutur sapaan-sapaan, panggilan-jawaban, keluhan-bantuan, keluhan-permohonan maaf, permintaan-pemersilahan, permintaan-pemberian informasi, permintaan-penawaran, penugasan-persetujuan, penawaran-penerimaan, usulan-penerimaan, dan permintaan-penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah pendidik sebaiknya meminimalisasi tuturan berimplikatur agar kerancuan maksud tidak terjadi. Diperlukan pula penelitian lanjutan dalam mengidentifikasi tuturan santun yang sebaiknya digunakan dalam situasi formal.

ABSTRACT

Widiyastuti, Wiwin. 2019. *“Implicature Speech in Conversations between Educators and Students on Interactional Discourse in High School Learning”*. Tesis. Indonesian Postgraduate Education Study Program. University Negeri Semarang. Mentor I Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Mentor II Dr. Haryadi, M.Pd.

Keywords: implicatur speech, conversation, interactional discourse

Speeches of educators and students in interactional learning discourse in high school learning are interesting to study because they are thought to have various linguistic phenomena. One of them is the speech of educators and students which are paired speeches that contain implicatures. In the paired speech that has the implicature from the pragmatic side, it contains forms of implicature, violations of the principle of cooperation, violation of the principle of politeness, and adjacent speech pairs.

The purpose of the study is to identify the form of implicature, analyze the violation of the principle of cooperation, analyze violations of the principle of politeness, and identify adjacent speech pairs in the conversations of educators and students in interactional learning discourse in high school.

The data collection method used is the method of referring to the basic tapping technique. The advanced technique used was in the form of skillful free listening (SBLC) techniques, recording techniques, and note taking techniques. The data used in this study are fragments of the conversations of educators and students in interactional discourse in high school. The data analysis technique used is heuristic technique.

The results achieved using a descriptive approach are 1) implicature forms in the form of representative, commissive, directive, expressive, and descriptive; 2) violations of the principle of cooperation include thimbles in quantity, quality, relevance and manner; 3) violations of the principle of politeness include a thimble rather than a pretense, generosity, recognition, humility, agreement, and sympathy; and 4) adjacent speech pairs in the form of speech pairs greeting, call-answer, complaint-aid, apologies, request-sorting, request-giving information, request-offer, assignment-approval, offer-acceptance, proposal-acceptance, and request-acceptance. Based on the results of the study, the advice conveyed is that educators should minimize speech implicitly so that ambiguity of intent does not occur. Further research is also needed in identifying polite speech that should be used in formal situations

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tuturan Berimplikatur dalam Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Rustono, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Haryadi, M.Pd. (Pembimbing II). Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penyelesaian studi di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini;
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dalam pendidikan dan penelitian;
3. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan;

4. Bapak/Ibu guru dan staf SMA Negeri 1 Karanganyar, Demak, yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama pendidikan dan penelitian;
5. Bapak, Ibu, Suami, dan Anak yang telah memanjatkan doa tulus dan memberikan dukungan serta motivasi dengan segenap kasih sayang;
6. Sahabat-sahabat di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang tahun 2016 yang selalu memberi semangat;
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Upaya ke arah kesempurnaan tesis ini telah dilakukan, namun karena keterbatasan peneliti, mungkin dalam tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Maret 2019

Wiwin Widiyastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 IdentifikasiMasalah	7
1.3 CakupanMasalah.....	8
1.4 RumusanMasalah	9
1.5 TujuanPenelitian	10
1.6 ManfaatPenelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 KajianPustaka.....	12

2.1.1 Penelitian tentang Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Percakapan...	12
2.1.2 Penelitian tentang Pasangan Tutar Berdekatan	41
2.2 Kerangka Teoretis.....	49
2.2.1 Teori Pragmatik.....	49
2.2.1.1 Konsep Dasar Pragmatik.....	49
2.2.1.2 Implikatur	51
2.2.1.3 Wujud Implikatur	55
2.2.1.4 Fungsi Implikatur	59
2.2.1.5 Sumber Implikatur	73
2.2.1.5.1 Prinsip Kerja Sama	73
2.2.1.5.2 Prinsip Kesantunan.....	79
2.2.2 Pasangan Tutar Berdekatan.....	88
2.2.3 Wacana Interaksional.....	96
2.3 Kerangka Berpikir.....	99
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	102
3.2 Desain Penelitian.....	104
3.3 Fokus Penelitian.....	104
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	105
3.5 Instrumen, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data.....	106
3.5.1 Instrumen.....	106
3.5.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	106
3.6 Uji Keabsahan Data.....	109

3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi	110
BAB IV PERCAKAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PADA WACANA INTERAKSIONAL PEMBELAJARAN DI SMA	
4.1 Wujud Implikatur Percakapan Pendidik dan Peserta didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	112
4.1.1 Implikatur Representatif	113
4.1.2 Implikatur Direktif	119
4.1.3 Implikatur Ekspresif	123
4.1.4 Implikatur Komisif	126
4.1.5 Implikatur Isbati	128
4.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	131
4.2.1 Pelanggaran Bidal Kuantitas	131
4.2.2 Pelanggaran Bidal Kualitas	134
4.2.3 Pelanggaran Bidal Keterkaitan	136
4.2.4 Pelanggaran Bidal Cara	138
4.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	142
4.3.1 Pelanggaran Bidal Ketimbangraasaan	142
4.3.2 Pelanggaran Bidal Kemurahhatian	144
4.3.3 Pelanggaran Bidal Keperkenaan	146
4.3.4 Pelanggaran Bidal Kerendahhatian	149
4.3.5 Pelanggaran Bidal Kesepakatan	150
4.3.6 Pelanggaran Bidal Kesimpatian	152
4.4 Pasangan Tutur Berdekatan Percakapan Pendidik dan Peserta Didik pada Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA	154

4.4.1	PasanganSapaan-Sapaan	154
4.4.2	PasanganTuturPanggilan-Jawaban	155
4.4.3	PasanganTuturKeluhan-Bantuan	158
4.4.4	PasanganTuturKeluhan-PermohonanMaaf	159
4.4.5	PasanganTuturPermintaan-Pemersilahan	162
4.4.6	PasanganTuturPermintaanInformasi-PemberianInformasi	163
4.4.7	PasanganTuturPermintaan-Penawaran	164
4.4.8	PasanganTuturPenugasan-Persetujuan/Ketidaksetujuan	165
4.4.9	PasanganTuturPenawaran-Penerimaan/Penolakan	166
4.4.10	PasanganTuturUsulan-Penerimaan/Penolakan	169
4.4.11	PasanganTuturPermintaan-Penerimaan/Penolakan	171
BABVPENUTUP		
5.1	Simpulan	173
5.2	Saran	174
DAFTAR PUSTAKA.....		175
LAMPIRAN.....		183

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Struktur Preferensi Levinson.....	90
3.1. Kartu Data.....	108

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1. KerangkaBerpikir	101
3.1. AnalisisHeuristik.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran1 Sumber Data	183
Lampiran 2Data.....	200
Lampiran 3 Kartu Data.....	206

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan faktor penting sebuah kebudayaan. Perubahan kebudayaan juga akan berpengaruh terhadap bahasa dan moral sebuah bangsa. Salah satu bentuk penggunaan bahasa adalah interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam berinteraksi, diperlukan kesantunan dan kerja sama antarindividu yang terlibat. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut berguna untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi sangat diperlukan dalam berbagai situasi. Seperti halnya dalam percakapan pendidik dengan peserta didik yang dapat diamati melalui interaksi yang terjadi dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ariyanti (2017:111) bahwa tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merupakan salah satu kajian bahasa yang menarik untuk diteliti karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja tetapi juga dengan sosial budaya.

Salah satu perkembangan sosial budaya yang berpengaruh pada penggunaan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi adalah telah terjadi perubahan pola interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Pendidik tidak lagi berperan utamasebagai penentu arah pembicaraan. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan maksud secara lebih leluasa. Penyampaian maksud peserta didik tidak lagi hanya sekadar menjawab pertanyaan guru atau bertanya. Peserta didik tidak enggan untuk menyampaikan usulan atau permintaan

kepada pendidik. Pendidik juga lebih dominan sebagai motivator dalam pembelajaran.

Pada prinsipnya pembelajaran bahasa adalah bagaimana mempergunakan bahasa dengan memperhatikan wawasan budaya dan multikultural. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang merujuk pada pilar pendidikan yang diprogramkan Depdiknas (dalam Zulaeha, 2016:3-4) antara lain (1) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan; (2) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; dan (3) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Ketiga tujuan pembelajaran bahasa tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sesuai.

Salah satu pendekatan pembelajaran adalah interaksional pembelajaran. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah atau lebih. Interaksi yang terjadi bukan hanya dari pendidik kepada peserta didik, namun dapat juga peserta didik kepada pendidik, dan peserta didik kepada peserta didik. Dalam interaksional pembelajaran berbeda dengan transaksional pembelajaran. Wacana transaksional pembelajaran hanya menekankan pada maksud pembicaraan yang dapat tersampaikan kepada mitra tutur, sementara wacana interaksional pembelajaran bertujuan mewujudkan penyampaian maksud pembicaraan disertai dengan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur (Arifin, 2015:21). Kedudukan penutur dan mitra tutur dalam wacana interaksional pembelajaran

bersifat seimbang. Antara pendidik dan peserta didik tidak ada yang mendominasi percakapan. Meskipun demikian, wacana interaksional tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip percakapan demi mencapai tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan umumnya.

Perubahan dan perkembangan dalam interaksi pembelajaran yang mempertimbangkan kesantunan merupakan pembiasaan positif yang senantiasa dipelihara antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan sebaliknya. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kelancaran berkomunikasi dan tercapainya maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya (Santosa, 2016: 1). Ketercapaian komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat. Salah satunya adalah terjalin kedekatan emosi antara pendidik dan peserta didik. Hal itu juga berpengaruh terhadap pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai jika peserta didik terlibat dalam wacana interaksional dengan pendidik. Pendidik pun lebih mudah memahami kesulitan belajar jika peserta didik mudah menyampaikan maksud dan berinteraksi.

Sebuah hal yang wajar dalam berinteraksi, para penutur menggunakan tuturan. Tuturan yang terjadi dalam interaksi memiliki dua jenis, yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Perbedaan kedua tuturan tersebut terletak pada kelangsungan penyampaian maksud tuturan. Dalam tuturan langsung, pendidik dan peserta didik menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau maksud pembicaraan yang disampaikan secara langsung. Tuturan secara langsung dapat mewujudkan interaksi pembelajaran (Eriyanti, 2016: 77-89). Namun,

tuturan tidak langsung atau maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung, juga disampaikan oleh pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.

Penggalan percakapan berikut berupa tuturan verbal.

(1) Peserta didik : Bu, kemarin saya tidak masuk.

Tuturan peserta didik dalam penggalan percakapan (1) tersebut merupakan tuturan langsung jika dituturkan kepada pendidik yang tidak mengetahui tentang ketidakhadiran peserta didik. Tuturan langsung peserta didik tersebut sebagai tuturan deklaratif. Tetapi, tuturan secara langsung tersebut dapat menjadi tuturan tidak langsung jika disampaikan kepada pendidik yang telah mengetahui ketidakhadiran peserta didik.

Tuturan tidak langsung peserta didik, "*Bu, kemarin saya tidak masuk*", kemungkinan merupakan tuturan permintaan tugas jika pada hari peserta didik tidak masuk telah dilaksanakan ulangan harian atau penugasan. Tuturan peserta didik tersebut juga mungkin merupakan tuturan penarik perhatian pendidik agar pendidik memberi perhatian dengan mengajukan pertanyaan lanjutan. Tuturan tersebut dapat muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi.

Dalam percakapan berimplikatur juga terdapat maksud percakapan yang sengaja atau tanpa sengaja disembunyikan. Hal tersebut dinamakan implikatur percakapan. Menurut Grice (dalam Rustono, 1999:82), implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan tersirat atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam percakapan. Implikatur percakapan terjadi karena

adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan dalam Rustono, 1999:82). Implikasi yang terdapat dalam tuturan berimplikatur terjadi karena adanya pelanggaran prinsip percakapan, baik salah satu prinsip yaitu kesantunan atau prinsip kerja sama dan dapat pula melanggar kedua prinsip tersebut.

Untuk memahami maksud tuturan dalam suatu percakapan yang disampaikan secara tidak langsung atau implikatur percakapan diperlukan adanya suatu konteks. Konteks menurut Hymes (dalam Rustono, 1999:20) adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana pemerjelas maksud yang dapat mempermudah maksud tuturan secara tidak langsung terdiri atas dua macam. Sarana pemerjelas tersebut berupa ekspresi dan situasi yang berkaitan erat dengan kejadian. Dengan demikian, maksud tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, dapat dipahami dengan mudah jika memperhatikan konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Berikut penggalan percakapan pendidik dengan peserta didik yang mengandung implikatur percakapan.

(2) KONTEKS : SEORANG PESERTA DIDIK DATANG TERLAMBAT. SESAMPAI DI KELAS IA DITANYA PENDIDIK YANG MENGAJAR. SEBENARNYA DALAM SITUASI ITU PENDIDIK TELAH MENGETAHUI BAHWA PESERTA DIDIK TERSEBUT SERING TERLAMBAT.

PENDIDIK : Kamu terlambat lagi, ya?

PESERTA DIDIK : **Adik saya rewel, Pak. Minta diantar sampai sekolah.**

Tuturan pesertadidik yang berupa tuturan deklaratif atau informasi sebagaitanggapan tuturan interogatif pendidik dimungkinkan memiliki maksud tersirat. Kemungkinan pertama, peserta didik bermaksud membela diri bahwa keterlambatannya disebabkan oleh orang lain yaitu adiknya. Kemungkinan maksud kedua adalah peserta didik meminta agar pendidik memaklumi keterlambatannya dan tidak memberi sanksi. Kemungkinan maksud ketiga adalah peserta didik meminta maaf kepada pendidik atas keterlambatannya. Ketiga kemungkinan maksud peserta didik tersebut disampaikan secara tidak langsung, tetapi dapat diketahui dengan memperhatikan konteks yang melatari peristiwa tersebut.

Selain memuat maksud tersirat atau implikatur, penggalan percakapan (2) tersebut juga memilikipasangan tutur. Pasangan tuturan dalam penggalan percakapan tersebut bukan hanya bertanya-menjawab, tetapi terdapat pasangan tuturan yang muncul sebagai akibat implikatur yang terdapat di dalamnya. Pasangan tutur yang terdapat di dalamnya adalah pasangan tutur *keluhan-permintaan maaf*. Pasangan tutur *keluhanyang* dituturkan oleh pendidik merupakan akibat implikatur *memastikan, menyindir, dan meminta penjelasan*. Sementara itu, tuturan *permintaan maaf* peserta didik merupakan akibat yang ditimbulkan implikatur *membela diri, meminta pengertian, dan meminta maaf*. Tuturan pendidik yang berupa tuturan *keluhan* dan tuturan peserta didik yang berupa tuturan *permintaan maaf* yang disampaikan secara tidak langsung, melanggar prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan.

Wujud percakapan seperti dalam penggalan percakapan (2) sering terjadi dalam percakapan pendidik dengan peserta didik SMA. Peserta didik SMA yang mudah dalam mengikuti perkembangan zaman, mudah pula mengikuti perubahan dan perkembangan bahasa pada era globalisasi ini. Tuturan peserta didik SMA juga banyak memuat implikatur percakapan. Menanggapi mitra tuturnya yang menggunakan tuturan berimplikatur, pendidikpun berinteraksi dengan peserta didik menggunakan tuturan berimpikatur pula. Meskipun antara pendidik dan peserta didik menggunakan tuturan berimpikatur, namun tuturan yang digunakan dalam interaksional pembelajaran tetap meminimalisasi pelanggaran prinsip-prinsip percakapan.

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi tersebut, tuturan pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam penggalan percakapan wacana interaksional pembelajaran di SMA menarik untuk diteliti. Belum banyak kajian yang memaparkan wacana interaksional pembelajaran di SMA. Oleh sebab itu, kajian yang dilakukan terhadap wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian tentang hubungan perubahan zaman, budaya, dan bahasa, pentingnya pembelajaran bahasa, interaksi pembelajaran, percakapan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran menarik untuk diteliti. Percakapan pendidik dan peserta didik yang terjadi dalam wacana

interaksional pembelajaran merupakan tuturan dalam situasi formal. Dalam situasi tersebut selayaknya tuturan tidak mengandung maksud yang tersembunyi.

Berbagai permasalahan dapat ditemukan dalam percakapan pendidik dan peserta didik, baik di bidang morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Permasalahan proses afiksasi dalam tuturan dapat ditemukan di bidang morfologi. Struktur dalam tuturan pendidik dan peserta didik dapat ditemukan di bidang sintaksis. Untuk bidang pragmatik, percakapan pendidik dan peserta didik dapat diteliti apakah tuturan mengandung tindak tutur, implikatur, dan pelanggaran prinsip percakapan.

Dalam lingkup implikatur, percakapan pendidik dan peserta didik diwujudkan dalam wacana interaksional pembelajaran. Wacana tersebut dijadikan objek kajian karena dalam situasi tersebut terdapat beragam tuturan langsung dan tidak langsung berdasarkan tujuan dan konteks tertentu. Implikatur percakapan semakin variatif karena subjek penelitian adalah peserta didik SMA. Peserta didik tersebut memiliki kosakata yang memadai dan tingkat pemahaman yang baik terhadap berbagai situasi. Dan pada situasi tertentu pendidikpun menggunakan tuturan tidak langsung untuk mengutarakan maksud karena mitra tuturnya adalah peserta didik yang memiliki kemampuan berinteraksi yang baik.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tentang tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA, cakupan masalah penelitian dibatasi pada

tuturan berimplikatur yang terdapat dalam wacana interaksional pembelajaran. Ruang lingkup penelitian difokus pada wacana interaksional pembelajaran di SMA. Cakupan masalah penelitian ini adalah identifikasi, wujud implikatur, analisis penyebab terjadinya implikatur, dan identifikasi pasangan tutur berdekatan yang terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah, dirumuskan permasalahan penelitian dengan kajian tuturan berimplikatur sebagai berikut.

- 1) Wujud implikatur apa sajakah yang terdapat dalam tuturan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?
- 2) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?
- 3) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?
- 4) Pasangan tutur berdekatan apa sajakah dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, cakupan masalah, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian tuturan berimplikatur yaitu:

- 1) mengidentifikasi wujud implikatur yang terdapat dalam tuturan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA;
- 2) menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA; dan
- 3) menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA;
- 4) mengidentifikasi pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, cakupan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat dilaksanakan penelitian dapat berguna secara teoretis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah memperkaya kajian tentang tuturan berimplikatur yang meliputi wujud implikatur percakapan, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional

pembelajaran di SMA dapat sebagai (a) masukan kepada pendidik bahwa terdapat beragam karakteristik berbahasa peserta didik SMA yang harus diperhatikan dan dipahami berdasarkan konteks dan tujuan tuturan, (b) memberikan informasi kepada peserta didik bahwa penggunaan tuturan yang mengandung implikatur harus dipertimbangkan kedekatan hubungan dengan mitra tutur, konteks, dan situasi dalam tutur, dan (c) memberikan informasi kepada peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan bahwa penggunaan tuturan berimplikatur dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Banyak penelitian tentang implikatur dan pelanggaran prinsip percakapan yang telah dilakukan. Namun, hasil penelitian-penelitian tersebut masih dapat dikembangkan menjadi penelitian yang sesuai dengan permasalahan terkini. Penelitian-penelitian tersebut yang berkaitan dengan penelitian adalah penelitian implikatur dan pasangan tuturan berdekatan/*adjacency pairs*.

2.1.1 Penelitian tentang Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Percakapan

Penelitian tentang implikatur antara lain pernah dilakukan oleh Budiyanto (2009), Nugraheni (2011), Hs. (2011), Saleh (2012), Rahmatiah (2013), Sari (2014), Alviah (2014), Sulistyono (2015), Purwa (2015), Nugraheni (2015), Rihan (2015), Wijaya (2015), Ahmad (2016), Hilalayah (2016), Eriyanti (2016), Fajrin (2016), Kuntarto (2016), Ramadan (2016), Rosita (2016), Herniti (2016), Eshginejad (2016), Mujiyanto (2016), Fang (2017), Faizah (2017), Ifansyah (2017), Astuti (2017), Rahayu (2017), Fawziyyah (2017), Handono (2017), Wijayanti (2017), Amelia (2017), Sarno (2017), Alike (2017), Inayati (2017), Istiqamah (2017), Halid (2017), Hamidah (2017), Yuni (2018), Budiarta (2018), Kumalasari (2018), Ariputra (2018), Cahyaningrum (2018a), Cahyaningrum (2018b), Hestiyana (2018), dan Mustika (2018).

Salah satu penelitian dengan kajian implikatur adalah penelitian Nugraheni (2011:183-193) dengan judul “Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan tokoh Laki-laki dalam film *Harry Potter and the Goblet of Fire*”. Dalam penelitian Nugraheni (2011) ditemukan implikatur tuturan tokoh laki-laki dan perempuan dalam film *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Tuturan tokoh wanita yang menggunakan *question tags* tidak mengutamakan makna referensial tetapi untuk mengundang petutur agar dapat terlibat dalam percakapan. Sementara *question tags* yang digunakan oleh tokoh laki-laki cenderung memerhatikan makna referensial daripada afektif, yaitu untuk mengekspresikan ketidakpastian atas tuturan tokoh lain.

Relevansi penelitian Nugraheni (2011) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Nugraheni (2011) adalah analisis implikatur tuturan tokoh wanita dan pria dalam film. Fokus penelitian ini salah satunya adalah identifikasi wujud implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran. Dalam penelitian ini objek penelitian tidak dikategorikan berdasarkan jenis kelaminnya sehingga bersifat umum.

Terdapat pula penelitian implikatur lain yang berobjek hampir sama dengan penelitian Nugraheni (2011) yaitu penelitian Fang (2017: 39-47). Objek film digunakan dalam penelitian Nugraheni (2011), sementara itu objek serial drama digunakan dalam penelitian Fang (2017). Penelitian tersebut berjudul “*An Analysis of Conversational Implicature in Nirvana in Fire from the Perspective of Cooperative Principle*” dilakukan oleh Fang (2017: 39-47). Percakapan para tokoh dalam serial drama TV Cina *Nirvana in Fire* yang dirilis pada tahun 2015 dikaji

dalam penelitian Fang (2017). Dengan analisis data terpilih, pelanggaran bidal prinsip kerja sama dianalisis oleh Fang (2017). Dengan kemampuannya, pelanggaran-pelanggaran yang menimbulkan implikatur diungkapkan agar pemahaman terhadap watak dan perkembangan plot dalam drama dapat lebih dimengerti. Namun, karena pengungkapan tuturan menggunakan bahasa Inggris yang berbeda dengan bahasa asli drama, Cina, maka dimungkinkan masih terdapat kekurangsesuaian dengan maksud sebenarnya.

Relevansi penelitian Fang (2017) dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Penelitian Fang (2017) berobjek tuturan pelaku dalam drama, sedangkan penelitian ini berobjek tuturan pendidik dan peserta dalam interaksional pembelajaran. Berdasarkan kealamiah tuturan, penelitian ini lebih alami daripada penelitian Fang (2017) karena tidak berdasarkan skenario.

Sementara, penelitian implikatur di sebuah tayangan televisi dengan sumber data berupa tuturan humor dilakukan oleh Faizah (2017: 21-27). Dalam penelitian yang berjudul “Implikatur dalam Wacana *Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4* Dodit Mulyantodi Kompas TV” ditemukan jenis tindak tutur dalam wacana humor, *Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4*, seperti tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Temuan lain dari penelitian ini yakni adanya wujud implikatur sebagai penunjang humor seperti implikatur (1) representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan (2) implikatur direktif dengan wujud menyuruh, memohon, dan menyarankan (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji, megkritik dan mengeluh (4) implikatur komisif dengan wujud berjanji, dan (5) implikatur isbati dengan wujud melarang.

Relevansi penelitian Faizah (2017) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Perbedaannya, penelitian Faizah (2017) berfokus pada tuturan humor pelawak dalam tayangan televisi, sementara penelitian ini berfokus pada tuturan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran. Berdasarkan perbedaan tersebut, secara umum analisis implikatur penelitian Faizah (2017) berupa tuturan yang digunakan untuk menarik perhatian penonton dan penelitian ini analisis implikatur mengacu pada interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian implikatur tentang wacana humor dalam tayangan televisi juga dilakukan Ifansyah (2017: 49-57). Dalam penelitian yang berjudul “Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara *Ini Talkshow* di Net TV” tersebut digunakan data penelitian berupa wacana humor pada gelarwicara *Ini Talkshow* yang ditayangkan NET TV. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa (1) wujud implikatur wacana humor gelar wicara *Ini Talkshow* berupa menyebutkan, menyatakan, menolak, menyindir, memprotes, menuduh, mengklaim, meminta/memohon, mengejek, mengusir, dan mengancam; (2) bidal prinsip kerja sama yang dilanggar meliputi bidal kualitas, bidal, hubungan, dan bidal cara; dan (3) di samping melanggar prinsip kerja sama, pengutaraan implikatur juga melanggar kesantunan positif dan kesantunan negatif. Pelanggaran itu dilakukan secara sengaja semata-mata untuk menciptakan suasana humor.

Relevansi penelitian Ifansyah (2017) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada wujud implikatur. Perbedaannya terletak pada data penelitian. Data penelitian ini adalah penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dalam

wacana interkasional pembelajaran. Data penelitian Ifansyah (2017) adalah penggalan percakapan para pemain dalam tayangan humor di televisi.

Adapun penelitian implikatur yang berobjek *talkshow* atau gelar wicara humor televisi dilakukan Astuti (2017: 311-326). Dalam penelitian yang berjudul “Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara *Sentilan Sentilundi* Metro TV” episode ‘Siapa Ikut Gerobak??’ ditemukan wujud/fungsi implikatur tuturan para tokoh dan bintang tamu dalam acara kritik yang bernuansa humor televisi, *Sentilan Sentilundi* Metro TV. Berdasarkan analisis data ditemukan wujud/fungsi implikatur adalah penggunaan tuturan representatif (asertif), direktif (imposif), ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selanjutnya, pelanggaran prinsip kerja sama beserta semua bidalnya lebih menonjolkan perbenturandan permainan (percandaan).

Penelitian yang berobjek tuturan humor juga terdapat dalam penelitian Wijayanti (2017:46-59) dengan judul “Presuposisi dan Implikatur pada *Stand Up Comedy Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan implikatur pada lawakan Abdur SUCI 4 adalah (1) mengakui kekurangan pribadi, (2) keinginan mendapatkan perhatian dari pemerintah tentang kondisi di Indonesia Timur, dan (2) kritik terhadap aturan pemerintah. Penelitian Wijayanti (2017) memiliki persamaan dengan penelitian Faizah (2017) yaitu objek kajian adalah tuturan humor dalam wacana humor televisi *Stand Up Comedy Indonesia*. Perbedaannya adalah sumber data yang digunakan. Tuturan pelawak/kontestan Dodit Mulyanto dijadikan sumber data dalam penelitian Faizah (2017) dan tuturan

pelawak/kontestan bernama Abdur SUCI 4 dijadikan sumber data penelitian Wijayani (2017).

Penelitian implikatur lain dilakukan dengan objek wacana humor melalui media internet. Salah satunya terdapat dalam penelitian Budiyanto (2009:103-117) dengan judul “Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur”. Penyimpangan dalam tuturan humor Gus Dur dalam media internet *okezone* dijadikan kajian penelitian tersebut. Wacana humor-humor Gus Dur tersebut terjadi karena penyimpangan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Hal ini dilakukan dengan menyimpangkan prinsip pertuturan yang seharusnya dipatuhi dalam proses komunikasi. Dalam wacana humor Gus Dur, penyimpangan prinsip kerja sama dan kesopanan dilakukan untuk menciptakan efek kelucuan.

Selain penelitian implikatur berobjek wacana humor di media elektronik, terdapat pula penelitian implikatur tentang wacana humor tulis. Salah satunya, penelitian “Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*” yang dilakukan oleh Rahayu (2017: 130-138). Dalam penelitian tersebut analisis data dilakukan melalui metode pragmatis dengan teknik heuristik. Berdasarkan penelitian dipaparkan wujud implikatur dalam wacana humor tulis berbahasa Jawa pada rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas* adalah (1) menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; (2) menyuruh, menantang; (3) mengritik, mengeluh; (4) berjanji, dan (5) memutuskan, dan melarang. Implikatur yang ditemukan tersebut dapat berfungsi sebagai penunjang kelucuan pada humor tersebut.

Implikatur tentang wacana humor tulis terdapat dalam penelitian implikatur Ahmad (2016: 122-134) dengan judul “Implikatur Percakapan Dalam Kumpulan Sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan*. Wujud implikatur dalam naskah drama dikaji dalam penelitian Ahmad (2016). Data berupa percakapan serta tindakan tokoh yang mengandung humor digunakan di dalamnya. Dalam penelitian Ahmad (2016) ditemukan penanda bahwa percakapan humor dalam kumpulan sketsa Betawi *Bang Jali Kondangan* lebih menonjolkan fungsi ekspresi dengan maksud agar implikaturnya menjadibahkan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturan. Wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam kumpulan sketsa *Bang Jali Kondangan* adalah mengkritik dan berada dalam implikatur ekspresif.

Sementara itu, implikatur dalam novel dikemukakan oleh Hilaliyah (2016: 71-85) dengan judul “Implikatur percakapan pada novel *Teheran Dalam Toples* karya Aminatul Faizah”. Berdasarkan analisis data ditemukan 25 kutipan penggalan percakapan yang mengandung implikatur percakapan. Setelah analisis data, dipaparkan percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama lebih dominan pada novel tersebut. Hal ini tampak pada banyaknya temuan percakapan yang mematuhi bidal kualitas dan relevansi karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang benar dan saling berhubungan sedangkan pelanggaran terdapat pada bidal kuantitas dan pelaksanaan karena prinsip kerja sama dalam kutipan penggalan percakapan tersebut mengandung informasi yang berlebihan dan tidak singkat.

Relevansi penelitian Hilaliyah (2016) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama. Namun, pelanggaran prinsip kerja sama penelitian Hilaliyah (2016) digunakan dalam menganalisis tuturan tokoh dalam novel. Pelanggaran prinsip kerja sama digunakan dalam menganalisis tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksional pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Sulistyو (2015:96-106) juga tentang implikatur dalam karya sastra yaitu salah satu puisi berbahasa Jawa, tembang Macapat. Makna tersirat dalam naskah tembang *Gambuh* karya KGPAА Mangkunagara IV dalam *Serat Wedhatama* dikaji dalam penelitian berjudul “*The Implicatur of Tembang Gambuh in Serat Wedhatama and its Significance of the Society*” dijadikan fokus penelitian. Berdasarkan analisis data ditemukan implikatur berkaitan dengan sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Sementara makna dari keempat sembah tersebut bagi masyarakat yakni sebagai peringatan dalam pendidikan moral yang memiliki arti penting bagi seseorang melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan cara melaksanakan peribadatan yang telah dituntunkan.

Relevansi penelitian Sulistyو (2015) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang berupa implikatur. Terdapat perbedaan yang mencolok dalam data penelitian. Penelitian Sulistyو (2015) berupa syair dalam naskah tembang macapat dan berbahasa Jawa. Penelitian ini berdata penelitian penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dan berbahasa Indonesia yang dipadu dengan bahasa Jawa.

Objek lagu daerah juga terdapat dalam penelitian implikatur dengan judul “Nilai Luhur Dalam Lagu-LaguDayak: Kajian Implikatur” oleh Yuni (2018:13-29). Sumber data yang digunakan dalam penelitian Yuni (2018) adalah syair lagu pop daerah suku Dayak. Teknik simak, catat, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Metode padan dengan teknik dasar pilih unsur penentu dan teknik lanjutan hubung banding digunakan dalam menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud dan maksud nilai luhur adalah (1) nilai yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi (a) tanggung jawab, (b) keberanian, (c) berpikir jauh ke depan, dan (d) kerja keras. (2) Nilai yang berhubungan dengan sesama meliputi nilai (a) hormat, (b) peduli, (c) cinta tanah air, dan (d) sopan santun. (3) Nilai yang berhubungan dengan alam meliputi nilai (a) menghargai kesehatan alam, dan (b) melestarikan budaya. (4) Nilai yang berhubungan Tuhan berupa bentuk bersyukur.

Penelitian “Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik” dilakukan oleh Fawziyyah (2017: 323-330). Dalam penelitian tersebut dikaji implikatur berobjek wacana tulis. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak dengan teknik dasar sadap dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode padan dengan teknik pilah unsur penentu digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian tersebut ditemukan tiga wujud implikatur: implikatur representatif; implikatur direktif-representatif; dan implikatur ekspresif-representatif. Ditemukan pula sumber implikatur percakapan diantaranya pelanggaran pada bidal kualitas, bidal

kuantitas, bidal relevansi, bidal cara, bidal ketimbangrasaan, dan bidal keperkenaan.

Media tulis juga dijadikan objek dalam penelitian implikatur. Salah satunya dilakukan oleh Purwa (2015: 13-2) dengan judul “Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama”. Pemakaian bahasa dan tindak tutur pada papan iklan dijadikan fokus penelitian Purwa (2015). Bahasa pada papan iklan disampaikan dengan teknik persuasif Berdasarkan analisis data ditemukan dalam implikatur papan iklan nama yaitu (1) memuji keunggulan produk, (2) memerintah menggunakan produk secara langsung, dan (3) menegaskan nama produk. Implikatur ini muncul akibat simpul yang didasari latar belakang pengetahuan tentang produk atau barang yang diiklankan. Dari segi penyampaian, bahasa papan iklan menggunakan kaidah retorika: (1) iklan dengan kaidah pernyataan netral disertai penilaian, (2) iklan dengan kaidah perkaitan konsep, (3) iklan dengan kategori keyakinan, (4) iklan dengan kaidah larangan, dan (5) iklan dengan kaidah suruhan.

Penelitian implikatur tentang iklan tulis dengan tema yang berbeda yaitu penelitian iklan politik di ruang publik dilakukan oleh Handono (2017: 253-266). Dalam penelitian dengan judul “Implikatur Kampanye Politik dalam Kain Rentang di Ruang Publik” tersebut terungkap bahwa dalam kampanye politik terdapat implikatur konvensional dan konversasional. Berdasarkan analisis data penelitian ditemukan implikatur konversasional yang timbul adalah meyakinkan, mengajak, meminta, menjanjikan, dan memerintah. Implikatur tersebut bersumber pada penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Penerapan prinsip kerja sama, meliputi pemenuhan dan pelanggaran bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penerapan prinsip kesantunan, meliputi pemenuhan bidal ketimbangrasaan.

Sumber data penelitian implikatur juga berupa tuturan guru. Salah satunya adalah penelitian Sari (2014: 37-50). Dalam penelitian dengan judul “Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera” tersebut dianalisis pelanggaran tuturan guru. Pelanggaran prinsip kerja sama tuturan guru meliputi (1) Pelanggaran bidal kuantitas, (2) pelanggaran bidal kualitas, (3) pelanggaran bidal relevansi, dan (4) pelanggaran bidal pelaksanaan. Adapun pelanggaran prinsip sopan santun tuturan guru meliputi (1) pelanggaran bidal kebijaksanaan, (2) pelanggaran bidal penerimaan, (3) pelanggaran bidal kemurahan, (4) pelanggaran kerendahan hati, (5) pelanggaran bidal kecocokan, dan (6) pelanggaran kesimpatian.

Penelitian berobjek tuturan guru dan siswa terdapat dalam penelitian “Jenis Tindak Tutur, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kepenuhan Riau” oleh Amelia (2017). Data penelitian berupa rekaman dialog tuturan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kepenuhan Riau. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia beserta siswa kelas VIII dan data yang dianalisis berupa tuturan guru dan siswa ketika proses belajar mengajar. Uji validitas data menggunakan tiga metode, yaitu: triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi sumber. Berdasarkan penelitian ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama terdapat empat bidal yaitu

pelanggaran bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevan dan pelaksanaan. Dari keempat bidal tersebut yang sering dilanggar adalah bidal pelaksanaan dengan persentase, bidal kuantitas 13,98%, bidal kualitas 16,13%, bidal relevan 16,13%, dan bidal pelaksanaan 53,76%. Adapun implikatur yang ditemukan yaitu konvensional dan nonkonvensional, kedua jenis implikatur tersebut menghasilkan data yang sama dengan persentase masing-masing 50%.

Penelitian implikatur tuturan guru juga dilakukan oleh Eriyanti (2016: 77-89) dengan judul “Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran”. Berdasarkan penelitian ditemukan (1) koherensi pertanyaan guru pada pembelajaran dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Koherensi eksplisit dinyatakan menggunakan penanda penghubung formal (penanda kohesi) pengulangan (reduplikasi), substitusi, penanda hubung, koreferensi, dan hubungan leksikal; sedangkan koherensi implisit pertanyaan guru dapat dipahami melalui inferensi, kesamaan pengetahuan dunia penutur (guru) dan mitra tutur (siswa), melalui penafsiran lokal (kontekstual), dan implikatur. (2) Penanda kohesi yang digunakan guru meliputi (a) pengulangan utuh dan sebagian, (b) substitusi: pronomina dan demonstratif, (c) hiponimi, dan (d) hubungan leksikal. (3) Berdasarkan koherensi dan pemakaian penanda kohesi dalam pertanyaan guru tersebut, respon siswa cenderung berupa jawaban singkat.

Penelitian tentang pelanggaran prinsip percakapan dipaparkan oleh Fajrin (2016: 100-112) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran AKPELNI Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan

(1) jenis tindak tutur paling banyak digunakan guru dan taruna SMK Pelayaran AKPELNI Semarang adalah tindak tutur ilokusi selama pembelajaran, (2) pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi pada pelanggaran prinsip kerja sama bidal pelaksanaan. Pelanggaran bidal pelaksanaan terjadi setiap peserta tutur berbicara tidak langsung, ambigu, tidak runtut, kabur, dan berlebih-lebihan. (3) pematuhan prinsip kesantunan paling banyak pada pematuhan bidal kecocokan atau kesepakatan, bidal kebijaksanaan.

Implikatur dalam tuturan guru dan peserta didik juga dikemukakan oleh Kuntarto (2016: 30-45). Dalam penelitian berjudul “Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah” ditemukan hasil penelitian yaitu (1) jenis tuturan dalam wacana percakapan antara guru-siswa-pegawai-kepala sekolah di SMAN 4 Merlung yang merepresentasikan kesantunan dimanifestasikan pada kelima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. (2) Dalam situasi ujar non-formal, misalnya dalam percakapan di luar kelas memanifestasikan kesantunan melalui penggunaan implikatur, yang diwujudkan dalam wujud tuturan tidak langsung. (3) Jarang sekali ditemukan data tentang implikatur yang dibuat oleh siswa. (4) implikatur yang digunakan oleh para partisipan percakapan yang diteliti pada umumnya implikatur non-konvensional.

Penelitian implikatur wacana tulis yang diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan Ramadan (2016: 80-89). Penelitian tersebut berjudul “Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil Dalam Surat Kabar Harian

Kompas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Data penelitian ini ialah tuturan tertulis yang terdapat dalam kolom “Mang Usil” dalam Surat Kabar *Kompas* edisi Juni 2015, sedangkan sumber data penelitian ini adalah Surat Kabar Harian *Kompas*. Teknik baca dan catat digunakan dalam menganalisis data penelitian. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) wujud implikatur yang diperoleh dalam Kolom “Mang Usil” pada Surat Kabar Harian *Kompas* terdiri atas tiga jenis, yaitu kalimat deklaratif yang terdiri atas deklaratif aktif dan pasif, kalimat imperatif yang terdiri atas imperatif biasa dan larangan, dan interogatif. (2) Fungsi implikatur yang diperoleh dalam Kolom “Mang Usil” pada Surat Kabar Harian *Kompas* terdiri atas tujuh jenis, yaitu fungsi berupa pernyataan, fungsi berupa sindiran, fungsi berupa kritikan, fungsi berupa apresiasi, fungsi berupa dukungan, fungsi berupa larangan, dan fungsi berupa perintah. (3) Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu dalam kegiatan pembelajaran teks anekdot sebagai salah satu sumber belajar alternatif dalam memproduksi teks anekdot pada siswa SMA kelas X.

Penelitian tentang ekspresi penerimaan penutur dan mitra tutur terdapat dalam penelitian Rosita (2016: 23-30). Wujud ekspresi penerimaan dalam interaksi antarpenghunikos, hubungannya dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dikaji dalam penelitian berjudul “Ekspresi Penerimaan Dalam Dialog Antarpenghuni Kos. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data verbal dan nonverbal. Berdasarkan analisis data penelitian ditemukan (1) adanya empat wujud ekspresi penerimaan dalam percakapan di kos, yaitu (a)

wujud ekspresi penerimaan dengan ujaran ‘Ya’ dan variannya, (b) wujud ekspresi penerimaan dengan pilihan, (c) wujud ekspresi penerimaan dengan ucapan ‘terima kasih’, dan (d) wujud ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal. (2) Meskipun terdapat pelanggaran, setiap tuturan penerimaan dalam percakapan akrab antar penghuni kos menerapkan prinsip kerja sama Grice. (3) Prinsip kesantunan Leech belum dilakukan secara bidal oleh penutur karena tidak semua tuturan menggunakan semua bidal.

Penelitian tentang kesantunan dilakukan oleh Budiarta (2018: 25-30) dengan judul “*Politeness in Adit dan Sopo Jarwo Animation*”. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam serial drama animasi *Adit dan Sopo Jarwo* dijadikan fokus penelitian. Teknik sadap dan catat digunakan dalam analisis data. Berdasarkan analisis data ditemukan tiga jenis pematuhan prinsip kesantunan yaitu bidal kebijaksanaan, pujian, dan kemurahan hati. Pelanggaran prinsip kesantunan terdapat pada bidal kebijaksanaan, kesetujuan, dan kemurahan hati. Pematuhan prinsip kesantunan terdapat pada tuturan Jarwis, Ujang, Denis, dan Pak Habibie dan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan terdapat pada tuturan Ujang, Denis, DRatih, dan Jarwo.

Penelitian kesantunan yang dilakukan Budiarta (2018) berobjek sama dengan penelitian kesantunan Sarno (2017: 297-306) yang berjudul “Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia”. Kesamaan kedua penelitian kesantunan tersebut adalah objek penelitian berupa tuturan lisan dalam media televisi. Kesantunan berbahasa pada wacana siaran program hiburan televisi swasta di Indonesia dipaparkan dalam

penelitian Sarno (2017). Di dalam tuturan penyiar televisi pada wacana siaran program hiburan terdapat wujud dan ciri-ciri tuturan santun. Adapun tuturan itu antara lain tuturan deklaratif, imperatif, interogatif, ekslamatif, dan empatik. Pada wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia terdapat skala kesantunan. Skala kesantunan itu adalah skala biaya keuntungan, keopsionalan, dan ketaklangsungan. Dari ketiga skala kesantunan itu skala biaya keuntunganlah yang lebih dominan karena tuturan penyiar televisi swasta pada wacana siaran program hiburan lebih banyak bersinggungan dengan beban (sosial) mitra tutur atau pemirsa. Pelanggaran kesantunan di dalam wacana siaran program hiburan televisi swasta Indonesia mengandung implikasi. Implikasi-implikasi itu ialah meminta, menyarankan, dan memaksa dalam bidal ketimbangrasaan, menolak dan mengecewakan dalam bidal kemurahhatian, menjelekan dan mengecewakan dalam bidal keperkenaan, sombong atau merendahkan hati dalam bidal kerendahhatian, tidak setuju dalam bidal kesetujuan, dan antipati dalam bidal kesimpatian.

Sementara penelitian tentang kesantunan tuturan dalam program televisi adalah penelitian Kumalasari (2018: 34-43) yang berjudul “Strategi Kesantunan Pemandu Acara *Talkshow* Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV”. Strategi kesantunan yang digunakan pemandu acara *talkshow* di Metro TV dipaparkan penelitian Kumalasari (2018). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding memperbedakan. Berdasarkan analisis data ditemukan strategi

kesantunan dengan intensitas yang berbeda-beda digunakan pemandu acara talkshow di Metro TV. Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan pemandu acara Kick Andy ialah strategi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan sebagai pemandu acara Andy berupaya memuaskan muka positif mitra tutur sehingga komunikasi di antara mereka menjadi lebih santun dan komunikatif.

Sementara itu, strategi kesantunan yang banyak digunakan pemandu acara *talkshow* Mata Najwa ialah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Penggunaan strategi langsung digunakan Najwa Shihab tidak terlepas dari ciri khas Najwa sebagai seorang wartawan yang tegas dan berani dalam berbicara. Adapun penggunaan strategi kesantunan positif sering dilakukan Najwa agar saat menggali informasi dari narasumber ia tetap tegas dan santun.

Kesantunan dalam program *talkshow* televisi juga dijadikan kajian penelitian berjudul “*Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on TV One*” oleh Ariputra (2018: 115-124). Objek penelitian berupa program diskusi tentang isu hukum, politik, agama, dan kriminal. Prinsip kesantunan Leech digunakan dalam penelitian Ariputra (2018). Berdasarkan penelitian dihasilkan bahwa kesantunan berbahasa digunakan dalam program acara televisi *Indonesia Lawyer Club* (ILC). Kesantunan berbahasa itu meliputi pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal kebjaksanaan, bidal penerimaan, maksin kemurahan hati, bidal kerendahan hati, bidal kesesuaian, dan bidal simpulan.

Penelitian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dijadikan objek penelitian Saleh (2012: 123-133) yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik”. Dalam penelitian tersebut ditemukan kesantunan tindak

tutur dalam interaksi mahasiswa secara akademik. Berdasarkan analisis data, kesantunan tindak tutur diklasifikasi menjadi empat, yakni: (1) kesantunan dalam tindak asertif; (2) kesantunan dalam tindak direktif; (3) kesantunan dalam tindak komisif; dan (4) kesantunan dalam tindak ekspresif. Kesantunan dalam tindak direktif meliputi: (a) permintaan; (b) permohonan; dan (c) per-tanyaan. Kesantunan dalam tindak komisif, meliputi: (a) menyatakan kesiapan; (b) menyatakan kesediaan; (c) menyatakan persetujuan; dan (d) menyatakan janji. Kesantunan dalam tindak ekspresif meliputi: (a) permohonan maaf; (b) mengungkapkan terima kasih; (c) mengungkapkan kepuasan; (d) mengakui kesalahan; dan (e) mengungkapkan perhatian. Lebih lanjut, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi akademik yang direpresentasikan melalui fungsi tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dengan beragam fungsi yang diembannya masing-masing memiliki relevansi kesantunan dengan aneka teori kesantunan berbahasa.

Terdapat pula penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif” oleh Hamidah (2017: 28-35) yang berobjek tuturan lisan dosen dan mahasiswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah percakapan antara dosen dan mahasiswa dalam media sosial. Kemudian dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teori strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson dan 5 hukum komunikasi yang efektif. Berdasarkan beberapa studi kasus di atas, ditemukan bentuk-bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa tak santun akan berdampak buruk terhadap berlangsungnya komunikasi. Selain itu, ditemukan pula bahwa komunikasi yang

efektif setidaknya memenuhi lima tanda yakni *pengertian, sikap, kesenangan, hubungan sosial yang baik, dan tindakan*. Apabila sang mitra tutur merasa tidak mengerti, tidak senang, dan hubungan sosialnya tidak baik. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang santun akan berdampak pada pengertian pesan, memengaruhi sikap, menimbulkan kesenangan dan kenyamanan, menciptakan hubungan sosial yang baik, dan juga menghasilkan tindakan. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga berdampak pada rasa hormat (*respect*), empati, pesan disampaikan dengan baik (*audible*), jelas (*clarity*), dan sikap keredahhatian sebagai komunikator (*humble*).

Hamidah (2017) berobjek penelitian sama dengan penelitian Inayati (2017), yaitu tuturan mahasiswa. Perbedaannya adalah kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa dikaji penelitian Hamidah (2017), sementara kesantunan berbahasa mahasiswa multietnis dikaji penelitian Inayati (2017). Penelitian Inayati (2017:31-38) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Multietnis *Language Training Centre (LTC) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga*” dilakukan dengan cara observasi menggunakan teknik simak libat cakap yang direkam tanpa sepengetahuan responden. Selain itu, data juga diperoleh melalui kuesioner. Berdasarkan data, ditemukan unsur-unsur kesantunan berbahasa diperhatikan penutur dan petutur di lingkungan multietnis LTC UKSW. Unsur-unsur berbahasa santun mencakup keramahan; perhatian penuh kepada mitratutur (*respectful*); perhatian kepada peristiwa tutur (*speech event proper*); bertutur secara efisien (*speech act efficient*); gerak tubuh (*gesture*), sebagian besar terpenuhi. Berdasarkan 33 data percakapan atau dialog yang terkumpul, hanya

tiga percakapan atau dialog (data 6, 7, dan 19) yang tidak memenuhi sebagian unsur kesantunan berbahasa, yaitu 1) keramahan: bersedia mendengarkan dan menanggapi petutur; berkata benar dan tidak berbohong, 2) perhatian penuh pada petutur: menyesuaikan bahasa yang digunakan petutur, 3) efisien dalam bertutur: bertutur dengan menyampaikan pokok-pokoknya, paragraf/kalimatnya singkat. Berdasarkan isian atau jawaban responden atas kuesioner diketahui bahwa kondisi multietnis di LTC UKSW terhadap kesantunan berbahasa cenderung tidak memberikan pengaruh negatif.

Lingkungan akademik dijadikan kajian penelitian kesantunan berbahasa berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’arif Tlogomulyo-Temanggung” oleh Nugraheni (2015: 108-123). Pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam proses pembelajaran dipaparkan penelitian Nugraheni (2015). Berdasarkan analisis penelitian ditemukan (1) bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara siswa dilanggar oleh siswa, (2) prinsip kesantunan dalam interaksi di dalam kelas dilanggar oleh siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Penelitian kesantunan di lingkungan akademik melalui pesan singkat (SMS) dilakukan oleh Eshghinejad (2016:1-13) dengan judul “*Politeness Strategies Used in Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher–Student*”. Berdasarkan analisis data bahwa terdapat penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam pembelajar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pesan tertulis dengan profesor mereka di Universitas

Kashan, Iran. Dengan dasar teori kesantunan Brown and Levinson's (1987), ditemukan partisipan menerapkan strategi kesantunan, yang sesuai dengan konteks akademik. Dalam penelitian (Eshghinejad, 2016) ditemukan perbedaan antara teks pesan pria dan wanita yang memperhatikan penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif. Meskipun partisipan wanita lebih memilih menggunakan kesantunan negatif daripada partisipan pria, hasilnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan penggunaan strategi kesantunan. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif dalam teks pesan pria dan wanita.

Wijayanto (2017: 97-104) melakukan penelitian berobjek penelitian ketidaksantunan dalam penggunaan keluhan bahasa asing. Dalam penelitian berjudul "*Impoliteness in English as a Foreign Language Complaints: Exploring its Intentions and Motivating Factors*" dikaji penekanan dan faktor motivasi dalam penggunaan ketidaksantunan dalam tuturan keluhan oleh pelajar bahasa asing. Melalui analisis data ditemukan wacana keluhan berupa pernyataan dan pertanyaan 42 pelajar Indonesia dalam bahasa Inggris. Hasilnya terdapat tiga faktor utama motivasi ketidaksantunan; yaitu faktor pembicara, faktor hubungan antarindividu, dan faktor konteks.

Sementara itu, penelitian tentang pelanggaran prinsip kesantunan juga terdapat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Alika (2017:39-49) dengan judul "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia". Sumber data yang digunakan dalam penelitian

berupa tuturan siswa dan guru bahasa Indonesia dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini ialah kesantunan berbahasa yang digunakan di dalam kelas dengan menggunakan kajian pragmatik. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas terdiri atas penyimpangan bidal kearifan, penyimpangan bidal kedermawanan, penyimpangan bidal pujian, penyimpangan bidal kerendahhatian, penyimpangan bidal kesepakatan, dan penyimpangan bidal kesimpatian, (2) penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa di kelas meliputi penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Kegiatan pembelajaran dengan kegiatan diskusi dilakukan oleh Halid (2017:1-8) berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang”. Penelitian kesantunan Halid (2017) dilakukan dengan metode (1) observasi dan pencatatan dan (2) catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik observasi, rekaman, dan wawancara ditemukan kesantunan bahasa dan penyimpangan bentuk bidal kesopanan. Terdapat 15 prinsip kerja sama oleh Leech, 6 ujaran dikategorikan sebagai bidal, 4 ujaran dikategorikan sebagai bidal kemurahan. Ditemukan tiga penanda kesantunan yang dapat membuat tuturan terasa menjadi santun ketika melakukan diskusi kelas yaitu (1) mengungkapkan

ketidaksetujuan tanpa memojokkan mitra tutur, (2) memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur, dan (3) berhati-hati dalam pemilihan kata. Dan ditemukan pula lima penyebab ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan yaitu penutur tidak bisa membedakan situasi serius dengan bercanda, (2) penutur tidak bisa mengendalikan emosi, (3) penutur mengkritik secara langsung, (4) penutur merendahkan mitra tutur, dan (5) penutur menyombongkan diri atau memuji diri di hadapan mitra tutur.

Rihan (2015:35-49) dalam penelitian kesantunan berbahasa situasi diskusi mahasiswa berjudul “Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)”. Penelitian kesantunan Rihan (2015) dilakukan dalam perkuliahan bahasa Indonesia dengan metode diskusi yang diikuti mahasiswa empat program studi di STAI Sultan Abdurrahman Tanjungpinang, Riau. Melalui teknik penelitian observasi dan teknik cakap, simak, libat, dan catat sesuai situasi dan konteks selama kegiatan, ditemukan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan tuturan perintah. Kesantunan dalam mengungkapkan perintah didasarkan skala untung-tugi, skala kelangsungan dan ketidaklangsungan, serta skala pemakaian sapaan antara sapaan yang hormat dengan sapaan yang akrab. Tuturan yang mengungkapkan perintah dinyatakan kurang sopan bergantung pada jenis kalimat atau ilokusi langsung yaitu perintah yang disampaikan secara langsung sehingga merugikan penutur. Sementara itu, tuturan perintah yang sopan atau lebih sopan bergantung pada jenis kalimat deklaratif dan interogatif atau lokusi tidak

langsung, yaitu perintah yang disampaikan tidak secara langsung dan tidak mengandung kata perintah sehingga menguntungkan penutur.

Selain itu, juga terdapat penelitian kesantunan dalam pembelajaran berdiskusi siswa SMP. Salah satunya adalah penelitian Cahyaningrum (2018a:45-54) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi”. Bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya dikaji penelitian Cahyaningrum (2018a). Data berupa tuturan siswa dalam diskusi kelas. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan bidal kebijakan, bidal kedermawanan, bidal kesederhanaan, bidal penghargaan, bidal kesepakatan, dan bidal kesimpatian. Adapun ciri penanda kesantunan linguistik berupa kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”.

Selain penelitian kesantunan dalam diskusi, penelitian kesantunan berbahasa dalam konteks negosiasi juga dilakukan oleh Cahyaningrum (2018b: 1-23) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas”. Bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa Sekolah Menengah Atas dipaparkan dalam penelitian Cahyaningrum (2018b). Berdasarkan analisis data ditemukan pematuhan bidal kebijakan, bidal kesederhanaan, bidal permufakatan, bidal penghargaan, dan bidal kesimpatian. Terdapat derajat kesantunan yang mematuhi skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Siswa juga melanggar bidal kebijakan, bidal kesederhanaan, bidal penghargaan, dan bidal

permufakatan. Skala kesantunan yang dilanggar yakni skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan. Pematuhan kesantunan berbahasa siswa dapat dijadikan bahan ajar materi teks negosiasi Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Di samping penelitian tentang kesantunan siswa/peserta didik, terdapat pula penelitian tentang katakteristik tuturan guru dalam pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian Mujianto (2016:172-186) dengan judul “Karakteristik Tuturan Performatif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik”. Perbedaan penelitian Mujianto (2016) dengan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan etnografi dengan model analisis wacana kritis digunakan dalam penelitian Mujianto (2016), sementara pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian. Data berupa percakapan dalam pembelajaran digunakan dalam penelitian. Model Alir (Miles dan A. Michael Huberman) digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan guru lebih banyak menggunakan tuturan performatif pada aktivitas mengkomunikasikan. Tuturan performatif digunakan untuk menyatakan, memberi nilai, mengajarkan, mengemukakan pendapat, dan memerintah.

Sementara itu, penelitian tentang kesantunan tuturan remaja juga terdapat dalam penelitian “Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan” oleh Hestiyana(2018:101-116). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orangtuanya terdapat delapan tindak direktif, yaitu: meminta, memerintah, menasihati, menegur, mengajak, menyarankan, membujuk, dan

mempersilakan. Kemudian, bentuk kesantunantindak direktif pada tuturan orang tua kepada anaknya terdapat enam tindak direktif, yaitu:meminta, memerintah, menasihati, menyarankan, menginterogasi, dan memarahi.Selanjutnya, skala kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan orang tua di DesaNgumbul, Kabupaten Pacitan, terdapat lima skala kesantunan, yaitu: skala kerugian dankeuntungan, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial.

Tuturan tulis juga dijadikan kajian penelitian kesantunan. Salah satunya terdapat dalam penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak *Abangku Sayang* Karya Marion” oleh Istiqamah (2017:73-78). Dalam penelitian Istiqamah (2017) dikemukakan tindak tutur dan kesantunan dalam buku cerita anak *Abangku Sayang* karya Marion Rayhan Az Zahra yang diterbitkan PT Mizan Pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahap pembacaan, pengidentifikasian, pengategorian, pendeskripsian, dan penyimpulan. Berdasarkan penelitian ditemukan kesantunan dalam berbahasa yang memenuhi keenam bidal kesantunan yang dikembangkan Leech, yaitu bidal kearifan, bidal kedermawanan, bidal pujian, bidal kerendahan hati, bidal kesepakatan, dan bidalsimpat. Penerapan kesantunan yang paling dominan ialah bidal yang berkaitan dengan untung-rugi, yaitu bidal kearifan.

Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian kesantunan Istiqamah (2017) hampir sama dengan penelitian kesantunan Hs. (2011) yaitu kesantunan dalam cerita tulis. Kesantunan cerita anak dijadikan kajian dalam penelitian Istiqamah (2017) dan kesantunan cerita remaja dijadikan kajian dalam penelitian Hs. (2011:247-260). Perbedaan berikutnya adalah pendekatan yang digunakan

yaitu pendekatan sosiopragmatik digunakan dalam penelitian Hs. (2011), sedangkan pendekatan pragmatik digunakan oleh penelitian Istiqamah dan penelitian yang dilakukan. Penelitian “Faktor Sosial Penutur Sebagai Penentu Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Bidal Pertuturan: Studi Kasus pada Cerita Remaja” dilakukan Hs. (2011:247-260) dengan mengkaji fenomena kesantunan berbahasa remaja melalui karya fiksi. Populasi penelitian adalah sumber-sumber tertulis yaitu cerita remaja yang mengisahkan kehidupan para remaja di Jepang yang berjudul *Road to St. Anreas Dandoh* (disingkat RSAD) dikarang oleh Sakata Nabuhiro. Berdasarkan analisis data ditemukan faktor-faktor penyebab pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu (1) status sosial peserta tutur, (2) tingkat keakraban peserta tutur, dan (3) konteks situasi penutur.

Selain itu, penelitian berobjek tuturan tulis juga terdapat dalam penelitian Alviah (2014:128-135) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Dalam penelitian Alviah (2014) ditemukan karakteristik tuturan guna mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yaitu (1) menggunakan tawaran, (2) memberi pujian, (3) menggunakan tuturan tidak langsung, dan (4) meminta maaf. Strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam: (1) menolak, (2) memerintah, (3) menawarkan, dan (4) meminta, (5) melarang, (6) memuji, dan (7) meminta maaf.

Penelitian tentang kesantunan Alviah (2014) memiliki perbedaan dengan penelitian kesantunan yang dilakukan oleh Rahmatiah (2013:377-387). Kesantunan dalam novel dijadikan kajian dalam penelitian Alviah

(2013), sedangkan ketidaksantunan novel terdapat dalam penelitian kesantunan Rahmatiah (2013). Penelitian tentang ketidaksantunan Rahmatiah (2013) berobjek tuturan ketidaksantunan dalam interaksi antartokoh novel berjudul *Kawin Kontrak* karya Syarifah Aliyyah. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk ketidaksantunan interaksi antartokoh antara lain, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dan dorongan rasa emosi petutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh mitra tutur, dan sengaja menuduh mitra tutur dan sengaja memojokkan mitra tutur. Hasil temuan ditunjukkan ketidaksantunandiakibatkan oleh rasa emosi yang tidak memperhatikan penutur atau mitra tuturnya.

Terdapat pula penelitian kesantunan berbahasa lisan para remaja. Salah satunya adalah penelitian “Analisis Bidal dalam Tindak Tutur Para Anggota *Club Motor* di Jember” oleh Wjaya (2015:1-10). Terdapat perbedaan penelitian Wjaya (2015) dengan penelitian yang dilakukan, salahsatunya adalah objek penelitian. Objek penelitian berupa tuturan antarremaja anggota *club* digunakan dalam penelitian Wjaya (2015), sementara objek penelitian berupa tuturan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran SMA digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Data diperoleh melalui cara menyimak percakapan yang dilakukan oleh para anggota *club motor* dan ikut sertadalam berkomunikasi dengan para anggota *club motor*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa terdapat berbagai jenis pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan dan bidalkerja sama, yaitu bidal (1)bidal kearifan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal kerendahan hati, (4) bidal pujian, (5)bidal kesepakatan,

(6) bidal simpati, (7) bidal kuantitas, (8) bidal kualitas, (9) bidalrelevansi, dan (10) bidal cara.

Selain pengkajiankesantunan berbahasa siswa, remaja, guru, mahasiswa dan interaksi dalam pembelajaran serta situasi akademik, terdapat pula kajian tentang tradisi kesantunan berbahasa. Salah satunya penelitian Mustika (2018:1-11) dengan judul “Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter”. Melalui penelitian deksriptif kualitatif ditemukan tradisi kesantunan berbahasa melalui lingkungan pendidikan formal maupun informal merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Generasi bangsa yang berkarakter dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi. Para guru dan orang tua dapat dijadikan model dalam menanamkan kesantunan berbahasa. Wujudnya melalui sikap keteladanan sehingga para peserta didik maupun anak-anak dapat meniru sikap tersebut, pada akhirnya sikap tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Piranti yang dapat digunakan untuk menerapkan kesantunan berbahasa selain mengacu pada norma-norma berbahasa Indonesia juga mengacu pada etika berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia.

Penelitian-penelitian kesantunan yang dipaparkan merupakan penelitian dengan kajian pelanggaran dan pematuhan kesantunan dalam berbagai situasi. Terdapat pelanggaran dan pematuhan pada wacana akademik, pembelajaran, informal, tulis, baik dalam tuturan lisan maupun tulis. Namun, belum terdapat kajian pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus penelitian pada

pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA dilakukan.

2.1.2 Penelitian tentang Pasangan Tuturan Berdekatan

Penelitian-penelitian tentang pasangan tuturan berdekatan dilakukan sebelumnya. Namun, belum banyak paparan pasangan tuturan berdekatan, baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Penelitian-penelitian pasangan tuturan berdekatan dilakukan oleh Boyer (2009), Wijaya (2013), Arum (2015), Ermawati (2015), Naerssen (2015), Isgianto (2016), Martyawati (2016), Permatasari (2017), Aisyahdini (2017), Astuti (2018), Mudra (2018), dan Yusandra (2018).

Dalam penelitian pasangan tuturan berdekatan Boyer (2009:1-4) dengan judul “*Modeling Dialogue Structure with Adjacency Pair Analysis and Hidden Markov Models*”, percakapan antarindividu dijadikan fokus penelitian. Dalam dialog pada umumnya, ditemukan struktur dialog yang menekankan pada bagian tertentu. Pembelajaran didesain pada sistem pengetahuan dengan pendengar menggunakan bahasa secara alami. Disimpulkan bahwa pasangan tutur berdekatan (*adjacencypairs*) terbukti menggunakan 2 analisis dan secara tidak langsung menggunakan model Markov dalam mendeskripsikan dialog.

Penelitian pasangan tuturan berdekatan Boyer (2009) memiliki perbedaan dengan penelitian Penelitian Ermawati (2015: 1-9) dengan judul “*An Analysis Of Adjacency Pairs As Seen In Oprah Winfrey’s Talk Show*”. Perbedaan tersebut terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian berupa pembelajaran terdapat

dalam penelitian Boyer (2009), sementara fokus penelitian berupa percakapan dalam acara televisi terdapat dalam penelitian Ermawati (2015). Berdasarkan penelitian dipaparkan struktur preferensi dalam acara *talkshow Oprah Winfrey* yaitu penilaian (setuju - tidak setuju) dan permintaan (menerima-menolak) dan berbagai pasangan tutur kedekatan. Dalam penelitian Ermawati (2015) juga ditemukan dua struktur preferensi dalam lima struktur preferensi pada pasangan tutur dan kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan ekspresi dalam percakapan yang termasuk penilaian (setuju-tidak setuju) dan permintaan (menerima-menolak).

Relevansi penelitian Ermawati (2015) dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yaitu pasangan tuturan berdekatan yang menjadi acuan dalam menganalisis percakapan antara penutur dan mitra tutur. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Ermawati (2015) berupa percakapan antara Oprah Winfrey dengan mitra tuturnya dalam acara *Oprah Winfrey Show*, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian berupa percakapan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran wacana interaksional di SMA.

Objek penelitian pasangan tuturan berdekatan tuturan nonformal/informal juga dipaparkan oleh Naerssen (2015:189-210) dengan judul "*Responsive Turns in Indonesian Informal Conversation*" atau "Tanggapan dalam Percakapan Informal Bahasa Indonesia". Norma percakapan yang digunakan dalam pengendalian wacana interaksional berbahasa dijadikan fokus penelitian. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) tanggapan yang berupa persetujuan tindakan atau ide yaitu menyampaikan setuju sepenuhnya, menambahkan

informasi sebagai tanggapan, mengubah menggunakan pandangan pribadi, dan mengulang kata yang digunakan sebagai tanggapan; dan (2) tanggapan yang berupa penolakan yaitu mengekspresikan ketidaksetujuan sepenuhnya tindakan atau ide, menyatakan ketidaksetujuan dengan menunjukkan kelemahan atau keburukan, tanggapan dengan petunjuk untuk memahami mitra tutur, mengubah subjek percakapan, dan diam.

Relevansi penelitian Naerssen (2015) dengan penelitian ini terdapat pada tanggapan tuturan atau pasangan tuturan-penutur dengan mitra tutur dalam percakapan. Perbedaan penelitian Naerssen (2015) dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek penelitian Naerssen (2015) adalah tuturan penutur berkebangsaan Indonesia dan penutur berkebangsaan Eropa, sedangkan penelitian yang dilakukan berobjek tuturan pendidik dan peserta didik yang merupakan warga Indonesia.

Penelitian Naerssen (2015) berbeda dengan penelitian Permatasari (2017: 13-20). Kajian tuturan lisan dilakukan dalam penelitian Naerssen (2015) dan kajian tuturan tulis dilakukan dalam penelitian Permatasari (2017). Penelitian Permatasari (2017: 13-20) berobjek penelitian pada tuturan dalam naskah drama. Dalam penelitian yang berjudul "*Adjacency Pairs in Drama Script "Teen Angel" by D.M Larson*" tersebut dikaji analisis percakapan (*Conversation Analysis* atau CA). Data didasarkan pada naskah drama berjudul *Teen Angel* karya D.M Larson. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 245 percakapan, terdiri atas 103 data giliran tuturyang diklasifikasikan ke dalam 13 tipe *adjacency pairs* (pasangan

tuturan berdekatan), dan terdapat 5 *pre-sequence* (praurutan) dan 2 *insertion sequence* (urutan penyisipan).

Selain penelitian Permatasari (2017) yang berobjek penelitian naskah drama, juga terdapat penelitian Mudra (2018: 126-137) yang berobjek penelitian tuturan dalam naskah film. Penelitian Mudra (2018) berjudul “*Adjacency Pairs as Uttered in the Conversations of Sofia Coppola’s Lost in Translation Movie Script*” atau “Pasangan Berdampingan pada Ujaran Percakapan di Naskah Film *Lost In Translation* Karya Sofia Coppola”. Berdasarkan analisis data penelitian Mudra (2018) ditemukan pasangan berdampingan khususnya respon yang diharapkan terdiri atas dua puluh delapan pola berdampingan, sedangkan respon yang tidak diharapkan terdiri atas empat belas pola. Ragam respon dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya pembicara pada saat berbicara. Perbedaan kebiasaan dan budaya mempengaruhi pembicara dalam membuat ujaran yang mengandung tindak tutur tertentu. Subjektivitas dan intensi juga dapat mempengaruhi respon pembicara kedua terhadap tindak tutur pembicara pertama. Hal ini bersifat subjektif namun bukan tidak logis. Pola yang kompleks pada pasangan berdampingan juga dapat dipengaruhi oleh suasana ribut, suara yang kurang jelas, dan struktur kalimat yang kompleks. Ragam pola tersebut pada dasarnya bersifat kontekstual dan situasional yang berarti bahwa pasangan tutur berdampingan akan berbeda pada konteks percakapan yang berbeda.

Tuturan tulis yang dijadikan objek kajian juga terdapat dalam penelitian Wijaya (2013:1-8) dengan judul penelitian “*Analysis of Adjacency Pairs and Speech Acts of Praise in Facebook*”. Fokus penelitian Wijaya (2013) adalah

pujian dan tanggapan yang terjadi di facebook dan data yang berupa kata-kata, frase, ataupun kalimat dianalisis dengan pendekatan pragmatik pada *adjacency pairs* (pasangan tuturan berdekatan) dan *speech acts* (tindak tutur). Berdasarkan analisis penelitian ditemukan (1) 11 jenis pernyataan pujian dalam kata sifat, 6 jenis dalam kata kerja, dan 2 jenis dalam kata keterangan; (2) terdapat 17 jenis tanggapan dalam bentuk konfirmasi, 5 jenis dalam penyangkalan, 3 jenis dalam keragu-raguan, dan 1 jenis dalam keingintahuan; (3) terdapat pasangan tuturan berdekatan/*adjacency pairs* terdiri atas 27 pasang yang benar, 3 pasang yang salah, 20 tindak tutur diterima, 9 tindak tutur ditolak, dan 1 yang tidak termasuk kategori keduanya.

Kajian terhadap tuturan tulis dalam bentuk naskah pembelajaran terdapat dalam penelitian pasangan tuturan berdekatan yang dilakukan oleh Isgianto (2016: 437-441) dengan judul "*The Adjacency Pairs Analysis on 'Six Minutes English' Conversation Script of BBC Learning English: A Study of Discourse Analysis*". Dalam penelitian Isgianto (2016) digunakan objek kajian terhadap naskah percakapan dalam pembelajaran bahasa Inggris BBC (British Broadcasting Corporation), sebuah perusahaan yang bergerak di bidang persiaran. Teori Richard and Smith's (1983) digunakan dalam analisis data. Berdasarkan analisis data pasangan tuturan berdekatan yang terdapat dalam naskah percakapan pembelajaran bahasa Inggris BBC, *Six Minutes English*, ditemukan pasangan tuturan berdekatan (1) sapaan-sapaan, (2) pertanyaan-jawaban, (3) penyampaian pendapat-komentar, (4) penawaran-persetujuan, dan (5) saran-persetujuan.

Pasangan tuturan berdekatan secara lisan dijadikan objek kajian penelitian berjudul “Pasangan Berdampingan (*Adjacency Pairs*) Dalam Lomba *Ngapehdi* Kutai Kartanegara” dilakukan oleh Martyawati (2016: 9-12). Teori Yule (2014) digunakan dalam analisis data percakapan para peserta dalam lomba bercerita atau bercakap-cakap dalam bahasa Melayu Kutai. Berdasarkan analisis data ditemukan enam pasangan tuturan berdekatan yaitu (1) memberi salam-memberi salam kembali, (2) bertanya-menjawab, (3) memerintah-aksinon verbal, (4) memerintah-menuruti, (5) bertanya-bertanya, dan (6) menawarkan-menerima.

Penelitian berjudul “Struktur Konversasi Wacana Debat dalam *Indonesia Lawyers Club*” yang dilakukan oleh Arum (2015: 188-215) berobjek tuturan lisan dalam percakapan acara televisi *Indonesia Lawyers Club*. Struktur percakapan dijadikan fokus penelitian Arum (2015) dalam pengkajian data percakapan para pembicara dalam acara televisi *Indonesia Lawyers Club*. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) jeda dalam ILC terbagi dapat dianalisis berdasarkan dua kategori, yang pertama berdasarkan durasi, dan yang kedua berdasarkan posisi; (2) giliran bicara dibagi menjadi dua kategori besar yaitu pasangan ujaran berdekatan dan mekanisme giliran bicara; dan (3) tumpang bicara dalam penelitian dibagi tiga kategori besar yaitu tumpang kata, tumpang frasa, dan tumpang klausa. Secara khusus kajian pasangan tuturan berdekatan dalam acara televisi *Indonesia Lawyers Club* ditemukan pertanyaan-jawaban, menyilakan-penerimaan, keluhan-alasan, dan salam-salam.

Kajian sapaan dalam percakapan nonformal dijadikan objek penelitian “Tegur Sapa Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Surya Kusuma Semarang”

dilakukan oleh Astuti (2018: 147-155). Data dilakukan dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam. Dipilih pasar Surya Kusumo Semarang karena lokasi pasar terletak di perbatasan perkampungan, yaitu sebelah timur Desa Bugen, sebelah barat Desa Dempel, dan sebelah utara Desa Ngablak. Sapaan yang bervariasi digunakan oleh pedagang dan pembeli. Berdasarkan analisis data ditemukan interaksi jual beli di pasar tradisional Suryo Kusumo Semarang digunakan kata sapaan yang bervariasi yaitu (1) kata ganti, (2) kata kerabat, (3) anggota tubuh, (4) gelar, (5) profesi, (6) sapaan mesra, dan (7) sapaan mana diri. Dalam penggunaan sapaan penutur dipertimbangkan tampilan fisik, jenis kelamin, dan usia.

Tuturan tulis dalam naskah drama juga dijadikan kajian dalam penelitian berjudul “Pola Tuturan Percakapan dalam Teks Drama *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi” dilakukan oleh Yusandra (2018: 60-72). Berdasarkan analisis data ditemukan (1) pola tuturan yang terdapat pada teks drama *ANT* karya Wisran Hadi, selain adanya pola pematuhan prinsip kerja sama partisipan juga adanya pelanggaran prinsip kerja sama partisipan, (2) dalam penggalan pasangan percakapan, penggalan memintapenjelasan paling banyak digunakan karena antartokoh selalu menuntut adanya suatu aksi yang dibalas dengan reaksi, (3) ketiga jenis sifat rangkaian tuturan yang ada, ditemukan pola rangkaian percakapan berkelanjutan, dan (4) segi pola kesempatan berbicara, selain pola giliran diatur, ditemukan pola giliran otomatis, dan giliran direbut.

Penelitian “Analisis Percakapan Negosiasi Gubernur Basuki T. Purnama dengan Komunitas Ciliwung Merdeka” dilakukan oleh Aisyahdini (2017: 1-7). Objek penelitian adalah transkrip percakapan negosiasi Gubernur Basuki T. Purnama dengan Komunitas Ciliwung Merdeka perwakilan warga Kampung Pulo Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi secara langsung pada akun resmi Pemprov DKI Jakarta. Data dan pendekatan pragmatik digunakan dalam analisis data. Berdasarkan analisis data ditemukan pertahanan hak bicara dalam percakapan ditandai dengan ‘eee’, ‘emm’ atau dengan ungkapan-ungkapan yang membuat tuturan tersebut tidak dapat diambil alih giliran bicara. Struktur negosiasi yang digunakan adalah persiapan, pembinaan hubungan, pengumpulan informasi, penggunaan informasi, penawaran, menetapkan penawaran, dan menentukan kesepakatan.

Pasangan tutur berdekatan dalam acara wawancara juga dilakukan oleh Bintana (2018). Bintana (2018) mengkaji tentang pasangan tutur dalam acara wawancara ‘60 Minutes’. Dalam penelitian kualitatif tersebut ditemukan pasangan tutur yang merupakan tanggapan dari narasumber yaitu bertanya, menjawab, menjelaskan, mengingatkan, dan memperkenalkan. Relevansi penelitian Bintana (2018) dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan yaitu tentang pasangan tutur berdekatan. Perbedaannya penelitian Bintana (2018) dilakukan pada acara wawancara televisi, dan penelitian ini dilakukan pada percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interkasional pembelajaran.

Penelitian-penelitian pasangan tuturan berdekatan yang dipaparkan merupakan penelitian tentang pasangan tuturan berdekatan dalam wacana tulis di

media internet, tuturan tulis dalam karya sastra, dan acara televisi. Kajian pasangan tuturan berdekatanpun dilakukan pada tuturan tokoh dalam karya sastra, masyarakat dalam situasi nonformal, tokoh dalam naskah pembelajaran, dan pejabat pemerintahan. Namun, belum terdapat kajian pasangan tuturan berdekatan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus penelitian pada pasangan tuturan berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA dilakukan.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori diperlukan sebagai acuan dalam menganalisis data yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan teori utama dan pendukung yang sesuai. Teori-teori yang menjadi kerangka teoretis penelitian ini terdiri atas teori pragmatik, implikatur, sumber implikatur, wacana interaksional, pasangan tuturan berdekatan, dan wacana interaksional.

2.2.1 Teori Pragmatik

Teori pragmatik meliputi konsep dasar pragmatik, implikatur, wujud implikatur, dan sumber implikatur.

2.2.1.1 Konsep Dasar Pragmatik

Terdapat perbedaan pendapat tentang definisi pragmatik. Salah satunya definisi pragmatik yang dikaitkan dengan sisi sosial dan kognitif. Hubungan tersebut diungkapkan oleh Thomas (1995:2). Menurut Thomas, jika pragmatik

dipandang dari sisi sosial maka pragmatik tidak terlepas dari makna pembicara dan jika dipandang dari sisi kognitif, pragmatik terkait dengan interpretasi tuturan. Selanjutnya Thomas (1995:22) mengungkapkan bahwa pemaknaan tuturan adalah pengkajian makna dalam interaksi. Pemaknaan melibatkan negosiasi dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar dan antara konteks tuturan dengan makna potensial yang ditimbulkan dari tuturan.

Sementara itu, Yule (1996:3) mengungkapkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Berbeda dengan Yule, Morris (dalam Rustono, 1999:1) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah bagian dari ilmu tanda atau semiotik. Pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisme; yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisme yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai konsep dasar pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik tentang hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang tercakup dalam penggunaan bahasa,

komunikasi, konteks, dan penafsiran yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam situasi tuturan tertentu.

2.2.1.2 Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatukan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah maksud yang disembunyikan dalam percakapan, yakni maksud yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Yule (2014:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Dalam menyampaikan tuturan yang mengandung implikatur, penutur sengaja atau tidak sengaja menyembunyikan maksud sebenarnya. Kesengajaan atau ketidaksengajaan tersebut kemungkinan memiliki tujuan tertentu. Secara umum tujuan disembunyikannya maksud adalah mewujudkan komunikasi yang interaktif. Meskipun maksud tuturan yang sebenarnya tersembunyi, penutur berharap mitra tutur memahami maksud tuturan.

Proposisi atau tujuan yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Hal tersebut diungkapkan oleh Rustono (1999: 82) bahwa implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan.

Implikatur tuturan yang tidak tampak secara langsung dalam tuturan, tentu berpengaruh terhadap terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Pelanggaran tersebut dapat meliputi pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan atau pelanggaran kedua prinsip percakapan tersebut. Pelanggaran salah satu prinsip percakapan atau keduanya termasuk bidal-bidalnya juga menyebabkan implikatur terjadi.

Sebagai ilustrasi, jika seorang pendidik menyatakan, “Mas, bajunya keluar!” dalam keadaan peserta didik terburu-buru keluar dari kamar ganti. Tuturan tersebut sesungguhnya bukan hanya bermaksud memberitahukan bahwa baju seragam peserta didik keluar/tidak rapi. Tuturan tersebut juga mengimplikasikan sebuah perintah kepada peserta didik agar merapikan seragamnya. Tuturan perintah pendidik tidak disampaikan langsung, melainkan disampaikan seolah-olah pendidik menginformasikan hal yang terjadi atau dialami peserta didik. Yang seharusnya peserta didik sudah mengetahui hal yang terjadi pada dirinya sendiri.

Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal implikatur biasanya sudah diketahui oleh pembicara. Oleh karena itu, tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah proposisi atau implikasi logis sebagai akibat adanya

pelanggaran prinsip percakapan atau adanya makna yang tersirat dalam suatu tuturan.

Pembahasan tentang implikatur mencakup pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Grice (dalam Rustono, 1999: 83) menggolongkan implikatur menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Sementara itu, kategorisasi yang lebih sederhana dilakukan Levinson (1983:131) bahwa isi ujaran dapat diekspresi dapat pula diimplikasi. Sesuatu yang diimplikasi ada yang secara konvensional, ada pula yang secara nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Sementara implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang dinamakan implikatur percakapan.

Sementara itu, ciri implikatur dikemukakan Nababan (1987:45-47) sebagai berikut.

- (1) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seorang tidak mau menggunakan implikatur atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
- (2) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- (3) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.
- (4) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan bergantung pada kebenaran yang dikatakan, tetapi pada tindakan yang mewujudkan tuturan.

Implikatur merupakan maksud yang dapat sengaja atau tidak sengaja disampaikan. Pada umumnya kesengajaan penggunaan implikatur tidak diwujudkan dalam tuturan dan sengaja disembunyikan agar mitra tutur menginterpretasikannya. Penyembunyian tersebut dapat berhasil atau gagal diketahui oleh mitra tutur. Keberhasilan interpretasi yang dilakukan mitra tutur dapat diketahui melalui tindakan yang menjadi akibat tuturan yang disampaikan penutur.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan Levinson (1997:119).

Menurut Levinson (1997) terdapat 4 ciri implikatur, sebagai berikut.

(1) Sebuah simpulan yang tidak mungkin bisa ditarik. Jika ada kemungkinan untuk meninggalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli. 2) Implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada wujud linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan. 3) Setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan bidal-bidalnya. 4) Untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Dalam pendapat Levinson (1997) implikatur bukan isi tersurat dalam tuturan.

Implikatur dapat ditarik simpulan dengan menambahkan alasan pada tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi.

Mitra tutur dapat merespon implikatur sebagai akibat tuturan penutur jika mematuhi prinsip kerja sama dan bidal-bidalnya.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang ciri-ciri implikatur tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri implikatur adalah (1) implikatur tidak terwujud dalam tuturan, (2) implikatur merupakan maksud tersirat tuturan, (3) diperlukan konteks

untuk memahami implikatur, dan (4) kebenaran isi implikatur diketahui melalui tindakan mitra tutur terhadap yang dituturkan penutur.

2.2.1.3 Wujud Implikatur menurut Fungsi Pragmatis Tersiratnya

Implikatur dapat pula dikategori menurut fungsi pragmatis tersiratnya. Menurut Searle (dalam Rustono, 1999:40-43) implikatur percakapan dapat dikelompokkan menurut fungsi tersirat pragmatismenya menjadi lima wujud. Implikatur tersebut adalah implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur isbati. Penjelasan tentang implikatur tersebut sebagai berikut.

1. Implikatur Representatif

Implikatur representatif merupakan implikatur yang ditimbulkan dari tindak tutur representatif. Implikatur ini akibat dari tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran hal yang diujarkan.

Penggalan wacana humor berikut memuat tuturan yang berimplikatur representatif dan berfungsi sebagai penunjang kelucuan.

(3) KONTEKS: DANI SEDANG MEMPERMASALAHKAN KERTAS YANG DIGUNAKAN OLEH TEMAN SEBELAHNYA, JONI. JONI TERSENTAK, KETIKA DANI BERKATA BAHWA DIRINYA MENGGUNAKAN KERTAS MILIKNYA.

DANI : Kamu enak. Aku susah payah bawa dari rumah. Sudah naik angkot, penumpangnya banyak, harus bawa kertas yang panjang. Sampai sini malah kamu pakai.

JONI : **Siapa yang pakai kertasmu?!**

Implikatur yang terdapat dalam tuturan Joni dalam penggalan percakapan tersebut akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan Joni merupakan

ketaksaan. Tuturan tersebut berupa pertanyaan kepada Dani. Namun, sebenarnya Joni sudah mengetahui maksud tuturan Dani bahwa tuturan Dani bernaksud *menuduh*. Wujud implikatur dalam penggalan wacana itu adalah implikatur representatif, yaitu *menyatakan* bahwa Joni tidak menggunakan kertas seperti yang dituturkan Dani. Tuturan implikatur Joni mengikat akan kebenaran yang diimplikasinya.

2. Implikatur Direktif

Implikatur direktif merupakan implikatur yang ditimbulkan dari tindak tutur direktif. Implikatur ini akibat dari penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan.

Dalam penggalan wacana humor berikut terdapat tuturan yang berimplikatur direktif.

(4) KONTEKS: BU WINA MEMINTA PERWAKILAN PESERTA DIDIK UNTUK MENGAMBIL BUKU TUGAS DI RUANG GURU. SAAT PESERTA DIDIK DATANG BERDUA (SILVIA DAN ARVIA), HANYA SILVIA YANG MEMBAWA BUKU TUGAS.

BU WINA: Kamu temannya, kan?

ARVIA : Iya, Bu.

BU WINA: **Biasanya kalau ada teman kesulitan, temannya pasti membantu.**

Tuturan Bu Wina dalam penggalan wacana tersebut memuat implikatur direktif yaitu *meminta* Arvia membantu Silvia. Tuturan implikatur yang ditunjukkan oleh Bu Wina bersumber dari pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan Bu Wina, “*Biasanya kalau ada teman kesulitan, temannya pasti membantu*”, tidak menyatakan maksud secara singkat. Tuturan tersebut pula berupa tuturan yang menyatakan informasi, sehingga mitra tutur yang tidak memahami konteks, tidak

akan memahami maksud yang disampaikan penutur. Suruhan implikatif Bu Wina dimaksudkan agar Arvia melakukan tindakan yang dituturkan Bu Wina yaitu menolong atau memberi bantuan kepada Silvia.

3. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif merupakan implikatur yang ditimbulkan dari tindak tutur ekspresif. Maksud penutur menggunakan implikatur ini agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi.

Penggalan wacana humor berikut berisi tuturan yang berimplikatur ekspresif.

- (5) KONTEKS: PADA WAKTU PAK NANANG MEMBAGIKAN HASIL TUGAS PESERTA DIDIK, RIZA MENGELUHKAN NILAI YANG DIDAPATKAN TEMANNYA.
- RIZA : Tuntas kamu?
IRFAN : Iya dong.
RIZA : Gini aja kok tuntas.
IRFAN : Iya dong.
RIZA : Apaan. **Tuntas kok tulisannya kayak cakaran ayam.**

Tuturan Riza dalam penggalan percakapan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan. Tuturan Riza tidak meminimalkan penjelekan terhadap tulisan mitra tuturnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut memuat implikatur. Implikatur yang terdapat pada tuturan Riza dalam penggalan wacana tersebut adalah implikatur ekspresif, yaitu menilai bahwa tulisan Irfan (mitra tutur) kurang rapi. Pernyataan implikatif Riza dimaksudkan sebagai evaluasi terhadap tulisan Irfan, mitra tuturnya.

4. Implikatur Komisif

Implikatur komisif adalah implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat komisif, yakni implikatur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang diimplikasinya.

Di dalam penggalan wacana humor berikut terdapat tuturan yang berimplikatur komisif

(6) KONTEKS: PELATIH TIDAK TERIMA ATAS KEKALAHAN PETINJUNYA. HAL ITU MENJADI BAHAN PERDEBATAN DAN OLOK-OLOK PROMOTOR.

Cahyono : Tinju sekarang begini.

Prpto : Bapakmu tidak terima, sekarang Lu jadi pelatih. Bapak Lu jadi petinju jujur.

Cahyono : **Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta rupiah.**

(Sumber Rustono, 2000: 180-181)

Di dalam penggalan tuturan itu, tuturan Cahyono, “*Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta rupiah*” mengandung implikatur komisif karena melanggar prinsip kerja sama bidal relevansi dengan tidak memiliki kaitan atau relevan dengan tuturan sebelumnya. Pernyataan implikatif Cahyono dimaksudkan sebagai janji yang harus ditepati seperti yang ia tuturkan kepada Prpto. Sebagai akibatnya, Prpto dapat menagih janji untuk mendapatkan uang satu juta rupiah jika ia dapat mengalahkan John Rocky.

5. Implikatur Isbati

Implikatur isbati adalah implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat isbati, yaitu implikatur yang disiratkan penuturnya untuk menciptakan sesuatu yang diimplikasinya.

Di dalam penggalan wacana humor berikut terdapat tuturan yang berimplikatur isbati.

(7) KONTEKS: KETIKA AKRI MENGATUR PEMBAGIAN BANTUAN KORBAN YANG MENCARI KESEMPATAN DI DALAM KESEMPITAN. HAL ITU MEMBANGKITKAN KEWASPADAAN AKRI.

Eko : Oke, sebelah sana boleh, bawa satu.

Warga : Pak, buat saya satu lagi, ya!.

Akri : **Entar balik bawa temen?**

Warga : Makasih, Pak.

(Sumber Rustono, 2000: 187-188)

Di dalam penggalan tuturan (7) itu, tuturan Akri, “*Entar balik bawa temen*” mengandung implikatur isbati karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara yaitu melarang mitra tuturnya kembali meminta bingkisan lagi. Pernyataan implikatif Akri itu dimaksudkan sebagai larangan kepada warga korban bencana alam, mitra itu, agar tidak minta bingkisan terus. Status baru akibat adanya implikatur isbati itu adalah tidak boleh minta lagi bingkisan, yang semula boleh minta terus.

2.2.1.4 Fungsi Implikatur Percakapan

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk komunikasi antarpenerutur di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan. Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (dalam Rustono, 2000:123) atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang*; (3) *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik,*

mengeluh; (4) *berjanji, bersumpah, mengancam*; dan (5) *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf*. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan. Berikut deskripsi singkat wujud implikatur percakapan.

1. Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan.

Implikatur *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan sesuatu* (Rustono, 2000:123). Dalam implikatur percakapan, maksud tuturan tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ungkapan implisit yang mencakupi *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur *menyatakan* terkandung dalam penggalan percakapan berikut.

(8) KONTEKS: BU TUTIK MELIHAT PERUBAHAN NILAI YANG DIPEROLEH ZIDAN SETELAH BEBERAPA MINGGU DI AWAL SEMESTER GENAP.

BU TUTIK : Zidan, nilaimu sekarang berubah, ya?

ZIDAN : Kenapa, Bu?

BU TUTIK : Nilaimu di semester genap ini semakin bagus, beda waktu semester gasal. Kamu pasti rajin belajar ya di rumah?

ZIDAN :**Itu hobi baru saya, Bu.**

Tuturan Zidan dalam penggalan percakapan (8), “*Itu hobi baru saya, Bu*” merupakan tuturan representatif. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas, yaitu *menyatakan* sesuatu yang tidak ada buktinya. Implikatur *menyatakan* itu memberikan kontribusi candaan terhadap tuturan Zidan.

Implikatur *melaporkan* terkandung dalam penggalan percakapan di bawah ini.

- (9) KONTEKS: SUSI SEDANG MENYAMPAIKAN LAPORAN KEPADA ORANG TUANYA, JUJUK DAN TARZAN BAHWA DIRINYA DIGODA OLEH MAMIK DAN BETET KETIKA BERBELANJA DI PASAR SWALAYAN.

Susi : Ini Pak, ini tadi kita kan belanja ke supermarket. **Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus.** Ngejar-ngejar, megang-megang!

Tarzan : Brontak, kalau kamu nggak mampu berbuat sesuatu kamu minta tolong, berteriak ...

(Sumber Rustono, 2000: 125)

Tuturan Susi dalam penggalan percakapan (9) “*Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus*” termasuk tuturan representatif. Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan tersebut adalah *melaporkan*. Alasannya adalah bahwa tindakan *melaporkan* yang tersirat itu berlebih-lebihan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu berisi kata-kata yang kurang pada tempatnya.

Implikatur *menunjukkan* terkandung dalam penggalan percakapan berikut.

- (10) KONTEKS: DUA PEMBANTU DI RUMAH PEGI, TIMBUL, DAN NURBUAT, SEDANG TERLIBAT PERDEBATAN TENTANG BAHASA BANYUMAS YANG KONYOL.

Nurbuat : Polo, kamu itu gitu to.

Timbul : Oke.

Nurbuat : Mbul?

Timbul : Apa?

Nurbuat : Bapakmu Ana?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Ibumu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Pamanmu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Bibimu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Putumu?
 Timbul : Ana.
 Nurbuat : Lha anak semua. **Semua anak, kan?** Ya kan?

(Sumber Rustono, 2000: 126-127)

Tuturan Nurbuat pada penggalan percakapan (10) adalah tuturan direktif karena dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan menjawab pertanyaan itu. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan yaitu *menunjukkan*. Implikatur timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas.

Implikatur *menyebutkan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(11) KONTEKS: PADA SUATU KETIKA PRAPTO BERKUNJUNG KE RUMAH MEMET. KARENA TIDAK MEMAKAI KACAMATA, MEMET TIDAK LEKAS MENGENALI TEMANNYA ITU.

Prapto : Duduk yang baik.
 Memet : Sakit mata, ya? Tolong dong, he siapa namanya?
 Prapto : **Sapi**.
 Memet : Siapa?
 Prapto : **Sapi**. Nama saya Prapto.

(Sumber Rustono, 2000: 128)

Tuturan Prapto, “*Sapi*” dalam penggalan percakapan (11) memuat implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyebutkan*. Alasannya adalah bahwa tindakan *menyebutkan* yang tersirat itu menunjukkan kemarahan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu yang diujarkan dengan nada tinggi.

2. Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat memuat implikatur percakapan *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang* yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang* mitra tuturnya (Rustono, 2000:129). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan *menyuruh* terdapat dalam penggalan percakapan di bawah ini.

- (12) KONTEKS: SAAT DISKUSI KELOMPOK MENGIDENTIFIKASI FENOMENA ALAM DAN FENOMENA SOSIAL, SEMUA ANGGOTA KELOMPOK BERPKIR SERIUS, KECUALI UMAR YANG ASYIK MENGGUMAMKAN LAGU.
UMAR : Hemm...hem...la...la...
AGUS : **Kamu gimana sih, Mar. Yang lain mikir, malah kamu nyanyi.**

Tuturan Agus dalam penggalan percakapan (12), “*Kamu gimana sih, Mar. Yang lain mikir, malah kamu nyanyi*” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan Agus adalah *menyuruh*, menyuruh Umar, mitra tuturnya untuk berpikir.

Implikatur *memohon* terkandung dalam penggalan percakapan berikut.

- (13) KONTEKS: MENJELANG KEDATANGAN AYAHNYA, POLO MEMINTA TOLONG KEPADA TIMBUL AGAR Mencari Wanita Untuk Menjadi Pendampingnya. Timbul mencoba menanyakan upah atas jasa yang akan dilakukannya itu.

POLO : Ya, jangan sampai no! Kamu kan tahu aturannya orang datang dari Solo terus langsung naik pesawat.
TIMBUL : Tapi, ya?
POLO : Aku sudah akan berangkat.
TIMBUL : **Ndak dikasih duit?**

(Sumber Rustono, 2000: 131)

Tuturan Timbul, “*Ndak dikasih duit?*” penggalan wacana (13) mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung dalam tuturan itu adalah *memohon* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan *memohon* atau meminta uang yang tersirat itu kekanak-kanakan.

Implikatur *menuntut* terdapat dalam penggalan percakapan humor berikut.

(14) KONTEKS: SAAT ULAGAN HARIAN SATRIA KETAHUAN MENYONTEK MELALUI TELEPON GENGAM. KARENA KETAHUAN, TELEPON GENGAMNYAPUN DISITA PAK DIDIK. SETELAH ULANGAN, SATRIA MEMINTANYA
SATRIA : **Mana HP saya, Pak?**
PAK DIDIK: Nanti setelah bel pulang.
SATRIA : Wah, Pak Didik nggak asik.

Tuturan Satria dalam penggalan wacana (14) “*Mana HP saya, Pak?*” mengandung implikatur percakapan yaitu *menuntut* Pak Didik untuk mengembalikan telepon genggam Satria. Implikatur itu timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan Satria dituturkan dalam bentuk tuturan interogatif. Maksud tuturan tersebut tidak hanya menanyakan tentang *handphone*-nya yang disita Pak Didik. tuturan tersebut memiliki maksud tersembunyi yaitu *menuntut* agar Pak Didit mengembalikannya.

Implikatur *menyarankan* terdapat dalam penggalan percakapan wacana humor berikut.

(15) KONTEKS: GOGON DATANG KE RUMAH DUKUN ASMUNI HENDAK MINTA TOLONG AGAR IA DAPAT BERCERAI DARI ISTRINYA.

Gogon : Ya, padahal istri saya cakep, supaya cerai bagaimana?

Asmuni : **Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridloi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah.**

(Sumber Rustono, 2000: 133)

Tuturan Asmuni, “*Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridloi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah*” memuat implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *menyarankan*, yaitu menyarankan agar Gogon tidak bercerai dari istrinya.

3. Memuji, Mengucapkan Terima Kasih, Mengkritik, Mengeluh

Impikatur percakapan *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, dan *mengeluh* adalah fungsi pragmatistersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh (Rustono, 2000:136). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresikan secara implisit.

Implikatur *memuji* terdapat dalam penggalan wacana di bawah ini.

(16) KONTEKS: KETIKA MEMBAHAS MATERI INFORMASI YANG AKTUAL, PAK DIDIK MENYAMPAIKAN BAHWA BERITA GEMPA DAN TSUNAMI PALU TELAH MENJADI INFORMASI INTERNASIONAL. PAK DIDIK MENANYAKAN BUKTINYA KEPADA PESERTA DIDIK

PAK DIDIK : Apa buktinya telah menjadi berita internasional?

GILANG : Itu, Pak. Ada tulisan spanduk di pertandingan sepak bola liga internasional.

PAK DIDIK : Apa tulisannya?

GILANG : *STAY STRONG FOR PALU.*

PAK DIDIK : **Kok tahu kamu.**

Tuturan Pak Didik dalam penggalan wacana (16) “*Kok tahu kamu*” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Pak Didik adalah *memuji*, yaitu memuji pengetahuan Gilang yang dapat mengetahui informasi nasional yang menjadi informasi internasional.

Implikatur *berterima kasih* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (17) KONTEKS: KEDUA PEMBANTU TARZAN, POLO, DAN BASUKI KEDAPATN SEDANG MEMPERGUNJINGKANNYA. PERISTIWA ITU MEMBUAT TARZAN BERSIKAP LAIN DARI BIASANYA.

Tarzan : Beritamu itu kok menggembirakan. Saya bangga punya pembantu seperti kamu. Kalau itu tidak mimpi kamu berarti beneran. Ah, alangkah bahagianya di rumah ini termasuk ada pemberani seperti kamu. **Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu.**

(Sumber: Rustono 2000:138)

Tuturan Tarzan, “*Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu*” dalam penggalan wacana (17) mengandung implikatur *berterima kasih* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan *berterima kasih* yang tersirat itu sebenarnya membombong.

Implikatur *mengkritik* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (18) KONTEKS: PARTO YANG HENDAK BERKEMAH KETIKA TERJADI BENCANA ALAM MENDAPAT HAMBATAN DARI EKO. PERDEBATAN DI ANTARA KEDUANYA PUN TERJADI.

Eko : Katanya anak-anak Jakarta sering ribut?

Parto : Kata siapa?

Eko : Lha saya baca koran.

Parto : **Percaya koran atau sama kejadian?**

Eko : Lha yang bener mana?

(Sumber: Rustono 2000:139)

Tuturan Parto dalam penggalan wacana (18) “*Percaya koran atau sama kejadian?*” mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsipkerja sama bidal cara. Implikatur tuturan itu adalah *mengkritik*, yang ditujukan kepada Eko (juga pihak lain) yang lebih memercayai koran daripada kejadian yang sesungguhnya. Implikatur *mengkritik* itu telah menunjang kelucuan tuturan Parto karena menyinggung perasaan Eko, mitra tuturnya.

Implikatur *mengeluh* terdapat dalam penggalanwacana humor berikut.

- (19) KONTEKS: KETIKA PARTO AKAN MENONTON BERSAMA PACARNYA TERLALU LAMA PARKIR, PACARNYA KESAL. PERDEBATAN PUN TERJADI.

Parto : Gue tungguin di tempat parkir, lu. Muter-muter gue, tak *goletin*.

Gadis : Kelamaan!

Parto : Ya, aku kan parkirnya ndingin.

Gadis : **Sampai jamuren gue nungguinnya.**

(Sumber: Rustono 2000:140)

Tuturan tokoh Gadis (pacar Parto), “*Sampai jamuren gue nungguinnya*” mengandung implikatur pecakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *mengeluh*, yaitu mengeluh atas terlalu lamanya Parto memarkir kendaraan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor. Alasannya adalah tindakan *mengeluh* secara tersirat membuat salah paham Parto, mitra tuturnya, karena Parto juga ternyata telah lama pula menunggunya di tempat lain.

4. Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam* yang berupa fungsi

pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam*. (Rustono 2000:141). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi diekspresi secara implisit dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan berjanji terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (20) KONTEKS: KARENA TIMBUL MENYENANGI ANAK MAJIKANNYA, PEGI, NURBUAT MENGINGATKANNYA. KEDUA PEMBANTU ITU PUN BERDEBAT.
Nurbuat : Kamu jangan git, Mbul. Memalukan lho, Mbul?
Timbul : **Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan.**

(Sumber: Rustono 2000:142)

Tuturan Timbul dalam penggalan wacana (20) “*Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan*” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Timbul adalah *berjanji*, yaitu Timbul berjanji kepada Nurbuat bahwa jika dirinya mendapatkan Pegi, Nurbuat tidak akan menjadi pelayan lagi. Implikatur *berjanji* itu mendukung kelucuan karena berlebihan. Di balik itu, situasi tutur yang mendukung tuturan itu adalah bahwa kedua pelaku percakapan itu sama-sama pelayan.

Implikatur percakapan *bersumpah* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (21) KONTEKS: TIMBUL MENGHADAPI PARA PENAGIHNYA DENGAN JANJI-JANJI. MESKIPUN DEMIKIAN, MEREKA TIDAK PERCAYA BEGITU SAJA. UNTUK ITU, TIMBUL MEMBERIKAN KETEGASAN.
Tesi : Pakai duit? Sumpah?
Timbul : Sumpah!
Tesi : Sekarang sumpah sama aku.

Timbul : Saya putri Indonesia e...
 Yetty : Keliru, Mas!
 Timbul : Lha iku sumpah. Sumpah Pemuda. **Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prpto datang lunas.**
 Polo : Saya ikut bertanggung jawab.

(Sumber: Rustono 2000:143)

Tuturan Timbul, "*Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prpto datang lunas*" mengandung implikatur tuturan ebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *bersumpah* dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya bahwa tindakan *bersumpah* yang tersirat itu, sebenarnya mustahil terlaksana mengingat kondisi perdagangan Timbul yang hancur.

Implikatur percakapan *mengancam* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(22) KONTEKS: JOJON KEWALAHAN MENGHADAPI BEKAS KEKASIHNYA, LILI, YANG ERUS MINTA DINIKAHI. UNTUK MEREDAM DESAKAN ITU, IA MENGUMPAT.

Lili : Eh, eh Kang nanti datang, ya! Ntar undangannyayang bagus, kaya kupu-kupu.
 Jojon : Li, Li, sedang apa?
 Lili : Abang jangan lupa nyiurnya! Daun melambai dan daun ketupat.
 Jojon : **E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih? Kok susah amat diaturnya.**

(Sumber: Rustono 2000:144-145)

Tuturan Jojon dalam penggalan wacana (22) "*E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih? Kok susah amat diaturnya*" mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang terkandung adalah *mengancam*. Implikatur tersebut juga berfungsi menunjang humor. Alasannya tuturan Jojon itu terkesan berlebih-lebihan dan semena-mena.

5. Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberikan Maaf

Implikatur percakapan *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *memberikan maaf* adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *memberikan maaf* (Rustono, 2000:146). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu.

Implikatur percakapan *memutuskan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

(23) KONTEKS: KEINGINAN TARZAN UNTUK MEMPERSUNTING NUNUNG, GADIS DESA, MENDAPAT TANTANGAN DARI KEDUA ISTRINYA, SUSI DAN MURTI. PERDEBATAN PUN TAK TERELAKKAN.

Murti : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu! Nggak level.

Susi : Wanita itu untuk memperbaiki keturunan. Ya kan?

Nunung : Kurang ajar.

Tarzan : **Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini.** Urusan lain dibicarakan besok.

(Sumber: Rustono 2000:146)

Tuturan Tarzan, "*Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini*" mengandung implikatur percakapan *memutuskan* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu menunjang kelucuan tuturan itu karena terasa terlalu terburu-buru. Hanya karena ada gadis desa yang datang, istri diputus begitu saja lalu diusir secara halus agar meninggalkan rumah tempat tinggalnya.

Implikatur percakapan *membatalkan* terkandung dalam penggalan wacana berikut.

- (24) KONTEKS: AKRI, PETUGAS KEBERSIHAN DI SEBUAH BIOSKOP, MENARUH HATI KEPADA KARYAWAN BAGIAN KARCIS. SUATU HAL MENJADI KENDALA CINTANYA ITU.

Akri : Hallo, saya sebetulnya udah lama lho menaruh perhatian sama kamu. **Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita.** Hah bisa diangkat, jangan terlalu menantang ah! Rasanya belum apa-apa udah terasa rindu.

(Sumber: Rustono 2000:147-148)

Tuturan Akri dalam penggalan wacana (24), "*Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita*" mengandung implikatur percakapan akibat melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah *membatalkan* dan fungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan *membatalkan* yang dilakukan secara tersirat itu terkesan pelakunya mudah putus asa.

Implikatur percakapan melarang terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (25) KONTEKS: SUATU KETIKA KIRUN KEDATANGAN TAMU SEORANG BAPAK YANG MENGAKU ORANG TUANYA. IA MARAH KARENANYA.

Tamu : Waduh, kamu sudah kaya. Lama enggak ketemu dengan Bapak. Sudah beda, Run.

Kirun : **Siapa yang suruh duduk di atas?**

(Sumber: Rustono 2000:149)

Tuturan Kirun dalam penggalan wacana (25) "*Siapa yang suruh duduk di atas?*" mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja samabidal cara. Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kirun itu adalah *melarang*, yaitu melarang tamunya duduk di kursinya. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor karena tidak lazim tuan rumah melarang tamunyduduk di atas kursi, lebih-lebih tamu itu adalah serang bapakyang mengaku ayahnya.

Implikatur percakapan *mengizinkan* terdapat dalam penggalan wacana berikut.

- (26) KONTEKS: MUNCULNYA DUA WANITA YANG HENDAK DIPERKENALKAN KEPADA AYAHNYA MEMBUAT POLO BINGUNG. IA MINTA MAAF ATAS KEJADIAN YANG TIDAK TERDUGA ITU.

Polo : Rama, maafkan Polo, Rama!

Tarzan : Memang! **Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.**

(Sumber: Rustono 2000:150)

Tuturan Tarzan, "*Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil*" dalam penggalan wacana (26) mengandung implikatur percakapan. Implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara itu adalah *mengizinkan*, yaitu mengizinkan Polo beristri dua. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan. Alasannya adalah bahwa tindakan Tarzan *mengizinkan* secara tersirat itu membuat Polo, mitra tuturnya, ketakutan karena memang hal itu tidak dikehendakinya, lebih-lebih satu dari dua calon istrinya itu bukan wanita tapi laki-laki (yang menjadi judul lakon itu).

Implikatur *memberikan maaf* terdapat dalam penggalan wacana humor berikut.

- (27) KONTEKS: PERDEBATAN ANTARA TARZAN DAN KEDUA ISTRINYA TERJADI AKIBAT TARZAN HENDAK MENIKAH LAGI. KARENA SUATU HAL, SEORANG ISTRINYA, MURTI TERPAKSA MENGUBAH SIKAP.

Murti : Lho, gitu ya mas, tega ya, Mas.

Susi : Lho, kok tega. Habis manis sepah dibuang.

Tarzan : Makanya jadi wanita yang nrima ing pandum.

Susi : Gimana, saya sudah sabar. Istri sudah punya dua sekarang mau istri lagi, emang saya nggak sabar nih, Mas?

Murti : Gini lho, Mas. **Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu.** Itu nggak level.

(Sumber: Rustono 2000:151)

Tuturan Murti dalam penggalan wacana (27) “*Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu*” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan itu adalah *memberikan maaf*, yaitu memberikan maaf kepada Tarzan seandainya dirinya dimadu. Implikatur itu ternyata berfungsi sebagai penunjang humor karena tindakan terselubung itu tak terduga mitra tuturnya, lebih-lebih calon madunya itu wanita desa yang tidak pantas dijadikan istri baru bagi Tarzan. Selain itu, lazimnya, si istri lebih baik memilih daripada dimadu.

2.2.1.5 Sumber Implikatur

Implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain bahwa sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999:87).

Prinsip percakapan (*conversational principle*) merupakan prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dalam batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan mencakup dua prinsip, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

2.2.1.5.1 Prinsip Kerja Sama

Di dalam teori implikatur, Grice (dalam Rustono, 1999:58) mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi, “*Make your conversational contribution such as requieres, at the stage at wich it occurs, by the acceptes purpose or direction of*

the talk exchange in wich you are engaged!” (Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang disepakai atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti!). Selanjutnya, prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat bidal, yaitu: bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi atau keterkaitan (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*).

Keempat bidal memiliki subbidal (Grice dalam Rustono, 1999:58-64) sebagai berikut.

1. Bidal Kuantitas

Bidal kuantitas adalah nasihat yang menyangkut jumlah kontribusi yang disumbangkan peserta percakapan terhadap koherensi percakapan. Bidal kuantitas memiliki sub-sub bidal pematuhan dan pelanggaran, yaitu:

- a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
- b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

Penggalan percakapan berikut merupakan pelanggaran bidal kuantitas.

(28)KONTEKS : DANI SEDANG MEMPERMASALAHKAN KERTAS YANG DIGUNAKAN OLEH TEMAN SEBELAHNYA, JONI. JONI TERSENTAK, KETIKA DANI BERKATA BAHWA DIRINYA MENGGUNAKAN KERTAS MILIKNYA.

DANI : Kamu enak. **Aku susah payah bawa dari rumah. Sudah naik angkot, penumpangnya banyak, harus bawa kertas yang panjang. Sampai sini malah kamu pakai.**

JONI : Siapa yang pakai kertasmu?

Tuturan Dani di dalam percakapan (28) melanggar bidal kuantitas karena tuturan tersebut secara kuantitas berlebihan. Kontribusi yang disumbangkan dalam penggalan percakapan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Sementara itu, Joni

(mitra tuturnya) hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap berlangsungnya percakapan itu. Jika Dani menuturkan, “*Kamu pakai kertasku ya?*”, tentu tidak melanggar bidal kuantitas karena kontribusinya memadai.

Tuturan Dani yang melanggar bidal kuantitas itu memuat implikatur percakapan. Implikatur percakapan itu dapat ditentukan atas terjadinya pelanggaran bidal kuantitas itu. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran bidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan Dani mengandung implikatur menyatakan *kemarahan*.

2. Bidal Kualitas

Bidal kualitas berbeda dengan bidal kuantitas yang menyangkut jumlah kontribusi. Bidal kualitas berkenaan dengan kualitas kontribusi penutur di dalam percakapan. Bidal ini berisi nasihat bahwa penutur hendaknya memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan di dalam melakukan percakapan. Sub-sub bidal kualitas yang menyatakan pelanggaran dan pematuhan, yaitu:

- a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya.

Penggalan percakapan berikut menunjukkan pelanggaran bidal kualitas.

- (29) KONTEKS: DI DALAM PERTEMUAN NOSTALGIA, A MENDESAK B UNTUK SEGERA MEREALISASI PERNIKAHANNYA. B BERSIKUKUH TIDAK MAU MENIKAHNYA, BAHKAN BERLAKU SOMBONG.
- A : Lho, udah lama banget sama kamu.
B : Masalah apa? Ngomong apa kamu?
A : Kemarin mau ngapain?
B : Apa ini? **Aku kan insinyur pembangunan.**

- A : Pembangunan apa? Nggak ada potongannya, kok?
 B : Coba, semua ini siapa yang bangun?
 A : Siapa yang bangun?
 B : Aku ini tanya, siapa yang bangun?
 A : Ya, mana saya tahu?

(Sumber Rustono 1999: 90)

Dalam penggalan percakapan (29) tuturan B melanggar bidal kualitas karena ia bertutur yang isinya diyakininya salah. Ia tahu dan sadar bahwa isi tuturannya salah. Karena itu, tuturan itu melanggar subbidal pertama bidal kualitas, yaitu mengatakansesuatu yang salah. Tindakan menyebut dirinya *insinyur pembangunan* jelas merupakan tindakan yang salah.

Tuturan B yang melanggar bidal kualitas tersebut menjadi sebab timbulnya implikatur percakapan. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran subbidal itu menghasilkan simpulan bahwa tuturan itu memuat implikatur, yaitu menyombongkan diri. Implikatur itu diungkapkan secara tersirat oleh B melalui tuturan yang melanggar bidal kualitas telah menjadi sumber implikatur percakapan.

3. Bidal Relevansi atau Keterkaitan

Bidal relevansi adalah bidal yang berupa nasihat bahwa penutur hendaknya bertutur tentang hal yang relevan dengan topik yang sedang diikuti. Bidal ini menekankan keterkaitan isi tuturan antarpeserta percakapan. Adapun subbidal relevansi sebagai berikut.

- a. Bicaralah yang relevan/sesuai dengan topik percakapan.
- b. Jangan berbicara yang tidak sesuai dengan topik.

Pelanggaran bidal relevansi terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(30) KONTEKS: A, PESERTA FESTIVAL NYANYI, SEDANG DIWAWANCARAI B SELAKU PANITIA. TOPIK WAWANCARA SEPUTAR AKTIVITAS SEHARI-HARI DAN PENYANYI FAVORIT.

A : Sambil *ngumbahi* latihan vokal. *Nyong* sudah bagus *suarane*. Lha, *nyong seneng kayak bangsane* Harvey Malaiholo, *kayak* Hetty Koes Endang. Itu kan dari festival ke festival...?

B : Ya, ya yang kemana gitu. Nah, sekarang mendingan Mbak hidupnya dari gelanggang ke gelanggang aja deh. E,...penyanyi favorit siapaitu?

A : **Ya, penyanyi favorit, *nyong seneng* itu lho Mathias Muchus.**

(Sumber Rustono 1999: 91-92)

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan A, “*Ya, penyanyi favorit, nyong seneng itu lho Mathias Muchus*” melanggar bidal relevansi karena isi tuturan itu tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dikembangkan oleh B, mitra tuturnya. Tuturan B berisi pertanyaan tentang penyanyi, sedangkan tuturan A sebagai jawaban atas pertanyaan B berupa penyebutan salah satu pemain sinetron. Jawaban yang diharapkan oleh B tentu saja tentang penyanyi, bukan tentang pemain sinetron. Karena tidak berkaitan, tuturan A melanggar bidal relevansi.

Pelanggaran bidal relevansi yang terjadi di dalam penggalan percakapan tersebut memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan. Inferensi terhadap pelanggaran bidal relevansi menghasilkan simpulan bahwa tuturan yang tidak mematuhi bidal relevansi mengandung implikatur menyatakan *gurauan*.

4. Bidal Cara

Bidal cara merupakan bidal yang berisi nasihat agar penutur mengatakan sesuatu secara jelas. Tekanan bidal ini ada kejelasan tuturan. Realisasi isi bidal ini adalah penutur hendaknya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak memiliki

makna ganda, tidak berlebihan, dan runtut. Sub-subbidal cara yaitu (a) bicaralah secara singkat, (b) bicaralah secara teratur, (c) hindarilah ketaksaan, dan (d) hindarilah ketidakjelasan topik.

Pelanggaran bidal cara terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(31) KONTEKS: A DAN B YANG HENDAK MENAGIH HUTANG KEPADA C DISAMBUT OLEH D, PEMBANTU C. MEREKA TERLIBAT DI DALAM PERDEBATAN MENGENAI UANG PEMBAYAR TAKSI.

B : Jujuk, taksinya tadi berapa?

A : Lima ribu.

B : Lima ribu. Itu ada uang berapa?

D : Lima ratus.

B : Lima ratus, *to?* **Yang empat ribu lima ratus, kamu.**

D : Terima kasih, *wong sugih.*

(Sumber Rustono 1999: 93)

Tuturan yang melanggar bidal cara di dalam percakapan (31) adalah tuturan B, “*Yang empat ribu lima ratus, kamu*”, karena taksa dan tidak jelas yang berarti melanggar subbidal pertama dan kedua bidal ini. Ketaksaan dan ketidakjelasan tuturan itu terbukti dari kebingungan mitra tuturnya menangkap maksud tuturannya, apakah B meminta tambahan untuk merupakan pelanggaran bidal cara, subbidal pertama dan kedua.

Pelanggaran bidal cara yang terjadi di dalam percakapan (31) ternyata memiliki fungsi sebagai sumber implikatur percakapan karena pelanggaran itu mengandung konsekuensi adanya implikatur percakapan. Inferensi atas pelanggaran bidal ini menghasilkan simpulan bahwa karena tidak mematuhi bidal ini, tuturan B mengandung implikatur percakapan, yaitu *menyesatkan*. Implikatur itu dinyatakan secara tersirat olehnya melalui tuturan yang taksa.

Pelanggaran bidal cara juga terdapat dalam percakapan berikut.

(32) KONTEKS: PESAWAT YANG DINAIKI B DKK. TELAH LEPAS LANDAS. PRAMUGARI MENGUMUMKAN KETINGGIAN JELAJAH PESAWAT ITU.

Pramugari : **Perhatian-perhatian, pesawat sekarang berada 350 kaki dari bawah.**

B : Eh, kakinya siapa?

(Sumber Rustono 1999: 94)

Tuturan yang melanggar bidal cara di dalam percakapan tersebut adalah tuturan pramugari, “*Perhatian-perhatian, pesawat sekarang berada 350 kaki dari bawah*”. Alasannya adalah tuturan itu berlebihan atau tidak singkat, bahkan tidak teratur. Hal itu berarti melanggar subbidal ketiga dan keempat sekaligus. Frasa “*dari bawah*” di dalam tuturan itu berlebihan. Frasa itu tidak perlu karena maksudnya sudah jelas; pasti ukuran itu dari bawah dan tidak mungkin dari langit. Kata “*perhatian*” pun tidak perlu diulang.

Fungsi sebagai sumber implikatur percakapan diperankan oleh tuturan yang melanggar bidal cara subbidal ketiga dan keempat di dalam percakapan (32). Hal itu terjadi karena pelanggaran itu menyiratkan suatu implikatur percakapan. Implikatur tuturan pramugari yang timbul sebagai akibat tuturan yang melanggar bidal cara itu adalah menyatakan *gurauan*.

2.2.1.5.2 Prinsip Kesantunan

Dalam percakapan juga diperlukan aturan lain selain maksud/pesan dapat diterima oleh mitra tutur. Misalnya kepentingan sosial, estetis, dan moral yang biasanya disebut aspek kesopanan. Terdapat hal-hal di luar bahasa yang memengaruhi pemahaman maksud tuturan. Untuk memahami yang terjadi di dalam sebuah percakapan, misalnya diperlukan pengetahuan pihak-pihak yang

terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur atau status relatif di antara mereka (Kushartanti, 2005).

Hal itu dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut:.

(33) A: Setelah itu, kerjakan yang ini!
B: Baik Bapak.

(34) A: Koq diam aja? Bantuin ini dong!
B: Sabar dikit kenapa, sih!

(Sumber: Santoso, 2016:306)

Dalam penggalan percakapan (33) diketahui bahwa status sosial A lebih tinggi daripada B (hubungan sosial mereka bersifat asimetris), sedangkan di dalam penggalan percakapan (34), Adan B memiliki kedudukan atau jarak sosial yang relatif sama (hubungan sosial mereka bersifat simetris).

Aturan kesopanan itu oleh Leech (1993:206) dikemukakan dalam istilah prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal. Keenam bidal kesantunan tersebut adalah ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesepakatan/kesetujuan, dan kesimpatian. Keenam bidal tersebut memiliki subbidal, sehingga analisis kesopanan dapat dirinci dengan jelas.

Keenam bidal kesantunan dan subbidalnya sebagai berikut.

1. Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan yaitu bidal yang berisi nasihat yang berkenaan pembebanan biaya kepada pihak lain seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Adapun subbidal ketimbangrasaan sebagai berikut.

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Bidal ini berisi nasihat yang menyangkut pembebanan biaya kepada pihak lain yang seringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sejalan dengan pengertian tersebut bidal ini dijabarkan ke dalam dua subbidal, yaitu minimalkan biaya kepada pihak lain dan bidalalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan direktif dan komisif sangat lazim digunakan untuk menyatakan tuturan yang mematuhi bidal ini.

Percakapan berikut memuat pelanggaran bidal ketimbangrasaan.

(35) KONTEKS: SUATU KETIKA A DAN B MEMPERCAKAPKAN INE. DI DALAM PERCAKAPAN ITU B SERING BERBUAT NAKAL.

A :Tenang, kalau manggil Ine “sayang” ya. Biar nggak nyamberin.

B : Saya majikannya. **Ine, bukakan sandal! Habis buka sandal, buka semuanya!**

(Sumber Rustono 1999: 96)

Tuturan B, “*Ine, bukakan sandal! Habis buka sandal, buka semuanya!*”, dalam percakapan (35) melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada mitra tuturnya, Ine. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal ketimbangrasaan terjadi. Tindakan membukakan mitra tuturnya sandal atau bahkan memukakan mitra tuturannya semua yang dipakainya adalah tindakan yang membutuhkan biaya sosial yang besar dari sudut ketidakenakannya. Seolah-olah tindakan B itu tidak atas dasar pertimbangan sehingga melampaui batas perasaan manusia yang wajar.

Tuturan B yang melanggar bidak ketimbangrasaan itu memiliki fungsi sebagai sumber impikatur percakapan. Adapun implikatur percakapan yang melanggar bidal ketimbagrasaan itu adalah *menyatakan kesadisan*. Bergantung kepada konteks, mungkin saja implikatur tuturan itu *menyatakan gurauan*.

2. Bidal Kemurahhatian

Bidal kemurahhatian berkenaan dengan sifat murah hati yang diharapkan dari penutur. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan keuntungan diri sendiri dan bidalalkan keuntungan pihak lain atau sub-subbidalnya sebagai berikut.

- a. Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.

Tuturan yang mematuhi bidal ini lazimnya berupa tuturan evaluatif dan asertif. Begitu ditekankannya sifat kemurahhatian, penutur harus merelakan keuntungan yang bidalal berada pada mitra tuturnya atau pihak lain. Dengan demikian, jika berupaya memperoleh keuntungan sementara mitra tuturnya atau pihak lain tidak memperolehnya, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

(36) KONTEKS: KETIKA MENUNGGU SESEORANG, A BERTEMU DENGAN B. PERKENALAN PUN TERJADI. AKAN TETAPI, B BERLAKU USIL TERHADAP TEMAN BARUNYA ITU.

A : Saya lagi bingung.

B : **Minta deh uang, tapi jangan lebih dari seribu.** Kelihatannya Mbak tuh ada ada sesuatu yang dipikirkan gitu, lho. Mbak bintangnya apa, sih?

(Sumber Rustono 1999: 97)

Tuturan B, “*Minta deh uang, tapi jangan lebih dari seribu*” melanggar bidal kemurahhatian karena meminimalkan keuntungan diri sendiri dan juga tidak mebidalalkan keuntungan kepada pihak lain. Nasihat untuk bermurah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi oleh B. Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara sekaligus. Pelanggaran bidal kemurahhatian itu menjadi sumber

implikatur percakapan. Alasannya adalah pelanggaran itu menyebabkan tuturan itu berimplikatur, yaitu *melanggar*.

3. BidalKeperkenaan

Bidal keperkenaan merupakan bidal tentang masalah penjelekan dan pujian kepada mitra tutur atau pihak lain. Bidal ini memiliki sub-subbidal:

- a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Percakapan sehari-hari mengandung banyak tuturan yang melanggar bidal keperkenaan. Tuturan yang melanggar bidal ini menjadi sumber implikatur percakapan. Berikut ini merupakan percakapan yang memuat pelanggaran bidal keperkenaan.

(37) KONTEKS: KETIKA A DAN B BERJAGA, DATANGLAH C DENGAN MEMBAWA SEEKOR AYAM. MEREKAPUN MENGINTEROGASI C YANG BERLAKU ANEH.

C : Ayam saya kepanasan, dibentak-bentak malah.

A : Namanya siapa ini?

C : Johnson.

A : Namanya Johnson. Kalau Mas siapa?

C : Ribut.

A : **Bagusan nama ayamnya.**

(Sumber Rustono 1999: 98)

Tuturan A di dalam percakapan (37) melanggar bidal keperkenaan karena tuturan itu tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya, C. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal keperkenaan terjadi. Pendapat bahwa nama ayam lebih bagus daripada nama pemiliknya menyiratkan bahwa penuturnya tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Yang terjadi

justru sebaliknya, yaitu penutur mebidalalkan penjelekan kepada mitra tuturnya.

Tuturan tersebut mengandung implikatur *mengejek*.

Percakapan berikut juga memuat tuturan melanggar subbidal kedua bidal keperkenaan.

(38) KONTEKS: MENJELANG PERTANDINGAN TINJU ANTARA JOHN ROCKY DAN OGUT, TERJADI PERANG URAT SYARAF PARA PELATIH DAN PETINJUNYA BEROLOK-OLOK.

OGUT : Habisin kepalanya! Emang gue badak.

MANAJER: Ini, he he he. Hadap sini, Pak. Ngomong! Belum perang aja Lu udah tua.

OGUT : Orang bongkok tanya nggak kuat. Gue mau lihat deh.

MANAJER: **Eh, John, eh John, kok banyak panu, John? Gue galak. Sekarang mau menghajar siapa? Bapaknya juga boleh.**

(Sumber Rustono 1999: 99)

Di dalam percakapan (38) tuturan yang melanggar bidal keperkenaan adalah tuturan manajer. Hal itu karena tuturan itu tidak mebidalalkan pujian kepada mitra tuturnya, petinju John Rocky. Subbidal yang kedua yaitu nasihat untuk mebidalalkan pujian kepada mitra tuturnya atau pihak lain yang dilanggar. Tuturan yang menyatakan bahwa mitra tuturnya memiliki banyak panu sama sekali tidak mebidalalkan pujian; bahkan terkesan mebidalalkan penjelekan kepada mitra tuturnya. Tuturan manajer tersebut melanggar bidal keperkenaan yang menyiratkan implikatur percakapan *mencemooh*.

4. Bidal Kerendahhatian

Bidal kerendahhatian berkenaan dengan pujian dan penjelekan kepada diri sendiri. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Karena menekankan peminimalan dan pebidalalan penjelekan kepada

diri sendiri, maka penutur harus merelakan dirinya mendapat sedikit pujian dan banyak penjelekan. Hasil kerelaan itu berupa dimilikinya sifat rendah hati sebagai salah satu ciri khas penutur mematuhi prinsip kesantunan.

Percakapan berikut ini memuat pelanggaran bidal kerendahhatian.

(39) KONTEKS: TERSEBUTLAH A (TARZAN) BERISTRIKAN GADIS KOTA, B. SUATU KETIKA A KE KOTA DISURUH ISTRINYA BELI GARAM. AKAN TETAPI, IA MALAH PERGI KE SALON.

B : Abang lama banget sih, Bang.

A : Ya, di kota macet. Dan Abang gabis itu, kursus kepribadian di kota.

B : Ih, Abang ganteng bener, ya?

A : **Pokoknya tidak ada duanya.**

B : Abang, kenapa sih jadi bule? Rambutnya jadi bule!

A : Abang ke salon.

(Sumber Rustono 1999: 101)

Tuturan A, "*Pokoknya tidak ada duanya*" melanggar bidal kerendahhatian karena tidak meminimalkan pujian dan juga tidak mebidalalkan penjelekan kepada diri sendiri. Nasihat untuk bersikap rendah hati kepada mitra tuturnya atau pihak lain tidak dipatuhi oleh A. Subbidal pertama dan kedua dilanggar oleh B secara sekaligus. Tuturan tersebut menyiratkan implikatur percakapan, yaitu *menyombongkan diri*.

5. Bidal Kesepakatan

Bidal kesepakatan atau kesetujuan merupakan bidal kesantunan yang berkenaan dengan kesetujuan dan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tutur tentang hal yang dipercakapkan. Sub-subbidal yang merupakan nasihat bidal kesepakatan adalah a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain

terjadi sedikit mungkin dan b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Pelanggaran bidal kesetujuan terdapat dalam percakapan berikut.

(40) KONTEKS: SEORANG SUAMI YANG SUDAH BERISTRI DUA BERMAKSUD HENDAK MENIKAH LAGI. NIATNYA ITU MENDAPAT TANTANGAN DARI KEDUA ISTRINYA.

- A : E.....e....e....e, udah kalau memang kamu nggak sudi, kamu pergi saja, nggak apa-apa. Enak kan?
- B : Lho, gitu ya Mas. Tega, ya Mas.
- C : Lho, kok tega. Habis manis sepah dibuang.
- A : Makanya jadi wanita yang *nrima ing pandum*.
- C : Gimana, saya sudah sabar. Istri sudah punya dua. Sekarang mau istri lagi. Emang saya nggak sabar nih, Mas?
- B : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu, saya nggak apa-apa. **Tapi jangan yang itu! Itu nggak level.**
- C : Wanita itu untuk memperbaiki keturunan. Ya kan?
- D : Kurang ajar.

(Sumber Rustono 1999: 102)

Tuturan B, “*Tapi jangan yang itu! Itu nggak level*” melanggar bidal kesetujuan karena tuturan itu tidak meminimalkan ketaksetujuan antara penutur dan mitra tuturnya, A. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal kesetujuan terjadi. Larangan menikahi gadis, D, merupakan tanda ketaksetujuan penuturnya. Jadi dengan tuturan itu, bukan kesetujuan yang diungkapkan, melainkan sebaliknya. Tuturan tersebut melanggar bidal kesetujuan sehingga mengandung implikatur *menghina*.

6. Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian berkenaan dengan antipati dan simpati antara diri sendiri dan mitra tutur. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat yang dipatuhi adalah

a) kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin; dan b) tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Tuturan yang mematuhi bidal ini lazimnya berupa tuturan asertif karena menekankan meminimalan antipati dan pebidalalan simpati antara diri sendiri dan pihak lain, penutur harus dengan tulus bersimpati kepada mitra tuturnya. Hasil ketulusan itu berupa dimilikinya sifat simpati sebagai salah satu ciri khas penutur yang mematuhi prinsip kesantunan. Sebaliknya, jika berantipati kepada mitra tuturnya, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Percakapan berikut melanggar bidal kesimpatian.

- (41) KONTEKS: A KEDATANGAN TAMU YANG MENGAKU ANAK TEMANNYA KARENA BAPAKNYA SAKIT, TAMU ITU BERMAKSUD MINTA PERTOLONGAN KEPADA A. AKAN TETAPI, A MENYAMBUUTNYA DENGAN TIDAK SIMPATIK.
- TAMU : Begini, Pak.
A : Kalau kamu anaknya Pak Sastro ...
TAMU : Pak Sastro yang mana? Bapak saya sekarang ini sakit. Jangan lagi beli obat untuk kehidupan sehari-hari susah, Pak. Kita pinjam sama tetangga.
A : Ini begini, maksudmu bapakmu ini sakit, nggak punya duit untuk beli obat?
TAMU : Ya, Pak. Betul.
A : Makanya gunakan ilmu silat! **Kalau nggak punya ongkos, jangan sakit.**
TAMU : Maksud saya itu bukan begitu, Pak. Tapi berhubung *kepepet* saya ...

(Sumber Rustono 1999: 104)

Tuturan A, "*Kalau nggak punya ongkos, jangan sakit*" melanggar bidal kesimpatian karena tidak meminimalkan antipati dan juga tidak mebidalalkan simpati antara diri sendiri dan mitra tuturnya. Nasihat untuk bersimpati kepada mitra tuturnya tidak dipatuhi oleh A. Subbidal pertama dan kedua dilanggar secara

sekaligus. Seandainya berbunyi, “Saya ikut prihatin atas sakitnya bapak”, tuturan A tidaklah melanggar bidal kesimpatian karena hal itu meminimalkan antipati dan mebidalalkan simpati kepada mitra tuturnya. Tuturan A melanggar bidal kesimpatian sehingga mengandung implikatur percakapan, yaitu *mencemooh*.

2.2.2 Pasangan Tutur Berdekatan

Pasangan tutur berdekatan atau pasangan adjasensi dalam suatu berkomunikasi merupakan hal yang penting karena akan memengaruhi harmoni komunikasi peserta tutur yang terlibat di dalamnya. Pasangan tuturan merupakan pasangan tutur rangkaian ucapan yang pertama akan memancing jawaban yang relevan di rangkaian yang kedua (Yule, 2014:77).

Berikut ini merupakan wujud penggalan percakapan yang memuat pasangan tuturan berdekatan.

(42) ANNA : Halo.
BILL : Hai.
ANNA : Apa kabar?
BILL : Baik.
ANNA : Sampai jumpa!
BILL : Selamat tinggal.

(Sumber Yule, 2014: 132)

Tata urutan otomatis tersebut dinamakan pasangan adjasensi atau pasangan tuturan berdekatan. Pasangan ini terdiri atas dua orang penutur. Tuturan bagian pertama dengan cepat menciptakan harapan tuturan bagian kedua. Dalam penggalan percakapan tersebut, tuturan penutur (Anna) berupa tuturan yang berdampak pada tuturan tanggapan mitra tutur (Bill) sehingga dalam percakapan tersebut terjadi interaksi timbal-balik antara penutur dan mitra tutur.

Terdapat variasi wujud yang substansial yang digunakan untuk mengisi celah-celah pasangan tuturan berdekatan, seperti yang ditunjukkan dalam penggalan pasangan berikut.

- (43) A : Ada apa?
B : Tidak apa-apa.
A : Bagaimana bisa terjadi?
B : Hanya menggantung di sana.

(Sumber Yule 2014: 132)

Penggalan percakapan tersebut secara khusus terdapat dalam urutan pembukaan suatu percakapan. Dalam percakapan tersebut tidak diutamakan pesan tentang keingintahuan penutur A tetapi kemungkinan tuturan A hanya sebagai basa-basi untuk membuka percakapan dengan mitra tutur B.

Sementara itu, Sack (dalam Purwoko, 2008:88) berpendapat bahwa pasangan tutur adalah urutan dari dua ucapan yang memiliki konsep: 1) tutur; 2) diproduksi oleh pembicara yang berbeda; 3) disusun sebagai satu bagian pertama dan satu bagian kedua; 4) memiliki jenis sehingga sebuah bagian pertama tertentu membutuhkan sebuah bagian kedua tertentu (atau macam-macam jenis bagian kedua). Sebagai contohnya penawaran membutuhkan penerimaan atau penolakan, salam membutuhkan salam, dan sebagainya.

Konsep pasangan tuturan berdekatan terdapat dalam percakapan yang komunikatif. Pesan yang disampaikan dalam situasi komunikasi saling berkaitan dan terdapat hubungan emosi serta sosial antarpemuturnya. Tuturan penutur yang disusun untuk ditanggapi oleh mitra tuturnya ditujukan untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan situasi yang terjadi dalam komunikasi yang efektif.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasangan tuturan berdekatan merupakan rangkaian ujaran yang disampaikan secara relevan; ujaran pertama memicu ujaran kedua; kedua ujaran memiliki relevansi.

Pasangan tuturan berdekatan bukanlah sebuah rangkaian ucapan yang tanpa makna. Pasangan tuturan berdekatan menampakkan adanya sebuah tindak sosial. Tindak sosial ini tampak di rangkaian yang kedua yang memwujud sebuah pola disebut struktur preferensi. Menurut Levinson (dalam Yule, 2014:79) mendeskripsikan struktur preferensi sebagai berikut.

Tabel 2.1 Struktur Preferensi Levinson

Bagian pertama	Bagian kedua	
	Preferred (yang diharapkan)	Dispreferred (yang tidak diharapkan)
Penugasan	Persetujuan	Tidak setuju
Undangan	Penerimaan	Penolakan
Tawaran	Penerimaan	Penolakan
Usulan	Penerimaan	Penolakan
Permintaan	Penerimaan	Penolakan

Penggalan percakapan berikut merupakan paparan teori struktur preferensi tersebut.

- (44) Ayah : **Dan, kalau sudah selesai mengerjakan PR, cucikan mobil Ayah, ya?**
Dani : **Ya, Yah.**

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan Ayah, “*Dan, kalau sudah selesai mengerjakan PR, cucikan mobil Ayah, ya?*” merupakan tuturan penugasan yang dituturkan kepada Dani. Sebagai bentuk tanggapan, Dani menuturkan, “*Ya, Yah.*”. Tuturan tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara Dani dan Ayah. Tuturan Dani tersebut merupakan tuturan persetujuan yang diharapkan berpasangan dengan tuturan penugasan Ayah.

Tuturan penugasan dapat pula berpasangan dengan tuturan penolakan. Dalam penggalan percakapan berikut, pasangan tutur berdekatan tersebut dapat terlihat.

- (45) Rendi : **Tugas Sosiologi tentang dampak kenaikan cabai kita bagi ya. Hari ini Susan cari informasi harga cabai di pasar, Jeni wawancara dengan petani cabai, dan aku cari informasi tentang tanggapan konsumen pengguna cabai. Menurut kalian bagaimana?**
Susan : **Jangan hari ini dong.** Aku ada acara di rumah.

Tuturan Rendi, “*Tugas Sosiologi tentang dampak kenaikan cabai kita bagi ya. Hari ini Susan cari informasi harga cabai di pasar, Jeni wawancara dengan petani cabai, dan aku cari informasi tentang tanggapan konsumen pengguna cabai*”, merupakan tuturan penugasan. Tuturan penugasan tersebut ditujukan kepada dua mitra tutur. Mitra tutur Susan, menanggapi penugasan tersebut dengan ketidaksetujuan melalui tuturan, “*Jangan hari ini dong*”. Jadi, tuturan ketidaksetujuan dapat berpasangan tutur dengan .

Sementara itu, tuturan undangan dapat berpasangan berdekatan dengan penerimaan dan penolakan. Penggalan percakapan berikut memuat tuturan undangan yang berpasangan dengan penerimaan.

- (46) Galih : **Besok datang ya.** Ada acara tasyakuran pembukaan toko kakakku.
Budi : **Siap!**

Tuturan Galih, “*Besok datang ya*”, dalam penggalan percakapan di atas merupakan tuturan undangan yang ditujukan kepada Budi. Budipun menanggapi undangan tersebut dengan senang hati. Tuturan tanggapan yang dituturkan Budi, “*Siap!*”. Meskipun dalam bentuk tuturan penerimaan yang singkat namun, tuturan tersebut digunakan secara umum untuk menyatakan kesediaan. Tuturan penerimaan tersebut merupakan pasangan tutur berdekatan dengan tuturan undangan.

Tuturan undangan yang berpasangan dengan tuturan penolakan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (47) Pak Rudi : **Kalau Pak Andi tidak keberatan hari Minggu besok, silakan datang ke rumah saya, Pak.** Ya, hanya anjongsana dengan para tetangga sekalian acara rutin RT, Pak.
Pak Andi: Sebenarnya saya juga ingin mengikutinya, Pak. Bisa untuk mengenal warga yang tinggal di RT ini. Tapi, sayangnya saya dan istri masih mengurus barang-barang yang masih tertinggal di rumah lama, Pak. Maaf ya, Pak.
Pak Rudi: Tidak apa-apa, Pak. Semoga lain waktu bisa ikut, Pak.

Tuturan undangan dituturkan Pak Rudi dalam tuturan, “*Kalau Pak Andi tidak keberatan hari Minggu besok, silakan datang ke rumah saya, Pak*”. Tuturan tersebut ditanggapi dengan tuturan penolakan. Tuturan “*Tapi, sayangnya saya dan istri masih mengurus barang-barang yang masih tertinggal di rumah lama, Pak*”, yang dituturkan Pak Andi merupakan tuturan penolakan terhadap tuturan

undangan Pak Rudi. Jadi, terdapat pasangan tutur berdekatan undangan-penolakan.

Pasangan tutur berdekatan tawaran-penerimaan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(48) KONTEKS: BU DIAN MEMBAWA BUKU TUGAS PESERTA DIDIK MENUJU KELAS. PUTRI YANG BERJALAN DI BELAKANGNYA MENAWARKAN BANTUAN.

Putri : **Boleh saya bantu, Bu?**

Bu Dian: Eh, ada Putri. **Boleh, boleh.** Tolong bawakan setengah ya.

Tuturan tawaran dalam penggalan percakapan tersebut dituturkan oleh Putri, “*Boleh saya bantu, Bu?*”. Bentuk tuturan tersebut berupa tuturan bertanya atau interogatif. Meskipun demikian, tuturan tersebut tidak bermaksud bertanya, namun menawarkan bantuan. Jadi, maksud tawaran dinyatakan secara implisit. Tuturan tawaran tersebut berpasangan tutur dengan tuturan jawaban sekaligus sebagai penerimaan. Tuturan penerimaan Bu Dian, “*Boleh, boleh*”, merupakan tuturan yang maksudnya dinyatakan secara langsung. Jadi, dalam penggalan percakapan tersebut terdapat tuturan tawaran yang berpasangan tutur berdekatan dengan tuturan penerimaan.

Sementara itu, tuturan tawaran juga berpasangan dengan tuturan penolakan. Seperti yang terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(49) KONTEKS: ANGGI TIDAK BERANGKAT SEKOLAH BEBERAPA HARI KARENA SAKIT. SEWAKTU MEMASUKI GERBANG SEKOLAH, IA BERTEMU DENGAN TYAS, TEMAN SEKELASNYA. ANGGI MEMBAWA TAS JINJING BERISI BEBERAPA BUKU.

Tyas : Hai, Anggi!

Anggi : Hai, Tyas!

Tyas : Kamu sudah sehat?

Anggi : Alhamdulillah sudah.

Tyas : **Sini, aku bantu bawa tasmu.**

Anggi : **Makasih. Aku bisa sendiri kok.**
Tyas : Oke. Kalau berat, aku bantuin nggak pa-pa kok.
Anggi : Nggak berat, kok.

Tuturan Tyas, “*Sini aku bantu bawa tasmu*”, merupakan tuturan tawaran kepada Anggi. Tuturan tawaran tersebut dituturkan Tyas kemungkinan karena mengetahui Anggi tidak masuk beberapa hari karena sakit. Tuturan tawaran tersebut ditanggapi dengan tuturan penolakan dari Anggi. Tuturan Anggi, “*Makasih. Aku bisa sendiri kok*”, merupakan tuturan penolakan yang dinyatakan secara tidak langsung dan memiliki kesan santun. Berdasarkan penggalan percakapan tersebut, tuturan tawaran dapat berpasangan tutur dengan tuturan penolakan.

Dalam pasangan tutur berdekatan terdapat pasangan tutur usulan-penerimaan. Pasangan tutur berdekatan tersebut terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(50) KONTEKS: SAAT PELAJARAN BIOLOGI TENTANG SISTEM PENCERNAAN, IBU HANA MEMINTA PESERTA DIDIK UNTUK MENGUMPULKAN TUGAS *POWER POINT* DIKUMPULKAN. KARENA PADA JAM PELAJARAN BIOLOGI DIGUNAKAN UNTUK RAPAT GURU, MAKA TUGAS TIDAK DAPAT DIKUMPULKAN LANGSUNG.

Ibu Hana : Bagaimana dengan pengumpulan tugasnya, ya?
Candra : **Dikumpulkan lewat *email* aja, Bu.**
Ibu Hana : Oh ya, benar Candra. **Baik, tugasnya dikumpulkan lewat *email* saja, Anak-anak.** Ini alamat *email* Ibu (menuliskan di papan tulis).

Tuturan usulan yang terdapat dalam tuturan Candra, “*Dikumpulkan lewat email aja, Bu*”, sebagai pertanyaan yang diajukan oleh Ibu Hana. Tuturan tersebut ditanggapi dengan tuturan penerimaan yang dituturkan Ibu Hana. Tuturan penerimaan Ibu Hana, “*Baik, tugasnya dikumpulkan lewat email saja, Anak-anak*”, dituturkan tanpa meminta persetujuan peserta didik lain. Berdasarkan

penggalan percakapan tersebut, terdapat pasangan tutur berdekatan usulan-penerimaan.

Terdapat pula pasangan tuturan berdekatan yang memiliki pola berbeda. Seperti dalam penggalan percakapan berikut ini.

- (51) A : Jam berapa?
B : Kira-kira delapan-tiga puluh.
A : Terima kasih.
B : Kembali.
- (52) A : Dapatkah Anda membantuku?
B : Tentu.

(Sumber Yule 2014: 133)

Tipe lain dari pasangan tuturan berdekatan dengan pola tanya-jawab terdapat pada penggalan percakapan (44), pola jawaban-ucapan terima kasih terdapat pada penggalan percakapan (45), dan pola permohonan-pengabulan terdapat pada penggalan percakapan (46).

Sementara itu, pasangan tuturan berdekatan juga dikemukakan oleh Coulthard (dalam Permatasari, 2017:13). Pola tuturan itu meliputi pola sapaan-sapaan, panggilan-jawaban, keluhan-bantuan, keluhan-permohonan maaf, permintaan-pemersilahan, permintaan informasi-pemberian, permintaan-penawaran, dan penawaran-penolakan.

Beragam pasangan tuturan berdekatan yang terdapat dalam percakapan dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah situasi yang menjadi latar belakang percakapan yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Faktor kedekatan juga dimungkinkan menjadi beragamnya wujud tuturan yang menjadi pasangan tuturan.

Atas dasar pendapat-pendapat yang dikemukakan tersebut terdapat beragam pasangan tuturan berdekatan. Adapun pasangan tuturan berdekatan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah teori Levinson dan Coulthard.

2.2.3 Wacana Interaksional

Penjelasan tentang kata *wacana* dapat diketahui secara etimologi. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Secara harfiah, wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Arifin, 2015:20). Dalam wacana terdapat kegiatan berkata atau berucap yang dapat diidentikkan dengan kegiatan menyampaikan pesan. Penyampaian pesan tersebut dapat berupa tulis maupun tuturan.

Sebagai sarana dalam penyampaian pesan, wacana mempunyai konsep atau gagasan dari penulis atau penutur. Konsep gagasan, pikiran atau ide tersebut diungkapkan dalam bentuk tuturan yang memenuhi persyaratan gramatikal. Seperti dikemukakan Deese (dalam Sumarlam, 2009: 6) bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi mitra tutur atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh mitra tutur atau pembaca harus muncul dari cara penyampaian wacana.

Kohesi yang muncul dalam wacana disesuaikan dengan banyak faktor. Faktor kepaduan dalam wacana dapat didasarkan pada penutur, mitra tutur, pesan yang

disampaikan, dan konteksnya. Oleh sebab itu, wacana memiliki banyak bentuk dan fungsi.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dipaparkan dalam Ekowardono (2009:1) bahwa wacana merupakan wujud/wujud pokok gagasan/topik yang disampaikan penutur. Dalam berkomunikasi seorang penutur bermaksud menyampaikan pokok-pokok gagasan atau topik kepada mitra tuturnya. Pokok gagasan atau topik itu oleh penutur diwujudkan dengan satuan bahasa dalam wujud wacana. Pokok-pokok gagasan itu merupakan *isi* wacana, sedangkan bahasa perwujudannya, lisan atau tulis, merupakan *wajah* wacana.

Gagasan/ide yang dimiliki oleh penulis/penutur merupakan pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang merupakan isi wacana diungkapkan dalam bentuk lisan atau tulis agar mitra tutur/pembaca memahami pesan yang dimiliki penutur/penulis. Bentuk penyampaian gagasan/ide itulah yang merupakan wajah wacana yang tampak atau dapat diketahui oleh mitra tutur/penulis.

Atas dasar beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan wujud perwujudan gagasan/ide yang disampaikan secara tulis/lisan. Adapun ciri-ciri wacana, yaitu 1) rangkaian ujaran baik lisan maupun tulis; 2) memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan; 3) disesuaikan dengan mitra tutur ; 4) kesatuan bahasa tertinggi; 5) selalu terkait dengan konteks; 6) padu; 7) informatif; 8) mengembangkan topik tertentu yang merupakan rangkaian ujaran baik tulis maupun lisan untuk menyampaikan tujuan tertentu.

Terdapat berbagai jenis wacana berdasarkan klasifikasi tertentu. Berdasarkan tanggapan mitra tutur, wacana dikelompokkan atas wacana

transaksional dan wacana interaksional (Kushartanti, 2007:94). Adapun wacana transaksional bercirikan adanya pemenuhan oleh mitra tutur atas harapan atau keinginan penutur, seperti dalam perintah atau surat permohonan. Wacana interaksional memiliki ciri adanya tanggapan timbal-balik dari penutur dan mitra tutur, seperti jual-beli.

Perbedaan kedua wacana tersebut terletak pada interaksi yang terjadi. Dalam wacana transaksional terdapat interaksi satu arah dari penutur kepada mitra tutur. Diutamakan tersampainya pesan atau gagasan penutur kepada mitra tutur. Sementara dalam wacana interaksional terdapat interaksi dua arah, dari penutur kepada mitra tutur dan dari mitra tutur kepada penutur. Dalam wacana diutamakan interaksi sosial atau hubungan sosial antarpnutur dan mitra tutur. Wujud tuturan penutur dan mitra tutur dapat berupa tuturan tidak langsung.

Penggalan percakapan berikut merupakan bentuk wacana transaksional dan interaksional.

(53) DOSEN : Kumpulkan pekerjaan rumah ini minggu depan, ya.
MAHASISWA : Baik, Pak.

(54) PENUMPANG :Stasiun berapa, Bang?
TUKANG BECAK : Lima ribu.
PENUMPANG : Wah, mahal amat, Bang. Tiga ribu, biasa.
TUKANG BECAK : Kan jauh dari sini, Mbak.

Dalam penggalan percakapan (47) dan (48) terdapat interaksi yang terjadi. Penggalan percakapan (47) pesan yang disampaikan penutur (dosen) diterima dan ditanggapi langsung oleh mitra tutur (mahasiswa). Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa tersebut merupakan wacana transaksional. Dalam penggalan percakapan (48) terjadi pengungkapan pesan dan tanggapan yang disampaikan

oleh mitra tutur terhadap tuturan penutur yang disampaikan secara tidak langsung. Ketika penutur (penumpang) menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap harga yang disampaikan mitra tutur (tukang becak) tidak disampaikan secara langsung, tetapi diwujudkan dalam bentuk penawaran. Komunikasi antara penumpang dan tukang becak dalam penggalan percakapan (4) merupakan wacana interaksional.

Sementara itu, Arifin (2015:21) mengungkapkan bahwa wacana transaksional merupakan wacana yang dipakai untuk menyampaikan informasi faktual atau proporsional, sedangkan wacana interaksional merupakan wacana yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial.

- (55) KONTEKS: SEORANG YANG SEDANG MENULIS. IA BERKATA KEPADA TEMANNYA TENTANG PULPEN YANG DIGUNAKANNYA TIDAK BISA DIGUNAKAN.
ORANG I: “Mengapa pulpen ini tidak bisa dipakai?”
ORANG II: “Eh, pakai ini saja” (sambil menyerahkan pulpen).

Tuturan Orang I dalam penggalan percakapan (49) bukan sebagai pertanyaan atau pemberian informasi dari penutur, tetapi ditujukan agar terjalin percakapan dan wacana interaksional dalam hubungan sosial dengan pendengar ujaran tersebut (Orang II). Berdasarkan paparan itu, dapat disimpulkan bahwa wacana interaksional merupakan ujaran/tulisan digunakan untuk menjalin komunikasi, berinteraksi atau sekadar basa-basi disamping untuk menyampaikan informasi.

2.3 Kerangka Berpikir

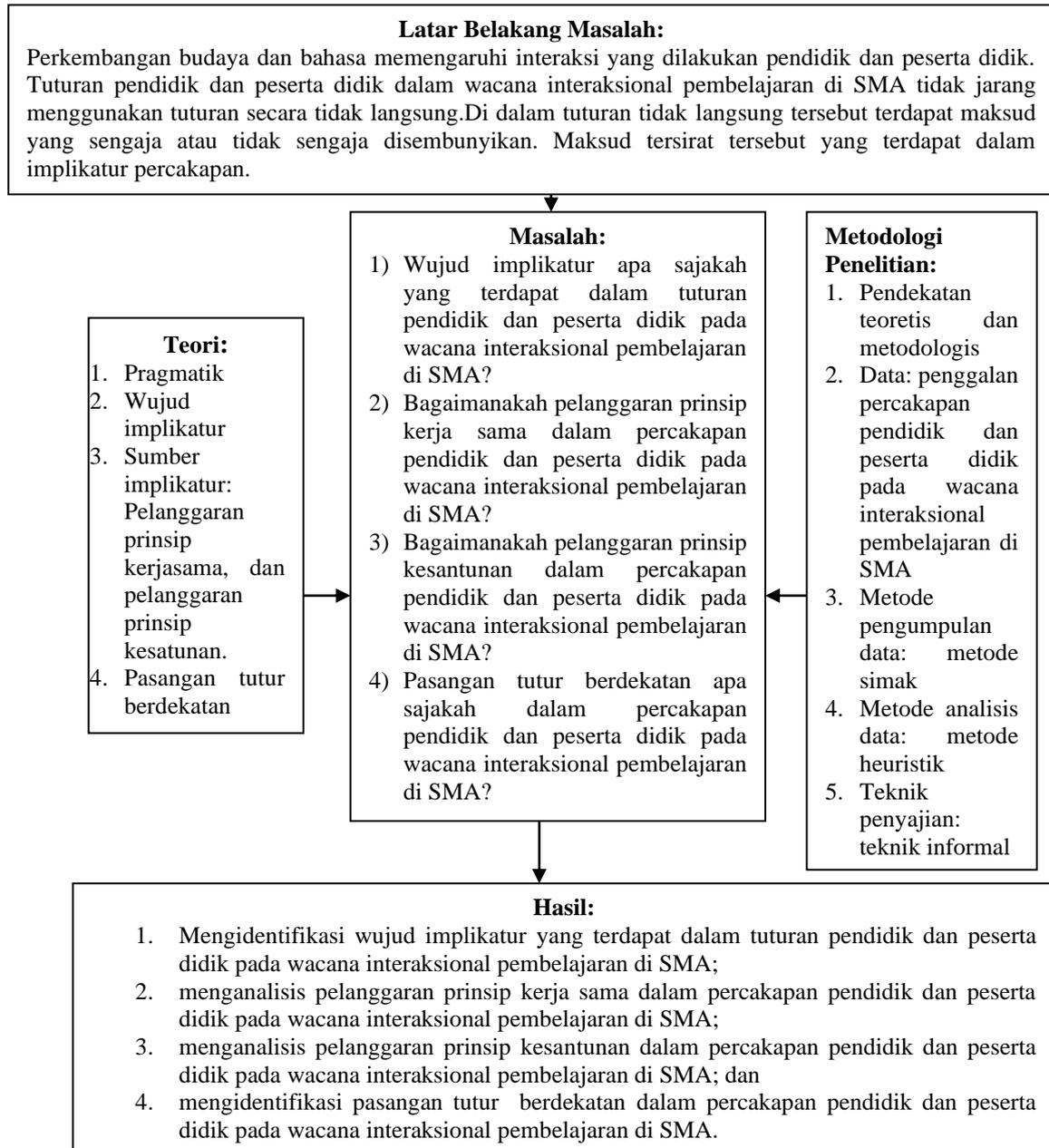
Dalam berkomunikasi pendidik dan peserta didik berusaha untuk mewujudkan interaksi. Perkembangan budaya dan bahasa mempengaruhi interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik. tuturan pendidik dan peserta didik

diwujudkan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA pendidik dan peserta didik tidak jarang menggunakan tuturan secara tidak langsung. Di dalam tuturan tidak langsung tersebut terdapat maksud yang sengaja atau tidak sengaja disembunyikan. Maksud tersirat tersebut yang terdapat dalam implikatur percakapan.

Beberapa permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsipkesantunan, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan. Teori yang digunakan untuk membahas permasalahan tersebut, yaitu mencakup prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, implikatur, dan pasangan tutur berdekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis (pragmatik) dan pendekatan metodologis (kualitatif dan deskriptif).

Data yang digunakan yaitu penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang memuat implikatur dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Dalam pengumpulan data tersebut digunakan metode simak dengan teknik catat. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode heuristik, dan disajikan dengan metode informal. Setelah dilakukan beberapa proses tersebut, maka hasil penelitian berupa analisis pelanggaran prinsip kesantunan, analisis pelanggaran kerja sama, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian meliputi dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan ialah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang digunakan pengkajian maksud tuturan dalam situasi-situasi tertentu. Melalui sudut pandang pragmatis ditemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat di balik tuturan (Rustono, 1999:18). Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa tuturan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA yang mencakup pasangan tutur berdekatan, wujud implikatur sebagai hasil pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan.

Pendekatan metodologis yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:143) metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk objek penelitian yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan berbagai cara, dan analisis data serta bersifat induktif.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode *post positivistic*. Adapun

karakteristik penelitian kualitatif menurut Kasiram (2008:154-155) adalah (1) penggunaan pola berpikir induktif, (2) diutamakan peran partisipan, (3) rancangan penelitian dapat berkembang selama proses penelitian, (4) tujuan penelitian adalah untuk pemahaman maksud data, (5) pengumpulan data didasarkan pada prinsip fenomenologis, dan (6) hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.

Penelitian tentang percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran merupakan fenomena yang dijadikan fokus penelitian. Dalam penelitian tersebut diutamakan peran partisipan yaitu pendidik dan peserta didik. Dimungkinkan terdapat perkembangan rancangan penelitian selama proses penelitian. Penelitian tentang fenomena percakapan pendidik dan peserta didik dengan proses penelitian dapat berkembang sesuai dengan konteks waktu. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bodgan (dalam Moleong, 2007:3) analisis penelitian kualitatif berkaitan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, dapat ditegaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa penggalan percakapan verbal pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran dan data penelitian dideskripsikan secara pragmatis.

Pendekatan deskriptif digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan yang tidak dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan dekriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, wujud

implikatur, dan pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA. Hasil dicapai dengan menggunakan pendekatan deksriptif adalah analisis pelanggaran prinsip kesantunan, analisis prinsip kerja sama, identifikasi wujud implikatur, dan identifikasi pasangan tutur berdekatan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami wacana interaksional yang terjadi antara pendidik dan peserta didik melalui percakapan yang ditimbulkan. Dalam percakapan tersebut, khususnya tuturan tidak langsung, diduga mengandung implikatur yang merupakan gejala sosial. Gejala sosial yang muncul dapat diuraikan secara objektif dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2015:35-36).

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik lanjutan yang menyertai adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data penelitian yang berupa penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang mengandung implikatur dianalisis menggunakan teknik padan pragmatis yang didukung dengan teori-teori pragmatis.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah analisis tuturan berimplikatur antara pendidik dan peserta didik dalam percakapan wacana

interaksional pembelajaran di SMA. Segala wujud tuturan pendidik dan peserta didik yang memiliki implikasi pragmatis diteliti untuk dianalisis pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dideskripsikan wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sudaryanto, 2015:3). Data penelitian ini adalah penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang mengandung implikatur percakapan pada wacana interaksional pembelajaran di SMANegeri 1 Karanganyar Demak.

Adapun sumber data penelitian ini adalah percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran selama bulan April tahun pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak. Penentuan lokasi sumber data pada sekolah tersebut didasarkan pada karakteristik tuturan peserta didik yang bervariasi dan menggunakan tuturan berimplikatur dalam pembelajaran interaksional. Pembelajaran yang dijadikan objek penelitian adalah pembelajaran prakarya dan pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan. Pembelajaran pada bulan tersebut ditentukan karena pada bulan tersebut pembelajaran berupa pembelajaran praktik yang memuat wacana interaksional.

3.5 Instrumen, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Penggunaan alat atau fasilitas digunakan dalam penelitian memiliki tujuan agar aktivitas peneliti lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga data lebih mudah dianalisis.

3.5.1 Instrumen

Instrumen merupakan alat pada waktu penelitian. Dalam kajian kualitatif, Moleong (2007:8) menjelaskan bahwa instrumen kuncinya adalah pengkaji sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penarik simpulan, dan pelapor hasil penelitian. Jadi, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian juga disebut *human instrument*. Artinya pemahaman penganalisis mengenai teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Adapun alat bantu yang digunakan adalah alat perekam dan kartu data. Alat perekam digunakan untuk merekam data dan kartu data digunakan untuk mencatat data untuk kemudian dianalisis. Berikut merupakan bentuk kartu data yang digunakan.

3.5.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Data yang diperoleh melalui metode simak diuji keabsahannya dan diinterpretasikan

hasilnya. Metode simak digunakan dalam pemerolehan data berupa penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dengan menggunakan teknik dasar sadap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudaryanto (2015:203-205) bahwa dalam metode simak terdapat teknik dasar yang berupa teknik sadap.

Adapun teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik lanjutan I yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Penggunaan bahasa diteliti secara seksama tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan. Teknik lanjutan II yaitu teknik rekam, peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan dalam wacana interaksional antarpendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Teknik lanjutan III yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat percakapan pendidik dan peserta didik untuk dianalisis pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, wujud implikatur percakapan, dan pasangan tutur berdekatan.

Berdasarkan metode dan teknik pengumpulan tersebut, langkah-langkah pengumpulan data penelitian sebagai berikut.

1. Penyimakan percakapan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Metode simak digunakan untuk memperoleh data berupa penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang mengandung implikatur dalam wacana interaksional pembelajaran.
2. Penerapan teknik dasar menyimak berupa teknik sadap. Kegiatan penyadapan dilakukan untuk memperoleh data penelitian berupa penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang mengandung implikatur.

3. Penerapan teknik simak bebas libat cakap. Selama kegiatan penyadapan, peneliti berperan sebagai pengamat percakapan pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tidak terlibat langsung dalam terbentuknya percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran.
4. Perekaman terhadap percakapan pendidik dan peserta didik yang mengandung implikatur. Perekaman dilakukan dengan alat perekam (*handphone*) terhadap wacana interaksional pembelajaran. Data dokumentasi yang diperoleh berupa rekaman suara dan rekaman video.
5. Pencatatan hasil penyimakan data. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data penggalan percakapan pendidik dan peserta didik yang mengandung implikatur dalam wacana interaksional pembelajaran. Adapun teknik catat yang dilakukan adalah pentranskripsian rekaman dan pencatatan pada kartu data. Penggunaan kartu data untuk mencatat data penelitian sehingga memudahkan dalam melakukan pengelompokan data. Adapun bentuk kartu data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kartu Data

No. Data:	
KONTEKS:	
Tuturan:	
Pelanggaran prinsip kerja sama	
Pelanggaran prinsip kesantunan:	
Wujud Implikatur:	
Pasangan tutur Berdekatan:	

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2015:363). Kebenaran dan ketepatan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta diwujudkan dalam diri seorang sebagai hasil mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Untuk mendapatkan data hasil penelitian yang dipercaya (kredibel) dilakukan pengujian keabsahan data melalui Triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Adapun uji keabsahan yang digunakan adalah Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas implikatur dan pelanggaran percakapan pendidik dan peserta didik, dilakukan pengecekan kepada pendidik lain dan peserta didik lain. Data yang diperoleh dari keempat sumber tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, adakah pandangan yang sama, yang berbeda, dan spesifik. Selanjutnya, data dianalisis sehingga dihasilkan suatu simpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan keempat sumber data tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan satuan dasar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode normatif dan teknik heuristik. Metode normatif adalah metode yang digunakan untuk mencocokkan data yang telah diperoleh dengan aturan-aturan atau norma yang ada. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui data tentang kesantunan tuturan pendidik dan peerta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA.

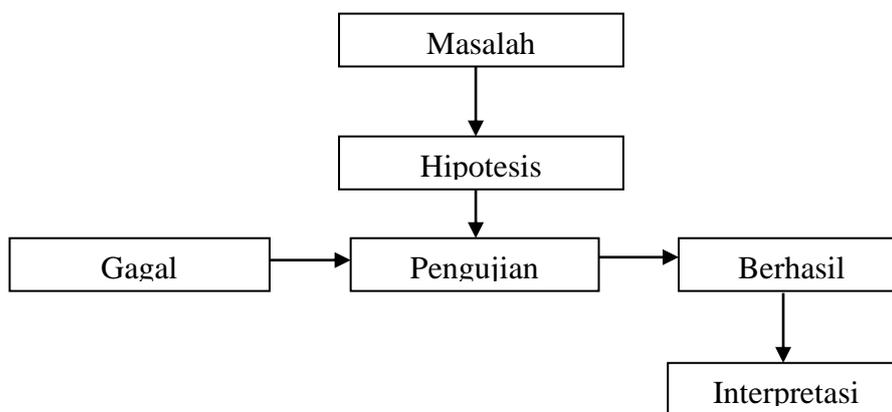
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik ini digunakan untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (*indirect speech*) (Leech, 1993:61-63). Melalui teknik ini dirumuskan hipotesis-hipotesis terhadap pola tuturan yang muncul, menganalisis tuturan yang berimplikatur, dan menganalisis pelanggaran percakapan yang terdapat dalam tuturan-tuturan berimplikatur tersebut.

Adapun langkah-langkah menganalisis data berdasarkan teknik heuristik sebagai berikut:

- a) penyajian data berupa penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran interaksional di SMA,
- b) pengelompokan data berdasarkan wujud implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pasangan tutur berdekatan,
- c) penganalisisan data yang berupa wujud implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, dan pasangan tutur berdekatan, serta

- d) pendeskripsianpasangan tutur berdekatan pendidik dan peserta didik, pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, serta implikatur yang muncul akibat pelanggaran prinsip kesantunan.

Bagan 3.1 Analisis Heuristik



Selain menggunakan teknik analisis heuristik, data primer yang berupa penggalan percakapan peserta didik dan pendidik dianalisis dengan teori pragmatik. Rumusan masalah pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan dianalisis dengan teori prinsip kesantunan Leech. Teori Searle tentang wujud implikatur menurut fungsi pragmatis tersirat digunakan untuk menjawab rumusan masalah wujud implikatur. Teori pasangan tuturan berdekatan Levinson dan Coulthard digunakan untuk menjawab rumusan masalah pasangan tutur berdekatan.

BAB IV

PERCAKAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PADA WACANA INTERAKSIONAL PEMBELAJARAN DI SMA

Dalam bab IV dikemukakan paparan tentang temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, wujud implikatur, dan pasangan tutur berdekatan.

4.1 Wujud Implikatur Percakapan Pendidik dan Peserta didik dalam Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA

Implikatur percakapan adalah maksud yang disembunyikan dalam percakapan, yakni maksud yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Yule (2014:31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah.

Menurut Searle (dalam Rustono, 1999:40-43) implikatur percakapan dapat dikelompokkan menurut fungsi tersirat pragmatismenya menjadi lima wujud. Implikatur tersebut adalah implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur isbati. Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (dalam Rustono, 2000:123) terdiri atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*; (2) *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang*; (3) *memuji, mengucapkan terima kasih*,

mengkritik, mengeluh; (4) berjanji, bersumpah, mengancam; dan (5) memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf.

Wujud implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA disebabkan oleh pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan yang terdiri atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dilanggar salah satu atau keduanya. Pelanggaran tersebut juga berkaitan dengan bidal dan subbidal dalam masing-masing prinsip percakapan.

4.1.1 Implikatur Representatif

Melalui percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA ditemukan wujud implikatur representatif yang menyatakan maksud *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan*. Adapun maksud *menyatakan* ‘menerangkan; menjadikan nyata; menjelaskan’, *melaporkan* ‘memberitahukan’, *menunjukkan* ‘menerangkan (dengan bukti)’, dan *menyebutkan* ‘menyebut (untuk orang lain)’.

Wujud implikatur representatif yang memuat maksud *menyatakan* terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (1) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI PERHATIAN KEPADA PESERTA DIDIK YANG GAGAL DALAM MELAKUKAN FERMENTASI KETAN.
PENDIDIK : **Mas! Yang tadi dibuatke ibune!** Kamu *buate* itu berapa kilo?
PESERTA DIDIK : Satu kilo.

(Data 27)

Tuturan pendidik, “*Mas! Yang tadi dibuatke ibune!*” merupakan tuturan berimplikatur representatif yang mengandung maksud *menyatakan*. Tuturan

berimplikatur tersebut disebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan dalam tuturan. Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut meminimalkan pujian kepada peserta didik. Secara tidak langsung pendidik mengecam peserta didik yang tidak melaksanakan kegiatan secara mandiri atau kelompok. Pendidik menyatakan ada seorang peserta didik yang tidak melaksanakan tugas secara berkelompok, melainkan oleh ibu peserta didik.

Penggalan percakapan yang memuat tuturan berimplikatur *menyatakan* juga digunakan dalam bentuk sapaan.

- (2) KONTEKS : PENDIDIK MENYAPA SAMBIL MEMBERI MOTIVASI KEPADA PESERTA DIDIK YANG SEDANG PRAKTIK NAIK-TURUN TANGGA.

PENDIDIK : **Muridku! Semangat!**

PESERTA DIDIK : Pak Guruku!

(Data 34)

Dalam penggalan percakapan tersebut terdapat pelanggaran tuturan pendidik, “*Muridku! Semangat!*” yaitu pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Pendidik menuturkan panggilan yang berlaku secara umum dalam sebuah kelas. Namun, dalam kenyataannya panggilan tersebut hanya ditujukan kepada salah satu peserta didik. Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur representatif yang menyatakan maksud *menyatakan*. Tuturan pendidik tersebut mengandung maksud bahwa peserta didik tersebut sering memanggil pendidik dengan panggilan Pak Guru dan Bu Guru, tidak menyebutkan nama secara langsung.

Terdapat pula tuturan berimplikatur *melaporkan*. Penggalan percakapan antara pendidik dan peserta didik berupa tuturan berimplikatur *melaporkan*.

- (3) KONTEKS : PENDIDIK MEMULAI PELAJARAN. BANYAK KURSI YANG MASIH KOSONG.

PENDIDIK : **Sebelum kita mulai pelajaran, diabsen dulu ya?**

PESERTA DIDIK : Ya, Bu.

(Data 5)

Dalam penggalan percakapan tersebut terdapat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara dalam tuturan pendidik, “*Sebelum kita mulai pelajaran, diabsen dulu ya?*”. Pendidik tidak secara langsung menyampaikan maksudnya yaitu *melaporkan* ‘memberitahukan’ bahwa akan melakukan kegiatan presensi. Dan tuturan “*absen*” merupakan tuturan yang kurang sesuai karena yang dilakukan pendidik adalah untuk mengetahui peserta didik yang hadir, bukan peserta didik yang tidak hadir. Pelanggaran tersebut menyebabkan munculnya implikatur representatif yang menyatakan maksud *melaporkan*.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *melaporkan*.

(4) KONTEKS : PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA ALFIAN. ALFIAN BELUM ADA DI KELAS. PESERTA DIDIK LAIN MEMBERIKAN INFORMASI SINGKAT.

PENDIDIK : Alfian! Hadir?

PESERTA DIDIK : **Di luar!**

((Data 6)

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian terdapat dalam penggalan percakapan tersebut. Implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesantunan terdapat dalam tuturan peserta didik, “*Di luar!*”. Secara tidak langsung maksud peserta didik tersebut adalah *melaporkan* keberadaan peserta didik bernama Alfian. Wujud implikatur tuturan tersebut adalah representatif karena mengikat kebenaran tuturan yang dituturkan peserta didik.

Tuturanyang memuat tuturan berimplikatur *melaporkan* terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(5) KONTEKS : PESERTA DIDIK MEMILIKI JAWABAN YANG BERBEDA TERHADAP PERTANYAAN PENDIDIK.

PENDIDIK : Sudah jadi labelnya?

PESERTA DIDIK : Belum!

PESERTA DIDIK : Sudah!

PESERTA DIDIK : Desain!

PENDIDIK : **Baru desain?** Ada yang sudah jadi.

(Data 11)

Implikatur yang menyatakan maksud *melaporkan* terdapat dalam tuturan peserta didik, “*Desain!*”. Tuturan dalam penggalan percakapan tersebut mengandung implikatur karena melanggar prinsip kerjasama bidal cara. Peserta didik memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan pendidik “*Sudah jadi labelnya?*”. Maksud implisit *melaporkan* ditunjukkan peserta didik sebagai bukti bahwa tugas belum selesai karena masih dalam tahap desain. Oleh sebab itu, wujud implikatur yang ditimbulkan adalah implikatur representatif yang menyatakan maksud *melaporkan*.

Dalam penggalan percakapan berikut terdapat tuturan berimplikatur *melaporkan*.

(6) KONTEKS : PENDIDIK MEMINTA PESERTA DIDIK MENYIAPKAN HASIL TUGAS.

PENDIDIK : Yang sudah jadi tape ketannya silakan dikeluarkan.

PESERTA DIDIK : **Bu, penyaku baru proses, belum mateng.**

(Data 13)

Penggalan percakapan tersebut memuat tuturan berimplikatur *melaporkan* dalam tuturan peserta didik, “*Bu, penyaku baru proses, belum mateng*”. Implikatur

tersebut merupakan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan peserta didik kurang sesuai dengan maksud tuturan pendidik yang ditujukan kepada peserta didik yang telah berhasil melaksanakan tugas. Oleh karena itu, implikatur yang ditimbulkan dalam tuturan peserta didik tersebut adalah implikatur representatif yang menyatakan maksud *melaporkan*. Pelaporan yang dimaksudkan adalah pekerjaannya belum berhasil, yang mungkin akan ditanyakan pendidik kepada peserta didik tersebut.

Selain tuturan berimplikatur *menyatakan* dan *melaporkan*, ditemukan pula tuturan berimplikatur *menunjukkan* dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA oleh pendidik dan peserta didik. Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *menunjukkan*.

Percakapan antara pendidik dan peserta didik yang berimplikatur *menunjukkan* juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (7) KONTEKS : SETELAH MENDAPATI DUA KELOMPOK YANG MELAKUKAN PENGUKUSAN BERAS KETAN SATU KALI, PENDIDIK MENANYAKAN KEPADA PESERTA DIDIK YANG HASILNYA ENAK.
- PENDIDIK : Retno, dikukus berapa kali?!
- PESERTA DIDIK : Setengah *mateng*, diangkat, *terus* dikukus lagi.
- PENDIDIK : **Dua kali berarti.** Tunggu sampai besok. **Ini setengah jadi.**

(Data 27)

Tuturan pendidik, "*Dua kali berarti... Ini setengah jadi*" dalam penggalan percakapan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesepakatan. Pendidik tidak memaksimalkan kesepakatan dengan peserta didik tentang kegiatan yang dilakukan. Pelanggaran tersebut menimbulkan terjadinya implikatur. Wujud implikatur dalam tuturan tersebut adalah implikatur representatif yang secara tidak

langsung bermaksud *menunjukkan* ‘menerangkan dengan bukti’. Pendidik secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengukusan yang dilakukan peserta didik adalah dua kali dengan bukti bahwa hasil fermentasi setengah jadi.

Dalam penggalan percakapan berikut, tuturan berimplikatur *menunjukkan* dituturkan oleh pendidik.

(8) KONTEKS : SETELAH PENDIDIK MENANYAKAN PERKEMBANGAN TUGAS, PENDIDIK MENDAPATI ADA PESERTA DIDIK YANG TELAH SELESAI, MENCETAK LABEL.

PENDIDIK : Sudah jadi labelnya?

PESERTA DIDIK : Belum!

PESERTA DIDIK: Sudah!

PESERTA DIDIK : Desain!

PENDIDIK : **Baru desain? Ada yang sudah jadi.**

(Data 11)

Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, “*Baru desain? Ada yang sudah jadi*” melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Pendidik menuturkan pertanyaan, namun pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh pendidik dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan pertanyaannya. Implikatur dalam tuturan tersebut adalah implikatur representatif yang menyatakan maksud *menunjukkan*. Pendidik menunjukkan kepada peserta didik lain bahwa terdapat peserta didik yang telah menyelesaikan tugas. Melalui tuturan tersebut pula, secara tidak langsung pendidik *menunjukkan* bahwa pendidik memberi perhatian kepada semua peserta didik, tidak hanya kepada peserta didik yang melaporkan.

Tuturan berimplikatur *menyebutkan* juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(9) KONTEKS : PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA AULIYA. PESERTA DIDIK AULIYA TIDAK BERADA DI DALAM KELAS. PESERTA

DIDIK ADA YANG TIDAK TAHU DAN TAHU
KEBERADAANNYA.

PENDIDIK : Amelia
PESERTA DIDIK 1 : **Di luar!**
PESERTA DIDIK 2 : **Pulang!**

(Data 7)

Tuturan dua peserta didik, “*Di luar!*” dan “*Pulang!*” dalam penggalan percakapan itu melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Tuturan tersebut mengandung maksud *menyebutkan* keberadaan peserta didik bernama Amelia. Wujud implikatur kedua tuturan tersebut adalah representatif. Peserta didik tidak mengetahui secara pasti keberadaan peserta didik (Amelia) yang dipanggil pendidik.

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tuturan-tuturan berimplikatur *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan* dalam penggalan percakapan pendidik dan peserta didik saat pembelajaran interaksional di SMA. Secara umum, pendidik dan peserta didik menuturkan tuturan-tuturan berimplikatur tersebut sebagai bentuk penyampaian informasi maupun pemberian bantuan. Wujud implikatur tersebut merupakan tanggapan terhadap tuturan mitra tutur atau tuturan yang sengaja dituturkan penutur agar ditanggapi mitra tutur.

4.1.2 Implikatur Direktif

Dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang dilakukan pendidik dan peserta didik terdapat implikatur yang berwujud direktif. Tuturan berimplikatur direktif menyatakan maksud *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang*. Adapun maksud *menyuruh* ‘memerintah (supaya melakukan sesuatu)’, *memohon* ‘meminta dengan hormat’, *menuntut* ‘meminta

dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi)', *menyarankan* 'memberikan saran', dan *menantang* 'mengajak berkelahi'.

Tuturan berimplikatur *menyuruh* terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(10) KONTEKS : SUASANA KELAS AGAK BERISIK DAN
PENDIDIK BERUSAHA MENGONDISIKAN
KELAS.

PENDIDIK : **Dengarkan!**

PESERTA DIDIK : **Ssstt...**

PENDIDIK : Sudah belum?

PESERTA DIDIK : Sudah.

(Data 10)

Dalam penggalan percakapan itu tuturan pendidik, "*Dengarkan!*" melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan pendidik tidak jelas peruntukannya. Pendidik tidak menyatakan secara jelas bahwa yang perlu mendengarkan adalah peserta didik yang tidak memperhatikan. Akibat pelanggaran tersebut timbul implikatur. Wujud implikaturnya adalah implikatur direktif yaitu memerintah peserta didik mendengarkan tuturan pendidik. Tuturan pendidik tersebut memiliki maksud *menyuruh* peserta didik mengondisi kelas agar tidak berisik.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *memohon* dalam wacana interaksional pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik.

(11) KONTEKS : PESERTA DIDIK YANG BEREPUT MENCICIPI
TAPE KETAN HASIL TUGAS FERMENTASI

PENDIDIK : Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti.
Nyicipnya nanti.

PESERTA DIDIK : ***Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu.***

PENDIDIK : Lho sudah *dicicip*?

PESERTA DIDIK : Ha..ha...

(Data 14)

Terdapat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesepakatan dalam tuturan peserta didik, “*Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu*”, di dalam penggalan percakapan itu. Peserta didik tidak sepakat dengan tuturan yang dituturkan pendidik. Tuturan peserta didik tersebut menimbulkan implikatur direktif yang memiliki maksud peserta didik *memohon*. Peserta didik meminta dengan santun agar diperbolehkan melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan pendidik.

Selain tuturan berimplikatur *menyuruh* dan *memohon*, terdapat pula tuturan berimplikatur *menuntut*. Penggalan-penggalan percakapan berikut merupakan tuturan berimplikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA dan memuat tuturan berimplikatur *menuntut*.

Dalam penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *menuntut* yang dituturkan oleh Peserta didik.

(12) KONTEKS : BEBERAPA PESERTA DIDIK DATANG TERLAMBAT. PESERTA DIDIK YANG SUDAH BERADA DI DALAM KELAS MENINGATKAN SANKSI YANG DIUCAPKAN PENDIDIK.

PENDIDIK : Dari mana?

PESERTA DIDIK : **Hiburan dong!**

PESERTA DIDIK: **Hiburan, Bu!**

(Data 12)

Tuturan Peserta didik dalam penggalan percakapan itu, “*Hiburan dong! Hiburan, Bu!*” melanggar prinsip kerja sama bidal cara karena peserta didik yang menjawab tuturan pendidik bukanlah mitra tutur yang dimaksudkan dalam tuturan pendidik, “*Dari mana?*”. Implikatur yang terdapat dalam tuturan peserta didik tersebut adalah berwujud implikatur direktif yang menyatakan maksud *menuntut* tindakan

yang disampaikan pendidik sebelumnya. Pendidik menyatakan bahwa akan memberikan sanksi kepada peserta didik yang terlambat, berupa sanksi hiburan. Peserta didik yang mengetahui tuturan janji pendidik, *menuntut* ‘meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi)’ agar peserta didik yang terlambat melakukan kegiatan hiburan.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *menyarankan*.

(13) KONTEKS: PENDIDIK MEMBERI SEMANGAT KEPADA PESERTA DIDIK SAAT PRAKTIK *SKIPPING*. PESERTA DIDIK TIDAK MENYELESAIKAN TUGASNYA.

PENDIDIK : **Ayo, Bu Kaji! Masih 30 detik lagi!**

PESERTA DIDIK : *Kakine* sakit, Pak.

(Data 32)

Dalam penggalan percakapan itu tuturan pendidik, “*Ayo, Bu Kaji! Masih 30 detik lagi!*” melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Pelanggarannya menyebabkan adanya implikatur direktif yang menyatakan maksud *menyarankan*. Secara tidak langsung pendidik menyarankan agar peserta didik (Bu Kaji) menyelesaikan tugasnya karena masih ada waktu.

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tuturan berimplikatur *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, dan *menyarankan*. Tuturan berimplikatur *menyuruh* dan *menyarankan* dituturkan pendidik, sedangkan tuturan berimplikatur *memohon* dan *menuntut* dituturkan pendidik dan peserta didik. Dalam percakapan pendidik dan peserta didik yang melaksanakan interaksional pembelajaran di SMA tidak ditemukan tuturan berimplikatur *menantang*. Tuturan berimplikatur tersebut tidak ditemukan, baik dalam tuturan pendidik maupun peserta didik.

4.1.3 ImplikaturEkspresif

Implikatur ekspresif yang menyatakan maksud *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, dan *mengeluh* juga ditemukan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Adapun maksud *memuji* ‘melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya)’, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik* ‘mengemukakan kritik’, *mengeluh* ‘menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya).

Penggalan percakapan berikut juga memuat tuturan berimplikatur ekspresif yang menyatakan maksud *memuji*.

- (14) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI PUJIAN TERHADAP TAPE KETAN YANG DIBUAT PESERTA DIDIK DAN PESERTA DIDIKPUN SENANG.
PENDIDIK : **Sudah jadi ini. Heemm, pintar.**
PESERTA DIDIK : Yeee! (tepek tangan)

(Data 24)

Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan, “*Sudah jadi ini*” melanggar prinsip kesantunan bidal kesepakatan. Wujud implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut adalah ekspresif dan secara tidak langsung menyatakan maksud *memuji*. Pujian dituturkan secara implisit dan ditegaskan kembali di akhir tuturan, “*Heemm, pintar*”. Peserta didikpun menanggapi dengan senang melalui tuturan, “*Yeee!*”.

Tuturan berimplikatur *memuji* juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (15) KONTEKS : MENGETAHUI BEBERAPA TEMANNYA MENOLAK UNTUK MELAKUKAN PRESENTASI, SEORANG PESERTA DIDIK BERINISIATIF MELAKUKAN PRESENTASI

PENDIDIK : Kamu? **Nah ini ndak usah ditunjuk.** Silakan.
PESERTA DIDIK : Assalamalaiakum warrohmatullahi wabarokatuh.
Sistem pencernaan adalah ...
PENDIDIK : Cukup. Terima kasih.

(Data 38)

Dalam penggalan percakapan itu tuturan pendidik, "*Nah ini ndak usah ditunjuk*", melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Pelanggaran tersebut menyebabkan implikatur ekspresif yang menyatakan *memuji*. Secara tidak langsung pendidik memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berinisiatif tampil tanpa ditunjuk terlebih dahulu.

Dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA juga ditemukan tuturan berimplikatur *mengucapkan terima kasih*. Lazimnya ucapan terima kasih dituturkan secara langsung, namun dalam penggalan percakapan pendidik dan peserta didik juga ditemukan tuturan berimplikatur *mengucapkan terima kasih*. Tuturan berimplikatur *mengucapkan terima kasih* terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(16) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI PUJIAN TERHADAP TAPE
KETAN YANG DIBUAT PESERTA DIDIK DAN
PESERTA DIDIKPUN SENANG.
PENDIDIK : Sudah jadi ini. Heemm, pintar.
PESERTA DIDIK : **Yeee!**(tepek tangan).

(Data 24)

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan peserta didik, "*Yeee!*", melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Peserta didik tidak menuturkan terima kasih atas pujian pendidik, namun menuturkannya secara implisit. Pelanggaran tersebut menyebabkan timbulkan implikatur ekspresif yang secara tidak langsung menyatakan maksud *mengucapkan terima kasih*.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *mengkritik* yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA.

(17) KONTEKS : SETELAH MENCICIPI TAPE KETAN YANG ENAK, PENDIDIK MENGAMATI WARNA, DAN MENGOMENTARINYA.

PENDIDIK : **Cuma sayangnya *nggak mbok kasih warna. Jadi warnanya putih mangkak ‘pucat’***. Ada yang *dikasih warna ?!*

PESERTA DIDIK : *Ndak* ada.

PESERTA DIDIK : *Ndak* tahu caranya.

(Data 23)

Tuturan Pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, “*Cuma sayangnya *nggak mbok kasih warna. Jadi warnanya putih mangkak ‘pucat’*” melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran tersebut adalah implikatur ekspresif yang menyatakan maksud *mengkritik*. Kritikan pendidik dituturkan tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang kebenaran pernyataan yang dituturkan pendidik.*

Dalam melaksanakan wacana interaksional pembelajaran di SMA, penggalan percakapan pendidik dan peserta didik juga memuat tuturan berimplikatur *mengeluh*.

(18) KONTEKS : SUASANA KELAS MASIH BERISIK, MESKI SUDAH DITENANGKAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.

PENDIDIK : Dengarkan!

PESERTA DIDIK : Ssstt!

PENDIDIK : **Sudah belum?**

PESERTA DIDIK : Sudah.

(Data 10)

Dalam penggalan percakapan itu tuturan pendidik “*Sudah belum?*” melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran

tersebut adalah implikatur direktif dengan maksud tersirat *mengeluh*. Pendidik mengeluh akan kondisi kelas yang tidak kondusif dan meminta peserta didik segera mengondisikan diri, siap melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian, percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan berimplikatur *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, dan *mengeluh/mengeluhkan*. Tuturan-tuturan berimplikatur tersebut dituturkan pendidik dan peserta didik. Tuturan berimplikatur *memuji* dan *mengkritik* dituturkan oleh pendidik, tuturan berimplikatur *mengucapkan terima kasih* dituturkan peserta didik, dan tuturan berimplikatur *mengeluh/mengeluhkan* dituturkan pendidik dan peserta didik.

4.1.4 Implikatur Komisif

Melalui penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA terdapat implikatur berwujud komisif yang menyatakan maksud *berjanji*, *bersumpah*, dan *mengancam*. Adapun maksud *berjanji* ‘menyanggupi akan menepati apa yang telah dikatakan atau yang telah disetujui’, *bersumpah* ‘berjanji dengan sungguh-sungguh’, dan *mengancam* ‘menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan’.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *berjanji*.

- (19) KONTEKS : SETELAH PENDIDIK MEMANGGIL SATU PERSATU PESERTA DIDIK, MENGHITUNG JUMLAH KURSI YANG KOSONG.
PENDIDIK : Yang lainnya kemana ini? Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. ***Wis berarti nanti ada hiburan dadakan.***

PESERTA DIDIK : Ya!

(Data 9)

Dalam penggalan percakapan itu tuturan pendidik, “*Wis berarti nanti ada hiburan dadakan*”, melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas karena tuturan tersebut memberikan kontribusi yang berlebihan dalam tuturan pendidik yang akan memberikan sanksi. Wujud implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah implikatur komisif yang mengikat pendidik sebagai penutur untuk melakukan tindakan sanksi yang diberikan. Dalam tuturan pendidik tersebut pendidik *berjanji* memberikan sanksi kepada peserta didik yang datang terlambat berupa sanksi hiburan.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *mengancam* sebagai sarana bercanda.

(20) KONTEKS : PENDIDIK YANG BERCANDA BAHWA
PENDIDIK (PAK BENI) MASIH DALAM
PERJALANAN. TETAPI CANDAAAN ITU
DIPAHAMI OLEH PESERTA DIDIK.

PENDIDIK : Pak Beni masih *otewe*,

PESERTA DIDIK : Lha ini kan Pak Beni?

PENDIDIK : Pokoknya ditunggu, Pak Beni *otewe*.

PESERTA DIDIK : **Ha..ha...ha... Ayo balik, ayo balik!**

(Data 36)

Wujud implikatur komisif yang menyatakan maksud *mengancam* terdapat dalam tuturan Peserta didik penggalan percakapan itu, “*Ha..ha...ha... Ayo balik, ayo balik!*”. Tuturan yang bermaksud *mengancam* tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Ancaman peserta didik yang bersifat candaan disampaikan peserta didik secara tidak langsung karena mengetahui bahwa pendidik juga sedang bercanda.

Berdasarkan data penelitian ditemukan tuturan berimplikatur *berjanji* dan *mengancam*. Tuturan berimplikatur yang terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik dituturkan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA. Tuturan berimplikatur *berjanji* dituturkan pendidik dan peserta didik, sedangkan tuturan berimplikatur *mengancam* dituturkan pendidik. Kedua tuturan berimplikatur digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur. Dalam penggalan percakapan pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA tidak ditemukan tuturan berimplikatur *bersumpah*, baik dalam tuturan pendidik maupun peserta didik.

4.1.5 Implikatur Isbati

Implikatur yang menyatakan maksud *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *memberikan maaf* ditemukan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang dilakukan pendidik dan peserta didik. Adapun maksud *memutuskan* ‘menetapkan, menentukan’, *membatalkan* ‘menyatakan batal’, *melarang* ‘menjadikan terlarang’, dan *mengizinkan* ‘memberi izin’.

Penggalan percakapan yang memuat tuturan berimplikatur *memutuskan* sebagai berikut.

(21) KONTEKS : PENDIDIK MEMINTA PESERTA DIDIK MELAKUKAN PEMANASAN SESUAI INSTRUKSI PENDIDIK.

PENDIDIK : Oke ya. Diperhatikan, ikuti instruksi. Nanti cari pasangan, lari sembarang tapi tidak boleh *nyentuh*.

PESERTA DIDIK : Sampai WC, Pak?

PENDIDIK : **Batasnya sampai garis tok.** Siap ya? Oke siap. Berpasangan! Berpasangan!

(Data 31)

Dalam penggalan percakapan itu terdapat pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan dalam tuturan pendidik, “*Batasnya sampai garis tok*”. Wujud implikatur yang ditimbulkan adalah implikatur isbati yang menyatakan maksud *melarang*. Larangan yang dituturkan pendidik secara tidak langsung merupakan jarak yang digunakan peserta didik untuk melakukan pemanasan.

Tuturan berimplikatur *mengizinkan* terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(22) KONTEKS : SETELAH ADA PESERTA DIDIK YANG BERSEDIA MELAKUKAN PRESENTASI TANPA DITUNJUK, PENDIDIK MEMINTA PESERTA DIDIK BERIKUTNYA TAMPIL.

PENDIDIK : Ayo! Yang merasa belum tampil, *nggak* usah maju aja!

PESERTA DIDIK : (diam)

PENDIDIK : **Sekarang maju, besok juga maju. Sama saja.**

(Data 37)

Dalam penggalan percakapan itu tuturan pendidik, “*Sekarang maju, besok juga maju. Sama saja*”, melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Pelanggaran tersebut menyebabkan implikatur di dalamnya. Wujud implikaturnya adalah isbati dengan menyatakan maksud *mengizinkan*. Pendidik menuturkan tuturan yang berbeda dengan yang dimaksudkan. Dalam tuturan itu pendidik menyampaikan bahwa peserta didik yang belum tampil, tidak perlu tampil. Namun, secara tidak langsung pendidik mengizinkan peserta didik untuk melakukan presentasi hari ini dan pertemuan berikutnya.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan berimplikatur *memberikan maaf*.

(23) KONTEKS : PENDIDIK MENANYAKAN LANGKAH-LANGKAH PEMBUATAN YANG DILAKUKAN PESERTA DIDIK.

PENDIDIK : *Lho kok nggak tahu. Kamu membuatnya pakai langkah-langkah ini ndak?*

PENDIDIK : ***Iki lho antara kamu membuat sama Bu Ratih mau lihat teksnya padha rak? Coba. Proses piye?***

PESERTA DIDIK : *Membuatnya ki diapa jenenge? Digodhog to, Bu.*
(Data 17)

Pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas terdapat dalam tuturan pendidik penggalan percakapan tersebut, “*Iki lho antara kamu membuat sama Bu Ratih mau lihat teksnya padha rak? Coba. Proses piye?*”. Pelanggaran tersebut menyebabkan munculnya implikatur isbati yang menyatakan maksud *memberi maaf*. Meski pendidik menuturkan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, namun secara tidak langsung pendidik memberikan maaf atas tuturan Peserta didik sebelumnya yang menuturkan, “*Tidak tahu, Bu*”. Ketidaktahuan itu dimaafkan pendidik dengan meminta peserta didik menjelaskan proses kegiatan yang dilakukannya di rumah.

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tuturan-tuturan berimplikatur *memutuskan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf* dalam penggalan percakapan antara pendidik dan peserta didik saat pembelajaran interaksional di SMA. Tidak ditemukan tuturan berimplikatur yang menyatakan *membatalkan*. Secara umum, tuturan-tuturan berimplikatur tersebut dituturkan oleh pendidik. Wujud implikatur tersebut merupakan tanggapan terhadap tuturan peserta didik atau tuturan informatif yang dituturkan kepada peserta didik.

4.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan Pendidik dan Peserta didik dalam Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA

Dalam percakapan pendidik dan peserta pada wacana interaksional pembelajaran, penyampaian informasi pembelajaran diutamakan. Penyampaian pesan tersebut juga memuat pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut timbul secara spontan dalam mewujudkan interaksi pembelajaran.

Pelanggaran tersebut disebabkan tuturan pendidik dan atau peserta didik melanggar bidal-bidal dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran dapat terjadi karena melanggar salah satu subbidal atau semua subbidal prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.2.1. Pelanggaran Bidal Kuantitas

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal kuantitas. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal kuantitas. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas. Adapun nasihat/subbidal kuantitas adalah (1) buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan dan (2) jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

Tuturan pendidik dan peserta didik yang memuat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kuantitas terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(24) KONTEKS: PENDIDIK MEMPERSILAKAN PESERTA DIDIK YANG TERLAMBAT UNTUK MELAKUKAN SANKSI.

PENDIDIK : Masih yang koperasi lagi? Sebelum saya mau lihat hasilnya praktik. **Silakan temenmu, kan karena terlambat ya, saya sudah di sini lima menit yang lalu. Jadi biarkan kasih waktu untuk temenmu nyanyi dulu. Nyanyi apa, Mbak?**

PESERTA DIDIK : Terserah Bu Ratih.

(Data 15)

Tuturan pendidik, “*Silakan temenmu, kan karena terlambat ya, saya sudah di sini lima menit yang lalu. Jadi biarkan kasih waktu untuk temenmu nyanyi dulu. Nyanyi apa, Mbak?*” dalam penggalan percakapan itu memberi sumbangan informasi yang berlebihan. Dalam tuturan tersebut pendidik menyampaikan beberapa maksud yaitu (1) tuturan menginformasikan, “*Silakan temenmu karena terlambat ya*”, (2) tuturan mengeluh atas keterlambatan peserta didik, “*saya sudah di sini 5 menit yang lalu*”, (3) tuturan memberi sanksi, “*Jadi biarkan kasih waktu temenmu untuk nyanyi dulu*”, dan tuturan bertanya, (4) “*Nyanyi apa, Mbak?*”. Keempat tuturan tersebut berlebihan jika dituturkan dalam satu kali kesempatan, sehingga maksud sebenarnya menjadi tidak jelas. Tuturan pendidik yang berlebih tersebut secara implisit bermaksud memberi sanksi kepada peserta didik, yang dapat diketahui melalui tuturan mengeluh, memberi sanksi, dan bertanya. Tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas.

Pelanggaran prinsip kerja sama bidal kuantitas juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(25) KONTEKS: PESERTA DIDIK TIDAK MELAKUKAN KEGIATAN SESUAI DENGAN LANGKAH YANG TERDAPAT DALAM CATATAN RESEP.

PENDIDIK : *Lha kamu buat ora ngacu sama resepe ki piye?Lha wong di sini ada dimasukkan di dandang, kemudian setengah mateng diciprati air. Lha wong ora diciprati air. Langsung diturunkan dan dikasih ragi. Makanyakalau mau buat, baca resepnya. Lha kanggone kamu konsultasi resep buat apa?*

PESERTA DIDIK : Iya, Bu. Lupa.

(Data 19)

Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, “ Lha kamu buat ora ngacu sama resepe ki piye?Lha wong di sini ada dimasukkan di dandang, kemudian setengah mateng diciprati air. Lha wong ora diciprati air. Langsung diturunkan dan dikasih ragi. Makanyakalau mau buat, baca resepnya. Lha kanggone kamu konsultasi resep buat apa?” disampaikan secara berlebihan. Tuturan pendidik yang berlebih tersebut hanya memuat inti tuturan menanyakan tentang kesalahan yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas.

Penggalan percakapan berikut juga memuat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kuantitas.

(26) KONTEKS: PENDIDIK MENDAPATI TAPAI KETAN YANG MASIH BERUPA BERAS KARENA PROSES PENGUKUSAN YANG TIDAK SESUAI RESEP.

PENDIDIK : Wis pokoknya ada mengepul. Ya sudah, Bu. *Yo wis Buk, takanggep setengah mateng, gitu?Itu setengah matengnya, ngukusnya gak mateng ini. Masih beras bloko ‘utuh’ ini tapi sudah dikasih ragi. Beberapa, deloki ini masih mawur. Ini mentah. Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau ndak dia. Bakterinya menembuse kangelan soale mentah. Ya?*

PESERTA DIDIK : Ya, Bu.

(Data 18)

Tuturan pendidik, *“Itu setengah matengnya, ngukusnya gak mateng ini. Masih beras bloko ‘utuh’ ini tapi sudah dikasih ragi. Beberapa, deloki ini masih mawur. Ini mentah. Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau ndak dia”*, dalam penggalan percakapan tersebut, pendidik berlebihan dalam menyampaikan informasi. Dalam tuturan tersebut pendidik menyampaikan tuturan informasi bahwa tapai ketan yang dibuat peserta didik masih mentah, *“Itu setengah matengnya, ngukusnya gak mateng ini. Masih beras bloko ‘utuh’ ini tapi sudah dikasih ragi. Beberapa, deloki ini masih mawur. Ini mentah.* Namun, informasi tersebut tidak disampaikan secara singkat melainkan berulang atau berlebihan. Selain tuturan menginformasikan yang berlebih, tuturan pendidik tersebut juga berisi tuturan menugaskan, *“Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau ndak dia”*. Tuturan menginformasikan dan tuturan menugaskan tersebut berlebihan jika dituturkan dalam satu kesempatan. Berdasarkan acuan tersebut, tuturan pendidik melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas.

4.2.2. Pelanggaran Bidal Kualitas

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal kualitas. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal kualitas. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Adapun nasihat/subbidal kualitas adalah (1) jangan mengatakan apa yang

Anda yakini salah dan (2) jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya.

Penggalan percakapan berikut memuat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas.

(27) KONTEKS :PENDIDIK MENANYAKAN RASA TAPAI KETAN YANG TELAH DIBUAT KEPADA PESERTA DIDIK.

PENDIDIK : Sepplastik isinya banyak lho. *Sakplastik* semua kamu campurkan semua? *Sik, sik, sssstttt.* kamu sudah mencoba ini belum?

PESERTA DIDIK: **Sudah.**

PENDIDIK : Coba rasanya?

PESERTA DIDIK: Sudah (tidakmencoba)

PENDIDIK : *Ndelok* resepmu. Resepmu *tokna* ‘keluarkan’. *Overdosis iki*, jadinya bukan fermentasi bagus tapi pembusukan. *Sik*, kamu membuat ini, coba ceritakan. Bu *Ratihdicritani* dari awalnya.

PESERTA DIDIK:Ibu saya *kok*, Bu. Ibu saya yang buat.

(Data 20)

Tuturan peserta didik, “*Sudah*”, merupakan tuturan yang tidak dapat dibuktikan. Peserta didik tidak membuktikan tuturannya bahwa ia mencicipi tapai ketan buatannya. Tuturan peserta didik tersebut kemungkinan tidak benar karena pendidik menyatakan bahwa tapai ketan yang dibuat peserta didik *overdosis* atau proses fermentasinya berlebih dan berubah menjadi pembusukan. Bahkan dalam tuturan peserta didik berikutnya, peserta didik menuturkan bahwa yang melakukan kegiatan adalah ibunya. Tuturan peserta didik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas.

Tuturan peserta didik yang melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(28) KONTEKS: PENDIDIK MEMINTA PESERTA DIDIK MENJELASKAN CARA YANG DILAKUKAN DALAM

FERMENTASI KARENA HASILNYA TIDAK LAYAK
UNTUK DIKONSUMSI.

PENDIDIK : *Lha ibune! Lha piye, lha kanggone* apa ini! *Lha kowengapa konsultasi! Kenapa kamu nggak bacalangkah-langkahnya? Ibumu sing nggawe. Kamu lihat ndak?*

PESERTA DIDIK: **Ya lihat, Bu.**

PENDIDIK : *Lihat. Piye carane critani? Ini nggak layak dimakan. Aja mbok makan.*

PESERTA DIDIK: (diam).

PENDIDIK : *Ayo, piye? Pertama? Mosok ibuke. Mboh Buk, gawekke. Ndak bisa gitu. Ayo, pertama piye? Kamu mosok gak nonton atau kamu nonton tivi?*

PESERTA DIDIK: *Ya nonton, Bu tapi disambi.*

PENDIDIK : *Lha kowe nonton to? Coba Bu Ratih dicritani. Nontone piye?*

PESERTA DIDIK: *Ini, Bu. Direndam.*

(Data 21)

Tuturan peserta didik, “*Ya lihat, Bu*”, merupakan tuturan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Peserta didik menuturkan bahwa ia melihat langkah-langkah kegiatan. Namun, tuturan peserta didik tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama pendidik. Jika pendidik tidak menanyakan rincian kegiatan yang dilakukan, ketidakbenaran tuturan peserta didik tidak diketahui. Sayangnya, pendidik menanyakan rincian kegiatan yang peserta didik lihat, “*Pertama? Mosok ibuke. Mboh Buk, gawekke. Ndak bisa gitu. Mosok kamu yang nonton, apa kamu nonton tivi?*”. Peserta didikpun menuturkan tuturan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, “*Ya nonton tapi disambi*”. Setelah didesak oleh pendidik, peserta didik akhirnya menuturkan kegiatan yang benar-benar ia lihat, “*Dikom ‘direndam’. Begitu saja*”. Terdapat tiga tuturan peserta didik dalam penggalan percakapan tersebut yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya terhadap sebuah pertanyaan yang ditanyakan pendidik tentang langkah-langkah

kegiatan fermentasi. Oleh sebab itu, tuturan peserta didik itu melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas.

4.2.3. Pelanggaran Bidal Keterkaitan

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal keterkaitan. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal keterkaitan. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan. Adapun nasihat/subbidal keterkaitan adalah (1) bicaralah yang sesuai dengan topik percakapan dan (2) jangan berbicara yang tidak sesuai dengan topik.

Penggalan percakapan berikut memuat pelanggaran prinsip kerja sama bidal keterkaitan.

(29) KONTEKS: PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA SITI ZULAEKAH. PESERTA DIDIK LAIN MEMPERBAIKI NAMA PENGUCAPAN PENDIDIK. PESERTA DIDIK SITI ZULAEKAH MENJAWAB PANGGILAN PENDIDIK.

PENDIDIK : Siti Sulaekah!

PESERTA DIDIK 1 : Zulaikah!

PESERTA DIDIK 2 : *Hadiroh!*

(Data 8)

Pelanggaran prinsip kerjasama bidal keterkaitan dalam tuturan peserta didik, “*Hadiroh!*”. Tuturan peserta didik tersebut merupakan tuturan tanggapan terhadap tuturan panggilan pendidik, “*Siti Sulaekah!*”. Tuturan jawaban peserta didik tersebut disela dengan tuturan pembenaran yang dituturkan teman peserta didik (Siti Zulaikah). Tuturan peserta didik (Siti Zulaikah), “*Hadiroh!*” yang

merupakan tuturan berbahasa Arab merupakan jawaban terhadap panggilan pendidik. namun, tuturan peserta didik tersebut tidak terkait dengan mata pelajaran yang berlangsung. Mata pelajaran yang berlangsung merupakan pelajaran Prakarya, bukan bahasa Arab. Tuturan peserta didik dapat terkait jika menggunakan bahasa Indonesia.

Tuturan peserta didik berikut melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan.

(30) KONTEKS: PENDIDIK MENGANGGAP WAKTU YANG DIGUNAKAN PESERTA DIDIK DALAM MELAKUKAN PENGUKUSAN KURANG LAMA.

PESERTA DIDIK : Malamnya, Bu. Malam Sabtu.

PENDIDIK : Malam Sabtu? Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari? Tunggu nanti sampai tiga harinan! *Nyoba*. Ini agak *nglethis*. Kamu *ngukus*. Apa? *Ngukuske ning* dandang itu hanya satu kali. Ya, to? Diprosesnya tapi resepnya satu kali? Ya? Coba lihat!

PESERTA DIDIK : ***Ndak tahu kok, Bu.***

(Data 16)

Tuturan peserta didik, “*Nggak tahu kok, Bu*” tersebut kurang terkait dengan tuturan pendidik yang merupakan tuturan pasangannya yang mengeluhkan hasil pekerjaan peserta didik yang tidak sesuai dengan rencana dalam resep. Tuturan kekurangtahuan peserta didik tidak terkait dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang diharapkan pendidik adalah peserta didik menjelaskan tentang banyaknya proses pengukusan yang telah dilakukan peserta didik. Namun, peserta didik tidak menjelaskannya. Tuturan peserta didik yang tidak terkait melanggarbidal relevansi prinsip kerja sama.

4.2.4. Pelanggaran Bidal Cara

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal cara. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal cara. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Adapun nasihat/subbidal cara adalah (a) bicaralah secara singkat, (b) bicaralah secara teratur, (c) hindarilah ketaksaan, dan (d) hindarilah ketidakjelasan topik.

Penggalan percakapan berikut memuat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara.

(31) KONTEKS: PENDIDIK MENGECEK PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PROSES PENGUKUSAN SETENGAH MATANG DENGAN MENGAJUKAN PERTANYAAN.

PENDIDIK: **Ya kan? Setelah naik ke kukusan, setengah *mateng*. Tahunya setengah *mateng* gimana, Bu? Inget nggak? Setengah *mateng* itu apa tanda-tandanya? Ya, Mbak. Kamu, tanda-tandanya apa? Kamu naik ke dandangan itu berapa menit?**

PESERTA DIDIK: Naik dandangan! Ha..ha..

(Data 1)

Dalam penggalan percakapan di atas terdapat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara pada tuturan pendidik, “*Ya kan? Setelah naik ke kukusan, setengah *mateng*. Tahunya setengah *mateng* gimana, Bu? Inget nggak? Setengah *mateng* itu apa tanda-tandanya? Ya, Mbak. Kamu, tanda-tandanya apa? Kamu naik ke dandangan itu berapa menit?*”. Tuturan pendidik tersebut memiliki maksud untuk menanyakan tentang tanda-tanda beras keran yang dikukus dalam kondisi setengah matang tetapi tidak dinyatakan secara langsung. Tuturan tersebut

memuat beberapa tuturan bertanya, kurang fokus pada maksud tuturan, dan diakhiri dengan ketaksaan. Tuturan pendidik, “*Kamu naik ke dandangan itu berapa menit?*”, memiliki anggapan bahwa yang naik ke dandangan adalah peserta didik. Anggapan tersebut kemungkinan besar dipahami peserta didik karena tanggapan peserta didik berupa tertawa sambil menuturkan, “*Naik dandangan!*”. Tuturan pendidik tersebut tidak akan taksa jika dituturkan dengan tuturan, “*Setelah berapa menit beras ketan berada dalam dandangan*”.

Pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara lainnya terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(32) KONTEKS: PENDIDIK MEMULAI PELAJARAN. BANYAK KURSI YANG MASIH KOSONG.

PENDIDIK : **Sebelum kita mulai pelajaran, diabsen dulu ya?**

PESERTA DIDIK : Ya, Bu.

(Data 5)

Tuturan pendidik, “*Sebelum kita mulai pelajaran, diabsen dulu ya?*”, dalam penggalan percakapan tersebut memuat ketaksaan maksud. Tuturan *absen* yang dituturkan memiliki makna *yang tidak hadir/absen* tetapi kenyataannya pendidik bermaksud mengetahui peserta didik yang hadir dan yang tidak hadir dalam pembelajaran. Karena memuat ketaksaan, maka tuturan pendidik tersebut melanggar bidal cara prinsip kerja sama. Seharusnya pendidik menuturkan akan mempresensi peserta didik. Tuturan pendidik tersebut dapat menjadi efektif dan tidak melanggar prinsip kerja sama bidal ketaksaan jika disampaikan melalui tuturan, “*Sebelum kita mulai pelajaran, akan Ibu presensi dulu*”.

Pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(33) KONTEKS: PENDIDIK MENGANGGAP WAKTU YANG DIGUNAKAN PESERTA DIDIK DALAM MELAKUKAN PENGUKUSAN KURANG LAMA.

PESERTA DIDIK : Malamnya, Bu. Malam Sabtu.

PENDIDIK : **Malam Sabtu? Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari? Tunggu nanti sampai tiga harinan! Nyoba. Ini agak nglethis. Kamu ngukus. Apa? Ngukuske ning dandang itu hanya satu kali. Ya, to? Diprosesnya tapi resepnya satu kali? Ya? Coba lihat!**

PESERTA DIDIK : *Ndak* tahu kok, Bu.

(Data 16)

Dalam penggalan percakapan tersebut, tuturan pendidik, "*Malam Sabtu? Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari. Tunggu tiga harinan, nanti, coba. Ini agak nglethis. Kamu ngukus, kamu apa? Ngukusmu ning dandang hanya satu kali. Ya to? Diprosesnya tapi di resepnya satu kali? Iya? Coba lihat*", merupakan tuturan yang tersampaikan secara tidak teratur. Dalam tuturan pendidik tersebut setidaknya memuat dua maksud tuturan yang berbeda yaitu (1) tuturan menginformasikan, "*Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari... Ini agak nglethis...Ngukusmu ning dandang hanya satu kali*" dan (2) tuturan menginstruksikan, "*Tunggu tiga harinan, nanti, coba... Coba lihat*". Tuturan yang tidak teratur tersebut ditanggapi dengan tuturan peserta didik yang sepertinya tidak mengetahui sama sekali kekeliruan dalam kegiatan yang telah dilakukan, "*Nggak tahu kok, Bu*". Oleh sebab itu, tuturan pendidik itu melanggar prinsip kerja sama bidal cara.

Pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara yang memuat tuturan yang kurang ringkas terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(34) KONTEKS: SAAT PRAKTIK KEGIATAN NAIK-TURUN TANGGA, MEDIA YANG DIGUNAKAN ADALAH TEPIAN

TAMAN. BEBERAPA PESERTA DIDIK TIDAK
MENGUNAKAN SEPATU.
PESERTA DIDIK : Pak, pakai sepatu, ya?
PENDIDIK : **Boleh. Tidak, juga boleh.**

(Data 34)

Tuturan pendidik, “*Boleh. Tidak, juga boleh*” merupakan tuturan yang menyatakan maksud bahwa pendidik memberi kebebasan kepada peserta didik. Tuturan tersebut memuat maksud tentang kebebasan dalam mengenakan sepatu saat peserta didik melakukan praktik. Namun, maksud tuturan pendidik tidak dinyatakan secara langsung atau singkat. Maka, tuturan pendidik tersebut melanggar bidal cara prinsip kerja sama.

4.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi diterimanya pesan/maksud tuturan penutur kepada mitra tutur. Faktor yang berupa kepentingan sosial, estetis, dan moral merupakan aspek kesantunan. Dengan memperhatikan prinsip kesantunan, diharapkan maksud penutur dapat diterima secara baik oleh mitra tutur. Diharapkan dalam percakapan mematuhi prinsip kesantunan. Namun, kadang terdapat tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan. Jika penutur atau mitra tutur tidak mematuhi/melanggar nasihat-nasihat atau sub-subbidal prinsip kesantunan maka tuturan disebut pelanggaran prinsip kesantunan.

Pelanggaran tersebut disebabkan tuturan pendidik dan atau peserta didik melanggar bidal-bidal dalam prinsip kesantunan. Pelanggaran dapat terjadi karena melanggar salah satu subbidal atau semua subbidal prinsip kesantunan.

Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.3.1. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal ketimbangrasaan. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Adapun nasihat/subbidal ketimbangrasaan adalah (1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; dan (2) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Tuturan pendidik yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(35) KONTEKS : KARENA MENGETAHUI PESERTA DIDIK TELAH MEMAHAMI CANDAAAN PENDIDIK DAN BERNIAT KEMBALI KE KELAS, PENDIDIK MENGHENTIKAN CANDAAAN DAN MEMULAI PELAJARAN.

PENDIDIK : *Ayo, maju sini* (1).

PESERTA DIDIK : Lho katanya masih *otewe*?

PENDIDIK : *Ayo, maju sini* (2)

(Data 37)

Dalam tuturan pendidik, "*Ayo, maju sini!* (1)", meminta peserta didik untuk berkumpul. Tuturan tersebut membuat kerugian terhadap peserta didik. Apalagi, dalam tuturan sebelumnya pendidik bercanda bahwa pendidik masih dalam

perjalanan. Oleh sebab itu, tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Berdasarkan data penelitian, dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang memuat penggalan percakapan pendidik dan peserta didik ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan secara umum dituturkan oleh pendidik. Tuturan tersebut melanggar salah satu subbidal ketimbangrasaan, yaitu meminimalkan keuntungan mitra tutur (peserta didik).

4.3.2. Pelanggaran Bidal Kemurahhatian

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal kemurahhatian. Jika penutur dan mitra tutur tidak mematuhi sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Adapun nasihat/subbidal kemurahhatian adalah (1) buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin dan (2) buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian.

(36) KONTEKS: PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA AULIYA. PESERTA DIDIK AULIYA TIDAK BERADA DI DALAM KELAS. PESERTA DIDIK ADA YANG TIDAK TAHU DAN TAHU KEBERADAANNYA.

PENDIDIK : **Amelia!**
PESERTA DIDIK 1 : **Di luar!**

PESERTA DIDIK 2: Pulang!

(Data 7)

Terdapat pelanggaran prinsip kesantunan dalam kedua tuturan peserta didik dalam penggalan percakapan tersebut. Tuturan tersebut adalah tuturan peserta didik 1, “*Di luar!*”, dan peserta didik 2, “*Pulang!*”. Kedua peserta didik yang menjawab panggilan pendidik dengan pemberian informasi berbeda memaksimalkan keuntungan diri peserta didik yang menjawab sesuai dengan pengetahuan masing-masing peserta didik. Pendidik perlu menyimpulkan kedua informasi yang diberikan peserta didik sehingga kedua tuturan tersebut melanggar subbidal prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Tuturan yang melanggar nasihat bidal kemurahhatian juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(37) KONTEKS : SETELAH MENDAPAT JAWABAN BAHWA YANG MENERJAKAN TUGAS ADALAH PESERA DIDIK DAN IBUNYA, PENDIDIK MEMINTA AGAR PESERTA DIDIK MENJELASKAN PROSES PEMBUATANNYA.

PENDIDIK : **Coba kamu ceritakan *proses*.**

PESERTA DIDIK : **Dari awal?**

(Data 26)

Dalam tuturan pendidik, “*Coba kamu ceritakan proses*” penggalan percakapan itu pendidik meminta peserta didik menjelaskan proses kegiatan yang telah dilakukan. Tuturan pendidik tersebut membuat keuntungan diri pendidik secara maksimal. Peserta didik diminta pendidik menjelaskan rincian kegiatan tanpa melihat buku catatan atau resep sehingga peserta didik seharusnya hafal sesuai dengan praktik saat di lapangan. Oleh sebab itu, tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

(38) KONTEKS: PENDIDIK MENGANGGAP WAKTU YANG DIGUNAKAN PESERTA DIDIK KURANG LAMA.

PESERTA DIDIK : Maamnya, Bu. Malam Sabtu.

PENDIDIK : Malam Sabtu. Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari. Tunggu tiga *harinan*, nanti, coba. Ini agak *nglethis*. Kamu *ngukus*, kamu apa? *Ngukusmu ning dandang* hanya satu kali. Ya to? Diprosesnya tapi di resepnya satu kali? Iya? Coba lihat.

PESERTA DIDIK : *Nggak tahu kok, Bu.*

(Data 16)

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terdapat dalam tuturan peserta didik, "*Nggak tahu kok, Bu*" dalam penggalan percakapan tersebut. Peserta didik memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan menyatakan ketidaktahuannya dalam kegiatan tugas yang ditanyakan pendidik. Secara tidak langsung peserta didik menyatakan permohonan *maaf* karena tidak cermat dalam melaksanakan tugas. Jadi, tuturan peserta didik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Berdasarkan data penelitian, dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang memuat penggalan percakapan pendidik dan peserta didik ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian secara umum dituturkan oleh peserta didik. Tuturan tersebut melanggar bidal kemurahhatian karena memaksimalkan keuntungan diri sendiri baik dalam menuturkan permintaan informasi maupun pemberian informasi.

4.3.3. Pelanggaran Bidal Keperkenaan

Percakapan antara Pendidik dan Peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal keperkenaan. Pelanggaran tersebut berdasarkan dilanggarnya ketentuan subbidal yang menyertai bidal keperkenaan. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan. Adapun nasihat/subbidal keperkenaan adalah (1) kecamlah orang lain sedikit mungkin dan (2) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(39) KONTEKS : SEBELUM PENDIDIK MENGAKHIRI
PEMBELAJARAN, PENDIDIK MENUNJUK SALAH
SATU PESERTA DIDIK SEBAGAI PENAMPIL
TERAKHIR PADA HARI ITU.

PENDIDIK : Terakhir, Kamu.
PESERTA DIDIK : Saya, Pak?
PENDIDIK : Iya, kamu. **Kalau mau dan bagus, nilainya 90.**
PESERTA DIDIK : Wah!
PENDIDIK : *Aja meri.*
PESERTA DIDIK : *No meri-no meri.*

(Data 40)

Tuturan pendidik, "*Kalau bagus, nilainya 90*" dalam penggalan percakapan tersebut ditujukan kepada peserta didik yang ditunjuk oleh pendidik. Tuturan tersebut dituturkan pendidik sebelum peserta didik melaksanakan tugas yang diinstruksikan pendidik. Berdasarkan prinsip kesantunan, pendidik mengecam peserta didik atau memaksa peserta didik agar tampil secara bagus. Oleh sebab itu, tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Tuturan pendidik yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(40) KONTEKS : PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK SECARA ACAK UNTUK MEMPRESENTASIKAN TUGAS.

PESERTA DIDIK : Gizi merupakan ...

PENDIDIK : Stop. **Saya tidak meminta dihafalkan tapi dipahami.** Materinya dipahami. Kalau diberi waktu 3 menit ya dipakai. Yang paling *gubrak* itu sudah waktunya lebih, tidak bisa menjelaskan. Kalau ditanya spontan, jawab dengan baik, santun. Kamu *ngomongnya* tidak santun, percuma.

(Data 41)

Dalam tuturan pendidik, “*Saya tidak meminta dihafalkan tapi dipahami*” penggalan percakapan tersebut, pendidik memberi komentar terhadap penampilan peserta didik yang telah melaksanakan tugas presentasi. Meskipun peserta didik telah melaksanakan tugas, pendidik tidak melakukan penguatan. Tuturan penguatan atau pujian tidak dituturkan pendidik karena peserta didik dianggap belum sempurna dalam melaksanakan tugas. Oleh sebab itu, tuturan pendidik tersebut, melanggar subbidal kecaman yang minimal kepada mitra tutur. Tuturan pendidik melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(41) KONTEKS : PENDIDIK KEMBALI MEMBERI PERHATIAN KEPADA PESERTA DIDIK YANG GAGAL DALAM MELAKUKAN FERMENTASI KETAN.

PENDIDIK : **Mas! Yang tadi dibuatke ibune!** Kamu *buate* itu berapa kilo?

PESERTA DIDIK : Satu kilo.

(Data 28)

Tuturan pendidik, “*Mas! Yang tadi dibuatke ibune!*”, dalam penggalan percakapan tersebut, secara tidak langsung pendidik menyatakan *sindiran* terhadap peserta didik yang tidak melaksanakan tugas secara mandiri. Tuturan pendidik tersebut memaksimalkan kecaman kepada peserta didik. Oleh sebab itu, tuturan pendidik melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

Berdasarkan data penelitian, dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang memuat penggalan percakapan pendidik dan peserta didik ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkeanaan. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkeanaan secara umum dituturkan oleh pendidik. Tuturan tersebut dituturkan pendidik dalam bentuk tuturan tidak langsung.

4.3.4. Pelanggaran Bidal Kerendahhatian

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal kerendahhatian. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Adapun nasihat/subbidal kerendahhatian adalah (1) pujilah diri sendiri sedikit mungkin; dan (2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Penggalan percakapan berikut memuat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(42) KONTEKS : SETELAH MENDAPATKAN TAPE KETAN YANG BERHASIL DIBUAT, PENDIDIK BERPINDAH KE

KELOMPOK LAIN, DAN PESERTA DIDIK YANG
LAIN MENGATAKAN BAHWA HASIL
PRAKTIKNYA BERHASIL.

PENDIDIK : (pindah ke kelompok lain) Coba yang lainnya!
PESERTA DIDIK : **Ini, Bu. Enak, Bu.**

(Data 25)

Tuturan peserta didik, “*Ini, Bu. Enak, Bu*” dalam penggalan percakapan tersebut dinyatakan peserta didik untuk menarik perhatian pendidik. Dengan menurkannya, peserta didik berharap pendidik mencicipi tapai ketan yang telah dibuat secara berkelompok. Namun, tuturan tersebut memaksimalkan pujian kepada diri peserta didik sebagai penutur. Tuturan tersebut melanggar nasihat subbidal pertama bidal kemurahhatian *pujilah diri sendiri sedikit mungkin*. Oleh sebab itu, tuturan peserta didik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Penggalan percakapan berikut juga memuat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

(43) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI PUJIAN TERHADAP TAPE
KETAN YANG DIBUAT PESERTA DIDIK DAN
PESERTA DIDIKPUN SENANG.

PENDIDIK : Sudah jadi ini. Heemm, pinter.

PESERTA DIDIK : **Yeee!** (tepek tangan).

(Data 24)

Tuturan peserta didik, “*Yeee*”, dalam penggalan percakapan tersebut peserta didik menanggapi tuturan pendidik yang telah memuji. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian yaitu meminimalkan pujian pada diri. Tuturan peserta didik juga tidak disertai dengan tuturan penyampaian terima kasih atas pujian yang dituturkan pendidik.

Berdasarkan data penelitian, dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang memuat penggalan percakapan pendidik dan peserta didik ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kerendahhatian secara umum dituturkan oleh peserta didik. Tuturan tersebut dituturkan peserta didik untuk menarik perhatian pendidik dan menyatakan *senang* karena pujian yang dituturkan pendidik.

4.3.5. Pelanggaran Bidal Kesepakatan

Percakapan antara Pendidik dan Peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal kesepakatan. Pelanggaran tersebut berdasarkan terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal kesepakatan. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesepakatan. Adapun nasihat/subbidal kesepakatan adalah (1) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin; dan (2) usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Penggalan percakapan berikut memuat tuturan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesepakatan.

(44) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI PUJIAN TERHADAP TAPE KETAN YANG DIBUAT PESERTA DIDIK DAN PESERTA DIDIKPUN SENANG.

PENDIDIK : **Sudah jadi ini. Heemm, pintar.**

PESERTA DIDIK : Yeee! (tepek tangan).

(Data 24)

Tuturan pendidik, "*Sudah jadi ini. Heemm, pintar*" dalam penggalan percakapan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesepakatan karena pendidik

meminimalkan kesepakatan dengan peserta didik. Pendidik tidak meminta persetujuan peserta didik tentang pernyataan hasil tugas yang sudah jadi. Dan peserta didikpun menerima pernyataan pendidik yang berupa penilaian lisan terhadap hasil tugasnya.

Dalam penggalan percakapan berikut terdapat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesepakatan.

- (45) KONTEKS : PESERTA DIDIK YANG BEREPUT MENCICIPI TAPE KETAN HASIL TUGAS FEMENTASI
PENDIDIK : **Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti. Nyicipnya nanti.**
PESERTA DIDIK : **Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu.**
PENDIDIK : Lho sudah *dicicip*?
PESERTA DIDIK : Ha..ha...

(Data 14)

Terdapat peserta didik dalam penggalan percakapan tersebut, "*Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu*", merupakan tuturan yang meminimalkan kesepakatan dengan pendidik. Dalam tuturan pendidik, "*Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti. Nyicipnya nanti*", merupakan tuturan yang digunakan untuk meminimalkan ketidaksepakatan antara pendidik dan peserta didik. Namun, peserta didik tidak menanggapi tuturan pendidik tersebut dengan tuturan yang memaksimalkan kesepakatan. Secara tidak langsung peserta didik menuturkan tuturan yang menyatakan ketidaksepakatan. Jadi, subbidal kesepakatan dilanggar oleh peserta didik.

Berdasarkan data penelitian, dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA yang memuat penggalan percakapan pendidik dan peserta didik ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesepakatan. Tuturan yang melanggar

prinsip kesantunan bidal kesepakatan dituturkan oleh pendidik dan peserta didik. Pelanggaran terhadap bidal kesepakatan dinyatakan pendidik dan peserta didik secara tidak langsung. Secara umum, pelanggaran yang terkandung dalam tuturan pendidik berupa tuturan penilaian dan peserta didik menututurkannya dalam bentuk penolakan instruksi pendidik.

4.3.6. Pelanggaran Bidal Kesimpatian

Percakapan antara pendidik dan peserta didik dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA memuat tuturan yang melanggar bidal kesimpatian. Pelanggaran tersebut berdasarkan tidak terpenuhinya ketentuan subbidal yang menyertai bidal kesimpatian. Jika penutur dan mitra tutur melanggar sub-subbidal atau salah satu bidal, maka tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Adapun nasihat/subbidal kesimpatian adalah (1) kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin; dan (2) tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Penggalan percakapan berikut memuat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

- (46) KONTEKS : PENDIDIK MENDAPATI PESERTA DIDIK YANG BERHASIL, DIBANTU OLEH KELUARGANYA.
- PENDIDIK : Takkira-kira, Bu. Kira-kira *wis* mengepul *wiskemrengseng* walau 5 menit. *Takcoba* tanya. Ret, kamu buat berdua?
- PESERTA DIDIK : Sama Arin, sama mbah.
- PESERTA DIDIK : Sama mbah, Bu.
- PENDIDIK : **Asistennya mbahnya.**
- PESERTA DIDIK : Ha..ha...

(Data 2)

Tuturan pendidik, “*Asistennya mbahnya*” dalam penggalan percakapan tersebut, pendidik bermaksud menyatakan *sindiran* kepada peserta didik yang tidak melaksanakan tugas secara kelompok atau mandiri. Pendidik meningkatkan rasa antipati kepada peserta didik. Tuturan pendidik melanggar nasihat subbidal pertama *kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin* bidal kesimpatian. Oleh sebab itu, tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

4.4 Pasangan Tutur Berdekatan Percakapan Pendidik dan Peserta didik dalam Wacana Interaksional Pembelajaran di SMA

Berdasarkan penelitian ditemukan sebelas pasangan tutur berdekatan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA yaitu pola sapaan-sapaan, panggilan-jawaban, keluhan-bantuan, keluhan-permohonan maaf, permintaan-pemersilahan, permintaan informasi-pemberian informasi, permintaan-penawaran, penugasan-persetujuan/ketidaksetujuan, penawaran-penerimaan/penolakan, usulan-penerimaan/penolakan, dan permintaan-penerimaan/penolakan.

Pasangan tutur berdekatan yang ditemukan dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional memuat tuturan berimplikatur. Tuturan berimplikatur tersebut disebabkan tuturan pendidik dan atau peserta didik melanggar bidal-bidal dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran dapat terjadi karena melanggar salah satu bidal atau semua bidal prinsip kerja sama. Pelanggaran

tersebut menimbulkan implikatur dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.4.1 Pasangan Sapaan-Sapaan

Pasangan tutur sapaan-sapaan merupakan pola yang lazim terdapat pada pembukaan percakapan. Seperti terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(47) KONTEKS : PENDIDIK MENYAPA SAMBIL MEMBERI
MOTIVASI KEPADA PESERTA DIDIK YANG
SEDANG PRAKTIK

PENDIDIK : **Muridku! Semangat!**

PESERTA DIDIK : **Pak Guruku!**

(Data 35)

Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan itu, “*Muridku! Semangat!*”, memuat tuturan sapaan yang diberikan kepada peserta didik yaitu “*Muridku*”. Tuturan pendidik tersebut ditanggapi oleh peserta didik dengan tuturan, “*Pak Guru!*”. Tuturan “*Pak Guruku*” yang dituturkan peserta didik merupakan tuturan sapaan yang dituturkan peserta didik. Terdapat tuturan yang tidak lazim digunakan yaitu penggunaan tuturan, “*Muridku dan Pak Guruku*”. Lazimnya pendidik dan peserta didik menyapa menggunakan nama panggilan. Namun, dalam penggalan percakapan tersebut pendidik dan peserta didik tidak menggunakannya, tetapi menggunakan panggilan profesi. Tuturan pendidik dan peserta didik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas. Pendidik dan peserta didik tidak meminimalkan panggilan dengan menggunakan panggilan nama atau panggilan pada lazimnya. Pelanggaran tersebut menyebabkan timbulnya implikatur representatif yang mengandung maksud *menyatakan*. Melalui penggunaan panggilan tersebut secara tidak langsung *menyatakan* kedekatan dan

candaan antara pendidik dan peserta didik dan hanya peserta didik tersebut yang dipanggil demikian oleh pendidik. Jadi, dalam penggalan percakapan pendidik dan peserta didik tersebut terdapat pasangan tutur sapaan-sapaan yang merupakan tuturan berimplikatur.

4.4.2 Pasangan Tutur Panggilan-Jawaban

Pasangan tutur berdekatan berikutnya dalam interaksional pembelajaran adalah panggilan-jawaban. Pola ini terjadi saat proses pembelajaran berada pada tahap pembuka. Pendidik mempresensi peserta didik dengan cara memanggil nama peserta didik.

(48) KONTEKS : PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA SITI ZULAEKAH. PESERTA DIDIK LAIN MEMPERBAIKI NAMA PENGUCAPAN PENDIDIK. PESERTA DIDIK SITI ZULAEKAH MENJAWAB PANGGILAN PENDIDIK.

PENDIDIK :**Siti Sulaekah!**
PESERTA DIDIK 1 :**Zulaikah!**
PESERTA DIDIK 2 :**Hadiroh!**

(Data 8)

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan panggilan “*Siti Sulaekah*” dituturkan pendidik. Namun, panggilan tersebut tidak langsung dijawab oleh peserta didik yang dimaksudkan. Panggilan tersebut dijawab dengan membenaran nama yang dilakukan teman peserta didik dalam tuturan, “*Zulaikah*”. Tuturan peserta didik 1 melanggar prinsip kesantunan bidal kesepakatan. Peserta didik meminimalkan kesepakatan dengan pendidik tentang membenaran yang dilakukan. Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesepakatan tersebut menimbulkan implikatur representatif yang memuat maksud *menyatakan*. Tuturan jawaban

peserta didik 2 yang dipanggil pendidik disampaikan sesudahnya dengan tuturan “*Hadiroh*” yang merupakan tuturan hadir dalam bahasa Arab. Tuturan peserta didik 2 tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan. Pembelajaran yang dilaksanakan tersebut adalah pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang didominasi dengan bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab sehingga tuturan tersebut menimbulkan implikatur representatif yang mengandung maksud *menyatakan*. Tuturan peserta didik secara tidak langsung menyatakan kehadirannya dalam bahasa Arab. Maka, tuturan berimplikatur dalam penggalan percakapan tersebut terdapat dalam pasangan tutur panggilan-jawaban.

Tuturan panggilan tidak selalu berpasangan dengan jawaban dalam wacana interaksional pembelajaran. Terdapat pasangan tutur yang merupakan perluasan pola tersebut, yaitu panggilan-jawaban (informasi). Pasangan tutur berdekatan panggilan-jawaban (informasi) terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(49) KONTEKS : PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA AULIYA. PESERTA DIDIK AULIYA TIDAK BERADA DI DALAM KELAS. PESERTA DIDIK ADA YANG TIDAK TAHU DAN TAHU KEBERADAANNYA.

PENDIDIK : **Amelia!**
PESERTA DIDIK 1: **Di luar!**
PESERTA DIDIK 2: **Pulang!**

(Data 8)

Tuturan pendidik, “*Amelia*”, merupakan tuturan panggilan kepada peserta didik bernama Auliya dalam penggalan percakapan tersebut. Namun, tuturan panggilan tersebut tidak dijawab langsung oleh peserta didik yang dimaksud, tetapi tanggapan berupa tuturan pemberian informasi oleh peserta didik lain. Kedua

peserta didik (teman Amelia) yang memberikan informasi, memiliki informasi yang berbeda terhadap panggilan yang dilakukan pendidik saat memanggil peserta didik (Auliya). Peserta didik 1 menuturkan, “*Di luar!*”, dan Peserta didik 2 menuturkan, “*Pulang!*”. Tuturan informasi kedua peserta didik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Kedua peserta didik meminimalkan keuntungan pendidik untuk mengetahui informasi dengan cepat. Pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur representatif yang mengandung maksud *melaporkan*. Kedua tuturan tersebut digunakan untuk menuturkan bahwa peserta didik (Auliya) tidak ada di kelas, dia di luar karena pulang. Berdasarkan analisis tersebut, terdapat pasangan tutur berdekatan panggilan-jawaban yang memuat tuturan berimplikatur.

4.4.3 Pasangan Tutur Keluhan-Bantuan

Dalam percakapan wacana interaksional pembelajaran, pasangan tutur keluhan-bantuan juga terjadi. Salah satunya terdapat dalam pembelajaran praktik dengan kompetensi dasar pelaporan hasil praktik.

Penggalan percakapan berikut terdapat pasangan tutur keluhan-bantuan.

(50) KONTEKS : SUASANA KELAS TIDAK KONDUSIF DAN
 PENDIDIK BERUSAHA MENGONDISIKAN
 PESERTA DIDIK AGAR SIAP MENGIKUTI
 PEMBELAJARAN.

PENDIDIK : **Dengarkan!**

PESERTA DIDIK : **Ssstt...**

PENDIDIK : Sudah belum?

PESERTA DIDIK : Sudah.

(Data 10)

Dalam pasangan tuturkeluhan-bantuan dinyatakan pendidik-peserta didik secara tidak langsung. Tuturan pendidik, “*Dengarkan!*”, dinyatakan dalam tuturan imperatif. Namun, tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena tuturan tidak memaksimalkan perhatian peserta didik yang telah mendengarkan pendidik. Oleh sebab itu, pelanggaran tersebut menimbulkan implikatur ekspresif yang menyatakan maksud *mengeluh*. Pendidik mengeluh tentang peserta didik yang menyebabkan suasana kelas tidak kondusif. Sementara bantuan yang diberikan peserta didik kepada pendidik berupa tuturanbantuan, “*Ssstt...*”, untuk meminta peserta didik yang lain agar diam. Tuturan peserta didik tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan. Peserta didik memaksimalkan kecaman kepada peserta didik yang membuat situasi pembelajaran tidak kondusif. Pelanggaran prinsip kesantunan tersebut menimbulkan implikatur direktif yang memiliki maksud *menyuruh*. Jadi, dalam penggalan percakapan pendidik dan peserta didik di atas terdapat pasangan tutur keluhan-bantuan yang memuat tuturan berimplikatur.

4.4.4 Pasangan Tutar Keluhan-Permohonan Maaf

Dalam wacana interaksional pembelajaran dalam kompetensi pelaporan hasil praktik, terdapat tuturan keluhan yang disampaikan pendidik. Tuturan tersebut digunakan untuk menanggapi hasil praktik yang dilakukan peserta didik yang tidak sesuai dengan langkah-langkah kegiatan atau tidak melakukan kegiatan sama sekali. Peserta didikpun bertutur memohon maaf atas kesalahan yang dilakukan.

Pasangan tutur keluhan-permohonan maaf terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(51) KONTEKS : PESERTA DIDIK TIDAK MELAKUKAN KEGIATAN SESUAI DENGAN LANGKAH YANG TERDAPAT DALAM CATATAN RESEP.

PENDIDIK : **Lha kamu buat ora ngacu sama resepe ki piye?***Lha wong di sini ada dimasukkan di dandang, kemudian setengah mateng diciprat air. Lha yo ora diciprat air kok . Langsung diturunkan dan dikasih ragi. Makanya kalau membuat baca resepnnya. Lha kanggone kamu konsultasi resep buat apa?*

PESERTA DIDIK : **Iya, Bu. Lupa.**

(Data 19)

Dalam penggalan percakapan tersebut pendidik menuturkan keluhan secara tidak langsung, “*Lha kamu bilang udah sama resepe ki piye?...Makanya kalau mau buat, baca resepnnya*”, “*Mengapa kamu bilang sudah sesuai dengan resepnnya?...Makanya kalau mau membuat, baca resep dulu*”. Tuturan pendidik melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan tersebut dituturkan secara tidak runtut, taksa (tidak jelas fokus pembicaraan), dan tidak efektif. Pelanggaran tersebut menyebabkan timbulnya implikatur ekspresif yang menyatakan maksud *mengeluh*. Peserta didik yang menyadari kesalahannya menuturkan “*Iya, Bu. Lupa*”. Tuturan peserta didik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan. Tuturan tersebut meminimalkan keterkaitan dengan tuturan pendidik yang meminta penjelasan tentang ketidakberhasilan peserta didik. Oleh sebab itu, tuturan peserta didik tersebut menimbulkan implikatur ekspresif yang mengandung maksud *memohon maaf*. Berdasarkan analisis penggalan percakapan antara pendidik dan peserta didik pada wacana interaksioal pembelajaran di SMA terdapat pasangan tutur keluhan-permohonan maaf.

Selain pasangan tutur keluhan-bantuan dan keluhan-permohonan maaf, terdapat pula pasangan tutur keluhan-pemberian alasan, keluhan-pemersilahan, keluhan-penerimaan, keluhan-pembenaran, dan keluhan-pengalihan perhatian. Pasangan tutur **keluhan-pemberian alasan** terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(52) KONTEKS : SETELAH MENCICIPI TAPAI KETAN YANG HASILNYA TIDAK SESUAI PENDIDIK MEMINTA PESERTA DIDIK UNTUK MENJELASKAN LANGKAH-LANGKAH PEMBUATANNYA.

PENDIDIK : Seplastik isinya banyak *lho. Sakplastik* semua kamu campurkan semua? *Sik, sik, ssstttt.* kamu sudah mencoba ini belum?

PESERTA DIDIK : Sudah.

PENDIDIK : Coba rasanya?

PESERTA DIDIK : Sudah (tidak mencoba).

PENDIDIK : ***Ndelok resepmu. Resepmu tokna ‘keluarkan’. Overdosis iki, jadinya bukan fermentasi bagus tapi pembedusan.***(membaca buku)*Sik*, kamu membuat ini, coba ceritakan. *BuRatihdicritani* dari awalnya.

PESERTA DIDIK : ***Ibu saya kok, Bu. Ibu saya yang buat.***

(Data 20)

Dalam penggalan percakapan tersebut, tuturan pendidik, “*Ndelok resepmu. Resepmu tokna ‘keluarkan’. Overdosis iki, jadinya bukan fermentasi bagus tapi pembedusan*” “*Coba lihat resepmu. Keluarkan resepmu. Ini overdosis, hasilnya bukan fermentasi tapi pembedusan*” merupakan tuturan keluhan yang disampaikan secara tidak langsung terhadap hasil praktik peserta didik yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan tersebut taksa karena menuturkan tuturan keluhan dan tuturan permintaan penjelasan secara beruntun. Oleh sebab itu, tuturan pendidik menimbulkan implikatur ekspresif yang memuat maksud *mengeluh*. Peserta

didikpun memberikan reaksi berupa pemberian alasan yang menyebabkan hasil praktiknya tidak sesuai dengan harapan pendidik. Tuturan peserta didik, “*Ibu saya kok, Bu. Ibu saya yang buat*”, melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan. Tuturan tersebut meminimalkan keterkaitan dengan tuturan permintaan penjelasan yang dituturkan pendidik. Tuturan peserta didik tersebut menyebabkan adanya implikatur ekspresif yang memuat maksud *memohon maaf*. Jadi, pasangan tutur keluhan-permohonan maaf yang memuat tuturan berimplikatur terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.4.5 Pasangan Tutur Permintaan-Pemersilahan

Dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA tuturan permintaan dapat berpasangan dengan tuturan pemersilahan. Tuturan tersebut dapat berupa tuturan tidak langsung yang disampaikan pendidik atau peserta didik.

Penggalan percakapan yang memuat pasangan tutur permintaan-pemersilahan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(53) KONTEKS : PESERTA DIDIK MENDAPATI ALAT YANG DIGUNAKAN UNTUK *SKIPPING* TERLALU PANJANG DAN MELAPORKANNYA KEPDA PENDIDIK.

PESERTA DIDIK : **Pak, ini kok kepanjangan?**

PENDIDIK : **Ditekuk saja.**

PESERTA DIDIK : Gini, Pak?

PENDIDIK : **Ditekuk di pergelangan tanganmu.**

(Data 33)

Dalam penggalan percakapan tersebut, tuturan peserta didik, “*Pak, ini kok kepanjangan?*”, merupakan tuturan permintaan kepada pendidik. Tuturan

permintaan tersebut merupakan tuturan permintaan bantuan secara tidak langsung, meskipun dituturkan dalam bentuk tuturan interogatif. Pendidik memberikan tanggapan berupa pemersilahan dalam tuturan, "*Ditekuk saja*". Tuturan pemersilahan pendidik diulang kembali dalam tuturan, "*Ditekuk di pergelangan tanganmu*". Tuturan pemersilahan kedua tersebut juga berupa penjelasan karena peserta didik masih menanyakannya, meski telah disampaikan pada tuturan pemersilahan pertama. Maka, pasangan tutur permintaan-pemersilahan terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.4.6 Pasangan Tutur Permintaan Informasi-Pemberian Informasi

Dalam wacana interaksional pembelajaran, permintaan dan pemberian informasi merupakan pasangan tutur yang sering dituturkan oleh pendidik dan peserta didik. Tuturan tersebut menjadi dominan dalam pembelajaran berupa pelaksanaan kompetensi dasar pelaporan hasil praktik. Bentuk tuturan yang diungkapkan dalam bentuk tuturan langsung dapat berupa informasi singkat maupun penjelasan.

Pasangan tutur permintaan informasi dapat pula berpasangan dengan lebih dari tuturan pemberian informasi. Tuturan-tuturan tanggapan tersebut terjadi karena mitra tutur lebih dari satu orang dan memiliki tanggapan yang berbeda. Seperti yang terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (54) KONTEKS : PESERTA DIDIK MEMILIKI JAWABAN YANG BERBEDA TERHADAP PERTANYAAN PENDIDIK.
PENDIDIK : **Sudah jadi labelnya?**
PESERTA DIDIK : **Belum!**

PESERTA DIDIK : **Sudah!**
PESERTA DIDIK : **Desain!**
PENDIDIK : Baru desain? Ada yang sudah jadi.

(Data 11)

Dalam penggalan percakapan tersebut tuturan pendidik, “Sudah *jadi* labelnya?”, merupakan tuturan permintaan pendidik tentang tugas pembuatan label. Tuturan tersebut ditanggapi oleh lebih dari satu tuturan yang berbeda. Tuturan pemberian informasi peserta didik, “*Belum!, Sudah!*”, dan “*Desain*”, merupakan tanggapan terhadap permintaan informasi pendidik dapat berbeda-beda, bergantung pada hasil praktik masing-masing peserta didik. Berdasarkan penelitian terdapat pasangan tutur permintaan-informasi-pemberian informasi yang memuat implikatur terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.4.7 Pasangan Tutur Permintaan-Penawaran

Pasangan tuturan yang juga muncul dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA adalah pasangan tutur permintaan-penawaran. Tuturan permintaan yang terjadi dituturkan oleh pendidik dan tuturan penawaran dituturkan oleh peserta didik.

Pasangan tutur permintaan-penawaran juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(55) KONTEKS : SETELAH MENDAPATKAN TAPAI KETAN YANG BERHASIL DIBUAT, PENDIDIK BERPINDAH KE KELOMPOK LAIN, DAN PESERTA DIDIK YANG LAIN MENGATAKAN BAHWA HASIL PRAKTIKNYA BERHASIL.
PENDIDIK : (pindah ke kelompok lain) **Coba yang lainnya.**
PESERTA DIDIK : **Ini, Bu. Enak, Bu.**

(Data 25)

Tuturan permintaan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, “*Coba yang lainnya!*”, merupakan tuturan yang ditujukan kepada peserta didik yang belum melaporkan hasil praktik. Peserta didik yang ingin menunjukkan hasil praktiknya menawarkan kepada pendidik dengan menuturkan, “*Ini, Bu. Enak, Bu*”. Tuturan penawaran peserta didik tersebut juga memiliki maksud bahwa peserta didik bangga dengan hasil praktiknya. Jadi, pasangan tutur permintaan-penawaran yang memuat implikatur terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.4.8 Pasangan Tutur Penugasan-Persetujuan/Ketidaksetujuan

Dalam wacana interaksional pembelajaran, tuturan penugasan merupakan tuturan yang dituturkan oleh pendidik, baik untuk memberikan tugas baru maupun menegaskan kembali tugas yang diperbaiki.

Pasangan tutur penugasan-penerimaan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(56) KONTEKS : PENDIDIK MENDAPATI TAPAI KETAN YANG MASIH BERUPA BERAS KARENA PROSES PENGUKUSAN YANG TIDAK SESUAI RESEP.

PENDIDIK : Wis pokoknya ada mengepul. Ya sudah, Bu. *Yo wis Buk, takanggep setengah mateng, gitu? Itu setengah matengnya, ngukusnya gak mateng ini. Masih beras bloko ‘utuh’ ini tapi sudah dikasih ragi. Beberapa, deloki ini masih mawur. Ini mentah. Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau ndak dia. Bakterinya menembuse kangelan soale mentah. Ya?*

PESERTA DIDIK : **Ya, Bu.**

(Data 18)

Tuturan penugasan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, *“Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau ndak dia”*, *‘Coba diamkan selama tiga hari. Bisa berhasil atau tidak?’* merupakan tuturan agar peserta didik melanjutkan kegiatan praktik karena hasil praktik yang telah dilakukan belum berhasil. Tuturan penugasan tersebut adalah tuturan lanjutan dari tuturan keluhan sebelumnya yang dituturkan pendidik, *“Itu setengah matengnya, ngukusnya gak mateng ini. Masih beras bloko ‘utuh’ ini tapi sudah dikasih ragi. Beberapa, deloki ini masih mawur. Ini mentah”* *‘Setengah matangnya tidak sempurna, mengukusnya tidak benar. Masih beras utuh ini tapi sudah diberi ragi. Beberapa masih butiran. Ini mentah’*. Oleh sebab itu, tuturan penugasan pendidik merupakan lanjutan tuturan keluhan atas praktik yang dilakukan peserta didik. Peserta didik menanggapi keluhan dan penugasan yang dituturkan sekaligus oleh pendidik dengan tuturan persetujuan singkat, *“Ya, Bu”*. Tuturan persetujuan peserta didik tersebut merupakan tuturan preferensi yang diharapkan dengan tuturan penugasan. Jadi, pasangan tutur penugasan-persetujuan yang memuat tuturan berimplikatur terdapat dalam percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA.

4.4.9 Pasangan Tutur Penawaran-Penerimaan/Penolakan

Pasangan tutur yang terdapat dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA dapat berupa tuturan penawaran yang dituturkan pendidik kepada peserta didik yang menanggapi dengan tuturan penerimaan.

(57) KONTEKS : PENDIDIK MENYAMPAIKAN KELEBIHAN TEKNIK PENGUKUSAN DUA KALI BERDASARKAN

PERBANDINGAN BEBERAPA TEKNIK YANG DILAKUKAN PESERTA DIDIK.

PENDIDIK : Dengarkan. Ternyata dari beberapa resep, itu paling bagus. Ini dievaluasi. Dari beberapa resep yang paling bagus itu adalah dengan teknik pengukusan dua kali. Yang dikukus satu kali, ada yang masih *nglethis*. Siapa tadi yang belum jadi lagi? **Kamu mau mengulang atau nilainya tetap itu?**

PESERTA DIDIK : **Mengulang.**

(Data 30)

Tuturan penawaran yang dituturkan pendidik, "*Kamu mau mengulang atau nilainya tetap itu?*", merupakan tuturan yang ditujukan kepada peserta didik agar memilih pengulangan tugas atau penilaian hasil praktik yang nilainya belum memuaskan. Karena peserta didik ditawarkan pada dua kegiatan, peserta didik memilih untuk menerima tawaran pendidik pada kegiatan yang dapat menghasilkan nilai yang lebih baik melalui tuturan, "*Mengulang*". Tuturan peserta didik tersebut merupakan tuturan penerimaan, pasangan preferensi yang diharapkan dengan tuturan penawaran.

Selain berpasangan dengan tuturan penerimaan, tuturan penawaran dapat pula berpasangan dengan tuturan penolakan. Penggalan percakapan berikut memuat tuturan penawaran-penolakan. Pasangan tutur penawaran-penolakan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(58) KONTEKS : PENDIDIK MEMPERSILAKAN KEPADA KELOMPOK YANG BELUM BERHASIL UNTUK MENCICIPI TAPAI KETAN YANG BERHASIL DIBUAT.

PENDIDIK : **Nanti silakan. Nanti mosok sih jadinya paling enak. Nanti dicicipi semua. Tetapi ngasihnya jangan banyak-banyak. Cukup seperempat sendok aja.**

PESERTA DIDIK : **Yaaa (kecewa).**

(Data 29)

Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, *“Nanti dicicipi semua. Tetapi ngasihnya jangan banyak-banyak. Cukup seperempat sendok aja.”* ‘Nanti bisa mencicipi. Tapi jangan banyak. Cukup seperempat sendok saja’, merupakan tuturan penawaran kepada peserta didik agar mencicipi tapai ketan yang berhasil dibuat. Penawaran pendidik yang memiliki syarat, ditolak peserta didik secara tidak langsung melalui tuturan, *“Yaaa”*. Penolakan yang dituturkan secara tidak langsung oleh peserta didik tidak memiliki sifat mutlak karena pada prinsipnya peserta didik dapat menerima penawaran yang dituturkan pendidik.

Pasangan tutur penawaran-penolakan juga terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (59) KONTEKS : SEBELUM PENDIDIK MENGAKHIRI PEMBELAJARAN, PENDIDIK MENUNJUK SALAH SATU PESERTA DIDIK SEBAGAI PENAMPIL TERAKHIR PADA HARI ITU.
PENDIDIK : Terakhir, Kamu.
PESERTA DIDIK : Saya, Pak?
PENDIDIK : **Iya, kamu. Kalau mau dan bagus, nilainya 90.**
PESERTA DIDIK : **Wah!**
PENDIDIK : *Aja meri.*
PESERTA DIDIK : *No meri-no meri.*

(Data 40)

Dalam penggalan percakapan tersebut, pendidik secara langsung menuturkan penawaran, *“Iya, kamu. Kalau mau dan bagus, nilainya 90”*. Dalam tuturan pendidik tersebut, pendidik menawarkan kepada peserta didik yang ditunjuk untuk tampil. Pendidik menyampaikannya secara langsung karena dalam tuturan sebelumnya pendidik telah menunjuk peserta didik namun menanyakannya kembali. Mendapat penawaran dari pendidik, peserta didik yang lain menyampaikan penolakan secara tidak langsung. Tuturan penolakan tidak

langsung tersebut dituturkan dalam tuturan, “*Wah!*”. Tuturan peserta didik tersebut dapat pula sebagai keluhan karena pendidik memberikan nilai 90 kepada peserta didik sebagai penampil terakhir.

Berdasarkan data penelitian yang berupa penggalan percakapan dalam wacana interaksional pembelajaran, terdapat tuturan penerimaan sebagai preferensi yang diharapkan berpasangan dengan tuturan penawaran dan tuturan penolakan merupakan preferensi yang tidak diharapkan.

4.4.10 Pasangan Tutar Usulan-Penerimaan/Penolakan

Pasangan tutur usulan-penerimaan dapat terjadi pada wacana interaksional pembelajaran di SMA. Tuturan usulan dan penerimaan dapat dituturkan dari pendidik maupun peserta didik. Penggalan percakapan berikut memuat pasangan tutur **usulan-penerimaan**.

(60) KONTEKS : PESERTA DIDIK MEMINTA PERSETUJUAN PENDIDIK TENTANG PENGGANTIAN BERAS KETAN UNTUK TUGASNYA.

PESERTA DIDIK : **Bu, aku dari ketan putih, boleh?**

PENDIDIK : **Tetapi kalau *dikasih* ragi kebanyakan *buthek-buthek*. Nanti raginya *over*. Kerjanya seperti dipacu. Ditaruh di baskom, dialasi apa namanya?**

PESERTA DIDIK : Daun pisang!

(Data 3)

Tuturan peserta didik dalam penggalan percakapan tersebut, “*Bu, aku dari ketan putih, boleh?*” “*Bu, kalau saya membuat dari beras ketan putih, boleh?*” merupakan tuturan usulan yang dituturkan peserta didik kepada pendidik. Tanggapan yang dituturkan pendidik tidak secara langsung menjawab usulan peserta didik. Tuturan pendidik, “*Tetapi kalau *dikasih* ragi kebanyakan *buthek-**

buthek”, memiliki maksud tersembunyi yaitu pendidik memperbolehkan peserta didik mengganti bahan yang digunakan dalam praktik. Tuturan pendidik tersebut melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan yaitu meminimalkan keterkaitan antara yang dituturkan pendidik dengan peserta didik. Melalui tuturan tersebut ditemukan bahwa pendidik tidak menerima langsung usulan peserta didik, tetapi menyembunyikannya dalam tuturan informasi jika peserta didik mengganti bahan yang akan digunakan dalam membuat tape ketan. Tuturan Peserta didik tersebut merupakan tuturan penerimaan yang diharapkan dalam struktur preferensi dengan tuturan usulan.

Terdapat pula struktur preferensi yang tidak diharapkan yang berpasangan dengan tuturan penerimaan, yaitu tuturan penolakan. Penggalan percakapan berikut merupakan tuturan berpasangan usulan-penolakan.

(61) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI INSTRUKSI KEGIATAN PEMANASAN BERUPA KEGIATAN LARI SECARA BEBAS YANG DILAKUKAN PESERTA DIDIK.

PENDIDIK : Oke ya. Diperhatikan, ikuti instruksi. Nanti cari pasangan, lari sembarang tapi tidak boleh *nyentuh*.

PESERTA DIDIK : **Sampai WC, Pak?**

PENDIDIK : **Batasnya sampai garis tok.** Siap ya? Oke siap. Berpasangan! Berpasangan!

(Data 31)

Tuturan peserta didik dalam penggalan percakapan tersebut, “*Sampai WC, Pak?*”, merupakan tuturan yang bermaksud menyampaikan usulan. Tuturan usulan peserta didik tersebut dituturkan dalam bentuk tuturan interogatif. Tuturan usulan tersebut ditanggapi dengan tuturan penolakan secara tidak langsung oleh pendidik dalam tuturan, “*Batasnya sampai garis tok*”. Tuturan informasi yang dituturkan oleh pendidik memiliki maksud implisit penolakan tuturan usulan

peserta didik. Penolakan pendidik yang disampaikan secara tidak langsung terhadap usulan peserta didik tersebut sebagai bagian aturan yang digunakan dalam kegiatan pemanasan.

Berdasarkan data penelitian yang berupa penggalan percakapan dalam wacana interaksional pembelajaran, terdapat tuturan penerimaan sebagai preferensi yang diharapkan berpasangan dengan tuturan usulan dan tuturan penolakan merupakan preferensi yang tidak diharapkan.

4.4.11 Pasangan Tutur Permintaan-Penerimaan/Penolakan

Tuturan permintaan dalam wacana interaksional pembelajaran di SMA juga terjadi. Tuturan permintaan dapat berpasangan dengan tuturan penerimaan. Pasangan tuturan permintaan-penerimaan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

(62) KONTEKS : PENDIDIK MEMBERI KESEMPATAN KEPADA PESERTA DIDIK UNTUK MEMPERBAIKI TUGAS.

PENDIDIK : Dengarkan! Kira-kira yang masih belum puas. Silakan mau memperbaiki, boleh. Kalau yang merasa sudah yakin, seperti ini sudah. Saya nilai apa adanya. **Yang belum praktik, praktik ya?**

PESERTA DIDIK : **Ya Bu.**

(Data 4)

Tuturan pendidik dalam penggalan percakapan tersebut, “*Yang belum praktik, praktik ya?*”, dituturkan dalam bentuk tuturan interogatif. Namun, secara tidak langsung tuturan pendidik tersebut bermaksud meminta peserta didik yang belum praktik secara berkelompok melakukan kegiatan praktik, untuk melaksanakan praktik dengan sungguh-sungguh. Tuturan permintaan pendidikpun ditanggapi dengan tuturan penerimaan oleh Peserta didik melalui tuturan, “*Ya , Bu*”. Tuturan

peserta didik tersebut merupakan **tuturan penerimaan pasangan preferensi yang diharapkan dalam tuturan penerimaan.**

Selain pasangan preferensi yang diharapkan, juga terdapat pasangan preferensi yang tidak diharapkan. Tuturan permintaan dalam wacana interaksional pembelajaran dapat berpasangan dengan tuturan penolakan. Pasangan tutur permintaan-penolakan terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

- (63) KONTEKS : PESERTA DIDIK YANG BEREBUT MENCICIPI
TAPE KETAN HASIL TUGAS FEMENTASI
PENDIDIK : **Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti.
Nyicipnya nanti.**
PESERTA DIDIK : **Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu.**
PENDIDIK : Lho sudah *dicicip*?
PESERTA DIDIK : Ha..ha...

(Data 14)

Tuturan permintaan yang dituturkan Pendidik, “*Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti. Nyicipnya nanti*” “*Tidak perlu dibuka dulu ya? Nanti bukanya. Nanti mencicipinya*’, merupakan tuturan implisit permintaan kepada peserta didik agar tidak melakukan pencicipan terlebih dahulu. Namun, tuturan pendidik tersebut ditolak dengan tuturan peserta didik, “*Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu*”. Tuturan peserta didik tersebut secara tidak langsung menolak permintaan pendidik. Tuturan penolakan tersebut merupakan tuturan yang tidak diharapkan dalam pasangan preferensi dengan tuturan permintaan.

Berdasarkan data penelitian yang berupa penggalan percakapan dalam wacana interaksional pembelajaran, terdapat tuturan penerimaan sebagai preferensi yang diharapkan berpasangan dengan tuturan permintaan dan tuturan penolakan merupakan preferensi yang tidak diharapkan.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian akhir penelitian atau penutup berisi simpulan dan saran. Bagian simpulan merupakan pernyataan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab permasalahan penelitian. Adapun bagian saran merupakan masukan kepada pihak-pihak terkait agar penelitian pragmatik, khususnya dalam wacana interaksional pembelajaran semakin bermanfaat.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV tentang percakapan pendidik dan peserta didik pada wacana interaksional pembelajaran di SMA, simpulan hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut.

1. pelanggaran prinsip kerja sama meliputi (a) bidal kuantitas, (b) bidal kualitas, (c) bidal keterkaitan, dan (d) bidal cara;
2. pelanggaran prinsip kesantunan meliputi (a) bidal ketimbangrasaan, (b) bidal kemurahhatian, (c) bidal keperkenaan, (d) bidal kerendahhatian, (e) bidal kesepakatan, dan (f) bidal kesimpatian;

3. wujud implikatur berupa (a) implikatur representatif, (b) implikatur komisif, (c) implikatur direktif, (d) implikatur ekspresif, dan (e) implikatur isbati; dan
4. pasangan tutur berdekatan berupapasangan tutur (a) sapaan-sapaan,(b) panggilan-jawaban, (c) keluhan-bantuan, (4) keluhan-permohonan maaf, (5) permintaan-pemersilahan, (6) permintaan-pemberian informasi, (7) permintaan-penawaran,(8) penugasan-persetujuan, (9) penawaran-penerimaan, (10) usulan-penerimaan, dan (11) permintaan-penerimaan. Sementara itu, tidak ditemukan pasangan tutur undangan-(penerimaan/penolakan).

5.2 Saran

Saran disampaikan berdasarkan simpulan hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut.

1. Pendidik sebaiknya meminimalisasituturan berimplikatur agar kerancuan maksud tidak terjadi. Jika tuturan tidak langsung digunakan, akan lebih baik pendidik juga menyampaikan maksud yang sebenarnya dengan santun. Jadi, peserta didik dapat meneladani karakter pendidik dalam menuturkan tuturan secara langsung dan santun.
2. Kesantunan tuturan pendidik dan peserta didik perlu dijadikan pembahasan dalam penelitian-penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan diperlukan dalam mengidentifikasi tuturan santun yang sebaiknya digunakan dalam situasi formal. Dengan penelitian kesantunan, pembelajaran interaksional dapat berjalan secara interaktif dan mengutamakan prinsip kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G. (2016). Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Sketsa Betawi Bang Jali Kondangan. *Deiksis*, 8(02), 122-134. <http://journal.lppmunindra.ac.id>. (diunduh 30 Agustus 2018).
- Aisyahdini, T., & Yulianto, B. (2017). Analisis Percakapan Negosiasi Gubernur Basuki T. Purnama dengan Komunitas Ciliwung Merdeka. *Bapala*, 4(1). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. (diunduh 1 Agustus 2018).
- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 13(1), 39-49. <http://jurnal.balaibahasajateng.id>. (diunduh 12 September 2018).
- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <http://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 5 Desember 2018).
- Arifin, E. Zaenal. (2015). *Wacana: Transaksional dan Wacana Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversasi Wacana Debat dalam *Indonesia Lawyers Club*. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 188-215. <http://journal.unesa.ac.id>. (diunduh 1 Mei 2018).
- Astuti, S. P. (2018). Tegur Sapa Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Surya Kusuma Semarang. *Nusa*, 13(1), 147-155. <http://ejournal.undip.ac.id>. (diunduh 15 Desember 2018).

- Astuti, W. D. (2017). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara “Sentilan Sentilun” di Metro TV. *Kandai*, 13(2), 311-326. <http://garuda.ristekdikti.go.id>. (diunduh 1 Oktober 2018).
- Boyer, K. E., Phillips, R., Ha, E. Y., Wallis, M. D., Vouk, M. A., & Lester, J. C. (2009, May). Modeling Dialogue Structure with Adjacency Pair Analysis and Hidden Markov Models. *In Proceedings of Human Language Technologies: The 2009 Annual Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics, Companion Volume: Short Papers* (Pp. 49-52). Association for Computational Linguistics.
- Bintana, K. Rukmini, D. Sofwan, A. (2018). *The Adjacency Pairs Pattern of Trumps' Victory Interview in '60 Minutes. English Education Journal* 8 (1), 18-26. <http://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 5 Desember 2018).
- Budiarta, I. W., & Rajistha, I. G. N. A. (2018). *Politeness in "Adit dan Sopo Jarwo" Animation. Lingua Cultura*, 12(1), 25-30. <http://journal.binus.ac.id>. (diunduh 1 September 2018).
- Budiyanto, D. (2013). Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gus Dur. *Litera*, 8(2). <http://journal.uny.ac.id>. (diunduh 3 Maret 2018).
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-54. <http://ejournalbalaibahasa.id>. (diunduh 10 Desember 2018).
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23. <http://journal.unesa.ac.id>. (diunduh 10 Desember 2018).
- Ekowardono, B. Karno. (2009). *Handout Tata Wacana*. Semarang: FBS Unnes.
- Eriyanti, R. W. (2017). Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 77-89. <http://journal.umm.ac.id>. (diunduh 20 April 2018).
- Ermawati. (2015). *An Analysis of Adjacency Pairs as Seen in Oprah Winfrey's Talk Show*. <https://ejournal.bunghatta.ac.id>. (diunduh 1 November 2017).

- Eshghinejad, S., & Moini, M. R. (2016). *Politeness Strategies Used In Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher–Student*. *SageOpen*, 6(1), 2158244016632288.<http://journal.unimed.ac.id>. (diunduh 10 April 2018).
- Faizah, A. R. N., & Rustono, R. (2017). Implikatur dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 21-27.<http://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 5 September 2018).
- Fajrin, Rafika, Andayani, & Rohmadi, M. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Pelanggaran Prinsip Kesan tunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran “AKPELNI” Semarang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia I* (1): 100-112.<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. (diunduh 1 Maret 2018).
- Fawziyyah, S., & Santoso, B. W. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323-330.<http://journal.unnes.ac.id>. (diunduh 11 Mei 2018).
- Guo, F., & Li, X. (2017). *An Analysis of Conversational Implicature in Nirvana in Fire from the Perspective of Cooperative Principle*. *Journal of Arts and Humanities*, 6(7), 39-47.
- Halid, E. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. *Bahastra*, 37(1), 1-8.<http://journal.uad.ac.id>. (diunduh 5 Mei 2018).
- Hamidah, H. (2017). Kesantunan Berbahasa Sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 28-35.<http://journal.unj.ac.id>. (diunduh 2 Desember 2018).
- Handono, S. (2017). Implikatur Kampanye Politik dalam Kain Rentang di Ruang Publik. *Aksara*, 29(2), 253-266.<http://aksara.kemdikbud.go.id>. (diunduh 3 Oktober 2018).
- Hestiyana, H. (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan. *Madah: Jurnal Bahasa dan*

- Sastra*, 9(1), 101-116.<http://ejournalbalaibahasa.id>. (diunduh 5 Desember 2018).
- Hilaliyah, H., & Awaludin, A. (2016). Implikatur Percakapan pada Novel *Teheran dalam Toples* Karya Aminatul Faizah. *Deiksis*, 8(01), 71-85.
- Hs, Widada. (2017). Faktor Sosial Penutur sebagai Penentu Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Bidal Pertuturan: Studi Kasus pada Cerita Remaja. *Sawerigading*, 18(2), 247-260.
- Imbowati, Dian Indri. (2018). Kesantunan Tuturan Penyiar Radio *eRTE FM*. Temanggung. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Inayati, I. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Multietnis Language Training Centre (LTC) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. *Jalabahasa*, 13(1), 31-38.<http://jurnal.balaibahasa.ac.id>. (diunduh 17 Desember 2018).
- Irfansyah, N., & Sumarlam, S. (2017). Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV. *Bahastra*, 37(1), 49-57.<http://journal.uad.ac.id>. (diunduh 27 November 2018).
- Isgianto, L. (2016). *The Adjacency Pairs Analysis on 'Six Minutes English' conversation Script of BBC Learning English: a Study of Discourse Analysis*. *Prosiding Prasasti*, 437-441.<http://jurnal.uns.ac.id>. (diunduh 17 September 2018).
- Istiqamah, I. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur pada Buku Cerita Anak *Abangku Sayang* Karya Marion. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 73-78.<http://ojs.unm.ac.id>. (diunduh 23 Mei 2018).
- Jahdiah, N. F. N. (2017). Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Komisif Berjanji dalam Bahasa Banjar. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), 179-186.<http://metalingua.kemdikbud.go.id>. (diunduh 4 April 2018).
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV. *Jp-*

Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 3(1), 34-43. <http://journal.stkipsingkawang.ac.id>. (diunduh 5 Desember 2018).

Kuntarto, E., & Gafar, A. (2016). Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 30-45.

Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Ceramah Keagamaan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 11(2), 103-115.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Levinson, Stephen C. (1997). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Lubis, A. Hamid Hasan. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.

Martyawati, A. D. (2016). Pasangan Berdampingan (*Adjacency Pairs*) dalam Lomba Ngapeh di Kutai Kartanegara. *Prosiding Prasasti*, 9-12.

Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Mudra, H. (2018). *Adjacency Pairs as Uttered in The Conversations of Sofia Coppola's Lost in Translation Movie Script*. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 17(1), 126-137.

Mujiyanto, G. (2017). Karakteristik Tuturan Performatif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 172-186.

Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1-11.

Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen.

- Naerssen, M. J. Van. (2015). *Responsive Turn in Indonesian Informal Conversation*. *Wacana* Vol. 16 No. 1: 189-210.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerja Samadan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 108-123.
- Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki Dalam Film Harry Potter and the Goblet Of Fire. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 1(2), 183-192.
- Permatasari, I. (2017). *Adjacency Pairs in Drama Script "Teen Angel" by Dm Larson*. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 4(2), 13-20.
- Prayogo, Hari. (2016). *Wujud Implikatur Percakapan pada Ungkapan Pemberlakuan Kurikulum 2013 di SMK N 8 Surakarta*: Humaniora Vol. 17 No. 2: 149-160.
- Purwa, I. M. (2015). Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama. *Aksara*, 27(1), 13-24.
- Purwaningsih, Yuni. (2014). *Prinsip Kesopanan dan Prinsip Kerja sama pada Novel Suminar Karya Tiwiek SA*. Bahtera Vol. 4 No. 1: 82-89.
- Purwoko, Herudjati. (2008). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Rahayu, I. K., & Rustono, R. (2017). Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa Pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 130-138.
- Rahmatiah, N. F. N. (2017). Ketidaksantunan dalam Interaksi Antartokoh Novel Kawin Kontrak Karya Syarifah Aliyyah. *Sawerigading*, 19(3), 377-387.
- Ramadan, S., & Usman, U. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran

- Bahasa Indonesia di SMA. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Rihan, E. (2016). Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sultan Abdurrahman Tanjungpinang Kepulauan Riau. *Dialektika: Jurnal Bahasa*, 2(1), 34-49.
- Rohmadi, Muhammad. (2014). Kajian Pragmatik Percakapan Pendidik dan Peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1): 53-61.
- Rosita, F. Y. (2017). Ekspresi Penerimaan dalam Dialog Antarpenghuni Kos (Kajian Pragmatik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 23-30.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Rustono. (2000). *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saleh, M., & Baharman, B. (2012). Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2).
- Santosa, W. J. (2016). Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud. *Prosiding Prasasti*, 305-315.
- Sari, I. R. (2014). Analisis Pragmatik Pelanggaran Tindak Tutur Guru di SMA Lentera. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jambi*, 4(1): 37-50.
- Sari, Ni Wayan Emida. (2013). Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Pendidik dan Peserta didik serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan* Vol. 3 No. 2 Juli 2013: 178-188.
- Sarno, S., & Rustono, R. (2017). Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 297-306.
- Suadei, Hasan. (2013). Analisis Percakapan Dokter dengan Pasien di RSUD Abdoer Rahem Kabupaten Situbono. *Humaniora*: 274-283.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2015). *The Implicature of Tembang Gambuh in Serat Wedhatama And Its Significance For The Society*. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 96-106.
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. England: Longman.
- Tokuasa, Mursalim. (2015). Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesiadi SMA Labschool Untad Palu. *Bahasantodea* Vol. 3 No. 4 Oktober 2015: 18-30.
- Van Naerssen, M. J. (2015). *Responsive Turns in Indonesian Informal Conversation*. *Wacana*, 16(1), 189-210.
- Ward, William Arthur. (2013). *Find a Grave*. Diperoleh dari <https://en.m.wikipedia.org> (diunduh 31 Januari 2019).
- Wijaya, D. (2015) Analisis Bidal dalam Tindak Tutur Para Anggota Club Motor di Kabupaten Jember. *Publika Budaya*, Volume 1 (1), 1-10.
- Wijayanti, A. (2016). Presuposisi dan Implikatur pada *Stand Up Comedy* Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 46-59.
- Yanti, Y. (2015). *An Analysis Of Adjacency Pairs As Seen In Oprah Winfrey's Talk Show*. *Abstract Of Undergraduate Research, Faculty Of Humanities, Bung Hatta University*, 1(2).
- Yayuk, R. (2016). Wujud Kesantunan Asertif dan Imperatif dalam Bahasa Banjar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 115-124.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni, B. (2018). Nilai Luhur dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur. *Jurnal Kata*, 2(1), 13-29.

Yusandra, T. F. (2017). Struktur Percakapan dalam Teks Drama *Anggun Nan Tongga* Karya Wisran Hadi. *Jurnal Kata*, 1(2), 117-130.

Zamzani, Z. (2013). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera*, 10(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sumber Data

Rekaman 1

Mata Pelajaran : Prakarya

Pengambilan data: 4 April 2018

- Pendidik : Assalamualaikum warrohmatullohi wabarokatuh!
Peserta didik : Waalaikumsalam warrohmatullohi wabarokatuh!
Pendidik : Kalau yang namanya *ngukus* itu pertamanya apa, Nak? Tanda-tandanya kalau kukusan itu sudah keluar?
Peserta didik : Uap!
Pendidik : Uapnya!
Pendidik : Siapa yang satu kelas tidak pernah buat nanak nasi?
Peserta didik : (diam)
Pendidik : Ya kan? Setelah naik ke kukusan, setengah *mateng*. Tahunya setengah *mateng* gimana, Bu? Inget nggak? Setengah *mateng* itu apa tanda-tandanya? Ya, Mbak. Kamu, tanda-tandanya apa? Kamu naik ke dandangan itu berapa menit?
Peserta didik : (tertawa) Naik dandangan! Ha..ha..
Pendidik : Maksudnya ketannya naik ke dandang itu kok kamu tahu. O..itu sudah setengah *mateng* ayo, dimatikan. Tanda-tandanya apa?
Peserta didik : Itu kalau sudah mendidih.
Pendidik : Kamu direbus atau dikukus?
Peserta didik : Dikukus.
Pendidik : Apa bedanya direbus sama dikukus?
Peserta didik : Kalau direbus ada airnya, kalau...
Pendidik : Kalau dikukus, bahan tidak menyentuh?
Peserta didik : Air!
Pendidik : Artinya ada?
Peserta didik : Ada penahannya.
Peserta didik : Ada sarangannya.

Pendidik : Kalau direbus? Bahannya nyemplung bersatu dengan air. Lha kamu dikukus atau direbus?

Peserta didik : Dikukus.

Pendidik : Yakin dikukus?

Peserta didik : Ya.

Pendidik : Tahunya sudah setengah mateng *gimana*, Mbak?

Pendidik : Takkira-kira, Bu. Kira-kira wis mengepul wis kemrengseng walau 5 menit. Takcoba tanya. Ret, kamu buat berdua?

Peserta didik : Sama Arin, sama mbah.

Peserta didik : Sama mbah, Bu.

Pendidik : Asistennya mbahnya.

Peserta didik : Ha..ha...

Pendidik : Ret, kamu dua kali proses ya?

Peserta didik : Ya.

Pendidik : Tahunya setengah *mateng*. Oke itu sudah setengah matang. Sudah saatnya dia diturunkan dan *dikasih* air. Tandanya apa?

Peserta didik :Punyaku kok di atas?

Pendidik : Ya di atas.. . Tahunya setengah *mateng gimana?*

Peserta didik : *Ndak* tahu.

Pendidik : *Ndak* tahu? Pokoknya Mbahmu, asistennya. *Wis* Nak *iki setengah mateng*. *Donna* ‘turunkan’. Pastinya apa. Nak. Yang namanya setengah *mateng* itu pasti ada perubahan tekstur. Yang teksturnya yang masih yang keras berarti kalau setengah *mateng* berarti setengah lembek berarti belum mengembang 100%. Ya tidak?

Peserta didik : Ya.

Pendidik : Siapa yang pernah melihat nasi yang diaron? Masih mentah, masih diaron naik dandangan. Pernah lihat?

Peserta didik : Pernah.

Pendidik : Seperti itu. Ya? Kalau masih mentah, masih butir ya? Harus dicontohkan ya, kamu. Ini yang masih mentah, Nak. Ini setengah *mateng*. Ini yang *mateng* ni yang *kalet*. Jadi harus tahu bedanya oh, yang setengah *mateng* tu baru *sebagian* yang mengembang.

Rekaman 2

Mata Pelajaran : Prakarya dan Kewirausahaan

Pengambilan data : 11 April 2018

- Peserta didik : Bu, gimana ngasih gulanya? Jadi satu?
- Pendidik : Emm bisa gulanya dulu baru taburkan raginya. Atau raginya dulu, baru gulanya. Kamu gimana? Yang nggak pakai gula?! Tapi dia manis otomatis. Karena apa? Bakterinya mengubah gula di saat ketannya. Ketan itu punya kandungan gula. Ya *nggak*? Kayak beras. Beras itu punya kandungan gula tidak?
- Peserta didik : Punya!
- Pendidik : Tetapi kalau kamu masih ragu, dikasih gula satu sendok gula. tapi besk saya berharap besok kamu dikasih warna.
- Peserta didik : Ya, Bu. Setelah dikasih pewarna , baru dikasih ragi atau?
- Pendidik : Coba, Mbak. *Proses piye?* Tutp bukumu coba. Kamu awalnya-awalnya gimana?
- Peserta didik : ...
- Pendidik : Jangan baca itu, kamu kan *wis* praktek. Ayo dibantu, *piye?*
- Peserta didik : Setelah dicuci, direndam, habis itu.
- Pendidik : Terus?
- Peserta didik : Terus disiapkan kukusnya. Kukus. Kalau sudah setengah mateng trus ditaruh di tampah.
- Pendidik : O kamu satu kali proses? Setengah mateng?
- Peserta didik : Terus kan, *diler*. Setelah itu..dikukus lagi.
- Peserta didik : Dikasih air.
- Peserta didik : Dikasih pewarna, Bu?
- Pendidik : Dikasih air terus pewarna. Setelah itu ditaruh di kukusan lagi. Setengah mateng terus ditaruh di wadah. Didinginkan. Dikasih ragi. Terus. Lha gulanya?
- Pendidik : Nanti gulanya bisa *nyampur* sendiri otomatis. *Ndak* usah *mbok kongkon* bakterinya *wis pinter nggolek dhewe*.
- Peserta didik : Yang atas manis, yang bawah *nggak*.
- Pendidik : Dengarkan! Yang namanya bakteri itu ibaratnya kayak kamu. Ini tape ketannya disini, disebar di kelas. Kemudian bakterinya itu kamu

semua. Kamu itu ibarat ragi. Kamu di antara ketan-ketan. Kakimu itu ketan-ketan. Biar kamu berimajinasi ya? Ibaratnya ketannya saya masukkan ke dalam kelas, kemudian siapa bakterinya? Ya kamu raginya. Tak kasih gula di atasnya. Kamu kira-kira bakterinya, duduk, diam, *thenguk-thenguk* atau lari ke sana ke sini.

- Peserta didik : Ya diam, Bu.
- Pendidik : Diam gimana? Kamu itu raginya. Otomatis kalau kamu ditaruh di ketan, kamu merasa laper nggak?
- Peserta didik : Laper!
- Pendidik : Makanan kamu apa?
- Peserta didik : Gula!
- Pendidik : Gula kan? Kalau atasmu ada gula, kamu naik sendiri, nggak?
- Peserta didik : Ya!
- Pendidik : Habis naik, kamu turun nggak?
- Peserta didik : Ya!
- Pendidik : Kan *sakarepe*, mau turun, nyamping ke sana-ke sini. Otomatis.
- Peserta didik : Bu, aku dari ketan putih, boleh?**
- Pendidik : Tetapi kalau dikasih ragi kebanyakan *buthek-buthek*. Nanti raginya over. Kerjanya seperti dipacu. Ditaruh di baskom, dialasi apa namanya?**
- Peserta didik : Daun pisang!**
- Pendidik : Kemudian ketannya ditaruh di situ. Dikasih ragi, ngasihnya kan pakai apa sih namanya?
- Peserta didik : Saringan.
- Pendidik : Saringan Biar raginya sama. Kemudian dikasih gula atasnya. Trus ditutup. Ya, udah. Udah ditutup, terus kamu apa namanya disemat. Disemat pakai apa?
- Peserta didik : Biting?
- Pendidik : Biting, lidi. *Ati-ati* kalau makanan itu ada staples itu larangan. Kalau bisa tidak usah menggunakan staples. Kenapa Buk? Ya kalau sampai dimakan bisa kena, bisa bahaya. Makanya nggak boleh. Paling bagus pakai?
- Peserta didik : Lidi.

- Pendidik : Paham ya, sampai sini? Tiga hari atau dua hari jangan pernah kamu mengintip sedikitpun. Karena raginya itu baru bekerja dia. Kalau *kerjo bakterine* itu nggak mau diintip. *Ndak* mau. Ya *ndak*?jangan diintip. *Sapa* kemarin *sithik-sithik, dibuka, tutup meneh, dibuka, tutup meneh*. Ayo siapa?
- Peserta didik : Sizu!
- Pendidik : Berarti kemungkinan besar?
- Peserta didik : Gagal.
- Pendidik : Kalau berhasil berarti mukjizat.
- Peserta didik : Bu Ratih! Ganti boleh?
- Pendidik : Kalau yang hitam biarkan hitam.
- Pendidik : Nanti yang hitam seperti itu, bisa seperti itu.
- Peserta didik : Tapi rasanya enak yang hitam, kok.
- Peserta didik : *Padha wae!*
- Pendidik : Ya nanti *ijol-ijolan*. Kalau yang hitam *ijol* yang putih. Yang putih *ijol* yang hitam. Sudah ya? Paham ya? Sampai sini ada pertanyaan? Siapa yang merasa gagal? *Helo*, mbak! HPnya diletakkan dulu. *Sik sik* ada yang tanya.
- Peserta didik : Tadi kan *dikasih* gula. *Trus* *dikasih* ragi pakai *kayak* saringan. *Trus* nanti *didinginkannya gimana?*
- Pendidik : *Didinginkannya* di atas baskom itu, *kan yo* bisa. *Nggak* usah ditaruh di nampan. *Nggak* usah. *Wong* kamu buatnya *kan nggak* banyak. Bisa dingin, kan?
- Peserta didik : (mengganggu)
- Pendidik : Kamu jangan pakai yang gini. Nah, (menunjukkan baskom berlubang). Kalau ada airnya, airnya bisa?
- Peserta didik : Keluar.
- Pendidik : Nah, pakainya yang ini ya? Nanti kalau pakai, pakainya bawah dialasi daun pisang. Ketannya dimasukkan, *dikasih* ragi, ditutup. Pinggir-pinggirnya dirapatkan pakai apa?
- Peserta didik : *Biting!*
- Pendidik : Lidi!
- Pendidik : Dengarkan! Kira-kira yang masih belum puas. Silakan mau memperbaiki, boleh. Kalau yang merasa sudah yakin, bisanya**

seperti ini, ya sudah. Saya nilai apa adanya. Yang belum praktik, silakan praktik ya?

Peserta didik : Ya Bu.

Pendidik : Yang sudah bagus. Sebenarnya hari ini tak bawakan toples kecil. Artinya ini iya jadi bagus, seperti Retno. Nanti kalian tinggal *ngganti*. Tapenya dimasukkan, ditutup rapat. Trus ditutupnya diberi label. Artinya siap di...?

Peserta didik : Jual!

Peserta didik : Toplesnya mana, Bu?

Pendidik : Sudah dibelikan Bu Ratih. Cuma lupa dibawa. Minggu depan ya?

Peserta didik : Ya, Bu.

Pendidik : Ini sudah istirahat, ya?

Peserta didik : Sudah dari tadi, Bu.

Pendidik : Ya sudah. Kita akhiri ya, pelajarannya. Selamat siang.
Wassalamualaikum warrohmatullahi wabarokatuh.

Peserta didik : *Walaikum salam warrohmatullahi wabarokatuh.*

Rekaman 3

Mata Pelajaran : Prakarya dan Kewirausahaan

Pengambilan data: 18 April 2018

- Pendidik : Assalamualaikum warrohmatullohi wabaoakatuh!
Peserta didik : Waalaikumsalam warrohmatullohi wabarokatuh!
Pendidik : Sebelum kita mulai pelajaran, *diabsen* dulu ya?
Peserta didik : Ya, Bu.
Pendidik : Alfian. Hadir?
Peserta didik : Di luar.
Pendidik : Amelia!
Peserta didik : Di luar!
Peserta didik : Pulang!
Pendidik : Aulia!!
Peserta didik : (tunjuk jari)
Pendidik : Ayu!
Peserta didik : Kantin!
Pendidik : ...
Peserta didik :...
Pendidik : Retno!
Peserta didik : Keluar!
Pendidik : Retno *yo* ke kantin?
Pendidik : Riski!
Peserta didik : *Hadiroh!*
Pendidik : Siti Sulaekah!
Peserta didik 1 : Zulaikah!
Peserta didik 2 : *Hadiroh!*
Pendidik : (mempresensi)
Peserta didik : (tunjuk jari)
Pendidik : Yang lainnya ke mana, nih? Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. Wis berarti nanti ada hiburan dadakan.
Peserta didik : Ya!
Pendidik : Dengarkan!
Peserta didik : Ssstt!

Pendidik : **Sudah belum?**

Peserta didik : **Sudah!**

Pendidik : Kemarin tugasnya apa, Nak?

Peserta didik : Buat tape!

Pendidik : Praktek ya?

Peserta didik : Ya!

Pendidik : Yang pertama? Buat tape?

Peserta didik : Tape ketan!

Pendidik : Yang kedua?

Peserta didik : Label!

Pendidik : **Sudah jadi labelnya?**

Peserta didik : **Belum!**

Pendidik : **Sudah!**

Peserta didik : **Desain!**

Pendidik : **Baru desain? Ada yang sudah jadi.**

Peserta didik : (masuk kelas)

Pendidik : **Dari mana?**

Peserta didik : **Hiburan dong!**

Peserta didik : **Hiburan, Bu!**

Pendidik : Nyanyi dulu ya? Delapan orang.

Peserta didik : Nyanyi apa. Bu?

Pendidik : Dengarkan! Yang sudah jadi...

Peserta didik : Nyanyi apa, Bu?

Pendidik : **Yang sudah jadi tape ketannya silakan dikelurkan.**

Peserta didik : **Bu, punyaku baru proses, belum mateng.**

Pendidik : **Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti. Nyicipnya nanti.**

Peserta didik : **Nyicip, Bu. Sudah dicicip, Bu.**

Pendidik : **Lho sudah dicicip?**

Peserta didik : **Ha..ha...**

Pendidik : Biar saya tahu. Maksudnya fermentasinya bagus, tidak. Kamu prosesnya membuatnya sudah jadi, belum. Kamu buatnya bagus, kamu nanti kamu langsung?

Peserta didik : Makan.

Pendidik : Makan.

Pendidik : Yang lainnya ke mana?

Peserta didik : Ada yang di koperasi.

Pendidik : Masih yang koperasi lagi? Sebelum saya mau lihat hasilnya prakti. Silakan temenmu, kan karena terlambat ya, saya sudah di sini lima menit yang lalu. Jadi biarkan kasih waktu untuk temenmu nyanyi dulu. Nyanyi apa, Mbak?

Peserta didik : Terserah Bu Ratih.

Pendidik : Lho terserah. Kamu mau minta lagu apa sama temen-temenmu?

Peserta didik : Potong Bebek Angsa!

Pendidik : Yo wis. Potong Bebek Angsa atau Potong Entok Angsa.

Peserta didik : (bercanda).

Pendidik : Ayo, cepetan!

Peserta didik : (menyanyi Potong Bebek Angsa).

Pendidik : (mendekati Peserta didik) Ini sudah berapa hari?

Peserta didik : Malamnya, Bu. Malam Sabtu.

Pendidik : Malam Sabtu? Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari? Tunggu nanti sampai tiga harinan! Nyoba. Ini agak nglethis. Kamu ngukus. Apa? Ngukuske ning dandang itu hanya satu kali. Ya, to? Diprosesnya tapi resepnya satu kali? Ya? Coba lihat!

Peserta didik : Ndak tahu kok, Bu.

Pendidik : Lho kok nggak tahu. Kamu membuatnya pakai langkah-langkah ini ndak?

Pendidik : Iki lho antara kamu membuat sama Bu Ratih mau lhat teksnya padha rak? Coba. Prosesse piye?

Peserta didik : Membuatnya ki diapa jenenge? Digodhog to, Bu.

Pendidik : *Nggak*. Pertama kan dicuci dulu *ketane?*

Peserta didik : He-eh.

Pendidik : Terus?

Peserta didik : *Trus direndem.*

Pendidik : Direndam berapa jam?

Peserta didik : Waktu berangkat sekolah sampai pulang sekolah.

Pendidik : Terus?

Peserta didik : Habis itu dikukus.

Pendidik : Dikukus?

- Peserta didik : Sampai *malemnya*, baru dikasih ragi.
- Pendidik : Proses *ngukuse piye?* Coba *critaktno* Bu Ratih. Dikukus *ki* dinaikkan ke dandang. Terus?
- Peserta didik : *Ngisore kayak dikei* sarangan *ngono*.
- Pendidik : Sarangan. *Kasih* air kan?
- Peserta didik : He-eh.
- Pendidik : Terus?
- Peserta didik : Dikukus setengah *mateng doang*.
- Pendidik : Kamu *tahunya* setengah *mateng*, mentah, *mateng*. *Gimana?*
- Peserta didik : (bingung) *umup*.
- Pendidik : *Gimana*, Nak?
- Peserta didik : (tersenyum)
- Pendidik : Wis pokoknya ada mengepul yo sudah, Buk, takanggep setengah mateng, gitu? Itu setengah matengnya, ngukusnya gak mateng ini. Masih beras bloko ini tapi sudah dikasih ragi. Beberapa, deloki ini masih mawur. Ini mentah ini. Ya? Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau ndak dia. Bakterinya menembuse kangelan soale mentah. Ya?**
- Peserta didik : Ya, Bu.**
- Pendidik : Coba lihat. Di sini *tu* ada *diciprati* air. Kamu *ciprati* air *ndak?*
- Peserta didik : *Ndak*, Bu.
- Pendidik : Lha kamu buat ora ngacu sama resepe ki piye? Lha wong di sini ada dimasukkan di dandang, kemudian setengah mateng diciprat air. Lha yo ora diciprat air kok . Langsung diturunkan dan dikasih ragi. Makanya kalau membuat baca resepnya. Lha kanggone kamu konsultasi resep buat apa?**
- Peserta didik : Iya, Bu. Lupa.**
- Pendidik : (mendekati kelompok lain) Ini sudah berapa hari, Mas?
- Peserta didik : Dua hari.
- Pendidik : (mencicipi dan keluar, meludah).
- Peserta didik : (saling bertanya)
- Pendidik : Seplastik isinya banyak lho. Sakplastik semua kamu campurkan semua? Sik, sik, ssssttt. kamu sudah mencoba ini belum?**
- Peserta didik : Sudah, Bu.**

- Pendidik** : **Coba rasanya?**
- Peserta didik** : **Sudah (tidak mencoba).**
- Pendidik** : *Ndeloki resepmu. Resepmu tokna ‘keluarkan’. Overdosis iki, jadinya bukan fermentasi bagus tapi pembusukan. (membaca buku) Sik, kamu membuat ini, coba ceritakan. Bu Ratih dicritani dari awalnya.*
- Peserta didik** : **Ibu saya kok, Bu. Ibu saya yang buat.**
- Pendidik** : *Lha ibune! Lha piye, lha kanggone apa ini! Lha kowe ngapa konsultasi! Kenapa kamu nggak baca langkah-langkahnya? Ibumu sing nggawe. Kamu lihat ndak?*
- Peserta didik** : **Ya lihat, Bu.**
- Pendidik** : **Lihat. Piye carane critani? Ini nggak layak dimakan. Aja mbok makan.**
- Peserta didik** : **(diam).**
- Pendidik** : *Ayo, piye? Pertama? Mosok ibuke. Mboh Buk, gawekke. Ndak bisa gitu. Ayo, pertama piye? Kamu mosok gak nonton atau kamu nonton tivi?*
- Peserta didik** : **Ya nonton, Bu tapi disambi.**
- Pendidik** : *Lha kowe nonton to? Coba Bu Ratih dicritani. Nontone piye?*
- Peserta didik** : **Ini, Bu. Direndam.**
- Pendidik** : **Ha?**
- Peserta didik** : **Direndam. Itu saja.**
- Pendidik** : *Iki ndak ikut buat ini? (menunjuk peserta didik lain teman satu kelompok)*
- Peserta didik** : *Nggak, Bu.*
- Pendidik** : *Lha kamu ngapain sak kelompok gak ikut nggawe?!*
- Peserta didik** : *Nggak ngabari, Bu.*
- Pendidik** : *Trus piye iki? Direndam, terus? Setelah direndam?*
- Peserta didik** : **Ya, sudah itu saja, Bu.**
- Pendidik** : *Direndam, terus? Kamu ndeloke direndam tok? Terus?*
- Peserta didik** : **Sudah.**
- Pendidik** : *Trus ngene iki piye aku nilaine?*
- Peserta didik** : **(berbicara dengan peserta didik lain)**
- Pendidik** : **Terus raginya dikasih berapa sama Ibuk?**

- Peserta didik : Seplastik.
- Pendidik : *Sakplastik semua? Sakbrenkes?*
- Pendidik : Ini jadinya asem. Kecut *getar*. Ini *nggak* layak. *Piye?* Ini kamu gagal total *lho*. Yang saya harapkan kamu yang praktek bukan ibumu yang buat. *Lha kayak gini, kowe* buang-buang bahan, Nak. Lha kamu *taksuruh* konsultasi. *Takterangke* satu-satu. Sekelompok sampai *detel*. *Piye?* Kamu *nggak mudeng?* Kalau *nggak mudeng*, nanti *takterangke* lagi. *Piye*, Nak? Ini jangan dimakan. Ini bisa sakit perut. Mas, jangan kamu makan. Tape ketan *ki sakgampang-gampange pol lho*.
- Peserta didik : Ini, Bu Ratih. Ini enak.
- Pendidik : Siapa yang punya tisu?
- Peserta didik : Ini, Bu. Ini ada sendok.
- Pendidik : (mencicipi) Enak ini. Kamu *nggak* makan?
- Peserta didik : Ini, Bu. *Nyicip*.
- Pendidik : Cuma sayangnya *nggak mbok kasih* warna. Jadinya warnanya putih mangkak ‘pucat’. Ada yang *dikasih* warna ?!**
- Peserta didik : *Ndak* ada.**
- Peserta didik : *Ndak* tahu caranya.**
- Pendidik : Sudah jadi ini. Heemm, pinter.**
- Peserta didik : Yeee! (tepuik tangan).**
- Pendidik : (pindah ke kelompok lain) Coba yang lainnya.**
- Peserta didik : Ini, Bu. Enak, Bu.**
- Pendidik : Yang buat ibumu? Buat sendiri?
- Peserta didik : Saya *sama* ibu, Bu.
- Pendidik : Coba kamu ceritakan *proses*.**
- Peserta didik : Dari awal?**
- Pendidik : (mencicipi) Tapi enak.
- Peserta didik : *Yeee!*
- Peserta didik : Pertama *kan* dikukus dua jam. *Habis* itu didinginkan.
- Pendidik : Dikukus berapa kali?
- Peserta didik : Satu kali.
- Pendidik : Satu kali.
- Peserta didik : Didinginkan di tampah *lho*, Bu. *Habis* itu *dikasih* ragi sama gula.

- Pendidik : Sih, ini dikukus satu kali? (bertanya kepada Asih).
- Peserta didik : Ya, Bu.
- Pendidik : Retno, dikukus berapa kali?! (bertanya kepada Retno).**
- Peserta didik : Setengah *mateng*, diangkat, terus dikukus lagi.**
- Pendidik : Dua kali berarti. Tunggu sampai besok. Ini setengah jadi.**
- Pendidik : (pindah ke kelompok lain, mencicipi) *Mbok kasih gula ndak, Nak?*
- Peserta didik : *Kasih*, sedikit.
- Pendidik : Ternyata ketan hitam *sama* ketan putih tingkat alkoholnya tinggi ketan hitam. Artinya kalau orang buat minuman oplosan, dari ketan hitam. Buat Ciu. Ciu itu minuman dari Korea, yang untuk menghangatkan tubuh, yang paling bagus itu dari ketan hitam. *Habis* ini dimakan, *maksude* dicampuri es, tingkat *alkohole* tinggi. *Bisa mendem soale*.
- Pendidik : (pindah ke kelompok lain) Ini *barusan* dibuka? Berapa hari?
- Peserta didik : Dari, buatnya Sabtu, sore, Bu.
- Pendidik : Ragimu *piro*?
- Peserta didik : Empat.
- Pendidik : Empat? Kebanyakan ragi. *Ning* resepmu memang empat? Empat butir itu?
- Peserta didik : Ya. Empat butir, Bu.
- Pendidik : Mas! Yang tadi *dibuatke* ibune! Kamu *buate* itu berapa kilo?**
- Peserta didik : Satu kilo.**
- Pendidik : Satu kilo? Punya sendiri? Oke. Berarti nanti buat praktik sendiri, kamu sendiri yang buat, saya *nggak* mau ibumu yang buat atau siapapun. Dengan seperempat kilo *aja*. Sedikit *aja*, ya Mas?
- Peserta didik : Ya, Bu.
- Pendidik : Saya harapkan itu kamu buat sendiri. Berdua, sekelompok *to*? Jangan ibumu yang buat. Karena apa? Kamu *nggak* tahu caranya, langkah-langkahnya, tiba-tiba hasilnya *over*, terlalu banyak. Apa namanya? Bukan fermentasi tapi cenderungnya pembusukan. Nanti saya berharap setelah ini, itu dibuang *aja*, ya. Tidak apa-apa ya? Kalau kamu tidak membuang itu kamu nanti bisa mabuk. Mabuk oplosan. Oplosan tape.

- Pendidik : Dari beberapa yang sudah jadi itu hanya dua *personel* yang jadinya bagus. Yang pasti satu, ya. Yang satunya ya lumayan tapi belum sempurna. Yang pasti hanya satu *tok, punyanya* Retno.
- Peserta didik : (tepuik tangan)
- Pendidik : Nanti silakan. Nanti *mosok sih jadinya paling enak*. Nanti dicicipi semua. Tetapi *ngasihnya* jangan banyak-banyak. Cukup seperempat sendok *aja*.**
- Peserta didik : Yaaa (kecewa).**
- Pendidik : Dengarkan. Ternyata dari beberapa resep, itu paling bagus. Ini dievaluasi. Dari beberapa resep yang paling bagus itu adalah dengan teknik pengukusan dua kali. Yang dikukus satu kali, ada yang masih *nglethis*. Siapa tadi yang belum jadi lagi? Kamu mau mengulang atau nilainya tetap itu?**
- Peserta didik : Mengulang.**
- Pendidik : Mengulang tapi sedikit *aja*. Seperempat berarti nanti raginya juga jangan banyak-banyak. Dengan catatan kamu harus, langkah-langkah praktiknya harus sesuai dengan resepnya. Saya heran *kok* dengan kalian. Kamu resep, oke. Konsultasi *udah*. *Takterangke* satu-satu *bilangnyanya* sudah paham.
- Peserta didik : Pahamnya sudah, Bu. Cuma ininya *lho*.
- Pendidik : Kenapa?
- Peserta didik : Waktu praktiknya.
- Pendidik : Gimana, gimana?
- Peserta didik : Kita *kan* sudah paham, Bu. Praktiknya sesuai dengan Bu Ratih malah itunya tidak sesuai dengan yang kita harapkan.
- Pendidik : Itu karena apa? Di saat kalian pertama praktik tidak mau baca, ya *nggak? Awangan, wis pokoke ngene, dikom*, habis itu dimasukkan dandang, kira-kira sudah matang, sudah.

Rekaman 4

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pengambilan data: 7 April 2018

- Pendidik : Latihan basket. Oke. Biar nanti tidak materinya tidak terlambat dari kelas yang lain. Nanti untuk pagi ini kita materinya kebugaran jasmani. Nanti saya ambil dua *sample*. Yang pertama nanti untuk kebugaran jasmani nanti kalian *skipping*. Ya? Ada yang tahu *skipping* itu apa?
- Peserta didik : Lompat tali!
- Pendidik : *Biasane* kalian sering menyebut *sprintall*. Loncat tali. Nanti kalian loncat tali selama satu menit. Ya? Terus kemudian yang kedua naik-turun tangga. Paham ya? Biar mudah naik-turun kursi. Sudah pernah kemarin ya? *Wis tahu* ya? Kelas sepuluh atau sebelas sudah pernah ya?
- Peserta didik : Sepuluh!
- Pendidik : Ha? Kelas sepuluh ya? Itu juga nanti satu menit. Berarti tagihan untuk hari ini Cuma dua menit. Gerakan sudah. *Sing cowok biasane selak bal-balan iki. Apa meneh sragame anyar*. Oke ya. Tapi sebelumnya tadi saya lihat pemanasane sudah semangat tapi kurang. Silakan semuanya berdiri *sik*. Berdiri.
- Peserta didik : Semua berdiri!
- Pendidik : Oke ya. Diperhatikan, ikuti instruksi. Nanti cari pasangan, lari sembarang tapi tidak boleh nyentuh.**
- Peserta didik : Sampai WC, Pak?**
- Pendidik : Batasnya sampai garis tok. Siap ya? Oke siap. Berpasangan! Berpasangan!**
- Peserta didik : Sampai sana, Pak?
- Pendidik : Tidak boleh. Batasnya saya. Oke siap! Satu, geser-geser. Satu. Heh, tidak boleh sampai luar. Satu, dua, priiit!
- Peserta didik : (secara berpasangan, melakukan loncat)
- Pendidik : Geser-geser! Tidak di tempat! Tidak di tempat! Ayo! Muter! Muter!
- Peserta didik : Ha..ha...

- Pendidik : *Mbalik-mbalik!* Semangatnya kurang. Lepas, lepas. Sekarang sudah tidak berpasangan. Semangat, lari, bebas, muter. *Aja sampe nyeggol.* Siap! Satu, dua, priitt! Ayo, lari! Bebas! *Aja klewat!*
- Peserta didik : (bergerak, teriak)
- Pendidik : Yo terakhir! Boleh berbaur ya? Yang terakhir *gerakane sing* semangat. Nanti lari. Galih sini! Tabrak. (memeragakan bersama Peserta didik).
- Peserta didik : Oke siap. Satu, dua, priitt! Ayo! Tabrak, *kae kancamu.* Ayo, terus! Masih! Semangat!
- Pendidik : Biar cepat, *selak* yang laki-laki mau main bola. Kita mulai saja. Caranya yang sepuluh anak praktek, sepuluh nomer berikutnya *ngitung.*
- Pendidik : Ayo, Bu Kaji! Masih 30 detik lagi!**
- Peserta Didik : *Kakine* sakit, Pak.**
- Peserta Didik : Pak, ini kok kepanjangan?**
- Pendidik : Ditekuk saja.**
- Peserta Didik : Gini, Pak?**
- Pendidik : Ditekuk di pergelangan tanganmu.**
- Peserta Didik : Pak, pakai sepatu, ya?**
- Pendidik : Boleh. Tidak juga boleh.**
- Pendidik : Muridku! Semangat!**
- Peserta Didik : Pak Guruku!**

Rekaman 5

Mata pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Pengambilan data : 10 April 2018

- Pendidik : Pak Beni masih *otewe.***
- Peserta didik : Lha ini kan Pak Beni.**
- Pendidik : Pokoknya ditunggu, Pak Beni *otewe.***
- Peserta Didik : Ha..ha...ha... Ayo balik, ayo balik!**
- Pendidik : Ayo, maju sini (1).**
- Peserta Didik : Lho katanya masih *otewe?***

Pendidik : **Ayo, maju sini (2).**

Pendidik : Doa dulu!

Peserta Didik : Sebelum pelajaran dimulai, mari berdoa. Berdoa Mulai! Selesai!

Pendidik : Hari ini penilaian ya?

Peserta Didik : (diam).

Pendidik : Lho kok diam. Jangan ada yang tidak maju lho.

Pendidik : **Ayo! Yang merasa belum tampil, *nggak* usah maju aja!**

Peserta Didik : **(diam)**

Pendidik : **Sekarang maju, besok juga maju. Sama saja.**

Pendidik : **Kamu? Nah ini *ndak* usah ditunjuk. Silakan.**

Peserta Didik : **Assalamalaiakum warrohmatullahi wabarokatuh. Sistem pencernaan adalah**

Pendidik : **Cukup. Terima kasih.**

Pendidik : Kamu itu kok tidak tahu. Harus tahu, *lha wong* itu materimu.

Peserta Didik : Lupa, Pak.

Pendidik : **Terakhir, Kamu.**

Peserta Didik : **Saya, Pak?**

Pendidik : **Iya, kamu. Kalau mau dan bagus, nilainya 90.**

Peserta Didik : **Wah!**

Pendidik : ***Aja meri.***

Peserta Didik : ***No meri-no meri.***

Peserta didik : **Gizi merupakan....**

Pendidik : **Stop. Saya tidak meminta dihafalkan tap dipahami. Materinya dipahami. Kalau diberi waktu 3 menit, ya dipakai. Yang paling *gubrak* itu sudah waktunya lebih, tidak bisa menjelaskan. Kalau ditanya spontan, jawab dengan baik, santun. Kamu *ngomongnya* tidak santun, percuma.**

Lampiran 2 Data

Data 1

- Pendidik : Ya kan? Setelah naik ke kukusan, setengah *mateng*. Tahunya setengah mateng gimana, Bu? Inget nggak? Setengah mateng itu apa tanda-tandanya? Ya, Mbak. Kamu, tanda-tandanya apa? Kamu naik ke dandangan itu berapa menit?
- Peserta didik : (tertawa) Naik dandangan! Ha..ha..

Data 2

- Pendidik : Takkira-kira, Bu. Kira-kira *wis* mengepul *wis kemrengseng* walau 5 menit. *Takcoba* tanya. Ret, kamu buat berdua?
- Peserta didik : Sama Arin, sama mbah.
- Peserta didik : Sama mbah, Bu.
- Pendidik : Asistennya mbahnya.
- Peserta didik : Ha..ha...

Data 3

- Peserta didik : Bu, aku dari ketan putih, boleh?
- Pendidik : Tetapi kalau dikasih ragi kebanyakan *buthek-buthek*. Nanti raginya *over*. Kerjanya seperti dipacu. Ditaruh di baskom, dialasi apa namanya?
- Peserta didik : Daun pisang!

Data 4

- Pendidik : Dengarkan! Kira-kira yang masih belum puas. Silakan mau memperbaiki, boleh. Kalau yang merasa sudah yakin, bisanya seperti ini, ya sudah. Saya nilai apa adanya. Yang belum praktik, silakan praktik ya?
- Peserta didik : Ya Bu.

Data 5

- Pendidik : Sebelum kita mulai pelajaran, *diabsen* dulu ya?
- Peserta didik : Ya, Bu.

Data 6

- Pendidik : Alfian. Hadir?
- Peserta didik : Di luar.

Data 7

- Pendidik : Amelia!
- Peserta didik 1 : Di luar!
- Peserta didik 2 : Pulang!

Data 8

- Pendidik : Siti Sulaekah!

Peserta didik 1 : Zulaikah!
Peserta didik 2 : *Hadiroh!*

Data 9

Pendidik : Yang lainnya ke mana, nih? Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. Wis berarti nanti ada hiburan dadakan.
Peserta didik : Ya!

Data 10

Pendidik : Dengarkan!
Peserta didik : Ssstt!
Pendidik : Sudah belum?
Peserta didik : Sudah!

Data 11

Pendidik : Sudah jadi labelnya?
Peserta didik : Belum!
Peserta didik : Sudah!
Peserta didik : Desain!
Pendidik : Baru desain? Ada yang sudah jadi.

Data 12

Pendidik : Dari mana?
Peserta didik : Hiburan dong!
Peserta didik : Hiburan, Bu!

Data 13

Pendidik : Yang sudah jadi tape ketannya silakan dikelurkan.
Peserta didik : Bu, penyaku baru proses, belum mateng.

Data 14

Pendidik : Ndak usah dibuka dulu ya? Bukanya nanti. *Nyicipnya* nanti.
Peserta didik : *Nyicip*, Bu. Sudah *dicicip*, Bu.
Pendidik : Lho sudah *dicicip*?
Peserta didik : Ha..ha...

Data 15

Pendidik : Masih yang koperasi lagi? Sebelum saya mau lihat hasilnya praktik. Silakan *temenmu*, kan karena terlambat ya, saya sudah di sini lima menit yang lalu. Jadi biarkan kasih waktu untuk *temenmu* nyanyi dulu. Nyanyi apa, Mbak?
Peserta didik : Terserah Bu Ratih.

Data 16

- Peserta didik : Malamnya, Bu. Malam Sabtu.
Pendidik : Malam Sabtu? Berarti malam Minggu, malam Senin. Dua hari? Tunggu nanti sampai tiga harinan! *Nyoba*. Ini agak *nglethis*. Kamu *ngukus*. Apa? *Ngukuske ning* dandang itu hanya satu kali. Ya, to? Diprosesnya tapi resepnya satu kali? Ya? Coba lihat!
Peserta didik : *Ndak* tahu kok, Bu.

Data 17

- Pendidik : *Lho kok nggak* tahu. Kamu membuatnya pakai langkah-langkah ini *ndak*?
Pendidik : *Iki lho* antara kamu membuat sama Bu Ratih mau lihat teksnya *padha rak*? Coba. *Proses piye*?
Peserta didik : Membuatnya *ki diapa jenenge*? *Digodhog to, Bu*.

Data 18

- Pendidik : Wis pokoknya ada mengepul *yo* sudah, Buk, *takanggep setengah mateng, gitu*? Itu setengah *matengnya, ngukusnya gak mateng* ini. Masih beras *bloko* ini tapi sudah *dikasih* ragi. Beberapa, *deloki* ini masih *mawur*. Ini mentah ini. Ya? Coba nanti didiamkan tiga hari. Nanti mau *ndak* dia. Bakterinya *menembuse kangelan soale* mentah. Ya?
Peserta didik : Ya, Bu.

Data 19

- Pendidik : Lha kamu buat ora *ngacu* sama resepe *ki piye*? *Lha wong* di sini ada dimasukkan di dandang, kemudian setengah mateng *diciprat* air. *Lha yo ora diciprat* air kok . Langsung diturunkan dan *dikasih* ragi. Makanya kalau membuat baca resepnya. *Lha kanggone* kamu konsultasi resep buat apa?
Peserta didik : Iya, Bu. Lupa.

Data 20

- Pendidik : Seplastik isinya banyak *lho*. *Sakplastik* semua kamu campurkan semua? *Sik, sik, sssstttt*. kamu sudah mencoba ini belum?
Peserta didik : Sudah.
Pendidik : Coba rasanya?
Peserta didik : Sudah (tidak mencoba).
Pendidik : *Ndeloki* resepmu. Resepmu *tokna* ‘keluarkan’. *Overdosis iki*, jadinya bukan fermentasi bagus tapi pembusukan. (membaca buku) *Sik*, kamu membuat ini, coba ceritakan. Bu Ratih *dicritani* dari awalnya.
Peserta didik : Ibu saya *kok*, Bu. Ibu saya yang buat.

Data 21

- Pendidik : *Lha ibune! Lha piye, lha kanggone* apa ini! *Lha kowe ngapa konsultasi! Kenapa kamu nggak baca langkah-langkahnya? Ibumu sing nggawe. Kamu lihat ndak?*
- Peserta didik : Ya lihat, Bu.
- Pendidik : Lihat. *Piye carane critani?* Ini *nggak* layak dimakan. *Aja mbok* makan.
- Peserta didik : (diam).
- Pendidik : *Ayo, piye? Pertama? Mosok ibuke. Mboh Buk, gawekke. Ndak bisa gitu. Ayo, pertama piye? Kamu mosok gak nonton atau kamu nonton tivi?*
- Peserta didik : Ya nonton, Bu tapi *disambi*.
- Pendidik : *Lha kowe nonton to? Coba Bu Ratih dicritani. Nontone piye?*
- Peserta didik : Ini, Bu. Direndam.

Data 22

- Pendidik : Lihat. *Piye carane critani?* Ini *nggak* layak dimakan. *Aja mbok* makan.
- Peserta didik : (diam).
- Pendidik : *Ayo, piye? Pertama? Mosok ibuke. Mboh Buk, gawekke. Ndak bisa gitu. Ayo, pertama piye? Kamu mosok gak nonton atau kamu nonton tivi?*
- Peserta didik : Ya nonton, Bu tapi *disambi*.
- Pendidik : *Lha kowe nonton to? Coba Bu Ratih dicritani. Nontone piye?*
- Peserta didik : Ini, Bu. Direndam.

Data 23

- Pendidik : Cuma sayangnya *nggak mbok kasih* warna. Jadinya warnanya putih *mangkak* ‘pucat’. Ada yang *dikasih* warna ?!
- Peserta didik : *Ndak* ada.
- Peserta didik : *Ndak* tahu caranya.

Data 24

- Pendidik : Sudah jadi ini. Heemm, pintar.
- Peserta didik : Yeee! (tepek tangan).

Data 25

- Pendidik : (pindah ke kelompok lain) Coba yang lainnya.
- Peserta didik : Ini, Bu. Enak, Bu.

Data 26

- Pendidik : Coba kamu ceritakan *proses*.
- Peserta didik : Dari awal?

Data 27

- Pendidik : Retno, dikukus berapa kali?! (bertanya kepada Retno).

Peserta didik : Setengah *mateng*, diangkat, *terus* dikukus lagi.
Pendidik : Dua kali berarti. Tunggu sampai besok. Ini setengah jadi.

Data 28

Pendidik : Mas! Yang tadi *dibuatke ibune!* Kamu *buate* itu berapa kilo?
Peserta didik : Satu kilo.

Data 29

Pendidik : Nanti silakan. Nanti *mosok sih jadinya paling enak*. Nanti dicicipi semua. Tetapi *ngasihnya* jangan banyak-banyak. Cukup seperempat sendok *aja*.
Peserta didik : Yaaa (kecewa).

Data 30

Pendidik : Dengarkan. Ternyata dari beberapa resep, itu paling bagus. Ini dievaluasi. Dari beberapa resep yang paling bagus itu adalah dengan teknik pengukusan dua kali. Yang dikukus satu kali, ada yang masih *nglethis*. Siapa tadi yang belum jadi lagi? Kamu mau mengulang atau nilainya tetap itu?
Peserta didik : Mengulang.

Data 31

Pendidik : Oke ya. Diperhatikan, ikuti instruksi. Nanti cari pasangan, lari sembarang tapi tidak boleh *nyentuh*.
Peserta didik : Sampai WC, Pak?
Pendidik : Batasnya sampai garis tok. Siap ya? Oke siap. Berpasangan! Berpasangan!

Data 32

Pendidik : Ayo, Bu Kaji! Masih 30 detik lagi!
Peserta Didik : *Kakine* sakit, Pak.

Data 33

Peserta Didik : Pak, ini kok kepanjangan?
Pendidik : Ditekuk saja.
Peserta Didik : Gini, Pak?
Pendidik : Ditekuk di pergelangan tanganmu.

Data 34

Peserta Didik : Pak, pakai sepatu, ya?
Pendidik : Boleh. Tidak juga boleh.

Data 35

Pendidik : Muridku! Semangat!
Peserta Didik : Pak Guruku!

Data 36

Pendidik : Pak Beni masih *otewe*.
Peserta didik : Lha ini kan Pak Beni.
Pendidik : Pokoknya ditunggu, Pak Beni *otewe*.
Peserta Didik : Ha..ha...ha... Ayo balik, ayo balik!

Data 37

Pendidik : Ayo, maju sini (1).
Peserta Didik : Lho katanya masih *otewe*?
Pendidik : Ayo, maju sini (2).

Data 38

Pendidik : Ayo! Yang merasa belum tampil, *nggak* usah maju aja!
Peserta Didik : (diam)
Pendidik : Sekarang maju, besok juga maju. Sama saja.

Data 39

Pendidik : Kamu? Nah ini *ndak usah* ditunjuk. Silakan.
Peserta Didik : Assalamalaiakum warrohmatullahi wabarokatuh. Sistem pencernaan adalah
Pendidik : Cukup. Terima kasih.

Data 40

Pendidik : Terakhir, Kamu.
Peserta Didik : Saya, Pak?
Pendidik : Iya, kamu. Kalau mau dan bagus, nilainya 90.
Peserta Didik : Wah!
Pendidik : *Aja meri*.
Peserta Didik : *No meri-no meri*.

Data 41

Peserta didik : Gizi merupakan....
Pendidik : Stop. Saya tidak meminta dihafalkan tapi dipahami. Materinya dipahami. Kalau diberi waktu 3 menit, ya dipakai. Yang paling *gubrak* itu sudah waktunya lebih, tidak bisa menjelaskan. Kalau ditanya spontan, jawab dengan baik, santun. Kamu *ngomongnya* tidak santun, percuma.

Lampiran 3 Kartu Data

No. Data: 8	
KONTEKS: Tuturan:	<p>PENDIDIK MEMANGGIL PESERTA DIDIK BERNAMA SITI ZULAEKAH. PESERTA DIDIK LAIN MEMPERBAIKI NAMA PENGUCAPAN PENDIDIK. PESERTA DIDIK SITI ZULAEKAH MENJAWAB PANGGILAN PENDIDIK.</p> <p>PENDIDIK :Siti Sulaekah! PESERTA DIDIK 1 :Zulaikah! PESERTA DIDIK 2 :Hadiroh!</p>
Pelanggaran prinsip kerja sama	<p>Tuturan peserta didik 2 yang dipanggil pendidik dengan tuturan “<i>Hadiroh</i>” yang merupakan tuturan hadir dalam bahasa Arab melanggar prinsip kerja sama bidal keterkaitan. Pembelajaran yang dilaksanakan tersebut adalah pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang didominasi dengan bahasa Indonesia, bukan bahasa Arab.</p>
Pelanggaran prinsip kesantunan:	<p>Tuturan peserta didik 1, “<i>Zulaikah</i>”, melanggar prinsip kesantunan bidal kesepakatan. Peserta didik meminimalkan kesepakatan dengan pendidik tentang membenaran nama yang dilakukan.</p>
Wujud Implikatur:	<p>Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesepakatan tersebut menimbulkan implikatur</p>

	<p>representatif yang memuat maksud <i>menyatakan</i>.</p> <p>Tuturan peserta didik 2 menimbulkan implikatur representatif yang mengandung maksud <i>menyatakan</i>. Tuturan peserta didik secara tidak langsung menyatakan kehadirannya dalam bahasa Arab.</p>
Pasangan tutur Berdekatan:	panggilan-jawaban

No. Data: 10	
KONTEKS: Tuturan:	SUASANA KELAS TIDAK KONDUSIF DAN PENDIDIK BERUSAHA MENGONDISIKAN PESERTA DIDIK AGAR SIAP MENGIKUTI PEMBELAJARAN. PENDIDIK : Dengarkan! PESERTA DIDIK : Ssstt... PENDIDIK : Sudah belum? PESERTA DIDIK : Sudah.
Pelanggaran prinsip kerja sama:	-
Pelanggaran prinsip kesantunan:	Tuturan pendidik, “ <i>Dengarkan!</i> ”, dinyatakan dalam tuturan imperatif. Namun, tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena tuturan tidak memaksimalkan perhatian peserta didik yang telah mendengarkan pendidik.

	<p>Tuturan peserta didik, “<i>Ssstt...</i>”, melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan. Peserta didik memaksimalkan kecaman kepada peserta didik yang membuat situasi pembelajaran tidak kondusif.</p>
<p>Wujud Implikatur:</p>	<p>Pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenaan yang dituturkan peserta didik dalam tuturan, “<i>Sssttt...</i>”, menimbulkan implikatur direktif yang memiliki maksud <i>menyuruh</i>.</p> <p>Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian dalam tuturan pendidik, “<i>Dengarkan!</i>”, menimbulkan implikatur ekspresif yang menyatakan maksud <i>mengeluh</i>.</p>
<p>Pasangan tutur Berdekatan:</p>	<p>Keluhan-permohonan maaf</p>

No. Data: 19	
<p>KONTEKS:</p> <p>Tuturan:</p>	<p>PESERTA DIDIK TIDAK MELAKUKAN KEGIATAN SESUAI DENGAN LANGKAH YANG TERDAPAT DALAM CATATAN RESEP.</p> <p>PENDIDIK : Lha kamu buat ora ngacu sama resepe ki piye? Lha wong di sini ada dimasukkan di dandang, kemudian setengah mateng <i>diciprat</i> air. <i>Lha yo ora diciprat</i> air kok . Langsung diturunkan dan dikasih ragi. Makanya kalau membuat baca resepnya. <i>Lha kanggone</i> kamu konsultasi resep buat apa?</p> <p>PESERTA DIDIK : Iya, Bu. Lupa.</p>
Pelanggaran prinsip kerja sama	Peserta didik yang menyadari kesalahannya menuturkan “ <i>Iya, Bu. Lupa</i> ”. Tuturan peserta didik tersebut melanggar prinsip kerja sama

	<p>bidal keterkaitan. Tuturan tersebut meminimalkan keterkaitan dengan tuturan pendidik yang meminta penjelasan tentang ketidakberhasilan peserta didik.</p>
<p>Pelanggaran prinsip kesantunan:</p>	<p>Tuturan pendidik, “<i>Lha kamu bilang udah sama resepe ki piye?...Makanya kalau mau buat, baca resepnya</i>”, ‘<i>Mengapa kamu bilang sudah sesuai dengan resepnya?...Makanya kalau mau membuat, baca resep dulu</i>’, melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Tuturan tersebut dituturkan secara tidak runtut, taksa (tidak jelas fokus pembicaraan), dan tidak efektif.</p>
<p>Wujud Implikatur:</p>	<p>Implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kerja sama bidal keterkaitan yang dituturkan peserta didik adalah implikatur ekspresif yang menyatakan maksud <i>memohon maaf</i>.</p> <p>Implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesantunan bidal cara yang dituturkan pendidik adalah implikatur ekspresif yang menyatakan maksud <i>mengeluh</i>.</p>

Pasangan tutur Berdekatan:	Keluhan-permohonan maaf
----------------------------	-------------------------